



Novel wattpad
yang telah di baca
4jt kali



LEONARA

SEBUAH KARYA TULIS DARI

NAZIHAH H

DITERBITKAN OLEH R O M A N C I O U S

TOKOH UTAMA WANITA **AURORA CLARETTA SAVERO** TOKOH UTAMA PRIA **LEONARDO SAPUTRA AGRAHAM**

TOKOH
PENDAMPING

REZGART

EDITOR

ZAFIRA SALSABILA

LEONARA

Penulis: Nazihah H.
Penyunting: Zafira Salsabila
Penyelas Akhir: Alifianisa Andary
Pendesain Sampul: Nur Aini
Penata Letak: DewickeyR
Ilustrasi: DewickeyR
Penerbit: Romancious

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @romancious_ / Fb: Penerbit Romancious / Instagram: @penerbit.romancious
E-mail: redaksi.romancious@gmail.com

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, April 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nazihah H.,
Leonara / penulis, Nazihah H., penyunting, Zafira Salsabila. Jakarta: Romancious, 2021
280 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-623-310-017-5

I. Leonara

I. Judul

II. Zafira Salsabila

THANKS TO

Pertama-tama, aku mau mengucapkan terima kasih banyak kepada Allah SWT yang senantiasa membimbingku tanpa henti. Kedua, aku berterima kasih kepada orangtua, semua keluarga, dan saudaraku atas *support* dan doa-doanya. Ketiga, aku sangat berterima kasih kepada pembaca *Leonara* yang sudah mendukung dan membaca karya-karyaku. Pokoknya aku sayang kalian. Terima kasih untuk Kak Zafira dan seluruh tim penerbit lainnya yang sudah mau membantu, huhu. *Thank you so much.* Ini adalah novel pertamaku yang terbit. *So excited!*

Terkhusus Nisa, kembaranku yang banyak dengar keluh kesahku dan banyak memberi pendapat. *Thanks, my twins.*

Terima kasih banyak semuanya. *Love u, guys!*

Love, Ziha.

BAB 01

AWAL PERTEMUAN



SEBUAH motor *sport* berwarna merah berhenti tepat di parkirannya yang luas. Pekikan dan decakan kagum langsung menyambut cowok itu begitu ia turun dari motornya. Tak ada satu pun sahutan dari cowok tersebut. Ia menaruh helmnya dan berjalan dengan langkah santai sembari menenteng sebuah tas di bahu kirinya.

“WOI!” Teriakan lantang sosok cowok lain membuat beberapa siswa dan siswi yang berada di koridor, menoleh dengan tatapan bingung. Cowok yang berteriak tadi pun tampak tak peduli dan berlari kecil menghampiri sahabatnya yang juga berhenti tepat di tengah-tengah koridor. “Tumben datang pagi, Bos. Biasanya kesiangan mulu,” ucap cowok tadi. Namanya Rio—seseorang yang berpakaian urak-urakan itu—sahabat Leon sejak masih duduk di bangku SMP.

“Nggak usah teriak!” desis Leon seraya melangkahkan kakinya menaiki tangga untuk menuju kelasnya.

Rio menyengir lebar seraya mengusap tengkuknya dan kembali mengikuti langkah sahabatnya sembari bersenandung ria. Ia memang suka sekali menyanyi walau suaranya sumbang.

“Nggak bawa tas lagi?” tanya Leon dengan suara berat dan datarnya.

“Berat, Cuy, males banget gue,” jawab Rio santai.

Leon hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Bagi semua siswa terutama Leon, mereka sudah terbiasa dengan sikap nakal Rio. Sudah menjadi ciri khas Rio kalau dia itu langganan masuk ruang BK.

Keduanya berjalan beriringan menuju kelas mereka. Baru saja menapakkan kaki di ambang pintu kelas, tiba-tiba seisi ruangan itu mendadak hening. Ini selalu terjadi. Setiap Leon masuk ke kelas, pasti mereka akan diam karena satu kelas tahu bagaimana bencinya Leon dengan kebisingan.

Berbeda dengan kedua cowok yang berada di pojok kelas, mereka malah meributkan sesuatu. Leon dan Rio langsung menghampiri sahabatnya itu, Genta dan Marcell.

“Kantin, yuk?” Rio bersuara, sedangkan Leon hanya diam sambil memainkan ponselnya yang entah sejak kapan sudah berada di genggamannya.

“Yuk! Gue juga laper banget, mau ngisi perut!” seru Genta menyengir lebar dan berdiri dari duduknya.

“Dylan mana?” tanya Leon tiba-tiba. Sontak mereka semua langsung menoleh dan menatap Leon.

“Nyebat di *rooftop*,” sahut Marcell.

Tanpa berkata sepatah kata pun, Leon segera pergi menuju kantin. Dengan langkah lebar, ia menyusuri koridor yang ramai dengan siswa dan siswi. Segerombolan cewek bahkan menatapnya tanpa berkedip. Mereka memekik tertahan saat Leon tak sengaja menatap mereka.

Siapa yang tidak mengenal Leonardo Saputra Agraham? Cowok paling tampan di SMA Ganesha. Dengan bandana berwarna biru yang selalu dililitkan pada kepalanya, dikenal sebagai ciri khasnya. Kedua mata berwarna cokelat terang yang selalu menatap orang dengan tajam, membuatnya ditakuti. Apalagi, ia merupakan ketua gangster yang terkenal sadis.

Leon—cowok dengan sifat cuek dan kejam terhadap siapa pun. Ah, kecuali cewek. Ia merasa tak pernah menyakiti cewek karena Leon tidak suka berurusan dengan mereka. Baginya, itu hal yang menyusahkan.

Leon berusaha tersenyum tipis saat melewati gerombolan cewek itu, lalu mengubah ekspresi wajahnya menjadi datar. Sebenarnya, ia bukan tipe cowok yang mudah tersenyum, mungkin karena pagi ini *mood*-nya masih dalam keadaan baik. Jadi, biarlah ia membagikan senyuman yang jarang ia perlihatkan. Ya, walau hanya senyuman tipis.



Kring... Kring...

Bunyi bel istirahat membuyarkan Aurora yang sedang hanyut membaca novel. Jam kosong? Tidak. Hanya saja, Aurora terlalu bosan dengan mata pelajaran Matematika. Maka dari itu, ia membaca novel tanpa sepengetahuan dari Bu Yuli—guru Matematika yang *killer* itu.

“Kantin, yuk?” ajak Aurora sambil menengok ke arah Gita dan Vika, kedua sahabatnya dari bangku SMP.

“Gas!” balas Gita yang langsung menggandeng tangan Aurora dan

Vika.

Selama mereka berjalan di koridor sekolah, banyak tatapan mata siswa yang langsung mengarah pada ketiganya. Terutama Aurora. Cewek cantik dengan senyuman manis yang membuat para cowok berani bertekuk lutut padanya. Tak heran, Aurora dijuluki primadona SMA Ganesha. Apalagi sifat lembut dan ramah yang melekat pada dirinya. Seperti sekarang. Setiap ada yang menyapanya, pasti Aurora membalasnya dengan senyuman.

Sesampainya di kantin, mereka bertiga langsung memesan makanan. Tidak butuh waktu lama, mereka sama-sama membawa sebuah nampan.

“Loh? Gue rasa tadi tuh meja kosong, deh.” Gita berucap seraya memasang wajah cengo.

“Itu aja, deh, yang ujung.” Aurora dan kedua sahabatnya langsung menghampiri meja yang berada di pojok kantin.

“Permisi, Kak. Boleh numpang duduk di sini nggak?”

Leon dan sahabatnya hanya menatap cewek itu dengan bingung. Leon menaikkan sebelah alisnya dan mengedarkan pandangannya ke penjuru kantin. Memang benar, meja kantin sudah terisi penuh.

Sebenarnya, ini bukan pertama kalinya cewek menumpang duduk, tapi kebanyakan mereka semua hanya mencari kesempatan agar bisa berdekatan dengan Leon dan teman-temannya. Bukannya Leon tak suka berbagi tempat duduk, hanya saja ia sedikit risi.

“Duduk aja,” ucap Leon dengan datar. Serempak, ketiga sahabatnya langsung menatap Leon. Tak biasanya Leon mengizinkan seorang cewek untuk duduk, biasanya cowok itu akan menolak dan menyuruh mereka pergi.

“Makasih, Kak.” Aurora tersenyum manis dan duduk bersama dua temannya.

“Cantik,” gumam Leon tanpa sadar.

Rio, Marcell, dan Genta pun langsung cengo sambil menatap ke Leon, kecuali Dylan yang tampak santai, walau sebenarnya ia terkejut mendengar gumaman Leon.

“Dih, kesambet apaan lo?” tutur Rio sambil meletakkan tangannya ke kening Leon. “Suhu lo normal, kok,” lanjutnya.

“Nggak usah pegang-pegang!” Leon menepis tangan Rio yang memegang keningnya.

Aurora sempat kaget dengan ucapan seniornya ini. Namun, ia langsung menetralkan wajahnya, berusaha terlihat biasa-biasa saja. Gita dan Vika pun juga sama terkejutnya.

“Ra, mending kita pindah aja, deh,” bisik Gita dengan suara pelan.

“Nggak apa-apa, Git, kan, udah diizinin juga.”

“Santai aja, kita nggak gigit, kok,” celetuk Rio saat ikut mendengar bisikan Gita.

Beberapa murid di kantin mulai melirik ke arah meja pojok, bingung melihat Aurora dan sahabatnya duduk di meja yang sama dengan Leon. Bahkan, Clara yang dijuluki sebagai sang primadona pun tak berani duduk di meja yang sama dengan Leon.

“Oh, ya. Kenalin, gue Genta,” ujar Genta seraya mengulurkan tangannya ke Aurora.

“Aurora, Kak.” Aurora pun menerima uluran tangan Genta.

“Lembut, *anjir!*” pekik Genta pelan.

“Lebay lo!” desis Leon.

“Iri bilang, sahabat,” balas Genta sembari terkekeh.

“Nggak akan ada yang iri, lo kan jelek,” celetuk Leon dengan tatapan yang masih datar.

“Emang nggak pernah disaring, ya, lo kalo ngomong,” ketus Genta.

“Gue Rio,” ucap Rio seraya menatap Aurora yang hanya tersenyum.

“Eum, sebenarnya udah kenal, kok, Kak. Siapa, sih, yang nggak kenal anak Rezgart?” ujar Aurora.

Rio dan Genta tertawa kecil karena ucapan Aurora. Dylan dan Leon hanya diam dengan tatapan datar.

Diam-diam, Leon tersenyum miring sembari menatap Aurora. Ia merasa tertarik dengan cewek di depannya ini.

Mereka—Aurora, Gita, dan Vika—menyantap makanannya dengan lahap walau sedikit canggung. Apalagi Aurora, bukan hanya merasa canggung, ia juga merasa tak nyaman. Seperti ada yang terus memperhatikannya. Karena penasaran, Aurora pun mendongak menatap kelima cowok di depannya.

Satu yang ia dapat, Leon-lah yang memperhatikannya. Tiba-tiba

saja, Aurora merasa merinding apalagi tatapan datar Leon, membuat Aurora seketika menciut. Tanpa sadar, ia mulai meremas roknya sendiri.

“Lo kenapa, Ra?” tanya Gita.

Aurora menggeleng. “Nggak apa-apa, Git. Udah selesai, kan? Ayo, balik!” kata Aurora dengan sedikit tergesa-gesa.

Kelima cowok yang tadi asyik makan, langsung menoleh pada Aurora dan kedua sahabatnya.

“Loh, udah pada mau balik, nih?” tanya Rio.

“Iya, Kak. Lupa tadi ada guru yang panggil,” ucap Aurora berbohong. Sebenarnya, ia hanya ingin menghindari tatapan kakak kelasnya itu—Leon.

Setelah kepergian tiga adik kelas itu, Leon dan sahabatnya mulai berceloteh. Terutama Genta. Sampai Dylan yang berada di sebelah Genta, rasanya ingin menyumpal mulut cowok itu.

“Bolos, *kuy*? Kita nongkrong di warung Bi Minah!”

“Lo—”

“Berisik!” desis Dylan seraya menatap tajam Genta. Genta menyengir lebar dan mengangkat kedua jarinya membentuk *peace*.

“Balik kelas, yuk?” ajak Marcell.

Keempatnya mengangguk dan berdiri diikuti Marcell yang sudah berjalan duluan. Banyak pasang mata yang menatap kelimanya.

Leon berjalan dengan langkah santai, tapi tatapan tajamnya terus menyusuri koridor yang ramai. Namun, satu objek membuat Leon seketika berhenti. Secara otomatis, Genta, Rio, dan Marcell yang berada di belakang Leon ikut berhenti. Dylan? Ia berada di sebelah Leon. Jadi, cowok itu anteng-anteng saja.

“Yon, lo—” Ucapan Marcell terpotong ketika dengan santainya, Genta menjitak keningnya.

“Sakit, bego! Kenapa, sih?” Marcell mengusap-usap keningnya.

“Ssstt! Lo nggak liat tangan Leon tuh?” bisik Genta.

Marcell pun dengan segera melihat tangan Leon yang tengah mengepal, pertanda cowok itu sedang menahan amarah.

Dengan cepat, Marcell mengikuti arah pandang Leon. Detik itu juga, ia mengernyit heran. Aurora dengan seorang cowok. Tentu ia juga mengenal cowok itu, Ketua OSIS SMA Ganesha.

“Bos, lo kenapa?” tanya Marcell dengan hati-hati.

Leon menggeleng. “Gue ke *rooftop*. Kalian duluan aja.”

Setelah itu, Leon melenggang pergi dengan langkah besarnya seraya mengepalkan tangan. Leon terus mengingat bagaimana tawa cewek itu dengan si ketua OSIS. Saat sampai di *rooftop*, Leon meninju tembok yang berada di depannya dengan keras, melampiaskan amarahnya.

“Sialan! Gue kenapa, sih?” Leon terus meninju tembok yang berada di depannya. Setelahnya, Leon memejamkan matanya sejenak dan berusaha mengatur napasnya yang terengah-engah. Ia duduk di sofa usang yang berada di pojok *rooftop* seraya menyandarkan tubuhnya.

“Gue liat-liat, tadi lo merhatiin si Aurora mulu,” celetuk seseorang membuat Leon dengan sigap menoleh. Genta duduk di sebelah Leon seraya mengeluarkan sebatang rokok dan menyalakan pemantik rokok itu. Ia kembali menoleh ke Leon. “Lo kerasukan, ya?”

Leon mendengkus. “Kenapa emang kalo gue perhatiin dia?”

“Nggak apa-apa, sih, tumben aja. Setau gue, kan, lo paling bodo amatan soal cewek.” Ucapan Genta benar. Leon memang tidak peduli terhadap cewek. Namun, Aurora... sedikit berbeda. Cewek itu seperti mempunyai daya tarik tersendiri.

“Anak-anak di kelas?” Tangan Leon mengambil sebungkus rokok dari kantong bajunya. Namun, tiba-tiba saja ia urungkan.

“Pada ke warung. Habis dari sini gue juga mau ikut mereka. Soalnya lo tau, kan, abis ini jam si Pak Gentong. Males banget gue.”



Leon berjalan dengan santai seraya memasukkan satu tangannya di saku celana. Saat teman-temannya menaiki tangga untuk masuk ke kelas, ia memilih terus berjalan lurus. Langkah Leon berhenti tepat di depan kelas XI MIPA 3 yang tengah melakukan pembelajaran. Ia mengedarkan matanya mencari di mana Aurora berada.

Cowok itu tersenyum manis saat melihat Aurora tengah fokus ke buku dengan mimik wajah yang serius dan penuh konsentrasi.

Cklek!

Para kaum hawa yang tengah belajar, langsung memekik histeris saat melihat Leon di ambang pintu. Namun, tak ada satu pun yang direspons oleh Leon. Ia hanya terus berjalan masuk ke dalam kelas.

Guru yang mengajar tampak bingung dengan kehadiran Leon. “Loh, Leon ngapain di kelas ini? Kamu nyasar, ya?” tanya guru itu.

“Ibu dipanggil kepala sekolah,” kata Leon mengalihkan pembicaraan.

Sang ibu guru tampak terkejut dan segera berdiri dengan tergesa-gesa. “Anak-anak, kalian lanjutkan tugasnya, ya. Jangan buat keributan!”

“Iya, Bu!!!” jawab satu kelas serempak.

Sepeninggalan guru itu, para kaum hawa langsung mencari perhatian dengan mendekati Leon, mulai dari mengetatkan seragamnya, melewati Leon, berusaha menyentuhnya, dan beberapa ada yang hanya berdiri di dekat Leon, mengagumi ketampanan cowok itu.

“Kak Leon, lo ngapain masih di sini?” tanya salah satu murid cowok, yang tampak berani dan berpakaian urak-urakan.

“Bukan urusan lo.”

“Buset, galak bener, Kak,” gumam murid cowok itu yang tak didengar Leon.

Leon berjalan ke arah bangku yang diduduki Aurora. Namun, Aurora nampak acuh tak acuh dan terus berkutat dengan bukunya. Leon mengernyitkan dahinya saat dihadap oleh seorang cewek yang wajahnya diimut-imutkan.

“Kak Leon nyariin aku, ya?” tanya cewek itu dengan centil.

“Minggir.”

Namun, cewek itu masih tak mau membuka jalan untuk Leon.

“Kak Leon, jangan galak-galak dong,” ucap cewek itu dengan manja. Leon mengernyit jidik dan mendorong bahunya pelan.

“Gue bilang, minggir!” peringatan Leon. Namun, cewek itu tak bergeming dan masih terus berceloteh tak jelas.

“MINGGIR, BANGS*T!” bentak Leon yang membuat cewek itu langsung terdiam dan memberi akses jalan.

Para murid yang tadinya ribut, ikut terdiam saat mendengar bentakan Leon. Aurora juga terkejut dan segera mengalihkan pandangannya ke Leon.

“Ra,” panggil Leon.

Aurora menoleh ke kanan dan ke kiri. “Kak Leon manggil gue?” tanyanya seraya menunjuk dirinya.

Leon hanya diam dan menarik Aurora untuk keluar kelas. Karena

penasaran, beberapa anak kelas Aurora langsung mengintip dari balik jendela.

“ID Line,” pinta Leon seraya memberi ponselnya.

“Hah?”

“Bagi ID Line.” Leon menaikkan sebelah alisnya saat Aurora hanya terdiam. “Lo nggak mau kasih?”

Aurora spontan mengambil ponsel Leon dan mengetikkan ID Line-nya secepat mungkin. Setelah itu, ia langsung mengembalikan ponsel itu kepada sang pemilik. Leon mengetik layar ponselnya sebentar, lalu menyimpannya ke dalam saku jaket dan beralih menatap wajah Aurora. “Gue udah *add* lo.”

“O-oh, oke.”

Setelah mendapatkan jawaban Aurora, Leon langsung melenggang pergi, membuat para murid bingung. Aurora pun juga bingung dengan seniornya itu. Gita dan Vika yang penasaran pun akhirnya bertanya pada Aurora.

“Kak Leon ngomong apa aja sama lo, Ra?”

“Dia minta ID Line gue,” jawab Aurora.

“Oh.”

“HAH?! DEMI APA?!”

“BERISIK!” teriak salah satu murid di kelas Aurora.

Gita tak memedulikannya dan kembali menatap Aurora dengan tatapan tak percaya.

“Jangan ngaco deh, Ra,” ucap Gita terkekeh.

“Gue nggak ngaco kali, Git! Seriusan ini mah.”

“Demi apa?! Ih, beruntung banget, sih, Ra!” pekik Gita.

Aurora hanya diam dan kembali melanjutkan tugasnya.

“Hati-hati, ya, Ra. Kak Leon itu kejam dan kita juga belum tau sifat aslinya,” bisik Vika di sampingnya.

Aurora tampak terdiam. Ia mulai memikirkan perkataan Vika yang mulai mengganggu pikirannya. Bener juga apa yang dikatakan Vika. Apalagi, Leon merupakan ketua gangster yang bisa saja berbuat kasar dengan dirinya. Namun, ia tetap yakin kalau seniornya itu hanya iseng atau mungkin hanya *dare* dari teman-temannya.

Di sisi lain, Leon berbalik dengan wajah datarnya. Ia tersenyum

kecil, tapi tak bertahan lama setelah melihat wajah teman-temannya yang ternyata belum masuk ke dalam kelas.

“Cieeee... langsung digas dong!”

“Leon udah gede, ya, Bun.”

“Leon jatuh cinta dong... *Ekhem!* Pandangan pertama, ya?”

“Bacot!”

Dylan terkekeh kecil melihat Leon yang mulai dijahili. “Nggak takut lo semua?”

“Sekali-kali jahilin ketua,” balas mereka hampir bersamaan.

Sialan!

Wajah Leon memerah karena kesal dan malu. Dengan cepat, ia masuk ke dalam kelas dan menenggelamkan wajahnya di atas kedua tangannya yang terlipat di meja. Melihat itu, seluruh temannya semakin menggodanya. Leon pun hanya diam sambil memejamkan matanya, memilih untuk tidur siang.



Seorang cewek berdiri dengan gelisah sembari menengok ke kanan dan kiri, menatap jalanan yang sudah mulai sepi. Para murid sudah pulang dan hanya tersisa beberapa anak yang ikut ekskul.

“Ih, Pak Ujang ke mana, sih?!” gerutu Aurora seraya menengadahkan kepalanya, melihat langit yang mulai gelap.

Aurora berdecak. “Perasaan masih jam segini... kok udah gelap, ya?” gumamnya.

Tak lama, rintik-rintik hujan mulai berjatuhan, membuat Aurora langsung berlari menuju halte sekolahnya. Ia mengembungkan pipinya kesal.

“Udah batre *lowbat*, nggak dijemput-jemput, mau hujan lagi, malang banget nasib gue.”

Tiba-tiba, bunyi petir membuat Aurora kaget. Tanpa sadar, ia memeluk orang yang ada di sampingnya. Entah sudah berapa lama cowok itu berdiri di samping Aurora dan mendengar semua ocehan Aurora.

“Betah banget meluknya,” celetuk cowok itu membuat Aurora membelalakkan matanya dan langsung melepaskan pelukannya.

“Eh, maaf, Kak, refleks.” Aurora menjauhkan diri segera dari kakak

kelasnya itu.

“Nggak apa-apa, santai aja.”

Cukup lama keadaan hening, akhirnya Aurora mulai memberanikan diri untuk berbicara, “Kak Leon ngapain di sini?” tanya Aurora.

Leon menaikkan sebelah alisnya. “Berteduhlah.”

Aurora pun menepuk keningnya pelan. “Iya juga. Bego banget, sih, gue,” gumam Aurora.

Cukup lama mereka menunggu hujan reda. Tidak ada lagi yang mau memulai pembicaraan, sama-sama gengsi tentunya. Aurora memeluk tubuhnya, lalu mengusap tangannya guna menghilangkan rasa dingin di tubuhnya.

Leon terus menatap Aurora. Sebenarnya, Leon sangat tidak tega melihat Aurora yang kedinginan. Namun, untuk menawari sebuah jaket saja, ia terlalu gengsi.

“Pulang bareng?” tawar Leon sembari menatap Aurora.

“Nggak usah, Kak,” balas Aurora tak enak.

“Udah mau magrib, yakin nggak mau?”

Aurora pun kembali memikirkan tawaran Leon. Ia merasa tak nyaman pada Leon, tapi di sisi lain, ia belum juga dijemput oleh supirnya. Mengembuskan napas berat, Aurora menoleh ke Leon yang juga sedang menatapnya, menunggu jawaban darinya.

“Eum... ya udah, Kak, ayo.”

Senyum tipis tercetak di bibir Leon. Aurora tertegun melihat senyuman Leon walaupun hanya tipis dan tak begitu terlihat.

“Ayo, keburu makin deras,” ucap Leon seraya melepaskan jaket Rezgart, jaket kebanggannya. Cowok itu menyodorkan jaketnya kepada Aurora, sedangkan Aurora hanya diam dengan tatapan bingungnya. Kenapa Leon melepas jaket dan memberikannya padanya?

“Seragam lo nembus.” Leon berkata santai.

Spontan, ia langsung menutupi dadanya dengan kedua tangannya. Ia menatap Leon dengan tatapan garangnya dan mengambil jaket yang disodorkan Leon. Cewek itu tak sadar kalau bajunya sempat terkena rintikan hujan.

“Buruan.”

“Iya, sabar, Kak.”

Setelah memakai jaket Leon, mereka berdua langsung menerobos hujan yang sudah agak reda.

“Nih, pake helm.”

Aurora mengambil helm tersebut dan menaiki motor Leon dengan memegang bahu cowok itu. Namun, entah kenapa, Leon tak kunjung jalan juga.

“Kak, buruan!” teriak Aurora dengan sedikit mencodongkan badannya. Takut hujan akan semakin deras.

“Pegangan dulu, gue ngebut.”

Aurora langsung mengangguk, tak ingin berlama-lama di bawah derasnya hujan. Ia sebenarnya sedikit ragu untuk memeluk Leon. Namun, karena keadaan sedang hujan, ia pun menurut saja.

Tanpa Aurora sadari, Leon tersenyum manis selama perjalanan dan sesekali menatap Aurora dari kaca spion motornya. Sejujurnya, ia sudah memperhatikan Aurora seharian ini. Saat di halte, ia juga mencoba mencari kesempatan untuk mendekati Aurora.

Berhasil. Ia bisa mendekati cewek itu secara perlahan. Melihat Aurora yang meresponsnya dengan baik, ia yakin pasti Aurora akan menyukainya juga.



Selesai mengantarkan Aurora, ia langsung pulang ke rumahnya dan membatalkan tujuannya ke markas. Sedari tadi, ia tak henti memikirkan Aurora. Perasaan ingin memiliki Aurora begitu besar. Bagaimana pun caranya, ia akan membuat Aurora jatuh dalam dekapannya. Sekali pun cara itu akan menyakiti Aurora.

Suara deringan telepon membuyarkan Leon. Dengan tak minat, ia mengambil ponselnya dan langsung mengangkatnya tanpa melihat nama yang menelepon terlebih dahulu.

“Assalamualaikum, apa benar ini dengan nomor Leonardo Saput—”

“Bacot! Cepetan, mau ngomong apa?!”

“Sans dong, Bos! Lo nggak ke markas?”

“Nggak.”

“Oh, ya udah.”

“Emang kenapa?”

“Cuma nanya doang.”

Panggilan terputus secara sepihak, Leon menggeram.

“Genta sialan!”

Dengan kesal, ia menuju tempat tidurnya dan merebahkan dirinya. Bayangan wajah Aurora mulai mengisi pikirannya. Ia pun memilih memejamkan matanya agar bayang-bayang itu hilang dari pikirannya segera.

Namun, bayangan wajah itu tak kunjung hilang. Ia menggeram kesal dan mencoba membuka mata, menatap langit-langit kamarnya. Ia mengingat ucapan Dylan saat di kantin tadi. Ia tak bodoh untuk mengetahui ucapan itu tertuju untuk dirinya.

“*Lo suka?*”

Apa salah jika ia menyukai Aurora pada pandangan pertama? Memang, menurutnya sedikit konyol. Sekarang yang ada di pikirannya adalah cara mendapatkan Aurora.

Bagaimana jika Aurora menolak dirinya? Ah, masa bodo! Ia hanya ingin cewek itu menjadi miliknya tanpa penolakan. Leon mengambil ponselnya yang ada di atas nakas dan men-*dial* nomor seseorang.

“Tolong cari data Aurora siswi SMA Ganesha.”

“*Siap, Tuan.*”

“Saya mau besok siang sudah ada.”

Sambungan terputus.

“*You’re mine, Ara.*”



BAB 02

PDKT



KINI, Aurora berada di *rooftop*, padahal saat ini jam pelajaran tengah berlangsung. Namun, entah kenapa Aurora ingin menyendiri. Padahal tadi pagi *mood*-nya masih bagus. Ia memekik keras, saking kesalnya. Tak peduli ada orang lain atau tidak di atas sana.

Leon yang tengah tertidur di sofa usang *rooftop* terbangun saat mendengar suara pekikan. Ia langsung menegakkan tubuhnya dan mengucek matanya, memperjelas penglihatannya. Tampak seorang cewek berdiri di ujung *rooftop* yang tengah mendongak menatap langit.

Cowok itu memicingkan mata melihat siapa yang berteriak, mengganggu tidurnya. Alangkah bahagianya Leon saat mengetahui cewek itu adalah Aurora. Dengan langkah pelan, ia menghampiri cewek tersebut yang masih tidak menyadari keberadaannya.

“Sarap lo teriak-teriak?”

Aurora tersentak kaget dan menatap tajam cowok yang tiba-tiba berada di belakang tubuhnya.

“Dih, lo kali yang sarap,” gumam Aurora kecil, tapi masih dapat didengar Leon.

Leon menaikkan sebelah alisnya. “Lo yang teriak, kok, gue yang sarap?”

Aurora hanya diam, tidak menggubris ucapan Leon. Sedangkan Leon, hanya fokus menatap wajah Aurora dari samping yang terlihat cantik terkena paparan sinar matahari. Mata bulat dengan bulu mata yang lentik, hidung mancung, dan bibir merah muda. Ingin sekali rasanya ia mencicipi bi—Leon langsung menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kak Leon, ngapain di sini?”

“Tidur.”

“Lo bolos juga, ya, Kak?” tanya Aurora memicingkan matanya.

“Iya.”

Aurora menggeleng-gelengkan kepalanya. “Lo udah kelas dua belas juga. Masih aja bolos,” cibirnya.

“Terserah gue, lah.”

“Gue doain nggak lulus tau rasa lo,” gumam Aurora kesal.

Leon ingin menjawabnya, tapi suara pintu yang dibuka dengan kasar membuatnya urung dan malah mengalihkan pandangannya.

Brak!

“Yon, lo di cari—” Ucapan Genta terpotong saat melihat Leon bersama seorang cewek. “Hayooo... Ngapain nih berduaan?” lanjut Genta seraya menunjuk keduanya curiga.

“*Kepo*,” jawab Leon dengan datar.

“Cieeee... berduaan, cieeee...,” goda Rio menatap keduanya dengan senyuman jahil.

“*Ekhem!* Gue duluan, ya, Kak,” sela Aurora dan langsung pergi dari *rooftop* dengan terbirit-birit.

“Habis ngapain?” Dylan bersuara dengan tatapan datar.

“*Kepo* banget.”

“Laknat emang. Eh, tapi serius, deh. Lo nggak apa-apa, kan, tuh adek kelas?” gerutu Rio.

Leon mendelik kesal dan menggeleng. “Nggak.”

“Lo suka, ya, sama Aurora? Itu, kan, adek kelas yang cakepnya melebihi bidadari,” sahut Genta.

Leon menoleh sekilas dan mengangguk. “Kalo iya, kenapa emang?” Dylan dan Rio tampak terkejut dan Genta melongo.

“Gue bingung harus kayak gimana,” ucap Genta tanpa ekspresi.

“Akhirnya, Bung! Dulu aja, katanya nggak minat. Eh, sekarang... Jilat ludah sendiri. *Ups!*” sindir Rio yang langsung dihadiahi Leon dengan pukulan.

“Lo nggak main-main, kan?” tanya Dylan datar.

“Gue nggak mungkin mainin perasaan cewek.” Leon nampak menatap sengit Dylan.

“Lo belum mau nembak Aurora?” tanya Rio mengalihkan pembicaraan.

“Nanti,” jawab Leon singkat.

“Mending buruan tembak, deh.”

Leon mengernyit dan menatap Rio dengan bingung.

Rio tersenyum jahil. "Aurora itu cantik banget, Yon. *Body*—"

"Jangan muji milik gue!" sentak Leon.

"Eh, *santuy*, Bos. Gue nggak demen nikung temen sendiri, kok." Rio mengacungkan satu tangannya membentuk *peace* seraya menyengir.

"Gini, deh. Aurora itu, kan, banyak yang ngejar, emang lo mau ngeliat Aurora jadian sama cowok lain?"

"Nggak!"

"Nah, mending lo tembak, deh, tuh anak."

Leon berpikir sesaat, lalu menggeleng kepalanya. "Nanti aja. Gue juga nggak akan biarin Aurora dekat sama cowok siapa pun."

"Hm, terserahlah."

"Eh, gue mau ke kelas cewek gue dulu, ya. Ikut nggak?" lanjut Rio.

"Dih, ngapain nemenin lo selingkuh," sahut Genta sedangkan Rio hanya menyengir.

"Cewek lo ganti lagi?" tanya Dylan.

"Iya, jijik gue sama yang kemarin. Kayak jal*ng. Untung iman gue kuat dan tak tergoda sama sekali," ujar Rio dengan santai.

"Kasihan anak orang lo mainin mulu, Yo. Entar apa kata Emak-Bapak lo, kalo ternyata lo *f*ckboy*." Genta menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Masih mending gue *f*ckboy* daripada lo *jones*. Udah jomblo, ngenes lagi. Malah masih belum *move on* dari mantan. Ngenes banget, ya, hidup lo, Ta!"

"Sialan lo!"



Pagi ini, Aurora sedang berlari pagi bersama abangnya. Biasanya, di pagi hari seperti ini, ia pasti memilih bergulung di bawah selimut. Namun, karena paksaan dan sogokan abangnya, akhirnya mau tak mau, ia menemani sang abang berlari.

Ini baru putaran kedua mereka mengelilingi komplek, tapi Aurora sudah terengah-engah. Rasanya ia ingin segera kembali ke rumah dan berleha-leha di kamar.

Aurora menggerutu melihat abangnya yang cuek saja sejak putaran pertama mereka. Mungkin karena Aurora rewel mengeluh lelah. Tiba-tiba, terlintas ide jahil di kepalanya. Aurora tersenyum kecil menatap

sang abang yang berlari di depannya dengan santai. Ia menghentikan lari kecilnya dan berdiam di tempat sebelum akhirnya dengan perlahan melangkah mundur, meninggalkan abangnya. Setelah dilihatnya sang abang masih terus berlari dan tidak menyadari dirinya kabur, tanpa ragu Aurora membalikkan tubuhnya.

Bruk!

“Duh, jidat gue, *anjir*,” umpat Aurora seraya mengelus keningnya. Aurora mendongakkan kepalanya begitu melihat seorang cowok di hadapannya yang menatap dirinya intens. “Loh? Kak Leon? Ma-maaf, Kak. Gue nggak liat.” Baru saja Aurora ingin berbalik, tangannya langsung dicekal.

“Temenin gue,” ucap Leon yang langsung menarik pergelangan tangan Aurora.

“Eh? Mau ke mana, Kak? Gue mau pulang.”

Leon tak menggubris ucapan Aurora. Ia terus menarik Aurora yang kebingungan menuju taman kompleks yang berjejer gerobak makanan.

“Duduk,” titahnya begitu mendatangi gerobak bubur. “Mas, pesen bubur sama teh hangat dua.”

“Siap!” balas sang penjual bubur.

Sambil menunggu bubur datang, Leon memainkan ponselnya. Sedangkan Aurora hanya diam menunduk seraya memainkan jemari tangannya. Aurora sangat bosan, ia lalu menatap Leon sedikit kesal. Cowok itu yang menariknya ke sini, tapi malah mendiamkannya.

“Kak Leon, kenapa bisa ada di sini?” tanya Aurora memecah keheningan.

“Mau ajak lo jalan, tapi lo malah sama abang lo. Gue ikutin jadinya.” Leon menjawab masih dengan matanya pada ponsel.

Aurora mengerutkan dahi. “Itu lo tau gue sama abang gue. Ngapain ajak gue ke sini?”

Leon pun mengalihkan pandangannya, menatap Aurora. “Makanlah.”

“Iya, tau! Tapi, kenapa ngajak gueeee?” Aurora menatap sebal Leon.

“Nggak tau. Pengen aja.”

Aurora menggeram. Ia ingin membalas ucapan Leon, tapi sang penjual bubur datang dan membuatnya urung.

“Ini pesenannya,” ujar sang penjual sembari menaruh dua piring ke meja.

“Makasih, Mas,” ucap Aurora sembari tersenyum manis.

“Iya, Neng,” balas sang penjual sambil pergi.

Mata Aurora berbinar saat melihat semangkuk bubur itu, tapi detik berikutnya segera melebar saat melihat Leon menyendok buburnya tanpa diaduk terlebih dahulu. “KOK NGGAK DIADUK?!”

Leon yang tengah meniup buburnya, tersentak mendengar lengkingan suara Aurora di sampingnya. Ia melirik cewek itu santai sambil terus meniup dan menyuap buburnya. “Berisik lo.”

“Nggak bisa, Kak! Lo itu ada di jalan setan! Masa lo makan bubur nggak diaduk?!”

Leon berdecak. “Kalo diaduk kayak muntah kucing.”

Mendengar ucapan Leon, Aurora melotot. “Mana ada! Yang ada, kalo nggak diaduk nggak ada rasanya.”

“Ada. Rasanya jadi nggak campur-campur. Jadi nggak kayak muntahan.”

Aurora yang kesal karena kubunya dilecehkan segera mengambil sendok Leon dan mengaduk bubur cowok itu penuh dendam. Ia menyendok bubur yang teraduk itu, lalu menyuapi Leon yang menggeleng panik.

“Nih, aaa... makan, nih, yang kata lo muntahan!”

“Nggak mau, Auro—*hmmppptt*.”

Sialan. Leon jadi terpaksa makan makanan bak muntahan itu.

Setelah selesai dengan makanan masing-masing dan hampir ribut karena mereka berbeda tim kubu bubur, Leon langsung mengantar Aurora pulang. Awalnya, ia masih ingin mengajak cewek itu ke suatu tempat, tapi urung karena Aurora kelihatan sangat lelah. Payah juga cewek itu sudah kelelahan karena berlari dua putaran di kompleks, pikir Leon.



BAB 03

HUKUMAN



BEL pulang sekolah sudah berbunyi sekitar sepuluh menit yang lalu. Namun, Aurora masih berkutut dengan bukunya. Raut wajah cewek itu begitu serius, bibirnya komat-kamit. Matanya melirik dua sahabatnya yang setia menemani. Sejujurnya, Aurora pintar dalam segala mata pelajaran, tapi kalau sudah menyangkut Matematika, ia menyerah.

Menit demi menit berlalu, akhirnya Aurora menyelesaikan tugasnya. Cewek itu menghela napas lega seraya meregangkan otot-otot tangannya. “Ayo, balik!” ajaknya. Ia langsung menenteng tasnya dan melangkah keluar dari kelas dengan Gita dan Vita. Begitu mereka bertiga keluar, mereka dikejutkan dengan beberapa belas orang yang ada di depan mereka. Itu Leon dan anggotanya.

Aurora terkejut bukan main. Apalagi melihat Leon dan semua teman-temannya tampak menyeramkan.

“Lo ngehindarin gue,” ucap Leon.

“Pak Bos uring-uringan tau, Ra! Padahal baru juga sehari, udah kayak dihindarin bertahun-tahun aja,” adu Genta pada Aurora. Ucapan Genta kali ini tak Leon sangkal karena itu memang benar adanya. Leon terus memikirkan kenapa Aurora menghindarinya? Apa karena cewek itu tidak tertarik kepadanya dan memilih menghindarinya?

Setelah terakhir kali bertemu dan makan bubur bersama, mereka tak pernah lagi mengobrol. Di sekolah, Aurora kerap menghindari Leon. Ia takut karena desas-desus yang beredar tentang Leon dan Rezgart sangatlah menyeramkan.

“Nggak gitu. G-gue lagi banyak tugas dan sibuk aja gitu.”

“Urusannya apa?” tanya Leon dengan dingin.

Aurora menggaruk tengkuk lehernya. “Intinya gue nggak bermaksud ngehindarin Kak Leon, kok. Serius, deh!”

Kedua teman Aurora sudah keringat dingin dan mengacir pergi duluan daripada harus berurusan dengan Leon. Aurora mengumpat

dalam hati, mengabsen setiap nama binatang. Sialan memang temannya itu!

Leon mengangguk. “Gue ngerti. Mau pulang bareng?”

“Nggak usah. Gue pulang bareng temen, kok, Kak.” Aurora menolak dengan tak enak hati. Namun, Leon tak menghiraukan dan malah menarik lengan Aurora. Aurora langsung menepis kuat tangan Leon membuat cowok itu menaikkan sebelah alisnya.

“Kenapa?”

“G-gue pulang bareng temen.”

“Gue anter aja.”

Kali ini, Aurora merasa kesabarannya mulai habis. “Nggak! Kak Leon nggak ngerti bahasa Indonesia?! Gue bilang, pulang bareng temen!” bentak Aurora, membuat teman-teman Leon kaget. Pasalnya, dari raut wajah Leon saja, mereka sudah tahu kalau cowok itu mulai tersulut amarah.

“Gue nggak peduli.”

Aurora berlari kecil dan menghampiri Gita dan Vika yang menunggunya. “Ayo!”

Baru saja Aurora dan kedua temannya berjalan satu langkah, tiba-tiba saja ketiganya sudah dihalangi. Tanpa aba-aba, kedua lengan Gita dan Vika langsung dipegang oleh beberapa anggota Rezgart, kecuali Aurora.

“WOI! LEPAS!” teriak Gita.

“Lepas, anj*ng!” bentak Vika yang mulai emosi.

“Maksud lo apa?! Lepasin temen gue!” seru Aurora tepat di depan wajah Leon yang hanya menatapnya datar.

“Pulang sama gue.”

“Cuma karena pengen pulang sama gue? Lo lakuin hal gila ini?!”

Leon terkekeh sejenak, raut wajahnya mulai berubah kembali datar. “Nggak peduli. Lo pulang sama gue.”

“Ogah! Gue pulang sama temen gue!”

“Perlu gue bertindak dulu?”

Aurora mengepalkan tangannya. Ia melirik kedua sahabatnya lalu beralih lagi ke Leon. “Oke! Lepasin dulu temen gue.”

Leon mengode pada teman-temannya menggunakan lirik mata

agar melepaskan kedua sahabat Aurora. Setelah itu, Leon menarik lengan Aurora lembut, sedangkan Aurora hanya bisa pasrah.

“Naik!” titah Leon. Dengan setengah hati, Aurora langsung menaiki motor *sport* milik Leon. “Pegangan!”

Aurora hanya diam, enggan merespons.

Tanpa persetujuan Aurora, Leon menarik tangan cewek itu dan melingkarkan tangan Aurora tepat di perutnya. Tentu Aurora sangat terkejut atas tindakan Leon. Belum sempat ia protes, Leon langsung melajukan motornya dengan kecepatan tinggi. Saat Aurora ingin menarik tangannya kembali, Leon langsung menggenggamnya agar Aurora tidak melepasnya.

“Gue bakal ngebut!” teriak Leon.

“Woi, jangan! Nanti kalo gue jatuh, gimana?!” balas Aurora dengan ketus.

Leon hanya diam dan tetap melajukan motornya dengan kecepatan tinggi. Aurora pun akhirnya pasrah dan mengeratkan pegangannya di perut Leon. Cowok itu tersenyum manis. Baiklah, kini Leon mengerti dengan perasaannya sendiri. Bisa dibilang, ia jatuh cinta pada pandangan pertama. Wajah Aurora terus mengisi pikirannya, jantungnya selalu berdegup kencang setiap melihat atau membayangkan Aurora. Senyuman Aurora, wajah cantiknya, dan segala hal tentang Aurora, ia suka.

“Ara!”

“Iya?”

“Boleh gue panggil lo nama itu?”

Aurora mengernyit. “Boleh.”

“Lo suka gue?”

Pertanyaan bodoh macam apa itu?! Leon benar-benar tak waras menurutnya.

“Kak, fokus depan aja, ya! Jangan ngomong yang aneh-aneh!”

“Apa?!”

Aurora mendengkus dan menarik napasnya, lalu memejamkan mata. “FOKUS DEPAN AJA! JANGAN NGOMONG ANEH-ANEH!”

Tiba-tiba saja, motor Leon berhenti. Aurora membuka mata secepat mungkin. Hal yang pertama ia lihat adalah para pengendara motor

yang menatapnya aneh. Cewek itu melirik sekeliling di mana ia berada di perhentian lampu merah.

Oke, sekarang Aurora sangat malu sampai ingin sekali menenggelamkan diri ke dasar laut.



“Itu siapa?”

Saat Aurora masuk ke rumahnya, Arka sudah ada di ruang tamu sembari bersedekap dada. Aurora melirik sekilas lalu melangkah pelan menjauhi abangnya. *Mood*-nya benar-benar hancur saat ini. Setelah insiden di mana ia berteriak di lampu merah, Aurora lebih banyak diam walau Leon terus mengajaknya berbicara.

“Temen, cuma nganter doang,” jawab Aurora seraya berjalan menuju kamarnya.

“Oh. Beneran temen? Udah jadian belum?” tanya Arka asal.

Aurora menggeram. Jadian apanya? Merasa sangat jengkel, Aurora langsung melempar sepatunya ke wajah Arka. Sialnya, lemparannya malah meleset.

“Sensi amat, Bu!”

“Bodo!”

“Jangan-jangan emang bener, ya, lo udah jadian?” Arka tersenyum jahil. Tentu ia sangat tahu kalau Aurora sedang *badmood*. Ia kenal sekali dengan adik perempuannya itu. Namun, Arka tetaplah Arka. Menjahili adiknya adalah hal yang sudah menjadi hobinya.

“Sok tau!” sahut Aurora.

“Cieeee... cieeee...” Arka semakin menjahilinya membuat Aurora kesal dan segera menimpuk Arka dengan sepatunya yang lain. Kali ini tak meleset. Sepatu itu tepat mengenai wajah Arka. Dengan cepat, Aurora langsung berlari masuk ke kamarnya dan mengunci pintunya.

“ARA! TANGGUNG JAWAB LO! MUKA TAMPAN GUE, *NJIR!*” Teriakan Arka menggema di rumah.

Aurora hanya tertawa dan langsung menghempaskan tubuhnya ke tempat tidur. Bunyi deringan ponsel pun tak dipedulikannya. Ia memejamkan matanya karena mengantuk. Tak lama kemudian, ia mulai tertidur dengan baju sekolah yang masih melekat di tubuhnya.



Setelah mengantar Aurora, Leon langsung melesat pergi menuju warmang—warung mamang—warung tongkrongannya bersama anggota Rezgart. Sesampainya di warmang, ia segera turun dari motor dan melepaskan helmnya. Itu semua tak luput dari pandangan anggota Rezgart.

“Bi, pesen kayak biasa,” ujar Leon seraya duduk dan mengeluarkan sebungkus rokok.

“Gimana, Yon?” Genta menaikkan alisnya dengan senyuman menggoda. Anggota Rezgart yang lain pun ikut tersenyum jahil menatap Leon.

Leon mengernyit. “Nggak gimana-gimana.” Cowok itu mengisap rokoknya dalam-dalam, lalu mengembuskannya pelan. Matanya berkeliling menatap satu per satu temannya. Menyadari jika ada yang kurang, Leon langsung menatap ketiganya dengan tatapan bertanya.

“Biasa, Yon.”

Suasana mendadak hening. Mereka semua tahu di mana Dylan saat ini. Genta berdeham pelan, bermaksud memecahkan keheningan. Ia beralih menatap Leon. “*Ck!* Jadi, tadi lo nggak nembak si cewek itu, si Aurora?” tanyanya mengalihkan pembicaraan.

“Nanti.”

“Entar diambil orang lain, mampus lo!” Rio bersuara sambil tersenyum jahil. “Contohnya gue gitu,” lanjutnya seraya menyengir lebar.

“Anj*ng!” Leon bangkit dan menarik kerah baju Rio, membuat Genta dan Marcell segera menengahi keduanya. Namun, Rio malah tertawa kecil di sana, membuat Leon semakin jengkel.

“Eh, udah, Bos. Rio emang gitu,” sahut Aden—salah satu anggota Rezgart—sambil menarik bahu Leon. Aden adalah satu-satunya anggota Rezgart yang berani pada Leon.

Leon mengusap wajahnya kasar dan melangkah mundur. Cowok itu melempar rokoknya lalu menginjaknya. Ia tersenyum tipis saat Bi Mina meletakkan secangkir kopi dan gorengan kesukaan Leon. Untuk menghargainya, Leon segera makan dan menghabiskan semuanya.

“Bi, Leon taro uangnya di meja.”

Marcell dan Genta menatap Leon dengan bingung kala lelaki itu berdiri dari tempat duduknya. “Mau ke mana lo?” sergah Genta.

Leon enggan menjawab dan langsung melenggang pergi. Marcell dan Genta saling bertatapan, lalu menoleh ke Rio yang tampak acuh. Rio mengangkat wajahnya saat merasa diperhatikan, keningnya berkerut. “Apa? Mau bilang gue cakep? Dari lahir.”

“Najis!”



Dengan langkah tergesa-gesa, Aurora berlari menuju belakang sekolah. Pagi ini, ia bangun terlambat. Saat sampai di belakang sekolah, cewek itu melongo melihat tembok yang menjulang tinggi di depannya. Ia merasa dirinya tidak akan bisa naik. Apalagi ia mempunyai tubuh yang tidak begitu tinggi. Aurora melirik tangga kayu yang rapuh dan melirik tembok tersebut. Ia pun mengambil dan memosisikan tangga agar lurus.

Dengan perlahan, ia naik satu tangga, masih aman. Naik tangga kedua, masih aman juga. Naik tangga ketiga, aman. Aurora merasa ia bisa menaiki tangga dengan santai. Cewek itu tersenyum dan menaiki tangga dengan sedikit tergesa-gesa.

Saat sampai di puncak, Aurora bernapas lega dan duduk di pembatas tembok tersebut. Mendadak, Aurora berkeringat dingin dan kakinya sedikit bergetar. Tanpa melihat ke bawah, Aurora langsung saja terjun dari pembatas tembok itu.

“Aw!”

“Sialan!”

Aurora tidak merasakan apa pun, tapi ia merasa seperti menindih seseorang. Dengan cepat, cewek itu membuka matanya. Betapa kagetnya ia saat matanya bertemu dengan mata Leon yang memandangnya tajam. Ia sempat tertegun melihat mata indah milik cowok itu. Begitu pun Leon yang terdiam. Lidahnya terasa kelu saat matanya menubruk mata Aurora.

Mereka sama-sama tak sadar dan enggan berbicara, hanya asyik memandangi wajah masing-masing sampai sebuah suara membuat Leon dan Aurora tersadar dan menoleh.

“LEON DAN AURORA! NGAPAIN KALIAN BERDUA?!”



Setelah insiden Leon dan Aurora yang kepergok guru BK, keduanya langsung diseret dan diceramahi oleh guru tersebut. Bu Fatma yang tadi patroli di belakang sekolah itu sudah memutuskan hukuman untuk keduanya. Kini, mereka tengah berdiri di tengah lapangan. Leon dan Aurora hanya diam, sama-sama enggan membuka pembicaraan karena kejadian di belakang sekolah tadi. Canggung.

“Ra.”

“Kak Leon,” panggil mereka bersamaan.

“Lo duluan aja.”

“Kak Leon duluan aja,” sahut Aurora.

Mereka sempat terdiam sebentar, sebelum akhirnya tertawa bersamaan. Aurora tertegun beberapa saat ketika ia melihat tawa Leon. Cewek itu tersenyum. Seakan sadar diperhatikan Leon, ia langsung menggaruk tengkuk lehernya dan berdeham pelan.

“Jadi, lo mau ngomong apa?” tanya Leon dengan lembut.

Aurora menyampirkan helaian rambutnya. “Gue minta maaf soal tadi, Kak. Sumpah, gue nggak tau sama sekali kalo Kak Leon ada di bawah.”

“Lain kali liat-liat dulu ke bawah, baru lo terjun.” Leon berucap dengan tenang. Tatapannya sama sekali tidak lepas dari Aurora.

“Iya. Maaf, Kak.”

“Iya.”

Hening. Mereka kembali terdiam beberapa saat, sebelum akhirnya Leon membuka suaranya, memecahkan keheningan. “Kantin, yuk?” ajak Leon.

“Loh, emang boleh, Kak? Kan, kita lagi dihukum?” tanya Aurora bingung.

“Nggak apa-apa. Lagian gurunya juga nggak ngawasin, kok.” Leon segera menarik tangan Aurora. Aurora pun hanya menurut saja. Sebenarnya ia juga merasa sangat lapar dan haus. Sesampainya di kantin, mereka langsung berjalan menuju pojok kantin. Untungnya keadaan kantin sepi. Jadi, mereka hanya berjalan dengan santai. Mungkin kalau ramai, Aurora akan memilih kembali dan dihukum saja daripada harus terkena cecian karena berdekatan dengan Leon.

“Lo mau pesen apa?” tanya Leon seraya menatap Aurora yang sedikit pucat.

“Samain aja,” jawab Aurora.

Leon pun segera bangkit dan memesan makanan.

Aurora memperhatikan sekeliling. Lumayan sepi. Mungkin hanya ada sekitar tiga orang saja. Itu pun murid yang sepertinya bolos juga. Tidak berselang lama, Leon datang dengan sebuah nampan. “Nih, makan! Muka lo pucet.”

“Makasih, Kak.” Aurora segera mengambil mangkuk beserta gelasnyanya. Mereka kembali makan dalam keheningan. Hanya suara dentingan sendok dan garpu. Tak lama kemudian, Aurora dikejutkan dengan bel istirahat yang berbunyi. Aurora langsung makan dengan sedikit terburu-buru sampai ia pun tersedak.

Dengan sigap, Leon langsung memberi air mineral pada Aurora. Aurora segera menerimanya dan meminumnya hingga tandas.

“Nggak usah buru-buru. Nggak ada yang minta juga.”

“Habisnya udah bel, sih.”

Leon menatapnya dengan bingung. Memangnya kalau bel, kenapa? Apakah itu adalah hal yang harus dipermasalahkan?

“Emang kenapa kalo bel?”

“*Fans*-nya Kak Leon tuh banyak banget. Nanti gue malah digosipin yang nggak-nggak lagi. Padahal, ya, gue juga nggak akan rebut Kak Leon, kok. Lagian, kita cuman sebatas adik dan kakak kelas, kan?”

Leon terdiam. Hanya adik dan kakak kelas, katanya? Oh, baiklah. Cewek itu berhasil membuat amarahnya memuncak. Rasanya Leon ingin memberi tahu kalau cewek itu adalah miliknya. Namun, Leon memilih diam. Ada saatnya nanti ia berkata bahwa Aurora adalah pacarnya.

“Kak Leon!” panggil Aurora dengan keras.

Leon mengerjapkan matanya. “Hah? Kenapa?”

“Bengong mulu, sih, Kak. Gue mau balik ke kelas, nih,” celetuk Aurora tanpa mengalihkan pandangannya dari Leon.

“Oh, ya udah,” balas Leon.

Tanpa berkata apa pun lagi, Aurora meninggalkan Leon di kantin. Leon termenung kembali dan memikirkan ucapan Aurora lagi. Saat

cewek-cewek suka padanya, hanya Aurora yang tidak menyukainya. Kenapa? Apa yang salah dengannya?

Lo berhasil buat gue gila, Ara.



Aurora berjalan menuju kelas dengan langkah yang cepat. Dari arah berlawanan, ia dapat melihat kedua sahabatnya yang juga berjalan ke arahnya. Bel istirahat memang sudah berbunyi. Maka dari itu, banyak para siswa dan siswi yang berada di koridor.

Aurora menghentikan langkahnya tepat di depan kedua sahabatnya. Napasnya sedikit terengah-engah, membuat kedua sahabatnya bingung.

“Lo dari mana aja? Kita ngirim lo *chat* sama sekali nggak dibales, kita kira lo bolos,” dumal Gita.

“Gue telat dan dihukum bareng Kak Leon,” balas Aurora.

Seketika wajah Gita berubah dengan tatapan kaget. “Dihukum sama Kak Leon? Serius lo? Ceritain dong!”

“Kok lo bisa dihukum sama Kak Leon, Ra?” tanya Vika.

“Nanti, gue mau ke kelas dulu.”

“Ngapain? Mending kantin, kita sekalian mau makan,” ujar Vika sambil menahan lengan Aurora.

Aurora terdiam dan perlahan mengangguk. “Sebenarnya gue udah makan sama Kak Leon.”

“*What?!*” pekik Gita yang membuat Aurora membelalakkan matanya dan membekap mulut temannya itu. Ia tersenyum kikuk pada murid-murid yang melihat ke arah mereka.

“Jalan, *njir!* Diliatin!” bisik Vika sambil menarik lengan Gita diikuti oleh Aurora.

Ketiganya berjalan memasuki kantin dan langsung mencari meja. Setelah mendapatkan meja, mereka langsung memesan makanan, kecuali Aurora. Cewek itu hanya memesan minuman dan langsung duduk di kursi sembari mengedarkan pandangannya.

Masih ada Kak Leon, batinnya saat mendapati Leon dan teman-temannya di pojok kantin.

Tidak berselang lama, Gita dan Vika datang dengan nampan yang dipegang. Gita beralih duduk di depan Aurora dan Vika.

“Jadi? Ceritain gimana bisa lo sama Kak Leon,” ucap Gita dengan

nada yang bersemangat.

“Gue dihukum karena telat dan kebetulan Kak Leon juga telat. Jadi, kita sama-sama dihukum,” ujar Aurora dan menyeruput minumannya.

“Beruntung banget dihukum bareng *cogan*. Ish, kalo tau gitu, mending gue telat aja kali, ya?” Gita tersenyum kecil membayangkan jika dia yang berada di posisi Aurora.

Aurora menggeleng-gelengkan kepala. “Beruntung mata lo! Makan gih cepet, keburu bel.”

“Bel masih lama kali. Lo buru-buru banget,” sahut Vika. Ia mendongak dan menggeser mangkok yang berisi bakso. Namun, beberapa saat ia terdiam kala mendapati ada yang memandangnya.

“Kak Leon kayaknya ngeliatin kita mulu,” ucap Vika.

Spontan Aurora langsung menatap ke pojok kantin. Ya, ia merasa mereka sedang diperhatikan. Aurora menoleh ke belakang sekilas dan kembali menghadap depan seraya berdeham.

“Paling liatin arah belakang kali, ya?” balas Aurora.

Vika mengangguk sekilas. Hendak berbicara, namun terurungkan kala terdengar suara dari arah lain.

“Misi, Dek, boleh numpang duduk?”

Mereka pun serentak langsung mendongak menatap seorang cowok yang tengah tersenyum manis memperlihatkan lesung pipinya. Manis. Itulah kata yang mendeskripsikan cowok yang ada di depan mereka ini. Aurora tersenyum tipis dan mengangguk.

“*Sorry* kalo ganggu, soalnya meja ini doang yang masih muat kita berdua,” ucap teman yang satunya yang memakai almamater OSIS, Reza.

“Ah, iya! Nggak apa-apa, kok, Kak, duduk aja,” sahut Gita dan berpindah. Kapan lagi, sih, kenalan sama *ketos* yang tampan? Oh, mereka tentu mengenali siapa kedua cowok tersebut.

“Makasih.” Reza tersenyum dan segera duduk bersama temannya.

Hening.

Reza dan Fathur sama-sama sibuk melahap makanannya. Sedangkan tiga cewek itu hanya diam dan sesekali mengobrol. Reza mendongak, tatapannya bertubrukan dengan mata Aurora.

“Ah, ya, salam kenal, gue Reza. Ini temen gue, Fathur.” Reza

mengulurkan tangannya yang langsung diterima oleh Aurora.

“Aurora, Kak. Ini Gita dan Vika.” Aurora menyikut Vika dan Gita dengan tatapan yang masih mengarah pada Reza, ia tersenyum.

“Vika.”

“Gita, Kak.”

“Kalian kelas XI, ikut ekskul?” tanya Reza.

Ketiganya saling berpandangan dan menggeleng. Reza ber-oh dan mengangguk pelan.

“*By the way*, kita duluan ke kelas, ya, Kak,” ucap Aurora yang diangguki oleh Reza dan Fathur.

“Ya.”

Semua itu tak luput dari tatapan tajam Leon. Ia menggeram kesal saat melihat Aurora yang begitu senang berinteraksi dengan ketua OSIS itu. Tanpa berkata apa pun, ia langsung pergi meninggalkan teman-temannya yang menatapnya dengan bingung.

“Eh, Yon! Mau ke mana lo?” teriak Genta.

“Susul aja, yuk,” ajak Rio seraya berdiri diikuti ketiga temannya.

Sedangkan di sisi lain, Aurora tengah berjalan bersama kedua temannya.

“*Eum*, kalian duluan aja, deh. Gue kebetel, nih,” tutur Aurora.

“Oke!” seru keduanya.

Aurora segera pergi menuju toilet. Ia memasuki toilet. Tidak berselang lama, Aurora keluar dari toilet tersebut. Ia mencuci tangan seraya memperbaiki letak bajunya. Setelah selesai, Aurora segera berjalan pergi. Saat ia keluar, tidak sengaja ia menubruk seseorang yang membuatnya tersentak kaget.

“Maaf banget, ya, gue nggak sengaja!” ujar Aurora meminta maaf seraya mengulurkan tangannya ke cewek yang ia tabrak.

“I-iya, Kak, nggak apa-pa,” ucap cewek berkacamata itu dan segera berdiri dibantu Aurora.

Aurora berbalik dan hendak melangkah, namun terurungkan kala melihat Reza yang berjalan, ingin ke toilet. Reza juga menghentikan langkahnya dan menatap Aurora.

“Hai, Kak.”

Mendadak Aurora dilanda dengan kegugupan. Ia tersenyum kikuk

melihat Reza. Ada tatapan kagum yang terpancar di mata Aurora. Sejujurnya, selama sekolah di sini, Aurora sangat mengagumi Reza. Cowok itu mempunyai sejuta gudang prestasi, cerdas, dan ramah. Ia rasa Reza sangat pas dengan tipe...

Aurora menggelengkan kepalanya. Kenapa ia jadi berpikir seperti itu?

“Lo kenapa? Kok geleng-geleng?” tanya Reza.

Aurora tersadar. “Nggak. *Eum...* kalo gitu, aku duluan, ya, Kak.”

Saking cepatnya Aurora melangkah, ia sampai tidak sadar kalau Leon berada di koridor, dari arah berlawanan. Cowok itu memperhatikan Aurora sampai cewek itu mendekat. Dengan sengaja, Leon menggeser tubuhnya membuat cewek itu menabraknya.

Aurora mendongak dan tepat saat itu, ia langsung membelalakkan matanya. “Astaga! Maaf, Kak. Aku nggak liat. Maaf.”

Leon mengangguk. “Nggak apa-apa.”

“Aku duluan, Kak. Permis.” Aurora segera berlari pergi meninggalkan Leon.

Leon masih memperhatikan Aurora yang berlari sampai cewek itu menghilang dari pandangannya. Ia menyunggingkan senyum miringnya. “Gue bakal pastiin hanya gue yang milikin lo,” gumamnya.



BAB 04

LEON DAN REZA



MALAM Rabu ini, Leon tengah berada di markas Rezgart, menghabiskan waktu bersama teman-temannya dengan membicarakan penyerangan yang akan mereka lakukan pada The Crips—musuh bebuyutan Rezgart—yang kemarin mencari gara-gara dengan Rezgart.

Semua orang sudah mengenal ketidakakuran dua gangster itu. Dalam segi apa pun, Rezgart jauh lebih tinggi dan jaya. Sayangnya, Ardan—sang ketua The Crips, tidak menyukai kejayaan Rezgart. Ia melakukan segala cara agar Rezgart dipandang buruk oleh masyarakat.

“Rencana tetap, kan?” tanya Rio memastikan seraya mengisap rokoknya. Matanya yang tadi terfokus pada meja, teralih pada Leon.

“Tetap. Anak-anak lengkap?” Leon balik bertanya.

“Lengkap,” jawab Rio.

Leon tidak menjawab. Cowok itu berdiri dengan raut wajah datarnya, mengamati semua anggota, memastikan apa mereka semua sudah siap. “Cabut!” titahnya tegas.

“Kevin, jaga markas!” teriak Dylan dan diangguki oleh Kevin.

Mereka mulai mengendarakan motor *sport* dengan memakai jaket kulit berwarna hitam yang sama. Segeromboloan motor yang berombongan mulai memenuhi jalanan dengan Leon sebagai pemimpin di depan. Untungnya, jalanan sepi karena ini sudah malam hari. Jadi, mereka lebih leluasa menguasai jalanan. Tidak membutuhkan waktu lama, mereka sudah sampai di markas The Crips. Ada banyak motor-motor yang berjejer rapi di bangunan berlantai tiga itu. Leon turun diikuti para anggota.

“Woi, anj*ng! Keluar lo semua!” teriak Marcell dengan lantang.

Tak ada sahutan sama sekali dari dalam markas The Crips. Leon mengernyitkan dahinya bingung. Malas berlama-lama, Leon langsung menggedor pintu markas The Crips dengan kakinya. Pintu pun terbuka. Tampaklah Ardan dengan anggota di belakangnya. Cowok itu

menyeringai melihat Leon dan anggotanya, lalu maju selangkah. “*Well*, akhirnya lo datang. Selamat datang.”

“Makasih sambutannya.” Leon memasang wajah datar. Namun, jauh di lubuk hatinya, ia bertanya-tanya. Bagaimana bisa Ardan menyadari kalau mereka akan diserang?

Sepertinya, ada pengkhianat di sekitarnya.

“Berani juga, ya, lo datang ke markas gue!” ejek Ardan. Leon hanya membalasnya dengan kekehan sinis.

“**NGGAK USAH BASA-BASI!**” Dylan menyahut dengan bentakan. Berbeda kalau menghadapi musuh, kepribadiannya yang biasanya diam dan cuek, akan hilang begitu saja. Digantikan dengan sifat brutal dan beringasnya.

“*Slow*, dong. Nggak usah buru-buru!” ujar Ardan dengan senyum liciknya.

Anggota Rezgart langsung maju untuk menyerang The Crips. Dalam sekejap, lima orang sudah tumbang di tangan Leon. Leon terus memukul mereka secara membabi buta.

Begitu semua anggota The Crips sudah tumbang, barulah Leon berhenti dan memperbaiki bajunya yang acak-acakan. Ia menatap Ardan dengan tajam. Perkelahian pun kembali terjadi.

Leon meninju Ardan dengan sekuat tenaga. Amarahnya memuncak, begitu juga Ardan. Mereka berkelahi untuk mengeluarkan emosi masing-masing. Sampai akhirnya, Leon berhasil menumbangkan Ardan.

Leon berdecih dan menatap remeh Ardan. Kemudian, cowok itu tertawa keras sampai membuat Ardan menatapnya dengan bingung, begitu pun anggota Rezgart. Di mata mereka, Leon lebih menyeramkan ketika tertawa seperti itu. Leon menendang keras perut Ardan, lalu menarik kerah cowok yang sudah lemah itu.

“Apa, sih, yang lo mau sampai terus-terusan ganggu Rezgart? Lo mau jadi jagoan? Sok-sok ngelawan, taunya kalah terus! Segitunya lo pengen buat Rezgart nyerah dan tunduk di kaki lo?”

“Kalian emang harus tunduk di bawah kaki The Crips!”

Leon meludah tepat mengenai wajah Ardan. “Sampai mati pun, Rezgart nggak akan pernah menyerah dan tunduk sama siapa pun!”

desisnya. Leon menyingkir dengan tangan yang masih mengepal, lalu kedua matanya memperhatikan satu per satu temannya. “Cabut!”



Aurora berjalan menuju kasir. Di tangannya terdapat keranjang yang terisi dengan minuman dan beberapa camilan. Malam ini, ia berada di *supermarket* dekat rumahnya. Dari sudut matanya, ia dapat melihat seorang cowok yang juga meletakkan keranjang belanjanya. Setelah ia membayar, Aurora berbalik. Alangkah terkejutnya saat melihat Reza—si ketua OSIS sekolahnya—berada di sampingnya.

“Ara?” beo Reza. Cowok itu tersenyum canggung, lalu mengode Aurora agar segera keluar. Aurora menurut. Ia duduk di salah satu kursi sembari menunggu Reza membayar belanjanya. Tidak berselang lama, Reza muncul.

“Lo ke sini naik apa?” tanya Reza berbasa-basi. Cowok itu mengambil sebuah minuman dari dalam plastik belanjanya, membuka tutup botol, dan meminumnya.

“Jalan kaki, soalnya rumah gue deket,” jawab Aurora. Ia melirik ke kanan dan kiri, lalu kembali menatap Reza. “Kak Reza sendiri? Naik apa?” tanyanya.

“Bawa mobil. Mau bareng? Gue anterin,” tawar Reza.

Aurora mengangguk pelan. Tidak ada salahnya menerima ajakan ketua OSIS-nya itu. Ia tersenyum dan mengikuti langkah Reza yang menuntunnya ke mobil. Keduanya pun memasuki mobil. Kini, situasi menjadi canggung.

“Rumah lo di mana?”

“Nanti gue tunjukkin. *Eum...* Kak, bisa berhenti di depan warung-warung itu nggak? Gue mau ambil titipan Mama.”

Reza mengangguk saja. Ia berhenti di sekitar warung sate yang ditunjuk Aurora.

“Kak Reza mau sate?” Aurora tersenyum kikuk.

“Lo mau bayarin?”

“Hah? M-mak—”

Reza tertawa dan memotong ucapan Aurora. “Gue bercanda.”

Aurora tersenyum kikuk. “Gue nanya aja. Siapa tau Kak Reza pengen bawa pulang juga.”

“Boleh, kebetulan adik gue tadi minta.”

Aurora tersenyum dan mengangguk. Ia turun dari mobil Reza begitu juga dengan cowok itu. Aurora melirik berkali-kali ke arah Reza. *Kenapa Kak Reza ganteng banget, ya?*

“Pak, pesanan Mama ada?”

Pak Jojo segera mengambil pesanan tersebut. “Ini, Neng.”

“Makasih, Pak.” Aurora beralih menatap Reza. Ia menyinggol pelan bahu cowok itu, bermaksud menyadarkannya. “Kak Reza kenapa?”

Aurora mengernyit. Dengan perlahan, cowok itu mengikuti arah pandang Reza. Detik itu juga, Aurora terkejut. Leon, cowok itu ada di sini bersama teman-teman gangsternya. Namun, ia tidak menyadari kehadiran Reza dan Aurora.

“Kak Reza,” panggil Aurora.

Satu sekolah tahu bagaimana Leon dan Reza yang sering berdebat dan berkelahi. Reza sangat membenci Leon, begitu juga sebaliknya. Ketua gangster satu itu sangat keras kepala dan suka melanggar peraturan. Reza tak menyukainya.

“Kak, kita pulang aja, gimana?”

Reza menoleh dengan raut datarnya. Namun, setelah itu ia tersenyum penuh arti. “Lo ke mobil aja. Gue mau lakuin sesuatu.”

Tanpa mereka sadari, Leon menatap mereka intens. Lebih tepatnya, menatap ke Aurora. Rahangnya mengeras, tangannya terkepal kuat, dan napasnya pun mulai tak beraturan. Ia menatap tajam dua orang yang tengah menatapnya. Leon mendongak dan matanya langsung bertatapan dengan Reza. Tapi, bukan itu fokusnya sekarang. Ia lebih memperhatikan Aurora yang menyentuh lengan Reza.

Marah? Tentu. Leon sangat marah melihat cewek itu berdekatan dengan Reza.

Teman-teman Leon menatapnya dengan bingung. Mereka mulai mengikuti arah pandang Leon dan terdiam saat melihat apa yang ditatap Leon, lalu mereka kembali menengok ke Leon yang beranjak dari tempat duduknya.

“Yon, lo ma—” Ucapan Genta terpotong saat Leon langsung berjalan tanpa memedulikan perkataan Genta. “Eh, mau ribut, nih, pasti!” lanjut Genta dengan panik. Genta mengumpat. Ia tahu sebentar lagi akan ada

peperangan antara Leon dan Reza.

Leon menarik Reza agar menjauh dari tempat itu. Tanpa aba-aba, Leon memberinya tinju keras yang membuat Reza mundur. Reza menatap Leon dengan tajam dan membalas pukulan itu, sedangkan Aurora berusaha melerai. Tapi, percuma saja. Tidak ada yang berniat berhenti.

“Udahlah. Biarin aja. Percuma lo lerai, yang ada malah lo yang kena,” sela Rio dari belakang Aurora. Namun, cowok itu langsung mundur saat melihat Aurora yang panik dengan air mata yang mulai membasahi pipinya. Bisa-bisa ia terkena amukan Leon.

Leon terus menghajar Reza membabi buta. Teriakan Aurora tidak membuat Leon berhenti. Ia semakin gencar menonjok Reza yang sudah terkulai lemas. Melihat Reza yang hampir sekarat, barulah Genta dan teman-temannya melerai.

Leon akhirnya berhenti. Ia berdiri dan menatap Aurora yang tengah menatapnya dengan tajam dengan air mata yang bercucuran. Ia berjalan dengan santai menghampiri Aurora. Namun, Aurora langsung menghampiri Reza. Rahang Leon kembali mengeras. Dengan cepat, ia mendekati Aurora dan menarik tangan cewek itu dengan sekali hentakan.

“LEPASIN!” teriak Aurora. “Kak Leon! Lepasin!”

Leon enggan menggubris teriakan Aurora. Ia terus mencekal tangan cewek itu, menjauhkan diri dari tempat mereka. Aurora pun terus berusaha melepaskan cekalan tangan Leon. Namun, tarikan Leon jauh lebih kuat. Ia pun membawa Aurora ke tempat sepi, tempat terparkirnya motor-motor Leon dan anggota Rezgart.

Cowok itu menatap datar Aurora yang tengah menatapnya dengan tajam. Bahkan, Aurora sudah tak peduli dengan tangannya yang memerah akibat ulah Leon yang menariknya dengan kasar.

Aurora memejamkan matanya berusaha mengatur napas dan emosinya. Ia menyeka bekas air matanya. “Maksud lo apa mukul Kak Reza?” tanyanya.

“Gue nggak suka lo deket-deket sama dia!”

“Emang lo siapa gue?” tanya Aurora dengan tenang. Ia berusaha menunjukkan wajah tenangnya, walau sebenarnya takut melihat Leon

saat ini.

Leon menggeram. Ia berusaha untuk meredamkan amarahnya. Leon tidak ingin menyakiti cewek itu, tapi ia cowok yang susah mengatur amarahnya. Tempramental dan mudah emosi.

“Jadi pacar gue. Kalo nggak mau, gue bakal kasih pilihan buat lo.” Leon berusaha terlihat tenang. Raut wajahnya datar, tapi deru napas cowok itu masih tidak teratur.

“Untuk apa gue harus milih? Untungnya buat gue apa?”

“Kalo lo nggak mau, cowok sialan itu bakal gue lenyapin di depan mata lo!” ancam Leon.

Aurora gelagapan, tapi pada akhirnya, ia mengangguk. Ia tidak bisa membiarkan Reza berurusan dengan cowok jahat dan kejam ini. Ia takut ancaman Leon bukanlah sekedar ancaman. Cewek itu juga tidak mau punya masalah dengan Leon. Dengan terpaksa, ia mengiyakan ucapan Leon.

“Oke, *deal*. Apa aja pilihannya?” tanya Aurora.

Leon langsung tersenyum miring. “Pertama, lo jadi pacar gue. Kedua, lo jadi milik gue. Dan ketiga, pilih semuanya.” Leon tersenyum puas melihat Aurora yang tampak melongo.

“Lo gila? Pilihan macam apa itu?!” Aurora membentak Leon. Kali ini raut wajahnya sangat serius dan terlihat jelas kalau cewek itu marah.

“Tinggal pilih aja, apa susahnya?”

Aurora menggeram. “Itu adalah pilihan yang nggak masuk akal! Gue nggak akan pilih karena itu nggak ada yang nguntungkan gue sedikit pun!”

Leon berdecak. “Pilih sekarang, lima detik.”

“Gue nggak mau milih!”

Leon kembali berdecak. “Gue anggap lo pilih yang ketiga.” Leon berjalan pergi, meninggalkan Aurora.

Untuk kesekian kalinya, Aurora hanya bisa melongo. Ingatannya lalu kembali jatuh pada Reza. Bagaimana keadaan cowok itu? Ia berlari secepat mungkin ke tempat Reza dipukuli. Namun, yang dicarinya tidak ada. Mobil Reza pun juga tidak ada.

Aurora yakin, Reza tak mungkin meninggalkannya dan membawa mobil dalam keadaan pingsan. Jadi, ulah siapa lagi selain Leon dan

teman-temannya?

Di sisi lain, Leon tengah memperhatikan Aurora dari jauh. Ia menaiki motornya dan melaju dengan pelan. Cewek itu menoleh dan kaget saat melihat Leon sudah berada di sampingnya dengan mengendarai motor *sport*-nya itu.

“Naik, gue anter!”

Aurora tidak menghiraukannya dan terus melangkah.

“Ara! Naik.” Leon kembali bersuara. Cowok itu mulai kesal, menghentikan motornya, dan turun. Leon segera menyamakan langkahnya dengan Aurora, lalu menarik cewek itu agar berbalik menghadapnya. “Nggak usah *ngeyel*. Lo nanti capek kalo jalan kaki,” lanjut Leon.

“Nggak usah maksa bisa nggak, sih?” Balasan Aurora sudah Leon duga. Cewek itu kini memberikan tatapan yang sangat tajam. “Gue nggak suka dipaksa! Kak Leon mending pergi!”

Leon menggeram. “Pulang sama gue dan jangan buat gue marah, Ara!”

“Gue nggak mau!”

“Ara!” Suara Leon mulai meninggi satu oktaf. Ia melayangkan tatapan tajam pada Aurora.

“Bacot!” Aurora langsung berbalik ingin meninggalkan Leon. Namun, belum sempat ia melangkah, Leon langsung menarik tangannya secara kasar dan menatapnya datar. Aurora meringis kesakitan, ia terus meronta-ronta melepaskan tangannya dari cekalan Leon.

“Jangan buat gue marah! Gue bukan cowok lembut, gue cowok kasar yang nggak suka ditolak! Paham?” Leon berdesis dan menatap tajam Aurora.

“Lo bukan siapa-siapa gue! *Akh!*” Aurora meringis saat Leon semakin menguatkan cekalan tangannya.

“Sakit, kan? Makanya jangan berani nolak gue! Gue masih bisa ngelakuin lebih dari ini! Jangan nolak dan nurut sama gue!”

“Ah, iya-iya. Lepasin tangan lo! Ini sakit, Kak.”

Leon langsung melepas cekalan tangannya pada lengan Aurora.

Kali ini, wajahnya terlihat berubah. Tatapannya memancarkan raut khawatir. Cowok itu mengambil lengan Aurora lalu mengecupnya

pelan. Tindakan Leon membuat Aurora membeku. Tadi marah dan sekarang...? Apa jangan-jangan, Leon berkepribadian ganda?

Aurora merasa tak nyaman saat posisi keduanya semakin dekat. Apalagi ini sudah malam hari. Secepat mungkin, Aurora mendorong Leon dan mundur dengan tatapan yang sengaja ia alihkan. Leon mengernyit, tapi tidak lama karena setelah itu, ia menarik pelan lengan Aurora.

“Naik!” titah Leon.

Secara terpaksa, Aurora menaiki motor Leon. Ia menurut karena apa pun yang dikatakannya, Leon tidak akan mendengarkan. Aurora hanya ingin pulang sekarang.

Cewek itu merasa aneh dengan sikap Leon yang sangat berbeda. Awal mereka bertemu, Aurora merasa Leon orang yang sangat asyik. Namun, sekarang cowok itu lebih menakutkan dari yang ia kira. Ia berpikir keras. Bagaimana cara agar bisa lepas dari Leon? Saat di dekat Leon, ia selalu merasa takut. Mungkin karena aura Leon sangat berbeda dari cowok lainnya.

Apa karena Leon seorang ketua gangster? Entahlah. Aurora juga bingung. Intinya, ia tak ingin berurusan dengan Leon.

Tapi, bagaimana cara agar Leon melepaskannya?



BAB 05

DARK CRIMSON



AURORA berjalan di koridor. Gosip-gosip tentang Leon dan dirinya mulai ramai dibicarakan orang-orang. Setiap langkah yang ia ambil, murid-murid saling berbisik. Gosip mengatakan cewek itu berpacaran dengan Leon, menggoda Leon, dan Aurora yang mengemis cinta kepada Leon. Hal itu membuat Aurora kesal setengah mati. Mereka tak tahu kejadiannya seperti apa, tapi sudah menghakimi Aurora. Cewek itu pun hanya bisa berusaha untuk tidak peduli.

Kemarin, saat Leon meng'klaim'-nya, gosip langsung menyebar. Apalagi, Leon dengan sengaja mengunggah foto mereka di Instagram dengan *caption: mine*.

Langkah Aurora terhenti kala tiga cewek menghadangnya. “Lo Aurora, kan?” tanya salah satu cewek tersebut.

“Iya, Kak,” jawab Aurora. Saat ia ingin melangkah kembali, salah satu dari tiga orang itu sengaja menabrak bahunya kencang, membuat cewek itu terjatuh. Aurora menatap kesal saat mereka langsung tertawa girang.

Aurora tersenyum tipis, ia berdiri, berusaha untuk tidak peduli. Namun, perkataan Clara selanjutnya membuat Aurora naik pitam. “Cih, dibayar berapa lo jadi jal*ngnya Leon?” Clara mendesis dengan tatapan sengit.

Aurora memejamkan matanya berusaha menahan emosi. Ia berbalik menghadap Clara dan antek-anteknya. “Barusan lo bilang apa? Jal*ng? Nggak salah denger, nih, gue? Coba, deh, ngaca dulu!” sentaknya dengan tatapan tajam.

“Kurang ajar, nih, adek kelas! Pegangin dia!” titah Clara marah.

Belum sempat Aurora kabur, tangannya sudah dicegat oleh antek-antek Clara. Aurora sempat melirik sekilas *name tag* mereka—Amber dan Tiara. Aurora refleks melihat sekelilingnya. Tidak ada niatan orang-orang ingin membantu. Mereka juga takut dengan Clara yang

terkenal sebagai tukang *bully*. Beberapa justru sibuk merekam Clara menggunakan ponsel mereka secara diam-diam. Entah untuk diapakan.

“LEPASIN!” bentak Aurora.

Clara langsung melayangkan tamparan keras, membuat semua yang melihatnya tercengang. Wajah Aurora tertoleh ke samping. Ia syok mendapat perlakuan seperti ini.

“Lo adek kelas nggak tau diri!” Clara tersenyum mengejek.

Aurora diam. Bukan karena perkataan Clara, tapi karena ia berusaha menahan emosinya. Namun, sepertinya ia tak bisa. Amarah terlalu menguasai dirinya. Aurora memberontak dari cekalan kakak kelasnya itu. Namun, mereka terlalu kuat mencekal tangan Aurora. Sampai tiba-tiba saja, Clara terjatuh dengan mendadak.

Aurora melebarkan matanya. Ia melihat Leon yang berdiri dengan wajah memerah. Kepalan tangan cowok itu dan rahang yang mengeras sudah menandakan kalau Leon sangat marah. Cekalan di kedua tangan Aurora terlepas, dua teman Clara itu pun langsung melarikan diri setelah melihat keberadaan Leon. Sedangkan Clara tengah meringis kesakitan akibat pukulan Leon di kepalanya.

“Astaga, Kak! Berdarah!” Bagaimana pun, Aurora masih ada rasa iba saat melihat kepala Clara berdarah. Ia tidak habis pikir. Kenapa Leon harus sejauh itu?

“Menjauh lo, sialan!” Clara mendorong Aurora dengan kuat dan kasar, membuat cewek itu terjatuh di depan kaki Clara.

Aurora meringis pelan. “Kak...” Ucapan Aurora terpotong saat Leon langsung mencengkeram lengan Clara. Cowok itu melirik Aurora sekilas lalu berjalan pergi seraya menyeret Clara dengan kasar. Di sisi lain, Aurora hanya bisa melihat Leon dan Clara yang mulai menghilang dari pandangannya.

Ia mencoba berdiri. Tiba-tiba, uluran tangan seseorang membuat Aurora mendongak. Reza mengeluarkan tangannya yang langsung digapai oleh Aurora. Ia membantu Aurora berdiri seraya memandang semua murid dengan tajam.

“Bubar!” teriaknya lantang.

Aurora membersihkan roknya lalu menatap Reza dengan senyuman tipis. “Makasih, Kak,” ujarnya.

“Mau gue obatin? Ujung bibir lo berdarah.” Tanpa sadar, Reza menyentuh ujung bibir Aurora, membuat sang empu terkejut sesaat.

“Ah... iya, boleh,” balas Aurora dan menepis pelan tangan Reza. Sudah ia pastikan pipinya merona saat ini.

“Ayo.” Reza segera menarik tangan Aurora. Aurora langsung meringis lagi. Ah, ini pasti akibat cekalan tangan Amber dan Tiara yang terlalu kuat tadi.

“Eh, *sorry*, gue nggak tau kalo tangan lo juga luka.” Reza nampak khawatir begitu melihat pergelangan tangan Aurora yang kemerahan.

“Nggak apa-apa, Kak,” ujar Aurora. “Justru gue yang minta maaf. Kemarin... Kak Leon mukulin lo gara-gara gue.”

Reza terkekeh. “Bukan gara-gara lo, kok. Jangan dipikirin, ya,” sahutnya sambil tersenyum.

Aurora mengulum bibirnya sendiri. Padahal sudah jelas, perkelahian itu karena dirinya, tapi Reza malah berkata seperti itu. Aurora menghela napasnya. Cewek itu jadi semakin tidak enak dengan Reza.

Mereka beriringan berjalan menuju UKS. Begitu sampai UKS, Reza menyuruh Aurora untuk duduk di ranjang agar Reza bisa lebih gampang mengobatinya. Aurora hanya menurut. Pandangannya tertuju pada luka di rahang dan sudut bibir cowok itu.

“Kak Reza, lukanya udah diobatin?” tanya Aurora pelan. Tanpa sengaja, jarinya menyentuh luka-luka kecil di wajah cowok itu.

Reza tertegun sejenak. Menyadari itu, Aurora segera menarik tangannya. “Maaf, Kak. Aku cuma khawatir,” ujarnya buru-buru setelah hening menyerang mereka berdua.

Reza berdeham. “Udah diobatin,” sahutnya menjawab pertanyaan Aurora tadi. Kini, tangannya terangkat menuju pipi Aurora. “Tahan, ya, kalo sakit,” ujar Reza.

Aurora mengangguk. “Pelan-pelan, Kak,” pintanya.

Reza mulai mengobati luka Aurora. Cewek itu sedikit meringis, tamparan Clara tidak main-main. Sangat terasa sakitnya. “Kak, pelan dikit dong,” ujar Aurora sedikit kesal.

“Ini udah pelan kali.”

“Jangan ditekan!” rintih Aurora seraya menatap jengkel pada Reza yang hanya dibalas dehaman.

Brak!

Reza dan Aurora kompak menoleh dengan ekspresi terkejut. Reza yang sadar pun segera menjauhkan tubuhnya dari Aurora dan tersenyum malu menatap kedua sahabat Aurora yang sudah menatapnya dengan wajah yang juga terkejut.

“Tenang, gue nggak macem-macem kok sama temen lo,” ujar Reza.

Gita dan Vika pun langsung berjalan dengan tergesa mendekati Aurora yang tengah menatapnya dengan bingung.

“Astaga, Ra! Kita khawatir banget sama lo, soalnya anak-anak bilang lo habis di-*bully* sama Kak Clara!”

Aurora mengangguk sekilas. Ia beralih menatap Reza yang masih menatapnya.

“Oh, iya, makasih udah ngobatin, Kak,” ujar Aurora dengan senyuman tulus.

“Iya, sama-sama. Gue duluan, ya, Ra.”

Aurora mengangguk seraya tersenyum manis. Reza pun segera pamit dan pergi dari UKS.

Setelah itu, Aurora beralih menatap Gita dan Vika secara bergantian. “Lo berdua kok tau gue di sini?” tanyanya.

“Dari anak-anak, lah. *Btw*, alasan Kak Clara *bully* lo kenapa, sih? Lo buat kesalahan apa gimana?” tanya Vika dengan cemas.

Aurora bungkam. Ia baru ingat, Leon-lah pemicu masalah ini. Jika saja ia tidak begitu dekat dengan Leon, maka Clara tidak akan mengusiknya.

“Karena Kak Leon?” tebak Gita.

Aurora menoleh dan perlahan mengangguk. “Udah, ah, mending ke kelas aja, yuk!” ajaknya.

Gita dan Vika mengangguk pelan dan berjalan keluar dari UKS diikuti Aurora.

Di perjalanan menuju kelas mereka, Aurora mendapati Leon yang tengah berjalan ke arahnya.

Leon melirik murid-murid yang menonton dari sudut matanya. Dengan cepat, mereka pun langsung bubar. Leon kembali fokus pada Aurora. Sesampainya di depan cewek itu, ia mengelus pipi Aurora dengan lembut.

“Sakit?” tanyanya dengan wajah yang memancarkan raut khawatir. “Kita ke UKS, ya?” Tangan Leon terulur menarik Aurora dengan lembut.

“Gue tadi udah ke UKS,” jawab Aurora pelan.

Leon tertegun sejenak. “Oh, udah?” Matanya melirik tangan dan pipi Aurora. “Sama siapa?”

Aurora terdiam. Sedangkan Gita dan Vika sudah berdeham pelan sambil menyenggol lengan Aurora.

Mengerti maksud kedua teman Aurora, Leon mengambil tangan Aurora dan mengantarnya kembali ke kelas, diikuti dengan Gita dan Vika di belakangnya. Aurora hanya menurut dan enggan berbicara.

“Kenapa diem? Masih sakit?”

Aurora tersadar dan menggeleng pelan. “Ng-nggak. Gue masuk dulu.” Cewek itu berbalik dan memasuki kelasnya. Aurora melirik ke arah jendela, Leon masih berada di sana dengan tatapan yang mengarah padanya.

Ah, sepertinya Aurora salah karena tatapan cowok itu lebih mengarah kepada... teman cowok sebangkunya.



Leon duduk di sofa lusuh dengan kaki yang diluruskan. Di tangannya terdapat ponsel, sedang apa lagi kalau bukan bermain *game*? Ada empat sahabatnya yang juga melakukan hal yang sama. Mereka memilih bolos dari jam pelajaran dan bersantai di *rooftop*. Guru mata pelajaran saat ini tengah sakit dan tidak masuk sekolah. Walau sudah diberikan tugas, Leon dan teman-temannya tetap membolos.

Leon melirik jam tangannya. *Masih ada waktu*, pikirnya. Mengenai Clara, cewek itu sudah Leon selesaikan. Ia tidak suka saat orang yang ia sayangi tersakiti. Tak terkecuali, oleh cewek sekali pun.

“Yon, lo ganas banget, dah, sama Clara, tadi,” celetuk Marcell dengan tatapan masih ke ponselnya.

Leon memusatkan perhatiannya pada Marcell, tersenyum miring. “Ya, gue nggak suka Aurora diganggu, apalagi sama Clara.”

Marcell yang sudah berhenti bermain *game*, menaikkan sebelah alisnya. “Segitu berharganya tuh cewek?”

“Iya. Jangan macem-macem kalo nggak mau kayak Reza.”

“Tulangnyanya lo patahin?” tanya Dylan.

Leon mengangguk, membuat senyum tipis Dylan terbit. “Kenapa nggak sekalian lo buat lumpuh?”

“Psikopat, *anjir!*” sahut Rio. “Tapi, Reza udah masuk lagi, tuh.”

Leon terkekeh mendengarnya. “Iya. Kuat juga dia.”

“Harusnya langsung bunuh aja,” ujar Dylan enteng.

“Sengaja, takut cewek gue marah dan jauhin gue.”

“Bisa takut juga lo? Sama cewek pula. Lemah!” Genta menyahut, membuat yang lain terkekeh kecuali Leon. Ia menatap kesal ke arah Genta.

“Bodo amat!”

“Ngambek, nih?”

“Bacot!” Leon menatap Genta dengan sinis. Ia melirik jam tangannya, lima menit lagi bel istirahat berbunyi. Leon berdiri dan berjalan meninggalkan teman-temannya.

“Eh, mau ke mana lo, ibab?!” teriak Marcell yang tidak dihiraukan oleh Leon.

Leon berjalan dengan sebelah tangan di saku celananya. Bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman tipis saat mendengar suara bel. Dari jauh, Leon dapat melihat sosok cewek yang sedari tadi ia tunggu. Saat matanya bertabrakan dengan mata indah cewek itu, ia tersenyum dan mempercepat langkahnya.

Cowok itu berhenti tepat di hadapan Aurora. Ia merasakan dua teman Aurora yang menegang dan terlihat takut. Begitu juga dengan Aurora. Raut wajah cewek itu pucat. Semenyeramkan itukah wajahnya?

“Kantin, ya.” Suara lembut Leon terdengar.

Gita dan Vika melebarkan matanya. Apa ini seorang Leon?

Leon tersenyum tipis melihat kebungkaman Aurora. Tangannya perlahan terulur menggenggam jari-jari Aurora, menariknya pelan, dan mengajaknya berjalan.

Aurora yang tersadar, segera menghentikan langkahnya. Ia berdeham dan mendongak sedikit, menatap Leon yang lebih tinggi darinya.

“Gue mau ke kantin sama temen gue aja.” Aurora meremas rohnya saat melihat tatapan Leon yang datar. Dari raut wajahnya, ia nampak tak menyukai apa yang Aurora ucapkan.

“Aku-kamu. Kita pacaran, kan?” Leon mengakhirinya dengan senyuman kecil yang mampu membuat Aurora merinding. Leon menaikkan sebelah alisnya. “Ara.”

“Guys, maaf...” Aurora menoleh ke arah dua temannya. “Gue sama Kak Leon dulu, ya. Kalian duluan aja,” sambungnya.

Leon memperhatikan Aurora dengan intens. Ia dapat melihat Aurora tak menyukai kehadirannya. Cewek itu terpaksa menurut karena takut. Ia pun membawa Aurora ke *rooftop*. Saat di tangga, Leon berpapasan dengan teman-temannya.

“Beliin nasi goreng sama air mineral, dua. Nih, uangnya. Sisanya ambil aja.” Leon bergegas menaiki tangga hingga Aurora sedikit tersentak.

Mereka pun sampai di *rooftop*, Leon melepaskan tangannya dari lengan Aurora. Sedetik kemudian, Aurora terperanjat kaget saat Leon mengukungnya dengan dua tangan kekar cowok itu. Tidak ada celah untuk kabur, Aurora menatap Leon dengan takut. Cowok itu sangat menyeramkan.

“K-Kak, jangan gini...,” cicit Aurora. Ia mengalihkan pandangannya, tapi Leon segera menarik dagunya agar Aurora menatap cowok itu.

“Kak Leon, gue mau ke kantin buk—”

“Aku-kamu,” tegur Leon. Jari-jarinya terulur menyingkirkan helaian rambut Aurora yang menurutnya mengganggu. Ia ingin leluasa menatap wajah Aurora. Leon tersenyum sambil membelai wajah Aurora. “Kamu berhasil buat aku gila, Ra. Setiap hari aku pikirin kamu, bayangin wajah kamu...,” ucap cowok itu diakhiri kekehannya.

Aurora jadi semakin takut. Apa Leon benar-benar berkepribadian ganda?

“Kamu takut? Apa aku semenyeramkan itu?” tanya Leon.

Aurora menahan napas saat Leon mendekatkan wajahnya. “Kak, aku nggak nyaman.”

Leon diam. Cowok itu menarik tangan kanan Aurora dan mengarahkannya ke dadanya. “Kamu ngerasain, kan?”

Aurora tertegun. Ia merasakan detak jantung Leon sangat kencang.

“Ini yang selalu terjadi saat aku di dekat kamu, liat kamu, dan mikirin kamu.”

“Kak... aku—”

“Coba pelan-pelan, ya... jatuh cinta sama aku.”

Aurora bungkam. Ia bingung harus menjawab apa. Bukan karena ia tidak menyukai Leon, tapi karena ia sudah memiliki orang yang ia sukai. Saat ini, Aurora tengah berjuang untuk hati yang lain. Aurora menarik tangannya kembali. “Maaf, Kak, aku udah suka orang lain.”

“Aku nggak peduli.”

“Kak Leon nggak bisa maksa aku.” Aurora mendorong pelan Leon yang terlalu dekat dengan dirinya.

“Reza, ya?” tanya Leon datar. Namun, Aurora dapat merasakan kalau Leon marah. “Jawab,” sentaknya.

Bagaimana Leon bisa tahu? Pertanyaan itu terus berputar di pikirannya. Leon mengetahuinya. Apa yang harus ia lakukan?

“Yon, nih!” Pintu terbuka, Leon menoleh dengan tatapan datarnya. Genta mengedikkan bahunya acuh dan menaruh pesanan Leon di sofa dan melangkah keluar.

Aurora berdeham. “Makan dulu, ya, aku lapar.” Aurora segera berlari kecil menuju sofa.

Leon mengikutinya. Ia sadar Aurora mengalihkan pembicaraan. Biarlah. Ia sedang tidak *mood* untuk berdebat lagi. Ucapan Aurora kalau cewek itu menyukai cowok lain, membuatnya marah. Tapi tak apa, ia tidak begitu peduli. Leon juga tidak akan pernah melepaskan Aurora sampai kapan pun.

“Kak Leon nggak makan?” tanya Aurora. Cewek itu asyik makan sendirian seolah kejadian tadi adalah hal yang biasa-biasa saja.

“Nggak. Kenapa? Mau makan punya aku? Ambil aja,” balas Leon.

Aurora mendengkus dan menggeleng pelan.

Leon sibuk memperhatikan Aurora yang sedang makan. Bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman miring. Apa boleh Leon bersikap egois? Ia hanya ingin Aurora selalu berada di sisinya. Jelas itu bukan hal yang mudah karena Aurora tak pernah menganggapnya.

Maka dari itu, Leon akan berusaha membuat Aurora masuk ke dalam kehidupannya. Semakin dalam, maka Aurora akan semakin sulit untuk melepaskan diri karena Leon tidak akan membiarkan hal itu terjadi.



Bel pulang sudah berbunyi sekitar lima menit yang lalu. Aurora menghela napas. Pikirannya tengah kacau. Penyebabnya adalah Leon. Entahlah. Ia juga bingung kenapa Leon bisa menyukainya. Tidak ada yang istimewa dari dirinya, tapi Leon bisa menyukainya. Ini sedikit aneh.

Aurora berdiri dan berjalan ke arah belakang kelas, membuka lokernya. Beberapa saat, Aurora mengernyit melihat sebuah bunga mawar di sana. Tangan Aurora terulur mengambilnya. Ada satu surat yang membuat perhatian Aurora tertuju. Ia pun mengambilnya.

Bunga mawar Dark Crimson, berkabung dan kesedihan yang mendalam.

Aurora mengerjap. Kedua bola matanya melirik ke kanan dan kiri, lalu ke arah belakang, memastikan tidak ada yang melihat. Aurora mengembuskan napas lega. Namun, tidak berlangsung lama saat ia mendengar suara pintu kelas yang terbuka. Buru-buru, Aurora menyimpan surat tersebut beserta bunga mawarnya. Ia menutup lokernya dan berbalik.

Leon berjalan dengan kedua bola mata yang menatap lurus. Aurora melirik ke arah belakang Leon, selalu ada teman-temannya. Aurora berdeham gugup dan mengambil tas sekolahnya.

“Kenapa?” tanya Aurora.

Leon diam. Cowok itu melirik ke arah loker yang sedang Aurora tutupi. Aurora menggeser tubuhnya dan tersenyum manis, kembali mengulangi perkataannya. “Kenapa, Kak?”

Masih berusaha menutupi rupanya, batin Leon.

“Apa yang kamu sembunyiin?”

Aurora diam. Cewek itu tersenyum kikuk dan menggeleng. Ini bukan urusan Leon. Aurora tidak akan memberitahunya apa pun. “Nggak ada. Tadi aku cuma naruh buku aja,” ujar Aurora.

“Oh, iya?” Leon tersenyum miring.

“Iya. Aku duluan, ya.” Aurora melangkah dengan cepat ke arah pintu. Namun, terhalang oleh Dylan dan Marcell. Sepertinya mereka sengaja.

“Pulang bareng aku.” Suara berat Leon terdengar membuat Aurora menoleh saat merasakan Leon yang sangat dekat dengannya.

“Ah, iya. Kalo gitu, ayo.” Aurora melirik Dylan dan Marcell. Tidak lama, mereka membuka akses jalan. Aurora langsung berlari. Sebisa mungkin, ia mencoba untuk mengalihkan perhatian Leon agar tidak curiga dengan surat dan bunga di dalam lokernya. Ia tidak ingin Leon tahu hal-hal pribadinya. Sudah cukup Leon mengganggunya. Ia tidak mau Leon semakin memasuki kehidupannya.

Namun, bukan Leon namanya kalau tidak berusaha keras. “Genta,” panggil Leon. Ia melirik loker Aurora, menatapnya dengan serius. “Periksa lokernya. Bawa barangnya ke markas. Nanti malam gue ke sana,” lanjut Leon memerintah.

Genta mengangguk. “Ada gemboknya. Gue buka paksa?”

“Ya, kalo perlu hancurin aja.”

Setelah itu, Leon berjalan pergi meninggalkan teman-temannya. Ia tersenyum melihat Aurora yang menunggunya, tidak tahu kalau Leon sudah memerintahkan anggotanya untuk membuka paksa loker cewek itu. Leon melangkah cepat menghampiri Aurora yang berdiri di parkiran.

Aurora terus menunduk. Ia meremas pelan roknya. Pikirannya terus terganggu karena bunga mawar tadi. Siapa yang memberinya? Sejujurnya, Aurora memang sering mendapatkan bunga dan barang lainnya. Biasanya orang-orang akan meletakkannya di meja atau di bawah laci mejanya. Karena kalau di loker, ada gembok bersandi di mana hanya Aurora yang tahu sandi tersebut.

“Mikirin apa?”

Aurora mendongak dengan tatapan kagetnya. Ia meneguk salivanya secara kasar saat matanya bertemu dengan mata tajam Leon. Wajah galak Leon sudah mampu membuat Aurora bergetar.

“A-ayo pulang,” ujar Aurora dengan gugup, berusaha mengalihkan pembicaraan. Ditatap tajam oleh Leon, semakin membuat Aurora merasa terpojok. “Kak Leon? Kalo nggak jadi, aku pulang sendiri aja,” tambahannya sambil berjalan ingin melewati Leon.

Leon mencegahnya. Ia menarik pelan lengan Aurora. “Masuk!”

Aurora menghela napas dan menurut, masuk ke dalam mobil Leon. Ia sadar, Aurora tidak punya kekuatan untuk melawan Leon. Jika bisa, ia akan melawan Leon dan menghindari cowok itu. Bahkan, kalau perlu

ia akan mencaci maki cowok itu karena terus berusaha mendekatinya.

Ini baru awal, tapi cowok itu sudah seperti menguasai dirinya. Pergerakannya terbatas. Apa yang Aurora lakukan, ia merasa diperhatikan. Bahkan, ia merasa Leon mengetahui semua pergerakannya di luar sekolah. Cewek itu ingin sekali menegaskan Leon, tapi melihat tatapan Leon saja, Aurora sudah ciut. Lebih parahnya lagi, Aurora akan susah berbicara atau bergerak kalau di dekat Leon.

“Ngelamun lagi.”

Tangan Leon menyentuh punggung tangan Aurora. Refleks, Aurora menepisnya. Napas Aurora sedikit terengah, tatapannya menajam. “Kak Leon bisa jauhin aku? Aku risi, Kak.” Entah dari mana datangnya keberanian itu, Aurora mulai mengeluarkan unek-uneknya.

Alis Leon bertaut, merasa aneh dengan sikap Aurora yang tiba-tiba. “Kamu kenapa?”

“Kenapa? Kak Leon bilang, kenapa?”

Aurora takut. Ia takut dengan Leon, tapi ia tidak bisa jujur karena takut Leon akan semakin leluasa membatasinya. Ini baru beberapa hari, tapi Aurora langsung takut. Baginya, ketua gangster sangat menyeramkan.

“Kak Leon cukup jauhin aku, ya. Mau, kan? Aku nggak minta apa pun. Aku nggak bakal peduliin Kak Leon. Aku anggap kita nggak pernah ketemu. Ya?” Aurora tersenyum berusaha meyakinkan.

Senyum Leon memudar. “Turun.”

“Kak—”

“Usaha lo sia-sia! Permintaan lo nggak akan pernah gue turutin! Gue udah bilang nggak. Jadi, jangan maksa! Gua bakal lakuin hal yang lo benci kalo sampe ada kata-kata itu lagi!” Napas Leon menderu. Sekuat tenaga ia menahan emosinya. Leon membenci saat Aurora berusaha ingin menjauh. “Turun sebelum gue bener-bener marah!” tukasnya dengan nada yang meninggi.

Aurora menggeram pelan. “Egois!”



Leon duduk dengan kaki kanan yang berada di atas kaki kirinya. Saat ini, ia berada di balkon apartemennya. Duduk dengan ditemani rokok dan secangkir teh hijau. Leon dapat melihat jelas senja dari jauh.

Ia memandang langit-langit dengan jari yang mengapit rokok. Leon mengingat-ingat pertemuannya dengan Aurora.

Tersenyum manis, Leon menyadarkan tubuhnya, dan kembali mengisap rokok. Ia mengembuskan asapnya ke atas seraya memejamkan mata. Kaki kanannya yang bertumpu pada kaki kiri, ia turunkan. Leon meletakkan rokoknya ke asbak, menjepitnya di sela-sela asbak tersebut.

Leon menjilat bibirnya yang terasa kering. Sekilas, wajah Aurora kembali berputar di pikirannya. Mau bagaimana pun ia menepis, bayangan itu kembali datang. Cewek itu membuat kehidupannya terasa berbeda. Lebih berwarna, mungkin?

Leon terkekeh geli. Aneh sekali ia merasakan jatuh cinta. Jatuh cinta tidak semudah yang ia bayangkan. Berkali-kali, ia mencoba untuk bersama Aurora, tapi cewek itu selalu menolaknya. Sebelumnya, Leon berpikir kalau jatuh cinta adalah hal yang mudah. Hanya saling mencintai, bukan?

Nyatanya pikirannya salah. Leon akui. Ia tidak begitu mengerti tentang cinta. Ia tidak pernah mencoba berpacaran. Ini adalah yang pertama.

Tiba-tiba, suara pintu apartemen terbuka. Leon menoleh. Itu pasti Genta, Rio, Dylan, dan Marcell. Tadi, ia sempat menelepon untuk ganti tempat pertemuan. Cowok itu sedang malas ke markas. Leon mematikan rokoknya dan berjalan keluar kamar.

"LEON, KITA DATENG, NIH! UH... MY BEBEB... Aw!" Genta mengaduh kesakitan saat Rio menendang bokongnya.

Rio tertawa tanpa dosa. "LEON, GUE DATENG!"

"Sarap." Dylan bergumam pelan seraya menggeleng-gelengkan kepalanya, sedangkan Leon hanya diam dengan memasang wajah datarnya. Ia duduk di sofa diikuti empat temannya. Kedua bola mata Leon menangkap sebuah *tote bag* yang dibawa oleh Genta. Seakan mengerti tatapan Leon, Genta segera menyodorkan tas tersebut.

"Kita nemu beberapa barang. Ada bunga sama kertas gitu. Ada buku *diary* Aurora juga." Genta menunjukkan beberapa barang. Leon hanya menggugukkan kepalanya.

"Ada yang kalian baca?" Leon membuka buku *diary* Aurora dengan santai.

Bibir Genta mengatup, sebelum akhirnya saling bertatapan dengan Rio.

“Gue nanya. Ada?” Tatapan Leon masih terfokus pada buku *diary* Aurora, raut wajahnya sangat tidak bersahabat.

“Ada.”

“Gue ada nyuruh baca? Bukannya gue cuma nyuruh ambil dan bawa ke gue? Lo tau, kan? Gue nggak suka kalo barang berharga gue disentuh,” sarkas Leon. Ia menyimpan buku *diary* Aurora seraya tersenyum miring dan beralih menatap Genta dan Rio. “Gue benci saat privasi cewek gue, lo *kepo*-in! Jangan macem-macem karena isi *diary* itu milik gue. Lo nggak berhak untuk baca sedikit pun!”

Katakanlah Leon gila. Padahal ia juga membaca buku *diary* Aurora. Tetapi, Leon tetap tidak menyukai kalau ada yang membacanya selain dirinya. Aurora adalah miliknya. Bukankah begitu?

“Maaf, Yon.”

Leon hanya diam. Ia memilih mengambil bunga mawar yang ada di meja ruang tamu, mengendusny lalu menaikkan sebelah alisnya. “Cuma ini aja?” tanyanya.

“Iya, tapi kita juga nemu surat.” Marcell menyahut.

Leon membuka kertas tersebut. Keningnya mengerut saat ia membaca tulisan yang ada di sana.

“*Thanks*. Tadi aman aja, kan?” Leon meletakkan barang-barang Aurora ke dalam *tote bag* itu kembali. Ia mendongak, menaikkan sebelah alisnya saat tidak kunjung mendapatkan jawaban. “Aman?” ulangnya lagi.

Dylan mengembuskan napas kasar. “Ketauan sama anak kelasnya.”

Leon menggeram pelan. “Kalian nggak mastiin mereka pulang? Tol*! Kalo sampe mereka tau atau sampe ke telinga Aurora, abis lo semua sama gue!” Leon berdiri dan menendang meja kaca yang ada di depannya. Bunyi pecahan kaca langsung terdengar nyaring.

Semuanya tidak ada yang berani menjawab karena mengeluarkan suara sedikit, dipastikan akan menjadi sasaran Leon. Cowok itu termasuk orang tempramen dan kasar. Bahkan pada sahabatnya pun, Leon bisa saja menunjukkan sifatnya itu.

“Gue bakal beresin, lo tenang aja.” Dylan berdiri dan berniat

menghentikan Leon yang masih menendang semua kaca-kaca yang pecah. “Udah, Yon,” lanjutnya.

Leon menoleh dengan napas menderu. Kepalan tangannya perlahan mengendur. “Pastiin dia tutup mulut. Gunain cara apa pun. Ngerti lo?” perintah Leon dengan tegas.

“Siap, Yon. Kita cabut.”

Leon hanya mengangguk tanpa menoleh. Ia berjalan ke dapur dan mengambil kaleng minuman. Leon mengusap wajahnya gusar setelah menyesap minuman kaleng itu sampai habis.

Kilasan perkataan Aurora terakhir, kembali berputar. Remasan kaleng yang ia pegang semakin kuat. Leon memejamkan mata sekilas untuk menghilangkan pikiran itu. Ia melirik soda yang tertumpah sebagian, lalu melangkah pergi tanpa memedulikannya.

Aurora berhasil mengacaukan pikiran dan hatinya. Selamat! Leon telah menjadi gila karena cewek itu.



BAB 06

CEMBURU



PAGI ini, Aurora pergi ke sekolah dengan sang abang, Arka yang mengantarnya. Aurora melangkah di koridor dengan senyuman yang menghias di bibirnya. Beberapa siswa menatap kagum pada cewek cantik yang tengah menebarkan senyumannya.

“Woi!”

Aurora langsung berbalik begitu mendengar suara teriakan yang membahana di sepanjang koridor. Semua orang menatap aneh ke Gita dan Aurora. Sedangkan Aurora hanya tersenyum malu dan segera berjalan dengan cepat.

“Ra, tungguin!”

“Jangan teriak juga, malu tau?!” sungut Aurora begitu memasuki kelas. Sedangkan Gita hanya menyengir lebar.

“Maaf, Ra. Gue kira lo nggak denger,” balas Gita.

Baru saja Aurora ingin duduk di kursinya, tiba-tiba saja suara dari ambang pintu kelas membuatnya mengurungkan niat. Aurora menatap seorang cowok yang berdiri di ambang pintu kelas. Ia meletakkan tasnya seraya memperhatikan Reza dengan bingung.

“Aurora Claretta dipanggil kepala sekolah. Segera datang. Sudah ditunggu oleh Pak Marwan,” ujar Reza dengan tegas.

“Kok lo dipanggil? Lo ada buat kesalahan, Ra?” tanya Gita berbisik.

Aurora mengedikkan bahunya. “Nggak tau. Gue ke sana dulu, ya.”

Aurora pun langsung keluar dari kelas diikuti oleh Reza. Ia berdeham pelan sepanjang koridor. Kedua matanya melirik Reza yang kini menggunakan kruk. Tidak hanya itu, luka yang kemarin pun jadi semakin banyak di wajahnya.

“Kak Reza kenapa sekolah? Bukannya masih sakit, ya? Itu kakinya kenapa lagi, Kak?” tanya Aurora dengan berhati-hati. Apa ini semua karena ulah Leon dan teman-temannya?

Reza tersenyum tipis. “Sebenarnya gue nggak harus sekolah, tapi

hari ini gue punya urusan dengan OSIS. Lagian kaki gue nggak begitu sakit juga, udah mendingan.”

“Tapi kok masih pake kruk?”

Reza enggan menjawab. Ia melirik Aurora yang setia memperhatikan kruk yang berada di sebelah kiri. Ia mengalihkan pandangan, menatap lurus ke depan.

“Kak Reza tau aku dipanggil karena apa?” tanya Aurora memecah keheningan.

Reza menggeleng. “Gue nggak tau, cuma disuruh panggil aja. Lo ngerasa ada buat kesalahan?”

“Nggak, Kak,” jawab Aurora.

Reza manggut-manggut. Ia melirik Aurora yang terlihat gugup. Dari cara cewek itu mengalihkan pandangan dan meremas roknya, Reza sedikit tahu kalau cewek itu gugup berada di dekatnya.

“Santai aja, Ra. Lo keliatan tegang dan gugup.”

Aurora menoleh kala Reza berbicara. Ia tersenyum kikuk dan mengangguk. “Iya, Kak.”

“Gue duluan ke ruang OSIS. Lo udah tau letak ruangnya, kan?” tanya Reza yang langsung diangguki cepat oleh Aurora.

“Oke. Gue duluan.” Reza membelokkan langkahnya dengan berhati-hati, masih ada rasa sakit di kakinya yang belum begitu pulih.

Aurora bernapas lega setelah Reza semakin jauh. Bukan apa-apa, jantungnya berdebar terlalu keras kalau bersebelahan dengan cowok itu. Aurora pun menepuk-nepuk pipinya dan segera melanjutkan langkahnya menuju ruangan kepala sekolah. Sesampainya di depan pintu ruangan tersebut, Aurora menarik napas dan mengangkat tangannya membentuk kepalan.

Tok tok tok.

Aurora membuka pintu dengan perlahan sambil melangkah masuk. Begitu ia masuk, di dalam sudah ada pasang mata yang menatapnya dan.... ada Clara? Aurora menghentikan langkahnya seraya mengamati dua orang yang duduk di sofa. Sedikit yakin jika wanita yang berada di sebelah Clara adalah ibu dari cewek itu.

“Bapak, ada manggil saya kenapa, ya?” tanya Aurora.

Pak Marwan, selaku kepala sekolah tersenyum tipis. “Duduk dulu,

Nak.”

Aurora mengangguk. Ia duduk tepat di depan Clara yang tengah memandangnya dengan sinis.

“Dia, Mi, pelakunya! Dia yang buat Clara begini!” ujar Clara dengan mata yang berkaca-kaca.

Aurora mengernyit. Merasa aneh dengan ucapan Clara, apa yang dimaksud Clara? Aurora berpikir untuk sesaat, sebelum pada akhirnya ia sadar apa yang dimaksud Clara. Pasti kejadian tempo hari.

“Oh, jadi kamu yang buat anak saya luka?” ketus Dewi, mama Clara.

“Saya nggak pernah ngelakuin apa pun ke anak Tante. Anak Tante duluan yang ganggu saya!” jawab Aurora membela diri. Lagi pula, Leon yang memukul Clara, bukan dirinya.

“BOHONG! DIA BOHONG, MI... h-hiks...” pekik Clara seraya menangis tersedu-sedu. Dewi langsung memegang bahu sang anak dan berusaha menenangkannya.

“Saya nggak mau tau, Pak! Anak ini harus dikeluarkan dari sekolah ini!” tukas Dewi.

“Maaf, Bu, tapi saya tidak bisa mengeluarkan murid sembarangan. Saya harus mendengarkan kejadiannya dari sudut pandang Aurora terlebih dahulu,” jelas Pak Marwan.

Pak Marwan menoleh pada Aurora. “Apa benar kamu ngedorong Clara sampai kepalanya berdarah, Aurora?”

Aurora menggeleng kuat. Kenapa Clara menuduhnya? Bukankah cewek itu juga tahu kalau Leon-lah yang mendorongnya?

“Halah! Nggak mungkin dia ngaku! Saya tidak mau tau, pokoknya anak ini harus dikeluarkan dari sekolah! Kalau tidak, saya akan membawa polisi dan menuntut sekolah ini atas tindakan membiarkan muridnya di-bully!” ancam Dewi seraya menatap tajam Aurora.

“Saya tidak melakukan apa pun! Bukannya Kak Leon yang mukul Kak Clara? Kenapa jadi saya yang dituduh?” Aurora membalas perkataan Dewi dengan tegas.

“BOHONG!” teriak Clara.

“AKU NGGAK BOHONG! KAK CLARA YANG BOHONG!” bentak Aurora. Semua tercengang begitu melihat Aurora yang berdiri dengan tatapan marah.

“KAK CLARA NGATAIN AKU JAL*NG. KAKAK JUGA NAMPAR AKU, DAN SEKARANG KAK CLARA BERLAGAK PALING MERASA TERSAKITI? FITNAH AKU? CIH! BAHKAN SATU SEKOLAH TAU KALO KAK CLARA TUKANG *BULLY*!” teriak Aurora dengan keras.

“Aurora, jangan seperti ini, Nak. Kita bicarain baik-baik, ya,” ujar Pak Marwan seraya mendorong pelan bahu Aurora agar duduk.

“Dasar nggak tau malu! Mana sopan santun kamu kepada orang yang lebih tua? Ah, apa jangan-jangan kamu tidak pernah diajarin sopan santun, ya, sama orangtua kamu?”

Aurora mengepalkan tangannya. “Jangan bawa-bawa orangtua saya!” desis Aurora menatap nyalang Dewi.

“Mi, Clara udah bilang. Dia itu emang nggak punya sopan santun! Sama Clara aja dia begitu, apalagi sama orangtuanya!” adu Clara.

Cklek.

Semua menatap seseorang yang membuka pintu. Seorang pria paruh baya yang berdiri dengan tatapan datar.

“Papa...” gumam Aurora.

Pak Marwan segera berdiri dan menjabat tangan dengan Papa.

“Maaf, saya terlambat.”

“Tidak apa-apa, Pak. Silakan duduk,” ujar pak Marwan.

Papa pun segera duduk di sebelah Aurora.

“Boleh saya tau permasalahannya?” tanya Papa dengan datar.

“Jadi, ini orangtuanya, toh? Tolong, ya, diajarin sopan santun anaknya,” sindir Dewi dengan senyuman mengejek.

Papa diam. Matanya perlahan menatap nyalang pada wanita di depannya. Ia merogoh sesuatu di dalam saku jasanya. Setelah itu, ia langsung melemparkan sebuah foto di mana isi foto tersebut, memperlihatkan Aurora yang berada di koridor dengan Clara yang menamparnya. Tidak hanya satu foto, ada juga lembaran foto lainnya yang menunjukkan Clara tengah mem-*bully* murid-murid lain.

“Semua sudah jelas, bukan? Sekarang saya minta anak ini harus dikeluarkan,” ujar Papa dengan sorotan mata yang tajam.

Dewi langsung mengambil foto itu dan menggeram. Ia menatap putrinya dengan tatapan tajam. Clara langsung *kicep* dan menunduk. Ia meremas roknya dengan kasar.

“Mi, Clara—”

“Diam kamu, buat malu saja! Minta maaf sekarang!”

Clara langsung melotot kaget.

“Nggak! Clara nggak mau minta maaf sama jal*ng ini!”

Tentu semua kaget dengan ucapan Clara. Papa menggeram kesal. Ia berdiri, membuat Pak Marwan ikut berdiri juga.

“Saya pastikan anak Anda tidak akan diterima di sekolah mana pun! Camkan itu!” peringatan Papa seraya menunjuk Clara tepat di depan wajahnya.

“Maafkan saya, Pak! Saya lalai dalam menjaga anak murid di sekolah ini. Sekali lagi, saya minta maaf,” ujar Pak Marwan seraya membungkuk.

“Tidak apa-apa. Saya mau anak ini diberikan hukuman,” ujar Papa.



Beberapa saat dari kejadian itu, Papa masih mengobrol dengan kepala sekolah, sebelum akhirnya mereka bersalaman dan Papa pamit diikuti Aurora.

Begitu keduanya keluar, Aurora segera menghela napas lega. Sedangkan Clara dan mamanya, sudah keluar ruangan lebih dulu dengan raut wajah menyesal dan bersalah.

“Papa tau kamu nggak salah. Lain kali, kalo ada masalah cerita ke Papa, ya,” ujar Papa lembut. Ia mengusap kepala Aurora penuh kasih sayang.

“Iya, Pa, maafin Ara, ya, udah ganggu Papa kerja.”

Papa hanya mengangguk dan tersenyum.

“Ya, sudah, kalo gitu Papa pamit dulu. Belajar, ya, jangan pacaran,” ujar Papa dengan senyuman jahil, menggoda Aurora.

“Ara nggak pacaran, ya,” dengus Aurora menatap papanya sebal.

Papa hanya terkekeh pelan dan perlahan menghilang pergi dari pandangan Aurora. Sejujurnya, ada yang membingungkan. Dari mana Papa mendapatkan foto-foto saat ia di-bully? Tapi, Aurora tak terlalu peduli juga. Sudahlah, yang penting ia terbukti tidak bersalah.

Aurora segera pergi menuju kelasnya. Namun, di tengah jalan, Aurora menghentikan langkahnya kala mendengar suara-suara dari ruangan OSIS. Dengan penasaran, Aurora mengintip dari pintu

yang terbuka sedikit. Ia menajamkan indra pendengarannya seraya memperhatikan sekilas sosok Reza dengan temannya.

Aurora tersenyum kecil saat melihat wajah Reza yang tertawa. “Duh, manis banget, sih,” decaknya kagum. Tanpa Aurora sadari, ada seorang cewek yang berada di belakangnya dengan tatapan bingung.

“Oh, iya, lo udah minta nomor si—” Ucapan dari salah satu anggota OSIS di dalam ruangan itu terpaksa berhenti kala ada sebuah suara yang menginterupsi mereka dari luar ruangan.

Brak!

Aurora terjatuh dengan keadaan tengkurap. Ia mengigit bibir bawahnya seraya meringis. Sangat memalukan! Cewek itu sengaja mendorongnya atau bagaimana, sih?!

Dengan perlahan, Aurora berdiri seraya membersihkan seragamnya.

“Maaf, Kak. Saya buru-buru!” ucapnya sambil berlalu pergi.

Siapa pun yang menyentuhnya tadi, Aurora benar-benar ingin mengumpatinya. Sial sekali dirinya! Aurora berbalik dan melirik cewek tersebut yang berlari kencang meninggalkan ruangan. Reza yang melihat itu tertawa kecil dengan kepala yang menggeleng-geleng. Ada saja kelakuan Aurora.

“Lucu juga tuh adek kelas,” celetuk Fathur.

Reza mengangguk, menyetujui ucapan Fathur. Ia tersenyum kecil, namun perlahan memudar kala mengingat ancaman-ancaman Leon di rumah sakit tempo hari.



Di hari senin pagi ini, Leon menjemput Aurora pagi buta. Mereka semakin dekat, atau mungkin hanya Leon yang menganggapnya begitu. Selama seminggu terakhir, tidak ada perdebatan sama sekali. Aurora pun tak bisa memungkiri kalau sikap Leon menjadi semakin lembut padanya. Sudah tidak sekasar awal-awal mereka bertemu.

Entah kenapa, Aurora sendiri merasa ada perasaan senang yang menjalar saat cowok itu selalu memprioritaskannya. Seperti tiba-tiba saja, Leon datang ke rumahnya pada malam hari. Cowok itu datang hanya untuk memberi pelukan hangat. Sejak saat itu, setiap berada di dekat Leon, ia selalu merasa jantungnya berdegup kencang.

Aurora pun tidak tahu pasti dengan dirinya sendiri. Reza dan

Leon sama-sama membuat jantungnya berdegup kencang dengan perilaku keduanya yang jauh berbeda. Cewek itu memilih untuk tak ambil pusing. Ia hanya menjalankan kehidupannya dan membiarkan perasaannya mengalir saja.

“Dek, woi! Ngelamun mulu. Mikirin apaan, sih? Tuh, cowok lo udah nunguin.”

Lamunan Aurora buyar seketika. Ia pun mengangguk, lalu segera turun ke bawah menuju meja makan. Hal yang ia lihat adalah sang mama yang sedang berbicara dengan Leon. Mamanya nampak sangat antusias.

“Pagi,” sapa Aurora seraya tersenyum manis.

“Pagi, Sayang,” jawab orangtuanya serempak. Sedangkan Leon hanya tersenyum senang.

“Ayo, berangkat!” seru Aurora seraya menaruh gelas susunya.

“Loh, nggak makan dulu? Kok cuma minum susu?” sahut sang papa.

“Nggak, Aurora mas—”

“Sarapan dulu, Ra,” sela Leon tegas yang membuat Aurora mengerucutkan bibirnya sebal. Dengan malas, Aurora mengambil nasi goreng buatan mamanya.

Diam-diam, kedua orangtua Aurora tersenyum geli melihat tingkah putrinya. Aurora sangat menurut kepada kekasihnya, lain jika pada mereka.

“Kalian kenapa nggak nikah aja, sih?” tanya Mama tiba-tiba. Mama Aurora memang yang paling senang kalau Leon berkunjung ke rumah mereka. Di rumah, Leon sudah dianggap seperti anak sendiri. Bahkan, Aurora yakin, kalau kasih sayang orangtuanya pada dirinya sudah terbagi dengan Leon.

Byur!

Aurora yang sedang minum, refleks menyemburkannya. Ia menatap kaget orangtuanya yang tengah tersenyum menggoda.

“Apaan, sih? Aurora masih mau kuliah tau!” sungut Aurora.

“Jorok banget, sih, Dek!” sahut Arka kesal.

“Kalo Leon udah lulus, secepatnya Leon bakal nikahin Ara, kok, Ma,” balas Leon yang membuat Aurora membelakkan matanya.

“Idih, nggak mau!”

“Harus mau dong, Sayang. Lagian, Mama setuju, kok, kalo kamu nikah sama Leon habis lulus,” balas sang mama.

Aurora mendengkus. Ia melirik Arka yang sibuk melahap sarapannya. “Bang Arka dulu, lah,” ujarnya. Arka ini sudah sering dijodoh-jodohkan, tapi tidak pernah ada yang *nyantol* juga. Namun, sepertinya kali ini, perjodohan yang diatur oleh orangtua mereka, mulai berhasil karena Arka telah melewati pertemuan pertama dengan sang calon istri. Kini, mereka tengah merencanakan pertemuan kedua, di mana Arka yang berinisiatif.

“Nggak usah bawa-bawa gue, deh,” sengit Arka. Aurora hanya menyengir.

“Udah, mending kalian berangkat. Bahas nikahnya nanti aja,” tegur Papa.

Aurora dan Leon mengangguk. Mereka segera berdiri tak lupa berpamitan pada orangtua Aurora. Keduanya melangkah keluar rumah Aurora.

“Naik.”

“Sabar! Aku pake rok, bukan celana.”

“Ra?”

“Hm, apaan?”

“Besok nikah, yuk.”

Plak!

Aurora memukul bahu Leon.

“Jalan buruan!”

Leon menyengir dan segera menjalankan motornya dengan kecepatan normal. Tanpa Leon sadari, Aurora tersenyum tipis dan semakin mengeratkan pelukannya.

Begitu sampai, Aurora segera turun dan memperbaiki letak roknya. Leon ikut turun dan segera menggenggam erat tangan Aurora. Masih banyak pasang mata yang memperhatikan mereka. Keduanya berjalan menuju kelas Aurora, seperti biasanya, Leon mengantar Aurora dulu sebelum menuju ke kelasnya sendiri.

“Nanti istirahat, aku jemput, ya,” ucap Leon seraya mengelus kepala Aurora.

“Iya.”

“*I love you.*” Setelah mengucapkannya, Leon segera pergi meninggalkan Aurora.

Aurora yang mendengar ujaran cowok itu terdiam beberapa saat. Walau sering mendengar Leon mengucapkannya, tapi kali ini, rasanya berbeda. Entah kenapa.



“Udah ketemu?” tanya Aurora.

Vika dan Gita menggeleng pelan. Beberapa hari sebelumnya, kelas XI MIPA 3 dibuat bingung karena kelas yang berantakan seperti habis dihancurkan. Ucup—cowok yang melaporkan kejadian itu pada guru-guru.

Loker, meja, dan kursi yang berada di kelas itu hancur lebur. Barang-barang di dalam loker berserakan. Namun, hanya satu loker yang barangnya hilang. Milik Aurora. Aurora sangat panik dan bingung karena di dalam lokernya, banyak barang berharga. Tapi, yang paling penting adalah buku *diary*-nya.

“Belum, Ra. Emang itu buku isinya apa? Kok lo khawatir banget dari kemarin?” Gita menatap dengan raut wajah serius. Melihat Aurora yang bungkam, membuat Gita dan Vika saling bertatapan sesaat. “Ra?” panggil Gita.

“Intinya penting, Git,” jawab Aurora seadanya.

“Apa perlu panggil polisi?” tanya Gita polos.

Gelak tawa Vika dan Aurora langsung terdengar keras di kantin. Menyadari jika keduanya kini menjadi pusat perhatian, mereka langsung menutup wajahnya dan berdeham ganggung.

“Duh, Git. Nggak gitu juga kali konsepnya.”

“Konsep?”

“Au, deh! Ngomong sama lo cuma buang-buang waktu.” Aurora mendengkus dan kembali menyantap gorengannya. Lain lagi dengan Vika yang berdiri dan berjalan keluar kantin. Tadi, Vika memang dipanggil ke ruangan guru.

“Permisi, Kak.”

Aurora dan Gita kompak mendongak. Cowok culun berkacamata itu menunduk takut dengan tangan yang bergetar. “Kak Aurora dipanggil sama K-Kak Leon ke *rooftop*,” cicitnya.

Aurora menghela napas kasar dan berdiri. “Git, gue tinggal nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa. Oh, ya, gue abisin gorengan lo, boleh? Sayang, mubazir.” Gita menyengir pelan dan mencomot gorengan Aurora. Aurora tertawa dan mengangguk saja. Sesaat, ia menatap adik kelas yang masih berdiri dan tersenyum kecil. “Makasih, ya.”

Setelah itu, Aurora berlalu pergi dari kantin. Langkah kakinya membawanya ke *rooftop* dengan wajah tanpa ekspresi. Bahkan saat ia sampai *rooftop*, wajahnya tetap sama. Tanpa sengaja, kedua bola matanya bertabrakan dengan mata Reza.

Aurora terdiam dengan pandangan yang sulit diartikan. Reza tengah bersama cewek lain. Aurora mengenalnya. Cewek itu adalah salah satu anggota OSIS yang menyukai Reza. Aurora tersenyum, tapi tidak berapa lama, senyumnya memudar kala Reza memalingkan wajahnya. Cowok itu mengalihkan pandangannya.

Kenapa?

Aurora menggeleng pelan, berusaha sadar. Ia pun kembali berjalan menaiki tangga meski pikirannya tak bisa lepas dari pemandangan tadi. Kenapa Reza dan cewek itu harus berada di sini? Kenapa Aurora harus melihat mereka berdua?

Aurora menghela napasnya kasar. Ia akui bahwa ia memang menyukai Reza sejak lama. Keduanya lumayan dekat dan sering bertemu atau mengobrol di salah satu kafe langganan dekat sekolah. Selama tiga bulan, Aurora tidak pernah mendapat kepastian dari Reza.

Setelah melihat itu, Aurora mencoba untuk mengerti. Jadi, selama ini Reza tak pernah menganggapnya lebih dari adik kelas? Mereka hanya sebatas teman? Tapi, kenapa Aurora harus menerima semua perhatian Reza dan sifat lembut cowok itu selama ini? Apa memang benar kalau Aurora-lah yang berlebihan?

Aurora tak bisa mengerti. Setelah hampir tidak pernah ke *rooftop*, cowok itu malah berduaan dengan seorang cewek di sana. Terlebih, waktunya tepat sekali ketika Aurora harus dipanggil Leon ke gedung di lantai paling atas ini.

Kenapa semuanya harus serba kebetulan, sih?

Aurora menghirup udara banyak-banyak dan mengembuskannya

dengan kasar. Ia membuka pintu *rooftop* dengan pelan dan berdeham kecil saat langsung menjadi pusat perhatian lima cowok yang duduk di sofa dan tembok pembatas *rooftop*. Ia melihat tatapan datar Leon yang mengarah padanya. Cowok itu menurunkan kedua bola matanya seperti menilai Aurora dari ujung kepala sampai kaki.

Aurora berjalan maju sampai di hadapan Leon. Aura di sekitarnya tampak mencekam dan menegangkan. Padahal sebelumnya, ia mendengar suara tawa yang keras, tapi saat kedatangannya, teman-teman Leon tampak diam membisu.

“Kak Leon panggil aku? Kenapa, ya?” Aurora meremas roknya. Ia dibuat kepikiran dengan tatapan Leon yang aneh.

“Duduk.”

Leon bergeser dan membiarkan Aurora duduk di sampingnya. Ia melirik empat temannya, mengode lewat ekor matanya untuk segera meninggalkan keduanya. Mereka pun berdiri dan berjalan keluar meninggalkan Leon dan Aurora.

Aurora enggan mengalihkan pandangannya pada pintu yang sudah tertutup. Samar-samar, ia mendengar suara-suara tawa dan bisik dari sana.

Leon menggeram pelan. Ia ada di sini, tapi kenapa Aurora mengalihkan pandangannya ke arah lain? Leon merasa diabaikan. Dengan gerakan cepat, ia menarik kepala Aurora dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya menyentuh dagu Aurora.

“Kak Leon,” panggil Aurora, sedikit takut.

“Iya?”

“Jangan deket-deket, aku risi.”

Lebih tepatnya, *salting*. Siapa pun yang berada sedekat ini dengan Leon, pasti akan merasakan pipinya memanas. Aurora menjamin itu. Ia pun menjauhkan tangan Leon dengan pelan. Saat kulit keduanya bersentuhan, Aurora merasa Leon mengembuskan napasnya dengan kasar. Buru-buru Aurora menjauhkan dirinya dari jangkauan Leon.

“Udah makan?” Leon tersenyum dan mengelus rambut Aurora dengan lembut. Kedua bola matanya enggan lepas dari Aurora sedetik pun.

“Udah. Kak Leon?”

Leon menaikkan sebelah alisnya. Aurora peduli? Sebuah kemajuan. Seakan menyadari itu, Aurora mengigit bibirnya dan kembali menyahut. “Aku cuma nanya. Jangan—”

“Jangan *baper*? Udah terlanjur.” Leon tersenyum manis saat melihat muka pucat Aurora.

“A-aku nggak bisa tanggung jawab.”

Leon tertawa geli. Matanya menyipit dengan tawa yang semakin keras. Aurora sukses dibuat tercengang. Tawa lepas Leon berhenti beberapa saat, lalu cowok itu memajukan wajahnya. Spontan, Aurora memundurkan tubuhnya.

“Biasa aja kali, Ra. Apa aku keliatan nyeremin?”

Aurora menggeleng.

“Terus? Kenapa muka kamu kaget gitu?” Leon semakin menyudutkan Aurora. Kedua tangan Leon mengukung Aurora dengan bertumpu pada ujung sofa. “Kok sekarang merah?” goda Leon.

Aurora menutup kedua pipinya yang memanas. Ia mendengarkan pelan, mendorong Leon, dan memperbaiki letak duduknya dengan sedikit miring, lalu menghadap cowok itu. Leon terkekeh kecil. Saat ia ingin bersuara, Aurora langsung menyelanya. “Aku mau ke kelas.”

“Nggak.” Leon melirik jam tangannya. “Masih ada waktu sepuluh menit.”

“Aku—”

“Nanti, Ara.” Leon menekan ucapannya seraya mengambil sebungkus rokok. Aurora mengerucutkan bibirnya dengan sebal.

“Eh! Kak Leon mau ngerokok?”

Leon bergeming.

“Kak Leon!” seru Aurora dengan kesal.

Leon menoleh. “Apa, Sayang?”

Lagi dan lagi, pipi Aurora memerah. *Salting*, tapi juga menahan kesal. Aurora berdiri dan ingin meninggalkan Leon. Namun, Leon menahannya. Ia membalikkan tubuh Aurora dengan cepat, lalu mengembuskan asap rokok ke wajah cewek itu, membuat Aurora terbatuk dan menepuk dadanya pelan.

“Apaan, sih!?” bentak Aurora.

Leon membuang rokoknya lalu menginjaknya. “Maaf.” Cowok itu

mendekap Aurora dengan lembut. “Maaf, ya...” ujanya pelan.

Aurora hanya diam, enggan menjawab atau pun membalas pelukan Leon.

“Kak, aku mau ke kelas.” Aurora mendorong dada Leon dengan sekuat tenaga. Berhasil, ia melepas pelukan itu lalu menatap Leon yang juga menatapnya.

“Aku anter.” Leon menggenggam tangan Aurora, menautkan jarinya lalu menarik cewek itu. Ia tersenyum tipis saat memandu Aurora berjalan. Bel telah berbunyi, tapi murid-murid enggan masuk karena perhatian mereka terfokus pada dua sejoli yang tengah berjalan di koridor sambil berpegangan tangan.

Saat sampai di depan kelas, Aurora langsung melepas tautan tangan mereka. Ia merasa aneh. Perlakuan Leon yang lembut, membuatnya terus-terusan menurut. Aurora menggeleng dan menepis pikiran anehnya. Ia tersenyum kikuk. “Makasih.”

“Tunggu.”

Aurora berbalik dan mengernyit. “Kenapa?”

“Kamu duduk sama cowok?”

Leon mengubah ekspresinya menjadi lebih datar. Sangat kentara sekali kalau Leon tidak menyukai Aurora duduk sebangku dengan murid cowok. Aurora menghela napas pendek dan mengangguk.

Tangan Leon terulur menyampirkan helaian rambut Aurora. Ia tersenyum penuh arti dan sedikit menunduk, menyamakan tingginya dengan Aurora. “Aku nggak suka.”

Tatapan Leon kembali berganti. Ia menatap tajam Aurora dan mendorong pelan bahu cewek itu, berjalan meninggalkan Aurora yang mengepalkan tangannya. Leon menyimpan kedua tangannya di saku. Matanya berkilat api dengan rahang yang semakin mengeras. Padahal ia sudah memperingatkan cowok yang duduk dengan Aurora, tapi sepertinya itu diabaikan. Tidak apa. Leon akan menggunakan caranya sendiri untuk memperingatkan cowok itu.



Leon berjalan menuju gerbang sekolah dengan langkah lebarnya. Di sana sudah ada anggota Rezgart yang berkumpul. Ia menatap satu per satu anggotanya. Tidak banyak. Sebagian berada di markas dan ada

yang masih di sekolah lain.

Leon menjilat bibirnya yang kering. Ia menyandarkan tubuhnya pada tembok tinggi sembari mengamati siswa dan siswi yang keluar dari gerbang tersebut. Sekolah sudah lumayan sepi karena bel pulang berbunyi puluhan menit yang lalu.

“Buset. Lumutan, *anjir*, nunggu mangsa lo, Yon!” Genta mengusap wajahnya dengan kasar, lalu kembali mengamati siswa-siswi yang keluar dari gerbang.

“Eh, ada abang tukang bakso, *anjir!* Alhamdulillah,” seru Rio. Ia menatap Leon. “Upah, Yon. Lama juga, kan, ya, nunggu mangsa lo, mending makan dulu,” lanjut Rio dengan cengiran khasnya.

Leon mendengkus. “Pesen aja.”

“Gue juga, ya?” sahut Marcell.

Leon mengangguk. “Yang mau, pesen aja.”

Semua anggota bersorak senang dan berhamburan pergi ke arah tukang bakso, kecuali Dylan. Cowok itu memilih ikut bersandar di sebelah Leon dengan kaki yang diangkat satu. Leon melirik sekilas lalu bersiul. Tatapannya jatuh pada Reza yang keluar dari gerbang. Seulas senyum licik terbit di bibirnya.

Leon berjalan maju. Senyum liciknya masih tidak pudar. Ia memperbaiki letak jaketnya dan meninju Reza cepat. Tatapannya berubah, kilatan api yang membara di mata Leon membuat situasi menjadi menegangkan. Leon menarik Reza berdiri. Ia kembali memukul Reza, membuat cowok itu kembali terjatuh dan kali ini hanya diam tanpa perlawanan.

“Gue tau lo masih *chating*-an sama cewek gue!” Napas Leon menderu. Amarah menguasai dirinya. “Lo masih ingat perjanjiannya, kan?”

Reza bergeming.

“Perlu gue jelasin?” tanya Leon dengan datar.

Dylan yang menonton langsung menarik kerah baju Leon dan mendorongnya pelan. “Mangsa lo datang,” bisiknya.

Leon mengatur napasnya sejenak dan menatap Reza yang berdiri dengan tampang datarnya. Leon sedikit maju dan menarik kerah Reza. “Lo harus inget kalo yang kalah balapan itu lo. Bukannya lo harus turuti

tiga permintaan gue?” Leon berdecih dan tersenyum licik. “Lo harus inget ini baik-baik, Reza sang ketua OSIS baik hati. Satu, lo harus jauhkan Aurora. Dua, jangan respons apa pun yang Aurora pengen. Tiga, jangan pernah sentuh Rezgart apalagi usik ketenangan gue.”

Leon menjauhkan tubuhnya dan menepuk bahu Reza, yang langsung ditepis oleh sang empu.

Reza menggeram. “Kalo pun akhirnya Aurora jadi benci sama gue, rasa benci dia nggak akan sebesar rasa bencinya sama lo. Karena suatu hari nanti, dia bakal sadar kalo seorang Leon itu cuma cowok gila yang terobsesi sama dia,” ujar Reza penuh penekanan. Ia yakin kalau apa yang dilihat Aurora hari ini, tidak akan mengubah perasaan cewek itu kepadanya.

Aurora tidak pernah tahu, kalau Reza terpaksa berduaan dengan cewek tadi karena ancaman Leon yang berkata akan menyakiti cewek yang menjadi lawan main Reza di *roftoop*, kalau saja Reza tak mau menuruti permainannya.

Leon sungguh gila. Reza dibuat benar-benar sakit jiwa bersaing dengan cowok seperti Leon.

Leon mengepalkan tangannya sambil menatap Reza penuh amarah. “Pergi atau lo yang bakal jadi mangsa gue hari ini!”

Reza membenarkan letak kerah kemejanya sambil membersihkan sedikit pakaiannya. “Tanpa lo suruh, gue juga bakal pergi.” Reza langsung pergi meninggalkan Leon. Teman-teman Leon menatap Reza dengan sengit sembari duduk memakan bakso.

“Sialan!” Leon mengedarkan pandangannya. Kedua bola matanya jatuh saat melihat sosok cowok yang berdiri tidak jauh dari dirinya. Ia menyeringai dan menghampiri mangsanya itu. Cowok itu menyadarinya dan langsung segera berlari, tapi kalah cepat dengan Leon yang menghadang cowok tersebut.

Dalam sekali pukulan, cowok itu langsung terjatuh. Leon jengkel. Ia hanya tidak suka Aurora berdekatan dengan cowok selain dirinya. Leon melirik *name tag* teman sebangku Aurora itu. Akbar. Ia berdecih pelan dan kembali menarik kerah baju Akbar.

Teman-teman Leon terus menyaksikan Leon yang memukulinya. Dengan sengaja, mereka menutup akses gerbang agar tidak ada yang

keluar masuk. Mereka juga merusak CCTV yang ada di sekitar gerbang. Sekolah sudah sangat sepi dan satpam yang berjaga sedang tidak ada, mungkin tengah mengecek ke dalam sekolah.

“Bangun lo, bangs*t!”

Akbar berdiri dengan tatapan takutnya. “Ampun, jangan pukul gue lagi, Kak,” lirihnya. Akbar kembali bertekuk lutut dan menyatukan kedua tangannya, memohon. “Gue janji nggak sebangku lagi sama Aurora...” tambahnya.

Leon menyeringai.

“Gue nggak akan ganggu Aurora lagi. Apalagi deketin dia. Gue janji... tolong lepasin gue...” Suara Akbar terdengar putus asa, membuat Leon semakin puas.

“Sampe gue liat lo—” Leon menarik kerah Akbar agar kembali berdiri. “—deketin cewek gue! Nggak akan ada kesempatan buat lo. Lo langsung abis di tangan gue!” peringat Leon dan menghempas kasar Akbar. Ia berbalik dan melangkah ke arah teman-temannya.

“Siapa, sih, Yon? Kok gue nggak pernah liat dia di sekolah?” tanya Rio dengan tampang bingungnya.

“Iyalah! Lo, kan, cuma liatin cewek-cewek bening!” sela Genta dengan santai. Rio hanya menyengir. Ia tidak menyangkal karena perkataan Genta memang benar adanya.

“Nggak usah munafik. Lo juga gitu kali. Leon aja iya. Ya, nggak?” Rio memainkan alisnya seraya menatap Leon dengan jahil.

Leon menggeleng. “Gue nggak kayak lo yang pecicilan sama cewek sana-sini.”

“Pfhhh... Hahaha.” Genta tertawa puas. “Leon ditanya, sih,” sambungnya di sela tawa.

“Kena mental nggak, tuh?!” pekik Marcell.

Rio berdiri dan menatap kesal semua temannya. “Nistain aja terus. Untung mental gue kuat, kalo nggak, mental *breakdance*, *anjrit!*”

“Udahlah. Cabut ke markas nggak?” Marcell menyahut seraya berdiri.

“Ayo.”

Leon beranjak, tapi sebelum itu, ia membayar bakso para anggotanya. Setelahnya, ia berjalan ke motor dan menaikinya. Saat ingin memasang

helm, pergerakannya terhenti kala mendengar suara teriakan seorang cewek. Ia sangat kenal dengan suara itu. Leon pun kembali meletakkan helmnya di kaca spion lalu turun dari motor.

“Duluan aja, nanti gue nyusul,” ucap Leon pada teman-temannya. Leon berjalan ke sumber suara, mendapati Aurora yang wajahnya tampak memerah, napasnya juga terengah-engah. Ia menghampiri Aurora sambil tersenyum. “Lo kena—”

Tamparan keras mendarat di pipi kanan Leon hingga wajah cowok itu tertoleh ke samping. Perlahan, rahang Leon mengeras, giginya bergemelumuk dengan tangannya yang mengepal. Sungguh, Leon tidak percaya dengan tindakan Aurora saat ini.

Cewek itu menamparnya.

“Maksud lo apa?!” bentak Leon. Ia mencengkeram kedua bahu Aurora dengan kuat. Tatapannya berkilat marah. “Jawab!”

“Lo yang apa-apaan?! Maksud lo apa mukul temen gue, hah?!” Aurora membentak Leon dan melepas cengkeramannya. “Gue bener-bener nggak abis pikir. Otak lo di mana?!” imbuhnya. Leon bungkam, membuat Aurora menggeram. “Lo tuli?!”

“Jangan ikut campur urusan gue, Ra.”

“Bangs*t! Jangan pikir gue nggak tau kelakuan gila lo hanya karena gue! Gue denger semuanya. Gue denger lo ancem Reza dan Akbar! Lo berengsek!”

Bukannya meminta maaf atau sekadar membalas ucapan Aurora, Leon malah tertawa kecil dan menarik Aurora mendekat. “Gue cuma peringatin mereka dengan cara gue. Apa itu salah?” bisik Leon sembari mengelus rambut Aurora.

Aurora merinding seketika. “Berengsek! Lo gila!”

“Ah... gue rasa iya. *Thank you*, gue sayang lo.” Leon mengecup kening Aurora dan bergegas pergi menaiki motornya.

Aurora melongo. Baiklah. Tekadnya sudah bulat. Ia akan menjauhi Leon secepat mungkin. Tidak seharusnya ia berurusan dengan ketua gangster itu. Leon memang cowok kasar dan kejam. Aurora membencinya.



BAB 07

KEMARAHAN



AURORA menyesap *vanilla late*-nya. Pandangan cewek itu hanya fokus ke air hujan yang turun dengan deras. Terhitung satu minggu, Aurora terus menghindari Leon dan selama satu minggu itu pula, Leon tidak menyerah. Cowok itu sangat gigih.

Aurora akui, Leon sangat berbeda dari cowok lain yang pernah ia temui. Leon lebih sering menunjukkan perjuangannya dengan terang-terangan dan juga sering kali mengucapkan kata-kata manis yang membuat pipinya merona. Menghela napas pelan, Aurora menggeleng, dan kembali menyesap minumannya.

Suara gemuruh petir tidak membuatnya takut karena suara keras yang diputar, meredam petir dan suara bising di sekitarnya. Aurora melepas *earpods*-nya dan menoleh saat merasa ada yang menyentuh punggung tangannya yang menggugur di atas meja. Tatapan terkejutnya terlihat begitu kentara.

“Kak Leon?” Suara yang nyaris terdengar lebih gumaman membuat Leon menyunggingkan senyuman tipisnya.

“Kamu nggak izin,” celetuk Leon seraya membuka jaket yang ia pakai. Jaket dengan lambang tengkorak, jaket Rezzart. Leon mengamati Aurora yang membereskan buku novelnya. Baru saja ingin beranjak, Leon langsung menariknya. “Duduk.”

“Gue mau pulang.”

“Duduk,” ujar Leon datar.

Aurora menghempaskan tangan Leon dengan kasar, lalu duduk, dan mengalihkan pandangannya. “Apa?”

“Berhenti hindarin aku, Ra.” Leon mencondongkan tubuhnya dengan wajah khasnya. “Kamu nggak akan bisa lepas dari aku. Sejak pertama kali aku liat kamu, segala hal di hidup kamu udah milik aku. Mau cari jalan keluar? Nggak akan bisa. Sekali pun kamu hindarin aku, nggak akan buat aku nyerah,” lanjutnya dengan senyuman miring.

Aurora menggigit bibirnya dengan jengkel. Ia berdiri tanpa ingin

membalas ucapan Leon. Cowok itu ikut berdiri dan menarik bahu Aurora. “Sampe kapan lo mau menghindar, hah?!” bisik Leon seraya menatap tajam Aurora.

Aurora mendorong Leon dan langsung berbalik meninggalkan cowok itu. Leon mengumpat kasar, mengambil jaketnya, lalu segera menyusul Aurora.

“Ara! Berhenti!” Leon menarik Aurora saat cewek itu ingin memasuki taksi yang sudah dihentikannya. Ia berbicara pada supir taksi tersebut dan kembali menarik Aurora. Leon membawa Aurora ke tempat yang lumayan sepi.

“Kita bicara di sini,” ucap Leon.

“Bicara apa lagi, sih, Kak?” Aurora menepis tangan Leon yang masih bertengger di lengannya. Ia memberikan tatapan tajam pada Leon. “Kak Leon harusnya ngertiin aku. Aku risi dideketin terus.”

“Ara!” bentak Leon. Cowok itu terus menatap Aurora dengan tajam. Bagi Aurora, tatapan Leon saat ini membuatnya merinding. Aurora hanya bisa berusaha untuk tidak membalas tatapannya. “Berhenti lakuin hal-hal yang buat gue marah.”

“Maksudnya apa, sih? Kak Leon itu harus sadar. Kita ini nggak ada hubungan apa-apa. Berhenti bertingkah seolah-olah kita pacaran,” tukas Aurora.

“Ra, gue cuma berusaha doang. Apa itu salah? Oh... Apa karena lo suka Reza? Makanya lo jauhin gue. Iya?” Leon menekan bahu Aurora ke arah tembok. Aurora melirik ke arah kiri dan kanan, sama sekali tidak ada orang. Apa ia harus berteriak?

“To—*hmptt!*” Leon membekap Aurora dan menatapnya dengan tajam.

“Jangan teriak. Gue nggak akan nyakitin lo lagi,” bisik Leon dengan tenang. Leon melepas bekapan itu dan mundur selangkah. “Balik ke pertanyaan gue sebelumnya. Apa bener lo suka Reza?”

Aurora terdiam beberapa saat. Ia juga bingung bagaimana perasaannya terhadap Reza. Ia merasa hatinya masih untuk Reza, tapi kenapa Aurora tidak bisa menjawab pertanyaan cowok itu?

“Lo diem berarti iya. Oke! Terserah, gue juga nggak butuh lo suka sama gue atau nggak. Yang penting, lo itu milik gue dan gue nggak akan pernah lepasin lo. Sedetik pun nggak akan pernah,” ucap Leon

dengan wajah datar.

Setelah itu, Leon pergi dengan amarah yang menguasai dirinya. Tidak ada yang lebih sakit saat ia jatuh cinta pada seorang cewek yang menyukai musuhnya sendiri.

Cinta? Semua itu hanyalah omong kosong.

Cinta hanya bisa menyakiti diri sendiri dan Leon membenci dirinya karena telah membiarkan perasaannya terus berkembang. Leon bodoh karena cinta. Cowok itu tertawa miris.

Kalau Aurora ingin dirinya pergi. Apa yang ia lakukan? Merelakannya? Nyatanya, melepaskan apalagi merelakan Aurora bukan yang ada di pikirannya saat ini.

Menyerah? Tidak akan pernah. Lalu, apa ia harus bertindak dengan caranya sendiri? Seperti memaksa?

Akan ia pikirkan nanti.



“Pak Bos dateng tuh.”

“Yon...”

Rio mengernyitkan dahinya saat Leon hanya diam dan memilih melewatinya. Rio berbalik dan saling bertatapan dengan Genta. “Gue ada salah, ya?”

Genta mengedikkan bahunya. “Nggak tau, coba lo inget-inget lagi.”

Rio menyentuh dagunya dengan jari telunjuk, lalu menggeleng pelan. “Nggak ada.”

“Apa gue samperin aja ke atas?” tanya Rio. Cowok itu melirik ke arah tangga, lalu menggeleng pelan. “Nggak, deh. Takut, *njir*, entar diamuk lagi,” lanjutnya.

“Bukannya dari seminggu kemarin, Leon emang udah gitu, ya?”

Rio dan Genta menoleh saat ada yang menyahut. Marcell mengambil toples kacang dan membukanya. “Gue perhatiin dari seminggu yang lalu, Leon banyak murung.”

“Nggak dikasih jajan kali sama Tante Felisha,” sahut salah satu anggota Rezgart, membuat tawa mereka meledak. Tante Felisha adalah ibu Leon.

“*Ngadi-ngadi*, nih, anak! Ya kali Leon nggak dikasih, anak kesayangan itu,” balas Rio dengan tawa kecilnya.

“Duitnya abis kali, ya?” Genta bermonolog.

“Hahaha. Ya nggak mungkin lah, bego! Itu mah langka banget.”

Marcell menggeleng pelan seraya tertawa lepas. “Galau karena cewek kali.”

“Iya juga, tuh, bisa jadi.”

“Si Aurora ngehindarin Leon, kan, ya?”

“Gibahin Leon mulu. Ini kapan kelarnya, anj*ng?” Dylan mengumpat dan melempar tatapan sinis pada Genta dan Rio. Mereka tengah kerja kelompok di markas, sekalian kumpul bersama anggota lainnya. Sialnya, Dylan sekelompok dengan Rio dan Genta. Itulah yang membuatnya jengkel. Rio dan Genta sama sekali tidak membantu dan sibuk berceloteh.

“Iya, sabar, Babang Dylan. *Sans* aja.” Rio menyengir dan mulai mengerjakan tugas kelompoknya diikuti Genta.

Suara benda berjatuh dan pecahan yang berasal dari atas mulai terdengar dengan keras. Mereka saling berpandangan, sebelum akhirnya berdiri, dan berlari ke lantai atas.

“*Anjrit!* Leon ngapain?”

Dylan berusaha menggedor pintu, tapi nihil.

“Yon! Buka! Lo ngapain?!”

Lagi dan lagi mereka dikejutkan dengan suara bentakan dari dalam. “Anj*ng! Bangs*t lo, sialan!”

“LEON!”

“WOI, LAH! NGAPA LO?!”

“KERASUKAN, NIH! WOI, BUKA! SETAN, JANGAN MACAM—”

“*Skip* bacotan lo, sialan!” Dylan mendorong Rio dan kembali menggedor pintu. Mereka mulai khawatir dengan keadaan Leon

“Udahlah. Biarin aja, Lan. Kita udah tau Leon kayak apa. Kalo kita tenangin juga nggak akan mudah. Dia butuh waktu sendiri,” sahut Marcell.

Apa yang dikatakan Marcell memang benar. Percuma mereka menenangkan Leon karena bukannya tenang, Leon malah melampiaskannya pada mereka. Akhirnya, mereka turun dan kembali bersikap biasa-biasa saja. Walau berkali-kali Genta ingin mendobrak pintu ruangan Leon karena suara-suara pecahan masih terdengar sampai sekarang.

“Telepon Tante Felisha aja kali, ya?”

“Tante Felisha masih di singapura. Lusa baru balik,” jawab Dylan.

Genta menghela napas kasar. “Sebelumnya dia tadi dari mana? Kayaknya dia emosi pas abis pergi tadi, kan?”

Dylan bergeming. Ia tahu Leon tadi habis bertemu siapa. Di antara Genta, Rio dan Marcell, memang Dylan-lah yang paling dekat dengan Leon. Sebelum Leon pergi dari markas, ia sempat berkata akan menemui Aurora. Yang Dylan tahu, Leon ingin meluruskan tentang kejadian Reza dan Akbar. Selain itu, ia tidak tahu.

“Ada yang punya nomor Aurora?”

Sontak mereka mengernyit dengan pertanyaan Dylan. “Ada?” ulang cowok itu.

“Gue ada, Bang.” Riki—adik kelas XI yang juga menjadi anggota Rezgart—menyahut.

“Kirim nomornya ke gue.”

Riki mengangguk, sedangkan yang lain masih menatap Dylan dengan bingung. Terutama Genta, cowok itu menghampiri Dylan, dan mengintip ponsel di genggamannya. Dylan hanya diam dan langsung menghubungi Aurora. Ia berdiri dan berjalan menjauhi teman-temannya. Selang beberapa menit, Dylan kembali.

“Buat apa lo nelepon, Lan?”

“Cuma Aurora yang bisa nenangin.” Entahlah, Dylan merasa penyebab Leon mengamuk adalah Aurora. Maka dari itu, ia menyuruh Aurora agar segera ke markas.

“Aurora? Lo yakin?” tanya Marcell.

“Hm.”

Selang beberapa menit, mereka kembali diam, dan memilih melakukan aktivitas seperti biasa. Beberapa kali suara pecahan barang masih terdengar, suara Leon yang mengumpat juga masih terdengar. Mereka masih berusaha biasa saja dan membiarkannya, tapi lama-kelamaan, suara itu mulai menghilang. Bukannya lega, mereka malah semakin khawatir.

Leon sering kali melampiaskan sesuatu pada sekitarnya, tapi emosinya hanya akan mereda jika ada mamanya. Mereka semua tahu, Leon suka menyakiti diri kalau sudah emosi. Inilah salah satu yang mereka takutkan. Dylan beranjak pergi ke ruangan Leon dan kembali mengggedornya. Beberapa anggota Rezgart yang lain hanya mengamati Dylan.

Suara pintu terbuka membuat mereka semua menoleh. Detik itu juga, Dylan tersungkur ke depan tangga. Mereka semua membelalakkan matanya kaget. Keadaan Leon jauh dari kata baik-baik saja. Cowok itu hanya menggunakan kaos yang berlumuran darah. Bukan itu yang menjadi fokus mereka, kini perhatian mereka mengarah ke Dylan yang dipukuli oleh Leon. Sungguh menyeramkan.

“Leon! Jangan gila lo! Itu Dylan, anj*ng! Sahabat lo!” teriakan Genta tidak digubris Leon.

Mau tak mau, Genta dan Rio langsung menghampiri Leon yang masih memukuli Dylan. Keadaan Dylan cukup mengenaskan. Ujung bibirnya sobek, rahangnya terluka, dan hidungnya mengeluarkan darah. Genta dan Rio menarik paksa Leon yang masih dikuasai amarah.

Genta dan Rio tersentak melihat tatapan Leon yang jauh berbeda. Lagi, Leon memukul Rio dan mendorong Genta agar menjauh. Ia kembali menatap Dylan dan menendang cowok itu. Ditariknya kerah Dylan agar berdiri, lalu ia mendorong Dylan sampai ke pembatas tangga. Sontak, para anggota Rezzart yang berada di bawah, dapat melihat jelas Leon.

“Anj*ng,” umpat Leon, kemudian ingin kembali menonjok Dylan yang hanya bisa pasrah.

Sebelum itu terjadi, suara seseorang yang berasal dari bawah mampu menghentikan pergerakan Leon. Napas Leon yang menderu dan rahangnya yang mengeras perlahan mulai mengendur. Ia menoleh ke bawah. Tangannya yang berhenti di udara, langsung ia tarik kembali. Tatapannya memancarkan amarah yang begitu jelas.

“Astaga!” Aurora masih terpaku pada sosok Leon di sana. Cewek itu enggan melangkah dari tempatnya. Ia takut.

Marcell menghela napas lega. “Ra, tolong samperin Leon.”

Sontak, Aurora menoleh dan menggeleng cepat.

Leon menghempas Dylan dan langsung berjalan menuruni tangga. Ia menghampiri Aurora, tapi cewek itu langsung mundur. Leon tidak peduli, emosinya masih belum terlampiaskan. Rasanya ia ingin membunuh siapa pun yang berada di dekatnya.

Aurora meremas ujung seragamnya dengan gugup ketika ia ditarik sampai ke dalam ruangan Leon. Ruangan itu sangat hancur. Aurora tersentak kala Leon menariknya dan membawanya duduk di sofa. Leon

menyingkirkan pecahan-pecahan dan barang yang terjatuh dan duduk di sebelah Aurora.

“*Eum... Kak Leon mau a-aku obatin?*” Aurora masih enggan menatap Leon. Ia hanya diam dan menunduk sembari memilin bajunya.

“*Mau.*”

Satu kata dari bibir Leon membuat Aurora mengembuskan napas lega. Aurora beranjak ingin mengambil obat, tapi tiba-tiba saja tangannya ditarik. Aurora menahan napasnya saat wajah keduanya begitu dekat, bahkan ia dapat merasakan napas Leon yang menerpa wajahnya.

Leon tersenyum dan menyampirkan helaian rambut Aurora. “P3K ada di laci dekat meja.” Leon melepas tangannya dan memundurkan tubuhnya.

Wajah Aurora merona. Ia berbalik dan menyentuh jantungnya yang berdetak dengan cepat. Aurora menggelengkan kepala mengusir pikiran buruknya dan segera mengambil kotak P3K. Leon terus mengamati pergerakan Aurora. Mulai dari cewek itu mengambil obat hingga berjalan ke arahnya, Leon sama sekali enggan melepas pandangannya dari Aurora.

“Yang luka cuma tangan, kan?” tanya Aurora seraya meletakkan kapas dan obat merah di sampingnya.

Leon menggeleng.

“Yang mana aja? Kok kayaknya cuma tangan aja, ya?” gumam Aurora.

Leon masih dapat mendengarnya. Ia tersenyum tipis dan menarik tangan Aurora lalu membawanya ke dada, membuat Aurora membelalakkan matanya.

“Hati gue juga sakit. Mau obatin?”

Aurora bungkam dengan wajah yang sangat terkejut.

“Bercanda. Obatin gih tangan gue.”

Menghela napas lega, Aurora mengambil kapas dan obat merah. Ia menuangkan obat merah tersebut ke kapas dan menarik pelan tangan Leon. Cewek itu meringis. Ada beberapa beling-beling yang masih menusuk di tangan Leon, membuat Aurora mengurungkan niatnya dan mendongak menatap Leon.

“Kak, apa nggak mau ke rumah sakit aja? Itu belingnya masih nancap gitu.”

Leon menghela napas jengah dan mengambil beling tersebut dengan cepat. Tidak begitu sakit. Hanya sedikit perih. Aurora hanya bisa melongo dan menatap tangan Leon. “Kak...”

“Obatin,” potong Leon.

Aurora menelan salivanya kasar dan menuruti Leon. Dalam keheningan seperti ini, Aurora bisa merasakan degup jantung Leon karena posisi mereka juga sangat dekat, sedangkan Leon hanya diam dan mengamati Aurora. Ia tahu kalau perbuatannya tadi, pasti membuat Aurora takut.

Tanpa sadar, tangan Leon terulur menyentuh rambut Aurora yang menutupi sebagian wajah cewek itu. Ia bisa merasakan tubuh Aurora menegang. Leon hanya diam dan menyampirkan helaian rambut Aurora ke daun telinga.

“Kak Leon... kenapa tadi mukul sahabatnya? Kenapa Kak Leon setega itu sama sahabat sendiri? Kasihan Kak Dylan.” Sejujurnya, Aurora sedikit takut mengatakan ini, tapi rasa penasarannya jauh lebih besar.

Leon menghentikan pergerakannya dan menaikkan sebelah alisnya. “Lo khawatirin Dylan?”

“Iyalah! Kak Leon nggak liat apa separah apa lukanya?”

Leon menajamkan sorot matanya, giginya bergemeletuk dengan rahang yang mengetat. *Iyalah?* Kata-kata Aurora membuat amarah kembali menguasainya. Aurora yang tengah mengobati Leon, tiba-tiba mengernyit kala melihat tangan Leon mengepal dengan urat-urat yang menonjol.

Leon langsung mencengkeram dagu Aurora. “Nggak seharusnya lo ngomong gitu, Ra.”

“Maaf... a-aku...”

“Ah... maaf.” Leon melepas cengkeraman tangannya dan mengalihkan pandangannya. Ia jadi iba melihat wajah Aurora yang ketakutan. Leon sadar, tidak seharusnya ia melampiaskan amarahnya lagi pada Aurora. Leon akui dirinya sedang cemburu karena Aurora lebih menghawatirkan Dylan. Leon harus menahan amarahnya. Ia takut akan menyakiti Aurora. Ia juga takut Aurora akan meninggalkannya.

“Kenapa kamu bisa di sini?” Leon mengalihkan pembicaraan seraya menggeser duduknya.

“Kak Dylan nelepon aku.”

Leon mengeraskan rahangnya lagi, lalu memejamkan mata sekilas. Ia menarik Aurora mendekat dan memeluknya dengan erat, berusaha melampiaskannya dengan cara ini. Ia mengendus aroma tubuh Aurora yang menjadi candunya dan mengelus rambut cewek itu sambil

mengeratkan pelukannya.

Aurora enggan membalas, masih terpaku dengan tindakan Leon. “Kak, jangan erat-erat. Sesek.”

Leon enggan menggubris ucapan Aurora.

Merasa tidak ada jawaban, Aurora mendorong kuat dada Leon agar terlepas. Perlahan, pelukan itu mengendur. Leon tersenyum tipis dan membiarkan Aurora mendorongnya.

“Udah diobatin, kan? Kalo gitu, aku pulang, ya.” Aurora berdiri dan mengambil tas kecil yang ia bawa.

Leon ikut berdiri dan mengambil kunci motornya. “Biar gue anter.”

“Ah, nggak usah. Aku—”

“Gue anter, Ra.” Leon menekan setiap kata-katanya. Ia beralih mengambil jaket Rezgart dan berjalan menghampiri Aurora yang berdiri di depan pintu. Leon membuka pintu ruangnya dan keluar diikuti Aurora.

Sontak, para anggota Rezgart yang berada di ruang tengah langsung menolehkan kepalanya, mengamati pergerakan Leon dan Aurora, bahkan sampai dua orang itu keluar. “Kira-kira mereka ngapain aja, ya? Apa Leon—”

Genta menjitak kening Rio seraya menggeleng-gelengkan kepalanya. “Otak lo *ngeres* mulu.”



Begitu sampai di depan rumah Aurora, Leon menghentikan laju motornya. Aurora segera turun dari motor, lalu melepas helm yang dibantu oleh Leon. Cewek itu memberikan helmnya pada Leon yang masih setia memandangi Aurora lekat.

“Masuk gih,” ucap Leon.

Aurora mengangguk. “Iya. Makasih, Kak. Aku masuk dulu, ya. Kakak hati-hati.” Ia berbalik, membuka pagar, lalu masuk ke dalam dengan terburu. Aurora melangkah menuju teras depan dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. Ia menghela napas berat saat mendengar suara motor Leon kembali terdengar dan perlahan menghilang di pendengarannya.

Baru kakinya kembali melangkah masuk ke dalam rumah, seketika langkah Aurora terhenti, teringat sesuatu. Dengan cepat, ia mengambil

ponselnya dari tas dan membukanya. Matanya terfokus pada notifikasi dari Reza.

Kak Reza

Lo di mana?

P

Jadi ketemuan?

Aurora

Kak, bisa batalin aja?

Aku lagi nggak enak badan.

Kak Reza

Oh, oke. Lain kali aja lagi

Gws, Ra.

Aurora

Maaf, Kak

Makasih yaaa

Aurora kembali menyimpan ponselnya dan segera melanjutkan jalannya ke dalam rumah. Ia berlari kecil dan menaiki tangga. Begitu masuk ke kamarnya, ia langsung menghempaskan tubuhnya ke tempat tidur. Matanya ia pejamkan sembari memikirkan kejadian tadi.

Sebenarnya, ia memiliki janji dengan Reza untuk bertemu di kafe. Namun, permintaan Dylan untuk datang ke markas Rezgart tak bisa ia tolak.

Reza.

Nama itu terus terlintas di benak Aurora saat ini. Ia masih memikirkan cowok itu. Ada rasa bersalah karena membatalkan pertemuan ini. Aurora menghela napas kasar, lalu berdiri. Tubuhnya ia bawa masuk ke dalam kamar mandi, membersihkan diri. Mungkin dengan mandi dapat menyegarkan pikirannya.



BAB 08

LONG TIME NO SEE



“Ternyata senin adalah hari yang menyeramkan!”

“Baru tau, nih, anak! Senin meresahkan banget bagi gue.”

“*Anjir*, lupa bawa topi lagi.”

“Oh, iya, bangs*t! Gue pengen pulang ajalah, *anjir!*”

“Berisik,” ujar Leon dengan tatapan fokus pada ponselnya.

“Nggak asik, ah, Yang.” Genta mengerucutkan bibirnya dan memukul pelan bahu Leon dengan gemulai.

“Jijik. Jauh-jauh!” Leon menggeser tubuhnya dan menatap kesal Genta.

Genta tertawa lepas dan semakin menjahili Leon, begitu juga dengan Rio yang ikut-ikut menjahilinya. Marcell hanya menjadi penonton yang terus tertawa. Sampai akhirnya, Leon dibuat jengkel. Ia berdiri dan mendorong kursinya dengan kasar. Saat tangannya ingin bergerak memukul Genta, langsung terhenti kala ia mendapat tepukan bahu, membuat Leon menoleh. Ia mendengkus dan memberi akses jalan untuk Dylan.

“Alhamdulillah... untung Dylan dateng.” Genta bergumam dan sedikit menjauhkan tubuhnya dari Leon.

“Beruntung lo, Ta,” bisik Marcell yang duduk semeja dengan Genta.

“Lan, tumben telat,” ujar Rio.

Dylan berdeham pelan. “Macet.”

Rio manggut-manggut. Saat ia ingin berbicara lagi, suara lain menginterupsi satu kelas, membuat keadaan hening.

“KENAPA PADA DI KELAS?! SEKARANG UPACARA, KALIAN TIDAK DENGAR?!”

Kelima cowok itu sontak berdiri dan berlari ke luar kelas. Pak Yanis hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Mereka berjalan ke lapangan luas yang sudah diisi dengan siswa-siswi.

Leon mengedarkan pandangannya, mencari keberadaan Aurora. Ia

dan keempat temannya berjalan ke barisan para murid yang melanggar peraturan. Baju yang sengaja dikeluarkan, rambut acak-acakan dan gondrong, tidak memakai dasi atau pun membawa topi, membuat mereka langsung berbaris di sana. Bahkan, Leon lebih gila lagi. Ia memakai jaket lapis milik Rezgart.

Guru-guru sudah terbiasa. Ditegur pun sudah lelah, memanggil orangtua pun sudah tidak ada gunanya. Akhirnya, para guru membiarkan Leon dan keempat kawannya melanggar peraturan, tapi hukuman dari mereka tetap terlaksana. Setiap nilai yang keluar dari ujian atau tugas, para guru akan mengurangnya sesuai sejumlah poin yang mereka langgar. Leon tidak begitu peduli. Mau dimarahi atau dikenakan hukuman, baginya itu bukanlah apa-apa.

“Yon, geseran dong. Panas, *anjir*,” bisik Marcell.

Leon melirik sekilas lalu bergeser. Ia kembali mengedarkan pandangannya ke seluruh kelas yang ada di lapangan. Matanya menyipit, berusaha melihat jelas seorang cewek yang berdiri di barisan kedua.

Leon tersenyum tipis dan terus memandangi wajah cewek itu. Tadi pagi, saat Leon ingin menjemput Aurora, ceweknya itu sudah tidak ada. Abangnya berkata kalau Aurora sudah pergi bersama Reza. Senyum Leon memudar, mengingat itu membuat emosinya tersulut. Ia menggeram pelan dan memejamkan matanya.

Upacara pun dimulai. Selama satu jam, Leon hanya memperhatikan Aurora. Cewek itu terlihat bersemangat dan banyak berbicara. Berkali-kali, Leon tertangkap memperhatikan Aurora. Cewek itu sadar, tapi hanya diam, dan mengalihkan pandangannya duluan.

Dylan yang berada di samping Leon, mengikuti arah pandangan temannya itu. Ia menyikut lengan Leon, membuat sang empu menoleh dengan alis sebelah yang naik. Dylan menunjuk ke depan dengan dagunya.

“Pak Yanis liatin lo mulu. Mending perhatiin Aurora nanti aja.”

“Tumben banyak ngomong.”

Dylan terkekeh pelan. “Lagi *mood*.”

Leon tersenyum kecil dan kembali melirik Aurora. Kali ini hanya melirik. Setelah itu, ia mengalihkan pandangannya dan fokus ke kepala

sekolah yang tengah memberikan amanat.

Satu jam berlalu, upacara selesai juga. Leon langsung berjalan ke kantin bersama teman-temannya. Leon duduk di kursi seraya menyandarkan tubuhnya pada tembok.

“Nih, Yon.”

Leon mengambil botol air mineral yang diletakkan oleh Genta ke meja. “*Thanks*.” Ia meminum air mineralnya hingga tandas. Genta mengadahkan telapak tangannya ke arah Leon. “Uangnya?”

Leon mendengkus. “Nggak ikhlas lo.”

“Anak sultan jangan banyak bacot. Buruan kasih!” Genta berdiri seraya menaikkan lengan pakaian sekolahnya yang pendek, berlagak preman yang tengah meminta uang secara paksa.

“Malak lo, anj*ng.” Marcell datang seraya membawa nampan berisi bakso dan es teh.

Genta tertawa dan memamerkan *blackcard* yang ia dapat dari Leon. “Mantaplah, *blackcard*, Cuy. Nyuri punya bapak lo, ya? Ngaku lo, Yon!”

Leon berdiri dan mengambil paksa dompetnya yang ada di tangan Genta. “Bacot.”

Genta tertawa kecil dan duduk di depan Leon. “Aurora tuh.”

Pandangan Leon langsung jatuh pada cewek yang berjalan dari pintu masuk kantin. Tatapan mereka sempat bertemu, sebelum akhirnya Aurora langsung memutuskan tatapan tersebut.

“Ra, lo makan nggak?”

Aurora menoleh dan menggeleng pelan. Ia kembali menatap lurus ke depan, lagi dan lagi matanya bertubrukan dengan mata milik Leon.

Aurora berdeham. “Kalian mau pesen apa? Biar gue aja.”

“Es jeruk dua ya, Ra,” jawab Gita.

Aurora segera berdiri dan berjalan cepat menuju salah satu penjual. Setelah memesan, Aurora masih setia berdiri sembari menunggu pesanannya datang. Ia bersenandung kecil seraya memainkan jari-jarinya. Tiba-tiba saja, Aurora merasa kulitnya bersentuhan dengan lengan seseorang. Ia sedikit menggeser tubuhnya. Firasat Aurora mulai tak enak saat cowok itu ikut menggeser badannya ke arahnya.

“Aurora, kan?” Cowok itu bertanya dengan tatapan mengarah pada Aurora.

“Iya.”

“Boleh minta nomor teleponnya?”

Aurora diam, enggan membalas perkataan cowok itu lagi.

“Ini, Neng,” ujar si abang penjual.

Aurora sedikit bernapas lega dan mengambil nampan berisi minuman. Ia berbalik, tapi tiba-tiba saja, lengannya ditarik membuat nampan yang ia pegang terjatuh. Suara pecahan gelas terdengar nyaring di kantin tersebut. Aurora melebarkan matanya dan menatap cowok itu dengan tatapan tak percaya.

“Maksud lo apaan, sih?!”

“Dih! Sombong banget lo jadi cewek.” Ia menatap tajam Aurora dengan bibir yang perlahan tertarik ke atas membentuk senyuman. “Padahal lo cantik, sayang banget, tapi judes,” lanjutnya dengan wajah menyebalkan.

“Lo siapa, sih?! Nggak usah cari masalah, deh! Sana!” bentak Aurora dan mendorong cowok itu. Ia pun terjatuh karena dorongan Aurora yang kuat. Ia juga tidak berpikir kalau Aurora sampai mendorongnya.

“Berani banget lo, anj*ng!”

Wajah Aurora tertoleh ke samping saat tamparan keras mendarat di pipinya. Cewek itu syok. Begitu juga dengan dua teman Aurora yang sudah berada di dekatnya.

Leon yang baru berdiri dari kursinya mendadak terpaku. Miliknya disentuh. Ia memejamkan matanya sekilas dan mendorong kasar meja yang berada di depannya. Dengan penuh amarah, ia mengambil gelas kaca yang ada di meja orang lain dan menghampiri Aurora.

“Anj*ng lo! Bangs*!” Leon memukul gelas kaca tersebut ke kepala cowok itu hingga pecah. Matanya berkilat penuh dengan api kemarahan. Leon memukulnya dengan gelas yang sudah pecah itu berkali-kali.

Setelahnya, ia melempar gelas kaca yang hanya tersisa setengah itu dan kembali meninju cowok tersebut hingga terjatuh. Leon seakan tidak sadar dengan teriakan-teriakan yang memenuhi seluruh penjuru kantin. Telinganya sengaja ditulikan. Ia kembali menghajar cowok itu habis-habisan.

Semua murid yang entah sejak kapan berkumpul, semakin dibuat terkejut dan takut kala Leon mematahkan lengan kanan cowok itu,

menimbulkan bunyi yang membuat siapa pun yang mendengarnya merasa ngilu. Tidak sampai di situ, Leon kembali menghajarnya membabi buta.

Namun, pergerakan Leon terhenti saat sepasang tangan memeluknya dari belakang. Leon sempat terdiam beberapa saat, sebelum akhirnya ia berbalik, dan menatap Aurora yang menangis.

Leon tersenyum tipis, seolah kejadian tadi bukanlah apa-apa. “Sakit?”

Aurora menggeleng. Dengan perlahan, matanya mengabur, dan tubuhnya mulai lemas. Terakhir yang ia lihat, hanyalah wajah Leon yang penuh gurat kekhawatiran. Lalu semuanya menjadi gelap.



Aurora berjalan dengan langkah pelan dan membuka pagar rumahnya. Sehabis pingsan tadi, ia langsung dibawa ke UKS oleh Leon. Saat ia bangun, Leon langsung mengantarnya pulang ke rumah dan tidak banyak berbicara. Kejadian sebelumnya masih terus terngiang di pikirannya. Bagaimana Leon memukuli cowok itu, menendangnya, bahkan mematahkan tangannya.

Aurora memejamkan mata sekilas, lalu membuka pintu rumahnya. Sepertinya Mama masih berada di butiknya dan Papa mungkin masih di kantor. Dengan langkah gontai, Aurora berjalan ke dapur untuk mengambil minuman. Arka sendiri sedang pergi keluar kota, mengurus pekerjaan yang Papa berikan.

Saat Aurora melewati ruang kerja Papa, pintu itu sedikit terbuka. Samar-samar, ia mendengar Papa sedang berbicara dengan seseorang. Dengan penasaran, Aurora mengintip sedikit dari celah-celah pintu yang terbuka. Tumben sekali sang papa sudah ada di rumah jam segini.

“Tapi, Om, saya takut kalo Ara tau identitas saya.”

“Saya hanya ingin kamu menunjukkan diri kamu seperti biasa. Justru supaya Aurora tidak curiga, kamu harus beraktivitas dan punya banyak temen.”

“Baik, Om. Tapi kalo Ara tau, gimana?”

“Itu tidak akan terjadi asal kamu tidak berbicara. Om percaya sama kamu—”

“Nona?”

Aurora terlonjak kaget saat asisten rumah tangganya menepuk pundaknya. Ia pun tersenyum sedikit, kemudian segera berlari menjauh dari ruang tersebut, berjalan ke arah pintu kamarnya. Aurora segera merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Seketika, ia memikirkan kejadian tadi.

Siapa yang berbicara dengan Papa? Dan, kenapa ia menyebut-nyebut nama Aurora?



Leon memandang sosok cowok yang berdiri dengan jarak yang lumayan jauh. Senyuman miring tercetak jelas di bibirnya. Ia menyimpan kedua tangannya di saku celana sekolah yang ia gunakan. Kini, Leon dan beberapa anggotanya tengah berada di markas Rezgart.

Kejadian tadi sempat membuat Leon dibawa ke ruang kepala sekolah. Ia terkena hukuman skors selama dua hari dan wajib bertanggung jawab atas perbuatannya kepada cowok yang ia buat koma.

Leon banyak diam saat dimarahi oleh sang kepala sekolah dan papanya. Sudut bibirnya juga berdarah akibat pukulan sang papa. Tetapi, Leon tidak peduli.

“Telepon anak-anak yang lain lagi.”

Leon masih enggan melepas pandangannya. Ia menatap Ardan yang membawa celurit dan beberapa benda lainnya. Ia membuka jaket Rezgart, lalu meletakkannya ke atas motor yang terparkir di dekatnya. Setelah itu, Leon maju dan menatap tajam Ardan. Leon mengangkat tangannya dan membentuk kepalan, lalu menghempas tangannya ke depan.

Seakan mengerti kode dari Leon, para anggota Rezgart langsung berlarian menyerang anggota The Crips. Leon juga ikut menyerang. Ia berada di antara anggota The Crips yang memegang kayu dan golok.

Leon harus berhati-hati. Saat salah satu anggota The Crips mengarahkan celurit ke arahnya, secepat mungkin Leon menghindari dan menjatuhkan anggota tersebut dalam hitungan detik. Leon kembali menatap dua lawannya dengan santai.

Lagi-lagi, Leon berhasil menangkis serangan tersebut. Ia menendang dua anggota itu dan mengambil golok dan celuritnya, melempar ke belakang. Leon dapat melihat Ardan tengah memukul anggotanya.

Dengan cepat, Leon menghampiri cowok itu dan memukulnya.

“Pergi. Telepon anak yang lain lagi dan suruh mereka ke sini. Cepat,” bisik Leon seraya menepuk bahu anggotanya itu dengan tatapan yang tidak lepas pada musuhnya.

Ardan berdecih. “Apa masalah lo, anj*ng?! Kenapa lo buat anggota gue koma?!”

Leon menaikkan sebelah alisnya lalu terkekeh pelan. “Oh... jadi cowok banci itu anggota lo? Kalo tau itu, harusnya gue bunuh dia dari awal. Tapi, gue masih berbaik hati dengan membuat dia koma. Nggak apa-apa, kan, asal dia hidup? Ya—”

“Sialan! Bangs*t lo, Leon!” Ardan menonjok Leon, membuat Leon termundur beberapa langkah dengan wajah yang terkena pukulan Ardan. Leon menyeringai dan membalas pukulan itu. Butuh beberapa menit untuk membuat Ardan jatuh. Sampai akhirnya, Ardan jatuh dalam keadaan pingsan. Ia melirik ke arah anggotanya yang mulai tumbang.

Leon mendesis dan menarik rambut Ardan agar berdiri. Ia mengambil sebuah celurit yang terjatuh dan menodongkan celurit tersebut. “Pergi atau ketua lo mati?” ancam Leon dengan tenang.

“Jatuhin celuritnya,” ucap Leon.

Para anggota The Crips saling berpandangan. Tak lama, mereka membuang napas kasar dan terpaksa membuangnya. Mereka mendekati Leon dan mengangkat Ardan, menjauh pergi. Tidak lama kemudian, suara motor bersahut-sahutan, membuat Leon menoleh.

“Ke mana aja lo, sialan?! Anak-anak hampir mati lo, semua malah *nongki* di warmang! Anj*ng!” Leon menarik kerah Marcell dan menatapnya tajam. Anggota Rezgart yang lain menunduk takut.

“Bawa yang luka ke rumah sakit dan lo semua, jangan munculin muka di depan gue!” bentak Leon. Cowok itu perlahan mendekati para anggotanya yang terluka parah. Ia membopongnya dan membawanya ke mobil milik anggota Rezgart.

Dylan, Rio, Genta, Marcell dan beberapa anggota lainnya menatap kepergian Leon dengan tatapan yang bersalah. Mereka memang sudah dihubungi oleh Leon dan anggota Rezgart. Namun, saat itu mereka terlalu asyik mengobrol.

“Ngambek, tuh. Gimana dong?” Genta mengerucutkan bibirnya.

“Nggak usah *alay*, deh, najis!” Marcell menempeleng Genta dan berjalan ke motornya.

“Ho’oh! Mending lo pikirin mental dan fisik dulu. Bentar lagi gue yakin, kita bakal kena amukan Leon,” balas Rio.

Genta menghela napas. “Kita kabur aja kali, ya? Nanti kalo Leon bikin kita koma kayak orang di kantin tadi, gimana?”

“Bego!” maki Dylan. Baginya, amarah Leon hanya sementara. Sekali pun Leon marah pada mereka, itu karena Leon tegas dan tidak ingin kejadian seperti ini terulang lagi. Dylan mengerti sekali sifat Leon itu.



Leon menyandarkan tubuhnya pada tembok di belakang rumah sakit. Jari telunjuk dan jari tengahnya mengapit sebatang rokok yang sudah disulut dengan api. Leon mengisapnya lagi dan mengembuskannya dengan pelan. Ia mengambil ponselnya dengan tangan kiri dan membuka *room chat*-nya dengan Aurora. Masih belum dibalas.

Leon mendesah kasar dan beralih membuka isi *chat* lainnya yang belum ia balas. Ada pesan dari mamanya. Leon menimbang-nimbang untuk sesaat, lalu membuka isi *room chat*-nya. Ia mendengkus kasar saat membaca *chat* dari mamanya.

Mama

Leon di mana?

Pulang sekarang!



Leon berjalan memasuki rumahnya dengan pandangan datar. Begitu sampai di ruang tengah, ia langsung menghentikan langkahnya. Kedua orangtuanya sudah duduk di sofa dengan tatapan tajam, terlebih mamanya. Mungkin karena masalah tadi. Leon mengedikkan bahu acuh.

“Leon, jelasin kenapa kamu lakuin itu!” ujar Mama. Ia benar-benar tak habis pikir dengan tingkah putranya setelah mendapat kabar bahwa anak itu berhasil membuat murid sekolahnya koma.

Leon menghela napas dan melangkah ke sofa, duduk di sana. “Leon nggak suka dia gangguin Ara,” ujarnya.

“Ara? Siapa dia?” tanya Mama. Ia menoleh pada suaminya, lalu kembali menatap Leon dengan kerutan dahi.

“Pacar,” jawab Leon cuek.

“Kamu buat anak orang koma karena dia ganggu pacar kamu?!” tanya Mama tidak percaya.

“Iya.” Leon mengalihkan pandangannya dari sang mama. Namun, suara sang mama kembali membuatnya menoleh.

“Sejak kapan kamu pacaran?” tanya Mama.

“Baru-baru aja,” jawab Leon.

Mama menghela napas. “Lain kali, pikirin dampak atas tindakan kamu. Bela pacar kamu tentu boleh, tapi jangan kelewatan, ya, Sayang?”

Leon hanya mengangguk pelan. Ia menatap sang mama yang kini menatapnya penasaran. Sebelah alisnya terangkat melihat wajah mamanya. “Kenapa Mama natap aku gitu sekarang? Tadi galak banget kayak mau makan orang.”

Mama mengerling menatap putranya. “Mama jadi penasaran sama Ara. Baru kali ini kamu bilang punya pacar,” ujarnya penasaran.

“Nanti Leon bawa ke sini,” balas Leon seraya berdiri. Ia langsung melangkah pergi meninggalkan kedua orangtuanya, mengabaikan panggilan sang mama membuat wanita itu berdecak akan tingkah putranya.

Leon berjalan menaiki tangga dan menuju kamarnya. Ia membuka pintu, lalu menutupnya. Cowok itu pun membuka kancing bajunya yang menampilkan tubuh *shirtless*-nya, lalu mengambil sebungkus rokok dan berjalan ke balkon. Diambilnya sebatang rokok dan menyulutnya dengan pemantik. Ia menatap langit-langit dengan datar, lalu mengembuskan asap rokok tersebut.

Tok tok tok.

“Leon, Mama masuk, ya.”

Leon terdiam mendengar suara Mama. Ia mematikan api rokoknya, lalu membuangnya. Bersamaan dengan itu, pintu kamarnya terbuka menampilkan sang mama yang kini berjalan ke arahnya. Leon kembali masuk ke kamar dan menutup pintu balkon.

“Kenapa lagi, Ma?” tanya Leon.

“Kamu mandi, gih. Ikut Papa sama Mama,” ujar Mama.

Leon mengernyit, lalu menggeleng. “Di rumah aja.”

“Ikut, ya? Kamu mandi sekarang, terus siap-siap,” ucap Mama final sembari berjalan keluar kamar. Namun, ucapan Leon membuatnya menghentikan langkah di ambang pintu.

“Leon nggak mau ikut.”

Mama berbalik dan menatap tajam Leon. “Ikut! Nggak ada penolakan!”

Leon berdecak. Malas sekali rasanya. Ia menghela napas gusar. Ah, sudahlah. Lebih baik ikut saja daripada mendapatkan sindiran dari Mama di setiap kesempatan.



Leon menatap pisau makan yang ia mainkan dengan bosan. Kini, ia berada di sebuah restoran mewah bersama orangtuanya. Matanya lalu beralih memperhatikan kedua orangtuanya yang tengah berbincang. Ia tidak tahu kenapa mereka harus mengajaknya, sedikit menyesal rasanya ikut *dinner* malam ini. Sedari tadi, ia bahkan tidak mengeluarkan suara sedikit pun.

“Felisha?”

Sontak, Leon dan kedua orangtuanya menengok pada seorang wanita yang berdiri dengan raut terkejutnya.

“Nayla?” Felisha menatap wanita itu kaget, lalu berdiri. Ia menatap wanita yang merupakan sahabatnya itu dan langsung memeluknya. Cukup lama, sampai akhirnya ia melepaskannya dengan senyuman manis. “Kamu sama siapa, Nay?” tanyanya.

“Suami sama anakku.” Nayla menatap Papa dan Leon dengan senyuman. “Kalian lagi bertiga aja? Aku gabung ke sini, nggak apa-apa?” tanya Nayla, membuat Mama mengangguk cepat dengan senyuman. “Aku panggil mereka dulu, ya,” tambah Nayla seraya tersenyum dan pergi.

Leon menatap kepergian sahabat mamanya dengan datar. Ia mengenali betul siapa sahabat mamanya itu, tapi tetap tidak mengucapkan sepatah kata pun.

“Kamu masih ingat tante Nayla, kan?” tanya Mama pada Leon.

Leon mengangguk. “Masih,” jawabnya singkat.

Leon memperhatikan sekitar. Sebelum akhirnya beranjak pergi

dengan alasan ke toilet. Padahal, ia ingin keluar dari restoran ini. Ia mempercepat langkahnya keluar restoran, lalu menghela napas lega kala sudah berada di luar restoran. Leon mengeluarkan rokoknya dan mengambil sebatang. Bisa stres ia jika terus-terusan di dalam restoran.

Disandarkan tubuhnya pada dinding, lalu memantik rokok yang bertengger di bibirnya. Leon mengisap rokoknya dalam-dalam dan mengembuskannya. Beberapa menit ia habiskan untuk menghisap batang nikotin itu, kemudian ia mulai menegapkan tubuhnya kembali dan membuang sisa puntung rokoknya, menginjaknya.

Leon menoleh ke sampingnya dan hendak melangkah. Namun, aksinya itu terurungkan. Ia terpaku pada sosok cewek yang berdiri tidak jauh darinya. Cewek itu memperhatikannya dengan senyum menghias di bibirnya. Ia menatap cewek tersebut dengan terkejut. "Evelin?"

"Hai, Leon. *Long time no see.*"



BAB 09

MARCELL



DUA hari setelah diskors, Leon kembali masuk sekolah. Ia berjalan menuruni tangga dengan pakaian sekolah yang melekat di tubuhnya. Leon menyisir rambutnya ke belakang seraya bersiul. Langkahnya terhenti dengan wajah yang perlahan berubah, menjadi lebih datar. Leon berjalan mendekati meja makan dan langsung duduk di sana.

“Pagi, Sayang,” sapa Mama.

Leon hanya tersenyum tipis. Ia tahu kenapa mamanya bersikap sangat bersahabat hari ini.

“Pagi, Leon.”

Leon menoleh ke seorang cewek yang duduk di depannya, lalu kembali fokus ke sarapannya. Tidak berselang lama, ia berdiri seraya mengambil kunci motornya.

“Ma, Leon pergi dulu.”

“Iya, sekalian sama Evelin, ya.” Mama berjalan menghampiri Evelin dan membawa cewek mungil itu ke depan. “Evelin, nanti kalo minta jemput, sama Leon aja, ya.”

Evelin mengangguk. “Iya, Ma.”

Leon berdecih dan menggeleng cepat. “Leon nggak mau. Dia bisa naik taksi.”

Evelin menatapnya dengan senyuman manisnya. Lagi-lagi, Leon berdecih dan memandang tajam Evelin—cewek yang berstatus teman kecilnya. Ah, bisa dibilang, mantan teman kecilnya. Cewek manja dengan penuh kelicikan. Leon membenci cewek itu dari awal mereka bertemu.

“Leon, mau, ya?”

Leon tersenyum miring. “Leon udah bilang nggak. Sekali nggak, tetep nggak. Suruh Evelin naik taksi aja. Udah gede juga, bukan anak kecil lagi.”

“Leon!” peringat Mama.

“Leon mau jemput pacar.” Leon mencium tangan Mama dan segera

berlalu pergi. Mama menghela napas dan menatap Evelin.

Mulai hari ini dan beberapa bulan ke depan, orangtua Evelin menitipkan anaknya di rumah ini. Mereka harus pergi ke luar negeri karena urusan bisnis. Mama Leon sangat terbuka saat orangtua Evelin meminta anaknya untuk tinggal di rumah mereka. Ia menerima Evelin dengan senang hati karena merasa memiliki anak perempuan. Terlebih, mama Leon sudah menganggap Evelin seperti anak kandungnya sendiri.

“Maafin Leon, ya. Kamu pake supir Mama aja.”

Evelin mengangguk dan tersenyum kecil. Ia memandang Leon yang keluar dari gerbang rumah cowok itu. Evelin tersenyum sinis dan memainkan rambut panjangnya.

Jadi, Leon sudah punya pacar? Menarik.



Leon membunyikan klakson motornya setelah sampai di depan gerbang rumah Aurora. Ia mengambil ponsel dari saku jaketnya dan menyalakannya. Membuka *room chat*-nya dengan Aurora, ia mengetikkan sesuatu di sana.

Tidak lama kemudian, Aurora muncul. Cewek itu menatapnya takut-takut. Leon menegaskan tubuhnya seraya melepas helmnya.

“Apa?” Leon menyadari wajah Aurora yang terlihat gugup. “Cepet naik. Mau telat?”

“Iya,” jawab Aurora pelan. Ia menaiki motor Leon seraya bertumpu pada bahu cowok itu. Memakai helm dan memeluk Leon canggung, ia terus mengingat cowok yang dipukuli Leon. Aurora tidak bisa mendeskripsikan perasaannya saat itu. Tetapi, yang ia tahu, hidupnya mulai terancam. Ah, tidak. Hidupnya memang sudah terancam.

Aurora tidak akan berpikir dua kali untuk menghindari Leon. Satu-satunya cara agar terlepas dari Leon adalah menghindari Leon secara perlahan.

Sesampainya mereka di sekolah, Aurora segera turun mendahului Leon. Baru saja ia turun dari mobil Leon, sudah banyak tatapan aneh yang ditujukan untuknya. Namun, Aurora hanya mengabaikan tatapan itu.

Leon berlari kecil menyamakan langkahnya dengan Aurora dan langsung merengkuh pinggang ceweknya dengan posesif. Aurora hanya memutar bola matanya malas dan berusaha tersenyum ketika

ada yang menyapanya.

“Jangan senyum,” bisik Leon.

Aurora mengernyit heran dan segera menghentikan langkahnya. “Emang kenapa? Senyum, kan, ibadah,” jawab Aurora.

Leon mengacak rambut Aurora gemas. “Senyumnya ke aku aja. Senyum kamu terlalu manis, entar mereka pada suka,” ujar Leon seraya melirik cowok-cowok yang memandang Aurora kagum.

Terserah aku, dong. Mau aku sen—

Cup!

“Woi, *anjir!* Leon cium Aurora!”

“Gila! Leon nekat banget, Cuk.”

“Mereka *couple goals* banget.”

“GUE DUKUNG LEON SAMA AURORA!”

Blush.

“Kak Leon, *ish!*” pekik Aurora kesal. Ia menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah.

“Cieeee... merah, nih,” goda Leon seraya mencolek lengan Aurora yang langsung ditepis cewek itu.

“WOI!”

Aurora dan Leon serempak langsung menengok ke belakang dan melihat Genta si pelaku teriakan, Rio, Marcell, Dylan, dan Vika. Aurora dengan segera berlari menuju Vika, tapi dengan cepat, Leon menahannya dengan menautkan jemarinya pada milik Aurora.

“Ada yang nempel mulu, nih. Udah kayak pengantin baru aja,” sindir Genta yang dibalas delikan Leon.

“Iri tanda tidak mampu,” ejek Leon. Ia kembali mengalihkan tatapannya pada Aurora. “Tadi udah sarapan, kan?”

Aurora mengangguk. “Udah, kok.” Ia mencoba melepas tautan tangan mereka, ingin segera ke kelas. Begitu terlepas dan akan melangkah, Leon kembali menarik dan merengkuhnya.

“Pulang nanti sama aku. Jangan ke mana-mana. Ngerti?” ujar Leon.

Leon mengecup sekilas kening Aurora dan melepas rengkuhannya. Ia berbalik. Baru saja akan melangkah, Leon dikejutkan dengan seorang cewek yang berdiri di depannya.

Evelin.

Cewek itu berdiri dengan angkuh dan mengangkat wajahnya dengan tangan yang bersedekap.

“Aurora Claretta S... Saverio? Anak pebisnis itu, ya?” ujar Evelin seraya melirik *name tag* Aurora. Ia terkekeh sinis. “Selera lo—” Evelin mencodongkan badannya pada Leon sambil melirik sekilas Aurora yang berada di sampingnya. “—sangat kampungan.”

Leon menggeram dengan mata yang menggelap. Ia mendorong bahu Evelin, mencengkeramnya, dan membanting punggung Evelin ke sebuah pilar.

“Jangan macam-macam, Evelin. Gue peringatin lo untuk nggak ganggu cewek gue. Jangan melangkah terlalu jauh karena gue bukan cowok baik yang akan iba sama cewek kayak lo. Gue liat lo ganggu Aurora atau keluarga gue, abis lo!” bisik Leon mengancam.

Bukannya takut, Evelin justru terkekeh dan menyentuh rahang Leon yang langsung ditepis sang empu. “Ah... lo emang demen ngancem, ya. Sayangnya, gue nggak takut ancaman, Leon...” Evelin mengelus rahang Leon dan berjalan pergi meninggalkan cowok itu.

“Leon?”

Mendadak, Leon mengurungkan niatnya untuk mengikuti Evelin. Tatapannya jauh lebih lembut saat mendengar suara Aurora. Kepalan tangannya juga sudah mengendur. Leon berbalik dan menghampiri Aurora.

“Masuk gih ke kelas. Aku ada urusan.”

“Tadi itu siapa?” tanya Aurora penasaran.

Leon menghela napas panjang. “Nggak penting, mending masuk sana.”

Aurora akhirnya berbalik, melangkah memasuki kelasnya. Dapat ia lihat kedua sahabatnya tengah duduk di bangku masing-masing, Aurora duduk di bangkunya seraya menaruh tasnya ke dalam laci.

“Ra, lo tau nggak? Ada anak baru, loh. Sekelas sama kita.”

Aurora memiringkan posisinya dan menoleh menatap sahabatnya. Ia menaikkan sebelah alisnya. “Di kelas kita?”

“Iya. Tadi gue denger gosip.” Vika menyahut.

“Namanya?”

“Eve? Elin atau Alin? Nggak tau, deh, gue lupa,” ucap Gita seraya bertopang dagu menatap Aurora. “Tapi, ya... dia baru masuk sekolah

udah kena rumor heboh. Lo mau tau nggak?” bisik Gita lagi.

“Apa?”

“Vik, kasih tau gih.” Gita mengambil cemilannya lalu melahapnya.

Vika mendengkus seraya meletakkan novelnya ke meja. “Gosipnya, dia itu pacaran sama Leon dan orangtua mereka juga udah setuju. Sebenarnya lebih dari itu, katanya mereka udah tunangan karena si cewek hamil.” Vika menjeda ucapannya, lalu tertawa kecil. “Gue nggak ngerti lagi sama gosip ini. Aneh banget. Siapa yang dapat informasi coba?” imbuhnya.

Aurora bungkam. Tunangan? Hamil?

“Tapi, ya, Ra. Kalo jujur, gue lebih suka liat lo sama Kak Leon. Kayak dijaga banget. Walaupun agak nyeremin, sih... Gue pengen, deh, dapet cowok kayak Kak Leon. Eh, tapi ada nggak, ya, spesies kayak gitu?” Gita bermonolog.

“Emang, sih. Kak Leon soalnya keliatan banget tertarik sama Ara. Lo nggak, Ra?” Vika bertanya santai.

“Nah, iya, udah... *eum...* hampir sebulan lo deket sama Kak Leon. Nggak ada niatan suka balik gitu?”

Aurora menggeleng. “Lo tau, kan, latar belakang keluarga Kak Leon? Anak mafia? Parahnya lagi, dia ketua gangster. Gue ketemu dia aja udah ngerasa nyawa gue terancam. Gue takut,” ujar Aurora dengan melas.

“Gini, deh. Sejauh ini, kita semua tau kalo Kak Leon itu nakal, jahat, kejam, dan paling parahnya, dia nggak punya rasa iba sama orang lain, bahkan sama cewek. Tapi, gue liat-liat, dia ngelakuin lo beda. Dia keliatan penyayang dan lembut. Apa lo masih takut? Terus, kalo emang dia anak mafia, lo pikir dia mau nyuruh bapaknya bunuh lo? Ra, dari cara tatapan Leon ke lo aja, kita udah tau. Perasaannya dia nggak main-main, kenapa nggak dicoba?”

Aurora bergeming. Perkataan Vika membuatnya bungkam.

“ADA BU SUSY, WOI!”

Aurora tersadar dan segera berbalik ke depan. Bu Susy datang bersama dengan seorang murid di belakangnya. Sorakan dan siulan cowok-cowok mulai terdengar. Aurora masih fokus pada cewek tersebut. Itu yang bersama Leon tadi. Jadi, namanya Evelin?

“Halo, semuanya. Kenalin, nama aku Evelin Angelista. Salam kenal,

ya. Semoga kita cepet akrab.” Evelin tersenyum manis seraya melirik ke bangku di sebelah Aurora yang kebetulan kosong. Setelah diancam oleh Leon tempo hari, teman sebangku Aurora memutuskan untuk berpindah tempat duduk.

“Oke, Evelin kamu duduk di dekat—”

“Di situ aja nggak apa-apa, Bu?” potong Evelin menunjuk bangku di sebelah Aurora.

“Ah, oke. Aurora, kalo Evelin minta tolong, harus dibantu ya.”

Aurora menoleh ke Evelin lalu mengangguk. “Iya, Bu.”

Evelin berjalan menuju bangkunya. “Salam kenal, ya, Aurora.”

Aurora enggan membalas dan duduk tenang seraya membuka bukunya. Evelin tersenyum sinis dan sedikit mencodongkan tubuhnya pada Aurora.

“Gue boleh minta tolong, kan?”

Aurora menoleh dan menghela napas kasar. Sejak kejadian tadi pagi, ia masih merasa kesal dengan Evelin. “Minta tolong apa?”

Evelin tersenyum manis dan memajukan wajahnya ke telinga Aurora. “Tolong jauhkan Leon. Bisa, kan?”



Saat ini, Leon dan beberapa anggota Rezgart sedang berada di warung belakang sekolahnya. Kejadian Ardan yang membela anggotanya kemarin sudah tidak dipermasalahkan oleh Leon walau ia sempat memarahi anggotanya termasuk empat sahabatnya.

Leon tengah fokus mengisap rokoknya seraya berbincang dengan anggotanya. Tiba-tiba, ia menoleh saat suara langkah kaki terdengar. Tiga cewek itu datang—Aurora, Vika, dan Gita. Aurora mengajak mereka karena ia takut sendirian. Terlebih, ia tahu kalau Leon tidak mungkin seorang diri. Cowok itu pasti bersama dengan belasan anggotanya.

Jam istirahat ini, Leon memilih ke belakang sekolah sekalian membolos. Sebenarnya, Leon tidak bermaksud membawa Aurora dan sahabatnya membolos. Ia hanya memanggil cewek itu sebentar. Leon begitu merindukan Aurora dan ingin selalu bersamanya. Jadi, ia menyuruh Aurora menyusulnya. Walau Leon sedikit tidak yakin Aurora akan menurutinya.

Namun, sekarang? Cewek itu datang. Bukankah ini sebuah

kemajuan?

Leon membuang rokoknya dan menginjaknya. Seraya menggeser posisinya, ia menepuk tempat di sebelahnya, mengode Aurora agar duduk.

“Bucin,” seru Genta.

Leon enggan menjawab, bahkan menoleh saja tidak. Leon sibuk memandangi Aurora seraya bertopang dagu dengan tangan kirinya. Ia mengambil tangan Aurora dan mengelus dengan ibu jarinya. Aurora menoleh dan tersenyum kikuk.

“Kak Leon kenapa suruh aku ke sini?”

“Kenapa kamu mau aja? Kan, bisa nolak,” balas Leon dengan tenang.

Wajah Aurora memerah menahan kesal dan malu. Iya, juga. Kenapa ia harus menurut dan datang ke sini? Aurora merutuki dirinya dalam hati.

“Santai aja, Ra. Lucu juga liat muka kamu merah gini.” Leon menyentuh pipi Aurora seraya tertawa kecil.

“U-uhukk! Anj—uhuk!”

Para anggota Rezgart saling berpandangan dengan wajah yang sangat terkejut lantaran baru kali ini melihat Leon yang berbeda. Tertawa, lembut, dan menunjukkan ketertarikannya dengan terang-terangan.

“Anjrit, ah, geli banget gue liat Leon.” Genta bergidik ngeri seraya meminum es tehnya.

Leon mendelik. “Sirik aja, jomblo.”

“Bangsul! Mentang-mentang udah ada cewek, belagu amat!” Marcell menahan kesal kala Leon tersenyum mengejek.

“Ra, balik, yuk?” ajak Vika seraya melirik salah satu anggota Rezgart dengan takut.

Aurora melirik Leon yang tampak diam. Ia berdeham pelan, membuat Leon yang sedang mengobrol dengan temannya, menoleh. “Kak, aku balik ke kelas, ya?” cicit Aurora.

“Nanti, masih lama juga waktunya.”

Leon kembali menoleh pada temannya dan berbincang tanpa memedulikan Aurora lagi. Cewek itu menghentakkan tangan Leon dengan kasar dan berdiri, tapi kalah cepat dengan tangan Leon yang langsung mencengkeram bahu kirinya agar kembali duduk.

Ia menatap Leon yang masih berbincang dengan temannya,

tapi tangan Leon tidak tinggal diam, masih mencengkeram kuat bahunya agar kembali duduk. Aurora menggeram dan mengalihkan pandangannya.

Leon melirik Aurora dan memiringkan posisinya agar bisa leluasa memandang cewek itu. “Ngambek?”

Aurora menaikkan sebelah alisnya seraya terkekeh. “Sok tau banget!”

“Jadi, apa?”

“Aku mau balik.”

Sejak tadi, ia menatap dua sahabatnya yang menatapnya seolah ingin meminta tolong kala anggota Rezgart mendekati mereka.

“Temen aku nggak nyaman,” lanjut Aurora. Leon menaikkan sebelah alisnya seraya melirik dua teman Aurora. “Begitu pun aku. Kita nggak nyaman ada di sini,” tukasnya membuat Leon mengangguk samar.

“Jadi... aku boleh pergi, kan?”

“Ya.”

Aurora tersenyum lebar. “Ayo,” ajaknya pada dua sahabatnya.

Leon menatap kepergian Aurora dengan tatapan datar. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Leon segera pergi dari sana dengan mengendarai motor *sport* miliknya.



Leon melepas helmnya sembari turun dari motor *sport*-nya. Ia memperhatikan gerbang yang tampak sepi. Ia membolos dengan waktu yang cukup lama. Bahkan, kini hari sudah sangat sore. Cowok itu pun berjalan memasuki sekolah untuk mengambil tasnya yang masih berada di kelas.

Langkah Leon terhenti di tengah tangga saat mendengar suara seseorang yang tengah berdebat. Ia memelankan langkahnya dan mengintip ke ujung bawah tangga. Leon mengernyit, itu Marcell—sahabatnya.

Saat Leon ingin melanjutkan langkahnya, tiba-tiba saja seorang cewek muncul seraya memeluk Marcell. Leon tercengang.

Aurora bersama Marcell, mereka... berpelukan.



BAB 10

TEROR



AURORA berjalan di koridor sambil mengedarkan pandangannya dengan tatapan yang was-was. Cewek itu memelankan langkahnya saat ingin sampai di kelasnya. Aurora menarik napas dan membuka pintu dengan cepat. Kedua bola matanya melebar saat melihat seorang cowok dengan *hoodie* hitam.

Aurora mengambil sapu yang berada di dekatnya lalu mengarahkannya ke cowok misterius itu. Wajahnya tertutup masker dan tudung *hoodie*. Aurora mengernyit. Dari postur tubuhnya, Aurora tidak mengenali orang ini, tapi ia juga merasa tidak asing. Aurora menatap tajam cowok itu yang berjalan ke belakang.

Aurora melirik meja miliknya. Ada bunga dan sebuah surat. Seketika, ingatannya kembali kepada bunga mawar *dark crimson*. Bunga itu sama dengan yang ada di meja.

“Hei! Siapa lo?! Apa mau lo?!”

Aurora maju selangkah seraya mengarahkan sapu yang ia pegang. Cewek itu menggeram dan memukul cowok misterius itu dengan sapu. Namun, kalah cepat karena cowok itu menangkis sapunya dan langsung memelintir tangan Aurora dan menahannya di atas meja.

Wajah Aurora menempel pada meja tersebut dan dapat ia rasakan, tangan cowok itu menyentuh rambutnya, sebelum akhirnya mengikat tangan Aurora dengan cepat lalu kabur dari kelas.

Aurora buru-buru melepaskan ikatan itu. Anehnya, ikatan ini cepat sekali mengendur. Sepertinya cowok misterius itu tidak mengeratkan ikatannya. Tapi, kenapa?

Aurora mengambil surat yang ada di bangkunya. Kedua bola matanya melirik ke pintu yang terbuka lebar.

- 02 Februari 2019 -

Apa maksud dari kertas ini?

Aurora tersentak kaget saat seseorang menyentuh bahunya. Ia

berbalik dan bernapas lega saat melihat anak kelasnya sudah berada di belakangnya.

“Kenapa, Ra? Tumben dateng pagi,” ujar Dian bingung. Ia melirik ke setangkai bunga yang berada di atas meja Aurora dan ber-oh ria. “*Fans* lo, ya?”

Aurora mengangguk gugup dan menyimpan bunga tersebut ke dalam laci, lalu berlari keluar kelas dengan tangan yang masih membawa kertas kecil tadi. Ia mengedarkan pandangannya seraya menaiki tangga yang mengarah ke *rooftop*. Aurora membuka pintu. Seorang cowok berdiri di tepi *rooftop* tersebut.

Aurora menghela napas dan menutup pintunya kembali. Ia melangkah mendekati Marcell yang membalikkan tubuhnya.

“Marcell,” panggil Aurora.

Alasan Aurora datang pagi karena ia ingin menemui Marcell. Mereka ingin bertemu di luar sekolah, tapi itu sangat tidak memungkinkan karena mata-mata Leon ada di mana-mana.

“Ada, kan?”

Aurora mengangguk perlahan. Ia mendongak sedikit menatap Marcell. “Lo bener. Yang neror gue, ada di sekolah ini,” ujarnya.

“Gue belum bisa simpulin kenapa dia lakuin itu, tapi satu hal yang harus lo tau. Ini menyangkut kematian Elena.” Marcell mengeluarkan sebuah gelang dari saku celananya. “Nggak lo aja, gue juga diteror,” lanjutnya membuat Aurora terkejut.

“Ini gelang...” kata-kata Aurora terputus.

“Iya. Cuma Elena yang pake gelang ini.” Marcell menyentuh kedua bahu Aurora sembari mendekatkan tubuhnya. “Gue kangen.”

Aurora masih bergeming. Perlahan, ia menengadahkan tangannya dan membuka kertas yang ia genggam tadi. Marcell mengernyit heran. Aurora mengambil tangan Marcell dan meletakkan kertas tersebut. Lalu, ia berjalan ke tepi *rooftop* seraya mengadahkan kepalanya menatap langit-langit di pagi hari. Marcell yang masih bingung pun ikut melangkahkan kakinya.

“Cell, lo masih inget tragedi itu? Tepatnya, lo masih inget tanggalnya?” tanya Aurora dengan tenang.

“Masih. Dua februari,” jawab Marcell. Tangannya terulur membuka

kertas itu. Detik itu juga, tubuh Marcell menegang.

“Ra...”

“Kita diteror atas kematian Elena, Cell.”

Bagai disambar petir, Marcell menyentuh dadanya yang terasa sesak. Tanpa bisa dicegah, air matanya lolos begitu saja.

“Nggak ada waktu buat nangisin kepergiannya. Kejadian itu udah setahun yang lalu.”

Marcell terkekeh getir dan mencengkeram leher Aurora. Cewek itu tidak memberontak, melainkan hanya diam dengan tatapan kosong.

“Apa lo pikir rasa itu udah hilang? Sampe mati juga nggak akan bisa, Ra.” Marcell melepas cengkeramannya dan berlalu pergi meninggalkan Aurora yang mulai terisak.



Marcell menatap pantulan dirinya di cermin. Kedua tangannya bertumpu pada wastafel. Pikirannya mendadak *blank* mengingat kejadian di *rooftop* tadi. Marcell membasuh wajahnya dengan air. Mengambil tisu dan mengelap air yang ada di wajahnya dengan gerakan cepat. Ia pun keluar dari toilet.

Ketika membuka pintu, langkahnya terhenti. Marcell terdiam menatap Dylan, Genta, dan Rio yang berada di depan toilet. Ketiganya ikut terkejut dengan kehadiran Marcell. Jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan. Terhitung hampir setengah jam lebih Marcell berada di toilet.

Cowok itu membayangkan kilasan masa lalunya yang runyam. Ia sibuk mengintropeksi diri sendiri, menyadarkannya kalau itu sudah menjadi takdir. Takdir hidup yang sangat menyedihkan. Selama itu, Marcell menangis karena terbayang-bayang dengan kesalahannya di masa lalu.

“Woi! Ngelamun mulu. Jangan-jangan kerasukan *syaiton*?” Genta menggoyangkan bahu Marcell secara kasar. “Sebagai anak yang mendapat nilai agamanya seratus, gue paham. Ini adalah *syaiton* jenis—”

“Lah, hubungannya apa, Bambang?!” Rio menggeplak tangan Genta, membuat sang empu menatap kesal.

Genta kembali menatap Marcell dan menaruh tangannya di kepala cowok itu sambil berkamat-kamit. Lalu detik itu juga, liur Genta

menyemprot ke wajah Marcell. Genta tersenyum lebar seolah tidak punya salah. Ia menepuk bahu Marcell dengan santai.

“Alhamdulillah sadar...”

“Genta anj*ng!” maki Marcell keras.

“Bab* aku, Bang.” Genta tertawa dan berlari diikuti Marcell yang mengejanya.



“Eh, kira-kira Leon di mana, ya?” Suara Rio membuat yang lain menoleh. Kini, mereka berada di *rooftop* karena jam istirahat. Selama itu, Leon tidak kunjung datang. Awalnya mereka mengira Leon bolos di warmang, tapi saat mereka mengecek, sama sekali tidak ada orang.

“Sakit atau bolos tuh anak?” Marcell menyahut dengan bingung.

“Sakit?” Dylan mengernyit. Biasanya, jika cowok itu bolos atau sakit, selalu ada izin dari orangtuanya. Namun, orangtua Leon bahkan tidak tahu ke mana Leon pergi. Saat ini, papa Leon masih mencari cowok itu.

“Ikut bolos juga nggak?”

Dylan menggeleng. “Pulang sekolah aja kita samperin apartemennya.”

Rio tampak tidak setuju dengan Dylan. Kalau bisa sekarang, kenapa harus nanti?

“Ayolah, *skuy* daripada *gabut* nggak jelas gini.” Rio merangkul bahu Dylan dengan senyuman manisnya.

Menepis tangan Rio, Dylan menggeser posisinya menjauhi Rio dan menatap Rio dengan malas. Rio mendengkus pelan. “Sok jijik banget lo! Padahal kalo di dekat gue ju—”

“Bacot lo, banci.”

“*Pftttt!* Hahaha...”

Genta memegang kuat perutnya seraya tertawa keras. Ia menggulingkan tubuhnya dengan tawa yang masih juga belum mereda. Marcell pun juga begitu. Genta berdiri dan menunjuk Rio dengan tawa yang kembali muncul. Ekspresinya mengejek Rio yang *kicep*.

“Sialan lo bedua! Belut, yuk.”

Marcel menoyor kepala Rio dan menyahut lagi, memperbaiki ucapan Rio. “Gelut, bego!” Rio mengusap kepalanya dan mengerucutkan

bibirnya. “Ih, nggak suka, *gelay*.”

“Najis lo, banci.”

“Ah, si anj*ng satu ini ngajak ribut. Ayo, sini!” Rio berdiri seraya memosisikan tangan terkepal itu ke Dylan, seperti ingin menonjoknya.

“Kayak bisa aja.”

“OH, TENTU TIDAK BISA! Sekian terima bohay.” Rio menatap Dylan, lalu menepukkan dadanya bangga. “Ayo, sini. Para bohay sama Abang, yuk?”

“Najis banget, nih, anak.”

“Jual boleh nggak?”

“Oh, jangan. Saya ini langka dan *limited edition*, loh,” jawab Rio dengan santai.

Marcell tertawa kecil. Tiba-tiba saja, ia menghentikan tawanya dan menoleh ke teman-temannya. “Oh, iya. Kayaknya nanti gue nggak bisa ikut,” ujarnya.

Dylan mengernyit bingung. “Kenapa emang?”

“Oh, itu. Nenek gue balik ke sini.” Marcell tersenyum kikuk dan mengetukkan jari-jarinya kala merasa gugup.

“Oke, *sans* aja.”

Marcel bernapas lega dan membuka ponselnya, mengirimkan pesan pada seseorang.



Evelin berjalan dengan tergesa-gesa. Tatapannya memancarkan kekhawatiran dan kegelisahan yang berlebihan. Ia menyusuri koridor dengan cepat seraya menoleh ke belakang terus-menerus. Siapa pun yang melihatnya, pasti yakin kalau cewek itu tengah dikejar sesuatu. Evelin berlari memasuki perpustakaan. Ia langsung menyusuri rak buku dan mengambil sembarang buku dan menggunakannya untuk menutupi wajahnya. Cewek itu berjalan ke ujung perpustakaan seraya berjongkok dengan tangan yang gemetar.

“Lo di sini...”

Tubuh Evelin menegang kala mendengar suara berat tersebut. Aura terasa mencekam. Evelin mendongak. Detik itu juga, ia menjerit, tapi cowok itu langsung membekapnya dengan satu tangannya, sedangkan tangan kirinya ia gunakan untuk mengambil pisau lipat dan

melayangkan pisau tersebut ke leher Evelin.

“Lo bocorin semuanya, gue bakal buat hidup lo semenderita mungkin,” ancam cowok itu membuat bulu kuduk Evelin meremang. “Gue nggak pengen kita bertemu lagi. Jadi, kalo seandainya itu terjadi, maka gue...” Cowok itu menjeda ucapannya dan menekan pisau tersebut ke leher Evelin. “... tancapin pisau ini ke leher lo tanpa basa-basi,” lanjutnya sengit.

Setelahnya, ia menghempaskan Evelin dan menjauh dari pandangan cewek itu. Evelin bernapas lega dengan air mata yang keluar. Ia terisak. Semenjak Evelin bersekolah di sini, ia merasa selalu diikuti oleh seseorang. Sampai akhirnya, ia mendapati sosok yang mengikutinya itu berada di belakang sekolah.

Evelin melihat wajah cowok tersebut. Setelah kejadian itu, ia selalu diteror. Mulai dari bunga layu, tikus yang sudah mati, kecoa mati, dan benda atau hewan menyeramkan. Padahal, ini adalah hari ketiganya di sekolah. Namun, berbagai ancaman sudah menghantuinya.

Evelin terus berpikir keras. Apa salahnya? Ia tidak tahu letak kesalahannya di mana. Apa yang ia lakukan sampai cowok itu terus menghantuinya?

Evelin mendongak saat ada sebuah tangan terulur di depannya. Evelin menepis tangan itu. Ia berdiri dan menatap Aurora seraya menyeka air matanya.

“Nggak usah sok baik lo!” Evelin mendorong bahu Aurora dengan kasar, membuat cewek itu melangkah mundur.

Aurora mengambil tangan Evelin dengan paksa, lalu mengadakhkannya, meletakkan tisu di tangan Evelin. Raut wajah Aurora tidak bisa ditebak. Evelin dibuat bingung dengan cewek di depannya ini.

“Gue tau lo diteror.” Aurora memiringkan badannya seraya menjelajahi rak buku yang ada di sekitar Evelin. Aurora mengambil satu buku dan membacanya sejenak.

Evelin membelalakkan matanya dan menoleh ke samping kiri dan kanan, berusaha memastikan tidak ada siapa pun. Ia menarik lengan Aurora dengan kasar. “Apa maksud lo? Teror apa?” Suara Evelin mulai naik satu oktaf.

Aurora memperhatikan raut wajah Evelin yang tampak gelisah. “Nggak usah pura-pura bodoh. Lo diteror, kan? Tikus, kecoa, bunga, dan kertas di tas...”

“Diem, anj*ng! Lo nggak tau apa-apa!” bentak Evelin sambil mencengkeram lengan Aurora. Aurora menepisnya dan mundur sedikit dengan tatapan yang mencemooh. “Kedatangan lo ke sini itu bikin hidup lo semakin terpuruk. Saran gue, lebih baik lo segera pergi dari sekolah ini. Gue bukannya ngusir lo atau nggak suka keberadaan lo, tapi ini penting. Demi keselamatan lo, lebih baik—” Ucapan Aurora terpotong saat Evelin mencekiknya. “Le-pas...” Aurora menendang kaki Evelin, membuat cewek itu mengaduh kesakitan.

Cengkeramannya pun terlepas. Aurora langsung mengusap lehernya dan menatap tajam Evelin yang masih meringis. “Gue cuma peringatin lo,” imbuhnya.

Evelin terkekeh sinis. “Oh, ya? Apa jangan-jangan, lo cemburu karena gue deket sama Leon? Makanya lo nyuruh gue buat pergi dari sekolah ini. Iya?” tuduhnya pada Aurora.

Aurora memutar bola mata jengah dan menyentuh lengan Evelin dengan kasar, mencengkeramnya. “Gue udah peringatin lo, Evelin. Jangan remehin ucapan gue.” Aurora menghempaskan tangan Evelin dan berjalan menjauhi cewek itu.

Saat Aurora hilang dari pandangan Evelin, ia terpaku. Bagaimana bisa Aurora tahu? Lalu, apa maksud dari peringatan Aurora yang menyuruhnya pergi?



Sepulang sekolah, Aurora dan Marcell menuju sebuah pemakaman. Gita dan Vika juga ikut. Keduanya juga berteman dengan Elena. Mereka berempat menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menempuh perjalanan. Aurora lebih banyak diam. Ketidakhadiran Leon di sekolah masih menjadi pertanyaan untuknya.

“Lo dapat kabar dari Leon?” tanya Aurora yang duduk di samping Marcell. Cewek itu menatap Marcell yang tengah mengemudi dengan raut wajah serius. Sekilas, Marcell menoleh dengan tatapan heran.

“Tumben nanya.”

“Mulai jatuh cinta tuh kayaknya. *Ekhem...*” sela Gita seraya

berdeham menatap Aurora menggoda.

Aurora menoleh ke belakang, menatap kesal Gita yang sekarang menyengir. Cewek itu menoleh ke Marcell lagi sambil mengharapkan jawaban. Entah kenapa, ia sedikit khawatir dengan Leon. Ada apa dengan cowok itu? Biasanya, Leon akan selalu mengirimkannya pesan, tapi sekarang sama sekali tidak ada.

“Dia dari kemaren udah nggak keliatan. *Bonyok*-nya juga nyariin. Kayaknya, sih, di apartemen.”

Aurora diam. Ia mengangguk saja dengan pandangan yang lurus. Aurora masih memikirkan keadaan Leon. Oh, sial. Ada apa dengan dirinya? Aurora tidak mungkin peduli pada Leon, kan?

Aurora terkekeh kecil, tapi sedetik kemudian, raut wajahnya mendadak cemas. Apa benar ia mulai peduli pada Leon? Ah, tidak. Mungkin ini hanya peduli pada seorang yang ia anggap teman. Ya, mungkin saja.

Mobil Marcell berhenti di parkir. Aurora segera melepas *seatbelt*-nya dan turun diikuti ketiganya. Marcell membawa sebuah bunga. Ia berjalan ke sebuah makam. Marcell berjongkok dan meletakkan bunga itu di atasnya dengan senyuman manis yang terpatir di bibirnya.

Begitu juga dengan Aurora, cewek itu menyiram makam tersebut. Ia menatap nama di batu nisan itu. Elena Deolinda.

Mereka berempat mengobrol, tertawa, seolah tengah berbincang dengan Elena yang masih hidup. Tanpa mereka sadari, seseorang tengah menatapnya dengan pandangan kesal. Matanya menajam dengan pandangan menusuk.

“Sialan!”



Leon duduk di pinggir tempat tidur di apartemennya dengan pandangan kosong. Kedua matanya beralih pada ponselnya yang terus berdering, telepon dari mamanya. Ia baru pulang dari sebuah *club*. Pikiran Leon masih terisi dengan Aurora dan Marcell. Sebenarnya apa hubungan mereka?

Suara bel apartemennya yang berbunyi membuat Leon tersadar. Ia berdiri dan melangkah keluar dari kamarnya. Kakinya ia langkahkan ke pintu utama dan membukanya. Keningnya mengernyit melihat ketiga

temannya berdiri di hadapannya.

“Ngapain lo pada ke sini?” tanya Leon sinis.

“Mainlah! Ya kali mancing,” jawab Rio jengkel.

“Kok tau gue di sini?” tanya Leon lagi. Ia berdecak kesal akan kehadiran teman-teman tidak diundangnya ini.

“Tau dong,” balas Genta seraya menerobos masuk diikuti Rio dan Dylan. Leon mendengkus dan ikut masuk, lalu menutup pintu apartemen.

“Kok lo nggak sekolah, Yon?” Genta duduk di sofa ruang tamu sambil menatap Leon dengan alis yang menyatu bingung. “Bolos? *Ckck!* Kok nggak ngajak?” lanjutnya.

Leon enggan menjawab. Ia beralih duduk di sofa, lalu mengamati temannya. Keningnya mengernyit, seperti ada yang kurang. Di mana Marcell?

“Marcell nggak bisa ikut, neneknya baru aja pulang dari Prancis,” ujar Rio mengerti arti tatapan cowok itu. Leon hanya mengangguk mendengarnya.

“Oh, iya. Lo kenapa tadi nggak sekolah? Serius, gue penasaran. Tumben banget.” Genta kembali mengulang pertanyaannya.

“Males,” jawab Leon singkat.

“Lo lagi galau, ya? Diputusin Aurora? Apa gimana?” tanya Rio.

Leon diam. Ia hanya menyangkan tubuhnya pada sofa. Sedangkan yang lain hanya saling berpandangan, lalu mengedikkan bahu acuh. Tak ada yang berbicara. Leon sibuk dengan pikirannya dan ketiga temannya sibuk bermain *game*.

“Bangs*t! Lo curang, anj*ng!” maki Rio.

Genta hanya tersenyum penuh kemenangan. “Sesuai janji lo, ya, yang kalah traktir makanan,” ujarnya.

Rio mendengkus. “Makan di mana? Yang murah-murah, ya. Jangan buat gue jatuh miskin mendadak,” tandasnya.

“Eum... Nggak tau. Kita ke kafe biasa ajalah, yuk?” tanya Genta.

Rio mengangguk. “Oke, deh. Yon ikut, kan? Mumpung gue baik, gue traktir, nih.”

“Nggak. Kalian aja.” Leon memejamkan matanya dan mengangkat kakinya ke meja.

“Ikutlah! Kalo nggak ikut, gue tetep maksa!” Genta menyahut seraya menendang kaki Leon di meja, membuat Leon kembali membuka mata dan menatapnya tajam.

Genta menyengir. “*Kuy, lah!*”

Leon mendengkus dan berdiri. “Ya udah, ayo.”



Kak Reza

Ra, hari ini jadi, kan?

Aurora mengernyitkan keningnya bingung melihat pesan Reza. Ia mencoba mengingat ada janji apa dirinya dengan cowok itu. Saat mengingatnya, Aurora buru-buru mengetikkan pesan balasan untuk Reza. Malam ini, ia kembali memiliki janji dengan Reza untuk bertemu di sebuah kafe.

Aurora

Jadi, jam berapa, Kak?

Kak Reza

10 menit lagi, gue jemput ya.

Aurora

Oke, Kak. Jemputnya di rumah Vika aja, nanti aku shareloc, ya.

Kak Reza

Siiip.

Aurora menyimpan ponselnya dan menghela napas kasar. Ia kini tengah berada di rumah Vika. Sepulang dari makam Elena tadi, ia memilih mampir ke rumah Vika bersama Gita, sedangkan Marcell langsung pulang setelah mengantar mereka.

“Eh, gue mau nanya, nih.” Aurora menegakkan tubuhnya, bersiap menanyakan hal yang terus menggajal di pikirannya.

“Hm, tanya aja,” balas Vika.

“Menurut kalian, gue jahat nggak kalo deket sama Kak Reza?” tanya Aurora.

“Nggaklah. Apanya yang jahat?” tanya balik Vika.

“*Ish!* Kalian, kan, tau Kak Leon sama gue gimana.” Aurora berdecak kesal.

“Gini, deh, Ra. Dalam setiap hubungan itu, dua pihak harus saling setuju tanpa ada unsur paksaan. Dan... yang terpenting adalah cinta.

Kalo nggak ada cinta dan hanya satu pihak yang setuju, itu namanya paksaan. Lo sekarang harus berani untuk ngambil keputusan,” ujar Gita panjang lebar.

“Tumben lo bijak,” sahut Vika, membuat Gita mendelik malas dan mencomot cemilannya. “Lo suka Kak Leon?” tanyanya pada Aurora.

Aurora menggeleng.

“Terus, lo suka kak Reza?”

Aurora menggeleng. Bahkan saat ini, ia tidak tahu perasaannya kepada Reza bagaimana. Sebatas menganggumi... atau mencintai? Entahlah.

Vika hendak kembali bersuara, tapi deringan ponsel Aurora menghentikannya. Vika dan Gita menatap Aurora dengan pandangan bingung.

Aurora menghela napas dan segera mengangkat teleponnya. Itu dari Leon. Ia sebenarnya sangat malas mendengar suara cowok itu, tapi ia tetap mengangkatnya dengan ogah-ogahan.

“Halo, kenapa?” Untuk beberapa saat, belum ada jawaban dari cowok itu, membuat Aurora mengernyit heran.

“*Kok belum tidur?*”

“Belum ngantuk.”

“*Tidur.*”

Aurora memutar bola matanya malas. “Nggak, ah. Gue masih mau begadang.”

Geraman rendah dari Leon terdengar di telinga Aurora “*Gue bilang tidur, Ara.*”

Aurora berdecak. “Iya-iya.” Matanya melirik tajam kedua temannya yang tiba-tiba teriak tidak jelas.

“*Lagi di mana? Kok ribut gitu?*”

“Rumah Vika.”

“*Kamu nginep?*”

“Nggak, cuma main.”

“*Kenapa nggak izin, Ra?! Ini udah malem banget! Naik apa lo ke sana?!*” Aurora menjauhkan ponselnya dari telinga. Mendengar bentakan Leon membuatnya ikut naik pitam.

“Dih! Buat apa gue izin ke lo?!”

“Gue pacar lo! Gue berhak tau lo ke mana aja!”

“Iya, maaf. Lain kali gue izin. Udah, ah, gue mau tidur,” ujarnya berbohong.

Lama tidak ada jawaban dari Leon, Aurora mengernyit. Tiba-tiba, suara Leon kembali terdengar. “*Oke, good night...*”

Tut.

Tanpa berkata apa pun lagi, Aurora segera memutuskan panggilan dari Leon. Ia segera turun dari tempat tidur, mengabaikan tatapan heran Gita dan Vika. Ia menuju lemari pakaian Vika dan mengambil beberapa helai pakaian tanpa izin dari pemiliknya. Cewek itu menuju kamar mandi, tak mengidahkan teriakan Vika yang mengumpatinya karena mengambil pakaian sembarangan.



Leon kembali menghampiri teman-temannya yang sudah menempati meja di kafe langganan mereka ini. Ia baru saja selesai menelepon Aurora dan menghabiskan sepuntung rokok di tempat yang agak sepi tadi. Leon menempati kursi di sebelah Dylan.

Leon mulai mengganggu Dylan dan Genta yang bermain *game*, membuat keduanya menghentikan permainan mereka, sedangkan Rio? Cowok itu mengedarkan pandangannya mencari cewek yang bisa ia dekati.

Pandangan Rio kemudian terhenti tepat di meja pojok kafe, yang membelakangi tubuh Dylan dan Leon. Ia memicingkan matanya setelah tahu siapa sosok di pojok sana, lalu segera mengalihkan pandangannya ke Leon.

Lo liatin siapa, Yo? Kok kayak kaget gitu? tanya Genta seraya mengikuti tatapan Rio. Genta membelalakkan matanya dan ikut menatap Leon.

Leon dan Dylan mengernyitkan dahinya bingung, mereka menatap Rio dan Genta seolah meminta penjelasan. Saat Leon dan Dylan ingin menengok ke belakang, Genta dan Rio langsung berucap sedikit keras. “JANGAN!” pekik keduanya kompak.

Leon yang semakin dibuat penasaran pun langsung menghadap ke belakang. Detik berikutnya, Leon langsung mengepalkan tangan, rahangnya mengeras. Ia berdiri dan segera menghampiri dua sosok di

meja pojok yang tengah berbincang itu dengan tatapan marah.

Genta menyenggol bahu Rio dengan kesal. Gara-gara lo, nih, tuduhnya.

Enak aja! Salah lo kali! Kalo lo nggak nanya, pasti Leon nggak bakal tau,” elak Rio.

Dylan yang jengah pun langsung mengebrak meja. “Mending sekarang kita samperin Leon.”

Bugh!

Tanpa aba-aba, Leon segera memukul rahang Reza sampai cowok itu terjatuh dari kursinya. Ia menarik kerah Reza dan kembali memukulnya. Tak ada kata ampun lagi baginya. Ia tak peduli jika Reza nantinya mati. Leon menulikan telinganya saat suara teman-temannya yang meneriaki dirinya untuk segera berhenti.

Leon juga tahu jika Aurora terkejut. Ia sempat melirikinya sekilas. Bahkan saat cewek itu berusaha menariknya untuk berhenti, ia tak mengindahkannya. Ia malah semakin brutal memukuli Reza.

Leon dan Reza tengah jadi pusat perhatian. Tak ada yang berani melerai, mereka hanya diam dan menonton. Teman-teman Leon sudah berusaha untuk melerai. Tetapi apa daya, Leon seakan tuli dan terus memukul Reza.

Di tengah pukulannya yang entah seberapa, Leon tersentak kaget saat sebuah tangan menarik bahunya secara kasar. Ia menoleh dan mendapati Aurora-lah yang menariknya. Leon tetap tak peduli dan kembali memukuli Reza.

“STOP, BERENGSEK!”

Dua kata itu spontan keluar dari mulut Aurora. Leon berhenti melayangkan pukulannya. Perlahan, ia berdiri dan menatap tajam Aurora.

“Ulangin kata-kata lo!” geram Leon penuh penekanan.

Aurora tak gentar. Ia menatap Leon penuh kebencian. “Berengsek!” desisnya. Baru saja ia akan menghampiri Reza, Leon langsung menarik lengannya kasar.

Tentu Aurora tak tinggal diam, ia terus memberontak dan berusaha melepaskan cekalan Leon. Namun, tenaganya tak sebanding dengan Leon yang kini menariknya secara paksa.

Leon membawa Aurora ke mobilnya. Ia membuka pintu mobil dan mendorong Aurora kasar. Aurora meringis kesakitan, cewek itu menatap tajam Leon yang ikut memasuki mobil.

Leon hanya diam. Ia sama sekali tak melirik Aurora sedikit pun dan segera melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Aurora tersentak kaget dan buru-buru memakai *seatbelt*.

“Pelan-pelan, Kak.”

“Kak, awas ketabrak!”

“KAK, STOP! LO GILA, YA?!”

BERHENTI DI SINI!

“KAK LEON, LO TULI?!”

Teriakan Aurora tak Leon pedulikan. Ia terlalu tersulut emosi dan melampiaskannya dengan mengebut di jalanan. Leon menghentikan mobilnya begitu sampai di parkir apartemennya. Ia turun dan membuka pintu mobil di sisi Aurora dan kembali menarik lengan cewek itu kasar.

Leon terus menarik lengan Aurora yang meringis sampai tepat di depan apartemennya. Cekalannya ia lepaskan untuk membuka sandi pintu apartemennya. Semua itu tak luput dari tatapan Aurora.

Seutas pikiran kabur tiba-tiba terlintas di otak Aurora begitu Leon melepas cekalannya. Dengan kekuatan penuh, ia mendorong kasar Leon dan segera berlari menuju lift. Namun, aksinya itu cukup lambat karena Leon segera menahannya dan menggendongnya seperti karung beras. Leon menurunkannya tepat di tempat tidur yang ada di kamar cowok itu. Aurora segera berdiri dan menatap tajam Leon.

“Kak Leon gila?! Mau Kak Leon apa, sih?!” bentak Aurora.

“Lo!” Ujaran Leon membuat Aurora mengernyitkan dahinya. “Gue cuma mau lo, Ara!” ucap Leon penuh penekanan. “Lo milik gue. Nggak boleh ada cowok yang nyentuh lo selain gue!” lanjut Leon sembari menatap tajam Aurora.

Aurora menghela napasnya gusar. Ia berusaha menetralkan emosinya. “Kak Leon, denger, ya. Dari pertama kali lo ngeklaim gue, gue nggak pernah terima lo sama sekali. Jadi, bisa dibilang kalau kita ini sama sekali nggak ada hubungan apa-apa.”

Mendengar ucapan Aurora, jelas membuat Leon tersulut emosi. Ia

maju dan mendorong Aurora sampai punggung cewek itu menghantam pelan dinding. Ditatapnya Aurora yang tengah menatapnya tajam.

“Tarik ucapan lo!” desis Leon.

“Nggak akan!” ujar Aurora menekankan kata-katanya.

Leon menyeringai saat mendengarnya, membuat Aurora sedikit takut. Aurora menatap Leon was-was, takut jika cowok itu berbuat yang tidak-tidak. Tidak peduli jika nantinya akan dalam masalah, Aurora dengan berani mendorong dada Leon kencang, membuat Leon terdorong beberapa langkah.

Gue mau pulang, ucap Aurora.

Ekspersi Leon kembali datar. Lo mau pulang? tanyanya. Setelah itu, ia tertawa, membuat Aurora mengernyitkan keningnya bingung. Tawa Leon seketika berhenti dan tatapannya kembali datar. “Kenapa? Lo pasti mau ketemu Reza lagi, kan?” tuduhnya.

Aurora tidak peduli dengan pertanyaan Leon. Ia berjalan melewati Leon dan membuka pintu kamar dengan tergesa.

Kali ini, Leon hanya diam memperhatikan. Matanya melirik laci meja nakas. Ia membuka laci tersebut, lalu menatap sebuah kain dan obat bius. Leon terdiam. Dengan pikiran liar yang mulai menguasai. Haruskah ia?

Leon mengambil kain itu dan menuangkan obat bius tersebut dengan tergesa-gesa, lalu berjalan keluar dari kamar. Ia mengepalkan tangannya. Aurora sudah tak ada di apartemennya, pintu utama sudah terbuka lebar. Leon mempercepat langkahnya. Ia berjalan di setiap lorong sampai akhirnya melihat Aurora yang berada di depan lift.

Menyadari ada derap langkah kaki mendekatnya, Aurora menoleh ke belakang. Tepat saat itu, mulutnya langsung dibekap oleh sebuah kain.

Leon menahan pergerakan Aurora dan terus membekapnya sampai akhirnya tubuh Aurora melemas. Leon melepas kain tersebut. Ia tersenyum kecil, lalu memperbaiki letak rambut Aurora yang menutupi wajahnya.

“Maaf.”



Suara dering ponsel membuat Aurora terusik dari tidurnya. Ia

membuka matanya perlahan dan mulai menatap penjuru ruangan yang ia tahu ini bukanlah kamarnya, tapi kamar Leon. Aurora memegang kepalanya yang pusing.

Aurora duduk di tepi, diambilnya ponselnya yang berdering, tertera nama Gita di sana. Aurora segera memencet ikon telepon hijau, menerima panggilan itu.

“Halo, Git.”

“*Astaga, lo di mana, Ra? Bonyok lo neleponin gue mulu,*” pekik Gita dari seberang telepon.

“*Sorry.*” Hanya satu kata itu yang mampu Aurora ucapkan.

Ra, lo nggak apa-apa, kan? Nada suara Gita mulai cemas.

Gue nggak apa-apa, kok,

“*Serius? Sebenarnya lo di mana, sih, sampe jam segini, lo belum balik-balik. Gue sama Vika khawatir banget tau! Vika sampai terpaksa kasih tau bonyok lo kalo lo ngingap di rumahnya.*”

Jam segini? Buru-buru Aurora menegok pada jam di atas nakas. Aurora melotot kaget saat jam itu menunjukkan pukul 11.37. *Sh*t!*

“*Ra? Kok lo diem? Lo nggak kenapa-apa, kan? Ceri—*

Aurora tersentak kaget saat ponsel yang ada di tangannya dirampas oleh Leon. Spontan ia berdiri dan hendak kembali meraih ponselnya dari Leon. Namun, cowok itu segera mundur dan mematikan panggilan tersebut.

“Lo nelepon siapa?” tanya Leon datar.

Aurora enggan menjawab. Ia mengabaikan pertanyaan Leon dan tetap berusaha meraih ponselnya yang digenggam oleh Leon.

Gue tanya sekali lagi, lo nelepon siapa, Ara? ujar Leon dengan lembut.

“Gita.” Aurora merampas ponselnya dengan cepat dan berhasil. Ia menatap tajam Leon.

“JUJUR, ARA!” bentak Leon.

Aurora menatap Leon tak takut, ia berdiri dan menatap tajam Leon. “GUE UDAH JUJUR!” bentaknya balik.

Leon menetralkan amarahnya. Ia memejamkan mata sekilas, lalu tersenyum kecil. “Siniin HP kamu,” ujarnya lembut.

“Nggak.” Aurora menggeleng. Ia berjalan menjauhi Leon dan

mengambil tasnya di meja nakas. “Gue mau pulang,” tambahnya.

“Nggak. Lo nggak akan pulang!”

Aurora mengepalkan tangannya dan mendorong Leon dengan kasar, lalu berjalan cepat menuju pintu. Namun, Leon berhasil menahannya. Cowok itu melingkarkan tangannya di perut Aurora dan menahannya dengan kuat.

Aurora memberontak. Ia berusaha melepaskan sampai akhirnya usahanya berhasil. Aurora berbalik dan...

Plak!

Leon terkejut. Ia menatap Aurora tidak percaya. Sedangkan cewek itu menatapnya tajam, penuh kemarahan. Aurora segera berjalan keluar kamar, meninggalkan Leon yang hanya diam membisu.



Sesuai dengan janji, Aurora dan Reza akan ke kafe malam ini. Aurora sudah menunggu Reza di depan pagar rumah Vika. Ia hanya memakai outfit simpel, kaos berwarna hitam dengan perpaduan celana jeans panjang berwarna putih.

Tidak lama, terdengar suara mobil yang mendekat dan berhenti di depannya. Membuat Aurora tersadar dari lamunannya. Ia tersenyum begitu melihat Reza yang turun dari mobil itu.

Ayo, Ra, ucap Reza seraya membukakan pintu mobil untuk Aurora.

Aurora mengangguk dan segera masuk. Setelah itu, Reza langsung memutar mobil dan ikut masuk ke dalam. Ia duduk, tak lupa memakai seatbelt dan langsung melajukan mobilnya menuju kafe. Sesampainya di tempat tujuan, Reza dan Aurora segera turun dan masuk. Mereka mengedarkan pandangannya mencari meja yang kosong.

“Ra, lo cari tempat, ya. Gue yang pesen. Lo mau pesan apa?” ujar Reza.

“Vanilla latte aja, Kak. Aku cari tempat duduk dulu, ya,” ujar Aurora yang diangguki oleh Reza.

Aurora mengedarkan pandangannya dan berhasil. Ia menemukan meja kosong di pojok di tengah ramainya pengunjung kafe. Ia segera menuju meja kosong itu dan menempatnya. Tidak berselang lama, Reza tampak mencari-cari keberadaan Aurora. Melihat itu, Aurora segera mengangkat tangan dan melambai. Reza yang menyadari itu segera

menghampirinya.

Kini mereka hanya diam. Tak ada yang mau membuka percakapan karena suasana yang sedikit canggung. Merasa tidak tahan dengan kecanggungan, akhirnya Aurora membuka suara.

“Kak Reza, mau ngomong sesuatu?” tanya Aurora.

Reza berdeham pelan. “Iya.”

Hening. Tak ada lagi pembicaraan untuk beberapa saat. Reza hanya memandangi Aurora yang menunduk di hadapannya.

“Ra, ada yang mau gue omongin.” Aurora yang menunduk segera mendongak menatap wajah Reza yang serius.

“Ngomong aja, Kak,” jawab Aurora gugup.

“Gue suka sama lo.”

Hanya itu yang terakhir Aurora dengar, karena setelah itu, Leon datang dan langsung memukuli Reza. Aurora menutup balkon kamarnya. Ya, ia sudah pulang. Vika yang menjemputnya tadi.

Aurora menuju tempat tidur dan menyandarkan tubuhnya pada sandaran kasur. Ia mengamati ponselnya sejenak. Ingin sekali ia menanyakan kabar Reza. Ia tidak tahu keadaan cowok itu. Aurora sangat khawatir, takut terjadi sesuatu pada Reza.

Ia mengusap wajah gusar. Aurora memilih merebahkan tubuh dan memejamkan mata, berharap segera tertidur untuk melupakan sejenak segala masalah yang terjadi.



BAB 11

PENCULIKAN



BOGEMAN keras didapatkan oleh Marcell. Sekali lagi, bogeman itu kembali melayang ke rahangnya. Pukulan dan tendangan berhasil membuat Marcell terjatuh. Leon berdiri tegap seraya berdecih, lalu menendang bahu Marcell dengan kasar.

Marcell mencoba berdiri, melawan rasa sakitnya. Namun, ia kembali tersungkur kala mendapat tonjokan di perutnya. Tidak sampai di situ, Leon kembali memukuli rahang Marcell.

“Bangs*t!” Leon kembali menonjok Marcell. Keadaan Marcell sudah sangat kacau dan mengerikan. Tetesan darah dari hidung Marcell sudah berceceran sampai ke seragam yang dipakainya.

“Assalamuala—astagfirullah, Cell!” seruan seseorang membuat tangan Leon berhenti di udara. Ia menoleh dengan tatapan yang menggelap.

Genta melongo saking tak percaya apa yang ia lihat. Markas hancur, kursi patah, dan pecahan gelas ada di mana-mana. Begitu juga dengan darah. Genta dan Rio menatap keduanya bergantian. Satu yang mereka simpulkan. Leon telah menghabisi Marcell sampai pingsan.

“Anj*ng lo, Leon!” umpat Rio seraya mengangkat tubuh Marcell. Ia menepuk pipi Marcell lalu mengecek detak jantungnya. Syukurlah, masih berdetak. Rio berdiri dan langsung memukul Leon dengan napas yang menderu. “Salah Marcell apa, anj*ng?! Dia sahabat kita! Lo bener... *akh!* Ketua gobl*k!” Rio membawa Marcell dengan dibantu beberapa anggota Rezgart yang baru berdatangan.

Genta menggeleng-gelengkan kepalanya. “Nggak habis pikir lagi gue sama lo. Gila emang.”

Dylan masuk ke markas, tatapannya terhenti kala melihat Marcell yang tengah digotong. Dylan menggeram ketika ia melihat Leon yang bergeming di sana. Tanpa aba, ia maju dan langsung memukul Leon dengan membabi buta. Leon hanya diam dan membiarkan Dylan

memukulinya.

“Udah, Lan. Nggak usah dipeduliin. Ketua gobl*k macam Leon nggak akan pernah sadar. Bisanya bertindak doang tanpa mikir dampaknya. Ayo, cabut. Anter Marcell ke rumah sakit dulu,” ujar Genta seraya menarik bahu Dylan dan melirik sinis Leon.

“Kalo sampai terjadi sesuatu sama Marcell, gue nggak akan pernah maafin lo, Leon,” tekan Dylan dan menepuk bahu Leon pelan.

Jam sudah menunjukkan pukul satu siang. Sekolah bubar sekitar setengah jam yang lalu. Tadi, Marcell sudah membolos sejak jam sepuluh. Mereka mengira Marcell membolos ke warnang, tapi cowok itu justru ke markas sendirian. Leon yang mengetahui itu, menyusul Marcell diam-diam.

Alasan Leon tidak masuk kemarin karena ia hanya ingin membolos. Kejadian saat di tangga waktu itu, Leon mengira Marcell dan Aurora berpacaran. Ia pun mencoba mencari tahu dengan mengikuti mereka. Tebakannya benar kala ia melihat Marcell dan Aurora di pemakaman. Meskipun bersama dengan kedua sahabat Aurora, tapi Leon tetap tidak menyukainya.

Itu artinya, Marcell tetap berhubungan dengan Aurora tanpa sepengetahuannya.

Kenapa?

Kenapa Marcell dan Aurora harus menyembunyikan hubungan mereka?

Kalau hanya berteman, kenapa Leon tidak pernah melihat keakraban mereka berdua secara langsung?

Tentu saja Leon murka. Tapi, ia memilih untuk bersikap tenang. Cowok itu pun sengaja masuk ke sekolah dan bersikap biasa-biasa saja. Mungkin nanti, baik Marcell maupun Aurora akan menjelaskan hubungan mereka kepadanya. Akan tetapi, tidak ada satupun dari mereka yang berniat melakukan itu.

Ditambah lagi, Leon melihat Marcell yang seolah tidak punya salah dan Aurora yang sangat santai. Hal itu semakin membuat Leon marah. Leon selalu tersulut emosi setiap melihat Marcell dan Aurora. Cemburunya memang berlebihan, tapi inilah dirinya yang sebenarnya.

“Bang, ada yang mau ketemu,” ucap salah satu anggota Rezgart.

Leon menoleh. Ia melirik ke pintu markas dan berjalan keluar. Roland—orang kepercayaan Papa—menunduk hormat saat Leon menghampirinya. Ia memberikan sebuah ponsel dan amplop cokelat kepada Leon yang langsung diambil cowok itu. Leon memang meminta Roland untuk mencari tahu makam milik siapa yang dikunjungi oleh Marcell, Aurora, dan kedua sahabatnya.

“Makasih. Om bisa pergi dan jangan kasih tau Papa.”

Roland mengangguk. “Baik, Tuan muda. Saya pamit.” Roland berjalan mundur seraya menunduk, lalu berbalik dan memasuki mobilnya.

Leon masuk kembali ke markas. Berjalan menaiki tangga dengan langkah cepat dan masuk ke dalam ruangnya. Ia duduk di sebuah sofa dan membuka amplop tersebut. Bibirnya menyinggikan sebuah senyuman saat melihat isi kertas di dalamnya.

Identitas Elena. Begitu juga fakta tentang hubungan cewek itu dengan Marcell yang ternyata sepasang kekasih. Leon seketika merasa bersalah.

Jadi, dirinya ini salah paham?

Senyum miringnya luntur. Rasa bersalah itu muncul. Ia telah memukuli sahabatnya sendiri karena cemburu dan kesalahpahaman. Leon mengusap wajah gusar dan bangkit dari duduknya. Ia akan ke rumah sakit menemui Marcell.

Cowok itu mulai dilanda kecemasan. Ia memukul Marcell dengan brutal. Sahabatnya itu... akan selamat, kan?

Leon berlari kecil menuruni tangga. Ia keluar dari markas dan langsung mengendarai motornya, melesat pergi menuju rumah sakit.



Rio, Genta, dan Dylan berdiri di luar ruangan dengan raut wajah cemas. Ada beberapa anggota lainnya yang juga berdiri di sebelah ruangan di mana tempat Marcell dirawat. Sudah lima belas menit mereka menunggu, tapi belum ada satu pun dokter atau suster yang keluar dari ruangan tersebut.

Dylan mengepalkan tangannya, mengingat Leon dengan wajah tak bersalahnya tadi, semakin membuatnya jengkel.

“Sebenarnya Leon kenapa, sih, *anjir*?! Otaknya di mana coba?” gerutu Genta seraya mengepalkan tangannya. “Sialan emang tuh anak!”

lanjutnya kesal.

Rio menghela napas. Ia memang kesal, tapi bagaimana pun, mereka belum mengetahui motif Leon melakukan hal segila itu. “Pasti ada alasan kenapa Leon ngelakuin itu. Kita semua tau sifat Leon kayak apa. Dia nggak akan bertindak tanpa alasan yang jelas,” tutur Rio.

“Leon, kan, emang gitu, susah ngendaliin emosinya,” ketus Genta.

Dylan menghela napas kasar. “Kita minta penjelasannya aja nanti. Kalo sampe terjadi sesuatu yang besar, gue nggak akan pikir dua kali buat habisin Leon.”

Hening.

Dylan yang masih marah, memilih untuk pergi. Dari arah berlawanan, Leon berjalan dengan langkah santai. Langkah Dylan terhenti. Emosinya tersulut. Ia maju dan menarik kerah Leon. Pukulan Dylan terpaksa tertahan kala pintu ruangan Marcell terbuka. Spontan, Dylan dan Leon menghampiri dokter yang keluar dari ruangan tersebut.

“Bagaimana, Dok?” tanya Rio dengan cemas.

Dokter tersebut menghela napas pelan. “Pasien tidak apa-apa. Hanya luka luar saja. Namun, bagian tangannya harus saya jahit karena robek. Sebelumnya saya mau nanya, apa kalian temannya?”

Mereka mengangguk cepat.

“Begini, pasien memiliki luka sayatan di pergelangan tangannya dan juga cakaran di bagian dadanya. Biasanya, tanda-tanda ini dialami oleh pasien yang mengalami gangguan mental, di mana dia suka menyakiti diri sendiri atau *self injury*. Oh, ya, apa ada orangtua dari pasien?”

“Dia sendiri, Dok. Orangnya di luar negeri,” jawab Dylan dengan tatapan kosongnya. Marcell memiliki gangguan mental?

Dokter tersebut mengangguk seraya tersenyum tipis. “Kalian boleh jenguk sekarang. Kalau begitu, saya permissi.”

Mereka hanya diam dengan pandangan bingung, kaget, sekaligus tidak percaya. Tanpa permissi, Genta segera membuka pintu ruangan dengan cepat. Marcell bersandar di ranjang rumah sakit dengan kepala yang menatap ke arah jendela.

“Cell, maaf,” ujar Leon saat ia sudah berada di dekat Marcell.

Marcell menoleh dan tersenyum, seolah meyakinkan kalau dirinya itu tidak apa-apa. “Lo pasti mau tau hubungan gue sama Aurora,”

ucapnya tanpa mengalihkan pandangan sedikit pun dari Leon. Marcell melirik ke teman-temannya yang lain. “Kalian pasti juga mau tau masalah gue dan Leon dan kenapa gue *self injury*,” lanjutnya dengan santai.

“Pertama, masalah gue dan Leon hanya kesalahpahaman. Leon ngira gue selingkuh dengan Aurora. Gue sama dia cuma temen, nggak lebih. Kita sama-sama nggak punya perasaan yang serius. Jadi, semua asumsi lo itu salah, Yon. Gue nggak pernah atau berniat ngerebut Aurora dari lo.”

Leon mengangguk. Ia sudah tahu. Maka dari itu, ia ingin meminta maaf dengan Marcell karena sudah menyerang cowok itu tanpa mengetahui yang sebenarnya.

“Kedua, gue menderita ini sekitar setahun yang lalu. Dan hanya Aurora yang tau.”

Hening. Leon memejamkan matanya. Ia meyakinkan dirinya sendiri, berusaha untuk tidak boleh cemburu dengan hubungan pertemanan Marcell dan Aurora.

“Gue pernah kehilangan seseorang yang gue sayang—”

“*Stop!* Lo gila? Jangan ceritain apa pun, Cell!” sela Dylan dengan tatapan tajam.

Marcell tersenyum tipis. “Sepintar-pintarnya bangkai ditutupi, baunya tetep tercium juga. Gue nggak bisa hidup dengan rasa bersalah, Lan. Mereka berhak tau.”

“Bentar-bentar, ini maksudnya apaan, sih?” Genta menatap keduanya secara bergantian, lalu mengernyit. “Marcell, omongan lo seolah-olah ini adalah hal yang serius. Emang apa yang nggak kita tau?” tanya Genta dengan bingung.

“Lo bakal tau. Mending kalian duduk aja, biar gue jelasin.” Marcell mengode Genta agar segera duduk. “Mulai dari alasan kenapa gue suka nyakitin diri. Marcell menarik napasnya kasar. Gue punya tunangan. Dia meninggal setahun yang lalu karena kesalahan gue. Gue selalu terbayang hari itu, hari saat dia meninggal. Ini salah gue. Dia meninggal karena gue... Gue selalu mikir, apa dengan cara sakitin diri gue, dia bisa maafin gue? Gue rasa itu nggak cukup untuk obatin rasa sakitnya dan memperbaiki kesalahan gue.” Marcell memejamkan mata sekilas seraya

menerawang kembali masa sulitnya itu.

“Namanya Elena. Dia punya sahabat. Aurora, Vika, dan Gita. Itu awal gue berteman sama Aurora. Dylan tau semuanya. Gue selalu curhat ke dia.” Marcell menjeda kalimatnya. “Elena meninggal karena kecelakaan. Mobil yang dia bawa kebakar.”

“Gue berusaha kuat, tapi nggak bisa. Gue selalu dihantuin bayang-bayang itu. Kesalahan fatal gue emang nggak akan bisa dimaafin. Gue selingkuh dan nyakitin Elena berkali-kali. Tapi hebatnya, dia mau bertahan sama cowok baj*ngan kayak gue.”

“Gue turut berduka, Cell,” ujar Leon.

“Maaf, Cell.” Rio mengusap lehernya. Ia merasa bersalah karena mendengar cerita Marcell. Sebagai teman, ia berharap bisa membantu cowok itu di masa-masa sulitnya.

“Buat apa? Itu kesalahan gue.” Marcell terkekeh getir.

“Cell, lo harus berhenti sakitin diri lo. Gimana kalo kita liburan? Kayak *refreshing* biar lo bisa lupain masalah lo sejenak. Tenangin pikiran lo, kita pasti bakal bantu,” ujar Genta. Cowok itu berdiri dan menepuk bahu Marcell, seolah menguatkannya.

“*Thanks*. Oh, ya, Leon, lo tau Aurora di mana? Gue lupa ngabarin dia buat batalin ketemu di kafe,” ujar Marcell.

Leon terdiam. Detik itu juga, sebuah deringan ponsel menarik perhatian mereka. Leon mengambil ponselnya dan menerima sambungan itu.

“Halo?”

Suara teriakan yang begitu nyaring menyambut indra pendengaran Leon, membuat kedua alis cowok itu mengernyit. Ia melirik nomor telepon yang tertera, lalu kembali mendekatkan ponselnya ke telinga.

“*TOLONG!*”

“*Datang ke markas The Crips sekarang. Lo nggak datang, cewek lo mati.*”

Sambungan terputus begitu saja. Leon kenal suara itu, Ardan, sang ketua The Crips.

“Yon, kenapa?”

Rahang cowok itu mengeras. Tatapannya berubah menjadi tajam dengan tangan yang mengepal. Ardan salah bermain-main dengannya.

Ia tidak akan melepaskan musuhnya kalau sudah bersangkutan dengan miliknya. Leon tidak akan tinggal diam dan membiarkan Ardan hidup dengan bebas.

“Ara diculik. Dylan, kumpulin anggota Rezgart sekarang.”



“WOI, MANA KETUA PENGECUT LO?!” teriakan para anggota Rezgart membuat sosok yang ditunggu, keluar dengan senyuman miringnya.

Leon menggeram. “Mana cewek gue, anj*ng?!”

Tidak ada jawaban dari Ardan.

“Mau lo apa?!” lanjut Leon membentak.

“Lo semua, kan, pasti udah tau.” Ardan menjeda ucapannya sejenak. “Tapi, kayaknya kali ini gue berubah pikiran. Gue jadi pengen ngambil alih Rezgart aja,” lanjutnya menyeringai.

“Langkahin mayat gue dulu,” desis Leon dengan tajam.

“Bangs*t!”

Semua anggota Rezgart mundur seketika saat merasakan aura yang berbeda dari Leon. Genta, Rio, dan Dylan sudah menatap was-was. Mereka takut Leon akan melakukan hal yang tidak diduga lagi.

Ardan tersenyum mengejek dan mengangkat tangannya seolah mengode anak buahnya. “Serang!”

Leon mengeraskan rahangnya. Tatapannya berubah menjadi lebih tajam. Ia ikut menyerang Ardan sampai jatuh. Setelah itu, perkelahian antara anggota The Crips dimulai. Leon yang benar-benar dikuasai amarah, terus memukul Ardan membabi buta hingga cowok itu terkulai lemas. Ia mengedarkan pandangannya berusaha mencari keberadaan Aurora.

“Ara, lo di mana?!” teriak Leon dengan marah. Ia kembali menarik kerah Ardan.

Ardan tersenyum mengejek. “Aurora bakal mati kalo lo bunuh gue.”

“ANJ*NG! BANGS*T LO, ARDAN!” Satu pukulan kuat langsung membuat Ardan pingsan. Leon mengacak rambutnya frustrasi. Ia melirik salah satu anggota The Crips dan menarik kerahnya. “Di mana cewek gue?!”

Anggota tersebut menatap takut-takut. “A-ada di gedung kosong...”

“Di mana, anj*ng?!”

“Di samping SMA Cakrawala.”

Leon menghempas cowok itu dan berbalik dengan wajah yang memerah. Ia berjalan ke arah motornya. “Ini jebakan. Aurora nggak ada di sini! Kita ke markas sekarang!” titah Leon yang langsung menaiki motornya dan melesat pergi bersama anggota Rezgart.



Sesampainya di markas, mereka mulai menyusun rencana untuk menyelamatkan Aurora. Genta mengatur strategi dan beberapa usulan dari Leon dan Rio. Tak membutuhkan waktu lama, mereka sudah sepakat untuk menaruh tim A di markas Rezgart untuk berjaga-jaga. Tim B diarahkan untuk kembali ke markas The Crips. Tim C dan inti Rezgart dibawa untuk menyerang gedung tempat Aurora diculik, gedung kosong di samping SMA Cakrawala, sekolah sang ketua The Crips.

Tidak membutuhkan waktu lama, Tim C dan inti Rezgart telah sampai di tujuan. Tanpa basa-basi, Leon langsung masuk ke dalam gedung tersebut. Betapa terkejutnya ia saat melihat para anggota The Crips tergeletak di lantai. Leon mengawasi setiap sudut gedung itu. Ia mengode pada anggotanya untuk segera maju. “Cari cewek gue dan bawa ke sini,” titah Leon yang diangguki anggota Rezgart.

“Jangan ada yang masuk. Yo, coba cek mereka masih hidup atau nggak,” perintah Leon.

Rio mengangguk dan segera mengecek anggota The Crips, diikuti Genta dan anggota lainnya. “Masih hidup semua, nih.”

Leon mengangguk sekilas dan segera merogoh sakunya, mengambil ponsel. Ia menelepon Roland untuk meminta bantuan.

“Apa sebaiknya kita telepon polisi aja, Yon?” tanya Rio.

Leon melirik sekilas dan menggeleng pelan.

“Jadi, biarin aja, nih?” sahut Genta. Namun, ucapannya terpotong saat dua anggota datang dengan raut wajah takut.

“Mana cewek gue?” Leon menatap datar anggotanya sembari menyimpan ponselnya.

“Kita udah cari ke mana-mana, tapi nggak ada.”

“Ah, sialan!”

Semua hanya diam dan tak berkutik. Sampai akhirnya, suara deruman mobil mulai mendekat, barulah Leon sadar dan segera keluar dari gedung tersebut.

“Tuan muda, tidak apa-apa?” tanya Roland. Leon enggan menjawab pertanyaan Roland dan langsung pada intinya. Tadi, ia memang menyempatkan diri untuk menelepon Roland, siap-siap kalau dirinya butuh tenaga dari pria itu.

“Cari Aurora sampai ketemu,” titah Leon kepada Roland.

“Yon, ada yang aneh,” ujar Dylan. Leon menghentikan langkahnya dan menoleh ke Dylan dengan alis yang menyatu. Dylan menghela napas. “Tim B bilang, Ardan nggak ada di markas The Crips.”

“Maksud lo?”

“Ardan hilang juga.”

Leon diam. Ia memikirkan apa yang sebenarnya Ardan rencanakan. Kejadian ini seolah sudah direncanakan dengan matang-matang. Leon kembali mengulang kejadian demi kejadian dalam otaknya. Ini aneh.

“Tuan muda, Nona Aurora sedang berada di rumah sakit,” ujar Roland memberi tahu setelah ia mendapatkan kabar dari sambungan telepon rumah sakit.

Leon menoleh dengan cepat. “Bereseakan kekacauan ini. Saya mau menyusul Aurora.”

Tanpa berkata apa pun, Leon langsung menaiki motornya dan melajukan motornya dengan cepat menuju rumah sakit. Sepanjang perjalanan, hanya kejadian tadi yang ia pikirkan.

Aurora diculik dan menghilang.

Ardan menghilang juga dari markas The Crips setelah menculik Aurora.

Anggota The Crips ditemukan pingsan.

Dan, terakhir, Aurora sudah berada di rumah sakit.

Lalu, apa gunanya Ardan hilang? Apa jangan-jangan, ada pelaku lain yang mencoba menggagalkan rencana Ardan?

Semua ini seperti sudah direncanakan.

Tapi, satu hal yang mengganjal pikirannya. Mengapa mereka melindungi Aurora? Dan, siapa yang menyerang The Crips dengan sebrutal itu?

Jika orang itu melindungi Aurora, berarti Aurora pasti tahu kejadian itu dan Aurora juga tahu siapa yang menyelamatkannya.

Ya! Ia harus mencari tahu lebih dalam dari kejadian ini, melalui Aurora.



“Jangan sampai Aurora tau.”

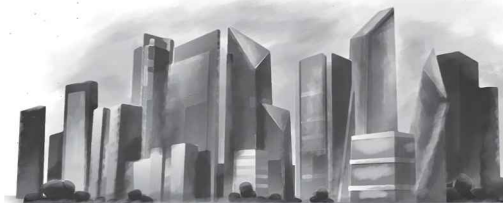
“*Gimana caranya? Kayaknya Aurora udah mulai curiga.*” Suara dari seberang teleponnya, membuat sosok itu menggeram marah.

“GUE NGGAK PEDULI! INTINYA, ARA JANGAN SAMPE TAU!” bentaknya menjawab suara dari seberang. Ia melempar ponselnya dengan kasar, takut kalau Aurora mengetahui identitas aslinya. Sosok itu menghela napas kasar dan berjalan pergi dari tempat tersebut. Ia harap, rencananya berjalan mulus tanpa ada yang mengetahui identitasnya.



BAB 12

RUMAH SAKIT



AURORA bangun dari tidurnya. Ia melirik sekilas jam dinding yang masih menunjukkan pukul sembilan pagi. Ia menyentuh tengkuknya yang sakit, lalu mengusapnya pelan. Aurora mengedarkan pandangannya ke setiap sudut ruangan tempat ia dirawat. Ia memejamkan mata sekilas, berusaha mengingat apa yang sebelumnya terjadi dan kenapa ia bisa berada di rumah sakit.

Aurora diculik oleh sekelompok orang yang tidak ia kenal. The Crips. Ia ingat jaket yang dipakai mereka saat itu, ada sebuah logo tengkorak. Mereka membawa Aurora ke sebuah gedung. Hanya itu yang ia ingat.

Marcell.

Seharusnya ia bertemu dengan cowok itu di kafe. Aurora melepas selang infusnya dengan kasar. Ia meringis pelan dan melirik nakas yang terdapat tas kecilnya. Aurora meraihnya dan mengambil ponselnya untuk dinyalakan.

Aurora tercengang. Ada banyak pesan notif dari orangtuanya, sahabatnya, dan Leon.

Tapi, bukan itu yang membuatnya tercengang, melainkan tanggal yang tertera. Pesan itu diterima sejak dua hari yang lalu. Apa ia tidak sadar selama dua hari?

Pintu ruangan terbuka. Aurora langsung menoleh. “Mama.”

“Sayang, kamu udah bangun? Syukurlah...” lirik Claudya—mama Aurora—seraya memeluk sang putri dengan erat. “Ada yang sakit? Mama panggil dokter dulu, ya.”

“Nggak usah, Ma. Ara nggak apa-apa, kok,” balas Aurora seadanya.

“Kamu nggak sadar selama dua hari, nggak apa-apa apanya? Tunggu, ya.” Mama berjalan keluar dari ruangan tersebut. Aurora masih terdiam seribu bahasa.

Cewek itu mengusap wajahnya gusar dan mengambil segelas air, meminumnya hingga tandas. Ia melirik pada pintu yang terbuka, melihat

orangtuanya dan seorang dokter. Hanya butuh waktu beberapa menit untuk memeriksa Aurora. Cewek itu hanya diam dengan pandangan yang mengarah pada orangtuanya. Mencoba tersenyum, meyakinkan keduanya jika dirinya baik-baik saja.

Setelah dicek oleh Dokter, Aurora dinyatakan sudah boleh pulang. Beberapa menit menjelaskan keadaan Aurora yang sudah jauh lebih baik, Dokter tersebut pun keluar dari ruangan.

“Oh, ya. Nanti ada suster nganter makanan. Papa sama Mama mau ke kantor polisi. Kamu kita tinggal nggak apa-apa?”

Aurora mengernyit bingung. Kantor polisi?

“Mau ngapain ke kantor polisi, Ma?”

Mama melirik sang suami dan menghela napas pelan. Wanita itu duduk di tepi ranjang dan mengecup kening Aurora. “Kamu akan diintoregasi polisi, Sayang. Makanya kita harus ke kantor polisi sekarang untuk menunda interogasinya. Keadaan kamu belum begitu pulih bagi Mama. Kamu pasti syok. Jadi, pulihin diri dulu, ya,” ujar Mama.

“Pelaku penculikan Ara, a-da di mana?” tanya Aurora dengan gugup.

“Dia kabur dan masih dalam pencarian. Ardan, orang yang nyulik kamu, sekarang dia jadi buronan.” Sang papa menyela seraya mengepalkan tangannya. Entah ke mana perginya cowok itu.

“Oh, iya, sekitar dua hari yang lalu, ada laki-laki yang mengaku pacar kamu. Namanya Lian? Leon? Ah, iya, Leon. Dia minta maaf berkali-kali ke Papa dan Mama karena nggak bisa jagain kamu. Dia bilang penculikan itu adalah kesalahannya. Apa itu benar? Kalo emang dia yang buat kamu diculik, Papa akan—”

“Nggak! Kak Leon nggak salah apa-apa. Dia emang pacar Ara. J-jadi, mungkin dia merasa bersalah. Pokoknya Kak Leon nggak salah apa-apa, ya, Pa. Bukan dia yang buat Ara diculik. Mungkin pelakunya emang punya dendam sama Ara,” jawab Aurora dengan cepat dan gugup. Ia memilin tangannya seraya meneguk saliva kasar.

Ia hanya takut Papa akan menyakiti Leon.

“Oh, gitu. Baguslah. Papa telepon dia aja, biar dia temenin kamu.”

“T-tapi, kan, dia sekolah.” Aurora menggigit bibir bawahnya gugup.

“Biasanya laki-laki rela ngelakuin apa aja demi ceweknya. Dulu Papa waktu muda juga begitu. Rela bolos demi jengukin Mama kamu yang lagi sakit,” balas Papa dengan santai.

“Mas, jangan dong. Dia, kan, udah kelas dua belas, dia mesti bela—”

“Halo. Saya Papanya Aurora. Bisa kamu datang ke sini?” Papa berjalan keluar dengan ponsel yang berada di telinganya. Waktu Leon datang, Papa memang sempat meminta nomor cowok itu untuk berjaga-jaga.

Mama menghela napas. “Papa kamu emang aneh. Masa anak orang disuruh bolos?” omelnya dengan kesal.

Aurora tertawa kikuk. Ia harap Leon menolak saja. Apa yang akan ia bicarakan kalau bertemu dengan Leon nanti?



Leon berjalan dengan wajah penuh rasa bahagia. Ia berlari cepat mencari sebuah ruangan. Saat menemukannya, tanpa basa-basi, Leon langsung membuka pintu tersebut. Langkah Leon terhenti saat bertemu tatap dengan cewek yang duduk di ranjang dengan makanan di depannya. Cewek yang begitu ia rindukan.

Leon menutup pintu ruangan tersebut. Dengan cepat, ia berlari lalu merengkuh erat tubuh Aurora. Ia menghirup dalam-dalam aroma tubuh Aurora yang selalu sama, memabukkan dan sudah menjadi candunya.

Aurora menahan napas dengan perlahan, tangannya terulur membalas pelukan tersebut. Ia menepuk-nepuk bahu Leon dengan pelan.

“Aku lagi makan, bisa lepas dulu?”

Leon melepas pelukan tersebut dan tersenyum manis. “Maaf. Makan, gih.” Leon berjalan mundur seraya menarik kursi dan duduk di sana. Ia mengamati Aurora yang kembali makan dengan lahap. Tatapan Leon melembut, senyumnya tidak luntur sedikit pun.

Aurora menghabiskan makanannya. Ia melirik Leon dan memberikan piringnya ke cowok itu. “Tolong taroin di meja,” pintanya.

Leon menurut.

“Tolong ambilin minum,” pinta Aurora lagi. Leon tersenyum dan menuruti permintaan Aurora.

“Makasih,” ucap Aurora seraya mengambil gelas tersebut.

“Sama-sama.” Leon mengambil gelas Aurora, lalu meletakkannya kembali ke meja.

Hening.

Aurora meremas selimutnya karena gugup berada di dekat Leon. Detak jantungnya berpacu cepat karena Leon terus memandangnya.

“Kamu baik-baik aja, kan?” Jari-jari Leon terulur menyentuh punggung tangan Aurora, mengelus dengan ibu jarinya.

“Iya.”

“Ardan...” Leon memejamkan matanya sekilas. Emosinya kembali memuncak ketika mengingat apa yang dilakukan Ardan. Menculik Aurora, kabur, dan lebih parahnya, Ardan membuat Aurora terluka. “Kamu diapain aja sama dia?” tanyanya.

Aurora menengadahkan kepalanya. Seingatnya, Ardan hanya menamparnya dan memukulnya. Sakit. Namun, itu lebih beruntung daripada kehormatannya diambil. Ardan memang sempat ingin melakukannya, untung saja cowok itu mengurungkan niatnya. Entah apa alasannya, Aurora pun tak ingin tahu.

“Nampar dan mukul aja. Selebihnya nggak ada,” jawab Aurora.

Leon menghela napasnya kasar dan mengangguk pelan. “Kamu inget siapa yang bawa kamu ke rumah sakit?” tanyanya lagi. Kali ini, dahi Aurora mengerut.

“Bukannya kamu, ya?” Aurora pikir, Leon-lah yang menyelamatkannya. Tapi, kenapa cowok itu malah bertanya demikian?

Leon terkekeh pelan. “Ra, aku aja nyariin kamu. Tapi, tiba-tiba aja di hari itu, kamu dikabarin ada di rumah sakit. Siapa yang bawa kamu? Kamu inget?” ulangnya lagi.

“Aku nggak tau. Yang terakhir aku inget, aku ada di gedung kosong.”

Leon menghela napas dan berdiri. Tanpa permisi, ia duduk di sebelah Aurora. Cewek itu menggeser tubuhnya sedikit menjauh. Berdekatan dengan Leon, membuat jantungnya tidak sehat. Ia berdeham dan melirik Leon—yang sialnya—juga menatapnya dengan senyuman tipis.

“Jangan buat aku khawatir lagi,” ujar Leon sambil meletakkan kepalanya di atas bahu Aurora.

“Kak, jangan deket-deket.”

“Kenapa? Risi?”

Aurora menggeleng dan menahan tangan Leon saat cowok itu ingin turun. “Nggak, cuma takut Kak Leon apa-apain aku. Soalnya kita cuma berdua di sini,” cicit Aurora di akhir kalimatnya.

Leon menaikkan sebelah alisnya dan tertawa kecil. Ia membelai wajah Aurora. “Aku nggak akan lakuin apa yang sekarang kamu pikirin. Tenang aja, kamu aman, kok,” ujarnya menenangkan.

Leon menarik Aurora agar bersandar di dadanya. Ia memejamkan mata seraya mengelus surai rambut Aurora dengan lembut. Jari cewek itu terulur menyentuh dada Leon. Ia mendongak menatap Leon yang masih memejamkan matanya. Aurora menyentuh dada Leon lagi dan sedikit turun ke bawah, merabanya.

“Wow, kamu punya abs, ya?” Kata-kata itu spontan saja keluar dari mulut Aurora.

Leon membuka matanya dan tersenyum kecil. Enggan menjawab dan memilih memejamkan mata lagi. Tak lama, ia langsung membuka matanya saat Aurora mengelus dadanya. Ia menjauhkan tangan Aurora dan menegapkan tubuhnya. Menatap tajam Aurora, Leon turun dari ranjang.

“Jangan gitu lagi. Kita cuma berdua di sini,” ujar Leon seraya duduk di sofa.

Aurora menggaruk tengkuknya dan mengangguk pelan seraya menyengir. “Iya, maaf.” Cewek itu merebahkan tubuhnya seraya melirik Leon yang kini memainkan ponselnya di kursi yang agak jauh dari ranjang Aurora.

Cklek!

“ARA!”

Aurora dan Leon sontak menoleh pada ambang pintu. Dua cewek berdiri dengan napas terengah-engah. Gita dan Vika segera berlari kecil menghampiri Aurora. Sedangkan Aurora masih menatap mereka dengan bingung.

“Apaan? Ngapain lo pada ke sini?” tanya Aurora.

“Kita datang ke sini tuh karena khawatir, Ra! Lo nggak kenapa-kenapa, kan?” Gita menatap Aurora dengan kesal.

“Gue nggak apa-apa. Kok kalian tau gue di sini?” tanya Aurora.

“Dari Nyokap lo,” sahut Vika.

Tidak lama, suara pintu terbuka kembali terdengar membuat mereka mengalihkan pandangannya. Terpampanglah Dylan, Genta, dan Rio.

“Bu Bos, kita bawain buah, nih,” ujar Genta. Ia meletakkan buah ke atas nakas seraya tersenyum lebar. “Gimana, Ra, rasanya diculik?” Genta menaik-naikkan alisnya.

Bugh!

Leon memukul Genta. “Nggak usah ganggu cewek gue, minggir lo!” sarkas Leon. Ia mendorong Genta menjauhi Aurora dan menatap Aurora yang hanya mendesah pasrah melihat kelakuan kakak kelasnya itu.

“Rasanya ah... mantap!” seru Rio yang menonton aksi Leon dan Genta.

“Penculikan jangan dijadiin candaan, bego!” bentak Dylan keras.

Genta dan Rio mengangguk pelan dan menyengir.

Genta kembali membuka mulutnya. “Maaf, ya, Ra. Tapi, kali ini gue serius, lo nggak apa-apa, kan? Si Ardan itu nggak ngapa-ngapain lo?” tanya Genta.

“Aku baik-baik aja, Kak. Ardan juga nggak apa-apain aku,” jawab Aurora dengan senyuman.

Leon menajamkan matanya. Ia memperhatikan senyuman Aurora lalu melirik Genta. Bolehkah ia cemburu saat ini? Menyebalkan sekali melihat Aurora tersenyum seperti itu kepada Genta!

“Udah kali senyumnya,” sindir Leon.

Genta tersenyum jahil. “Iri? Bilang, b*bi!”

Leon mengepalkan tangannya dan hendak menghampiri Genta. Namun, Aurora segera menahan lengannya dan menggeleng seolah berkata *jangan*.

“Ini masih di rumah sakit. Lagian, dia, kan, temen kamu,” ucap Aurora.

“Cie, gue dibelain Bu Bos dong.” Genta tersenyum lebar dan menaikturunkan alisnya seraya menatap Leon dengan sombong.

“Udah, Ta, lo emang mau nyusul Marcell?” Rio menyahut.

Genta terkesiap. Benar juga ucapan Rio. Ia pun langsung beralih menatap Leon. “Yon, gue bercanda, ya. Jangan *baper*,” ujarinya berhati-hati.

“Masih untung ada cewek gue,” gumam Leon yang masih didengar oleh mereka. “Kalo nggak, udah gue habisin lo.”

“Ampun, Bos!” Genta menyengir.

“Oh, iya, yang nyelamatin lo siapa, Ra?” tanya Vika mengambil alih setelah membiarkan kakak-kakak kelasnya itu mengobrol dan bercanda.

Aurora terdiam. Ia tidak begitu ingat siapa yang menyelamatkannya. “Ah, gue nggak tau. Pokoknya pas gue bangun, udah ada di rumah sakit aja.”

“Jadi, lo lupa yang nyelamatin lo siapa?” sahut Rio.

Aurora mengangguk. “Terakhir, gue ngerasa cuma digendong gitu. Tapi, gue nggak kenal mereka siapa.”

“Oh... terus lo liat Ardan dibawa juga nggak?”

Aurora mengernyit bingung dengan pertanyaan Rio.

“Aneh,” gumam Dylan yang masih didengar oleh mereka.

“Iya, aneh banget. Kok mereka nyelamatin Ara? Terus, kenapa Ardan hilang? Apa yang nolongin Ara itu teman dekat lo, Ra?” tanya Gita.

“Nggak usah dibahas, lah! Mending nyemil. Lagian, bagus dong kalo Ardan nggak ada? Biar Rezgart tenang sehari aja. Kan, hampir tiap hari Ardan selalu ganggu tuh. Ya, nggak?” Rio menaik-naikkan sebelah alisnya seraya tersenyum.

“Iya, sih! Bagus, ya. Ya udahlah, gue berdoa aja semoga Ardan tenang di alam sana.”

“Aamin!”

“Lo doain mati, *anjir!*”

Genta menyengir. “Bagus, *anjir!* Mana tau terkabul? Eh, tapi, kalo betulan terkabul, gue orang pertama yang ngambil alih The Crips, terus gue langsung rukiah, deh, satu-satu anggotanya biar tobat.”

“Ada-ada aja lo, Ta!” balas Rio seraya menggeleng-gelengkan kepala.

“Loh? Lo mau ikut kagak? Kita ntar buat perkumpulan lagi. Gue jadi ketua The Crips. Baru kita rukiah mereka biar tobat. Gue ajak selawatan dan keliling komplek tiap malem. Ih, seru, *anjir!* Apalagi kalo bawa gendang-gendang—”

“*Halu* lo! Sampai mati pun, The Crips nggak akan pernah bisa tobat, *anjir!* Setannya aja banyak! Habis dipenjara aja kayak nggak ada

nyesel-nyeselnnya!” balas Rio.

Baru saja Rio ingin menjawab, sebuah pekikan membuat ia tersentak kaget dan menoleh pada Gita.

“KAK RIO!” Gita berdiri dan segera menatap tajam pada Rio. “KAK RIO NGOMONG APA KE GEBETAN GUE?!” pekiknya merujuk Genta. Sebenarnya, Gita sudah lama tertarik dengan Genta. Tapi, Genta tidak pernah menganggap hal itu sesuatu yang serius. Ia tetap santai meski Gita sudah memberi kode secara terang-terangan kepada cowok itu.

Rio menyengir lebar. “Kita pacaran—Argh! Sakit, *njir!*” Rio berteriak keras saat Gita menjambak rambutnya.

“Ih!” Gita mendengkus kasar dan kembali duduk di sofa.

“Lagian, baru gebetan juga. Mending sama gue, lah. Selalu siap ngasih kepastian. Nggak kayak Genta. Dia mah bodo amat sama lo. Kalo gue, nih, ya, apalagi ceweknya lo, siap banget kasih lo kepastian!” celetuk Rio seraya menepuk dadanya bangga.

“Dih, ganteng lo?! Cewek di mana-di mana aja belagu,” balas Gita seraya menatap tajam Rio.

Rio hanya terkekeh kecil. “Lagian pacar gue cuma dua, kok. Kalo udah sama lo, gue pastiin lo bakal jadi yang pertama, deh.”

“BASI! Ayo, Vik, temenin gue beli makan. Males banget di sini ada dakj*!” ajak Gita seraya menarik tangan Vika. Namun, Dylan menahannya.

Rio melongo. “Gue dakj*?”

“Bacot!” sela Dylan yang merasa terganggu. Cowok itu pun melirik Genta yang lagi bengong memperhatikan pemandangan lewat jendela kamar. “Ta, temenin Gita gih,” suruh Dylan pada Genta.

Genta yang merasa disebut pun langsung menolehkan kepalanya dengan bingung. “Eh, lo manggil gue?”

“Hm, anterin Gita,” titah Dylan.

Genta mengernyitkan dahinya bingung. “Kok gue?”

Melihat tatapan seram dari Dylan, mau tak mau, ia segera menarik lengan Gita menuju kantin yang ada di rumah sakit.

Rio mendengkus kesal dan melempar Dylan menggunakan botol air mineral. “Kenapa malah nyuruh Genta, sih?”

“Bangs*t! Terserah gue,” umpat Dylan.

Rio duduk di sofa dengan lesu. “Sakit juga liat temen gandung gebetan gue. Jadi kangen belaian para cewek gue, kan! Apalagi Rena, duh!” balas Rio.

“Nanti Gita, nanti Rena. Susah *f*ckboy* mendarah daging,” sahut Leon dengan gelengan kepala.

Leon berdeham keras membuat mereka segera mengalihkan pandangannya ke Leon dengan bingung. Bersamaan dengan itu, Genta dan Gita datang dan membawa kantong plastik berisi makanan. Hanya butuh waktu yang cepat karena mereka hanya membeli camilan.

“Pulang sana!” ujar Leon sedikit keras.

Teman-teman Leon saling berpandangan sebelum akhirnya tersenyum. Mereka mengerti maksud Leon, cowok itu ingin berduaan dengan Aurora. Mereka pun segera berjalan keluar dari ruangan tersebut, meninggalkan Leon dan Aurora.

“Marcell.”

Setelah mereka semua keluar dari ruangan, tanpa sengaja, Aurora menyebut nama cowok itu dengan sangat pelan. Ia lupa kalau harus menghubungi Marcell. Leon masih dapat mendengar gumaman Aurora di sana. Ia melirik Aurora dan kembali duduk di kursi sebelah ranjang itu.

Tangan Aurora terulur ingin mengambil tasnya. Namun, pergerakannya terhenti kala Leon memperhatikannya.

“Mau ngapain?” Leon melirik tangan Aurora. Ia mengikuti arah pandang cewek itu yang mengarah pada tas kecil di meja.

“Boleh ambil tas aku?” tanya Aurora dengan pelan.

“Buat?”

“Ambil aja, aku butuh.”

“Nggak. Mau *chat* Marcell, kan?” Leon menatap Aurora dengan tenang.

Aurora menghela napas. Ia mengambil tasnya sendiri, tapi tiba-tiba saja Leon merampasnya. Aurora melongo dan langsung mengambil balik tasnya. “Apaan, sih?”

Leon tersenyum, lebih tepatnya tersenyum miring. Cowok itu mencondongkan tubuhnya yang membuat Aurora memundurkan kepalanya dengan cepat. “Kangen, kan, lo sama Marcell?”

Sebenarnya, Leon hanya ingin melihat reaksi Aurora. Meskipun sudah dijelaskan oleh Marcell, Leon masih mempunyai pikiran lain tentang hubungan Marcell dan Aurora. Ia tahu Marcell tak menyukai Aurora. Namun, bagaimana dengan Aurora? Pertemanan cowok dan cewek tanpa perasaan cinta, menurutnya hanyalah omong kosong.

Aurora mengernyit. “Ngelantur banget.”

Leon menatap intens Aurora, menatap dalam mata cewek itu, mencoba mencari kebohongan di sana. Oke, Leon percaya kalau Aurora tidak mempunyai perasaan lebih pada Marcell. Leon meletakkan tas Aurora di tepi ranjang.

“Kak, HP aku *lowbat*.”

Leon menaikkan sebelah alisnya dan menjawab. “Terus?”

Aurora mendengarkan. “Pinjem HP Kak Leon,” katanya seraya mengadahkan tangan dengan raut wajah yang masih kesal.

Leon merogoh sakunya dan segera memberikan ponselnya ke Aurora. Cewek itu tersenyum girang dan mengambilnya. Perlahan senyum Aurora memudar, ponsel Leon bersandi.

“Tanggal lahir lo,” ujar Leon saat Aurora terdiam.

Aurora menelan salivanya kasar. Dari mana Leon tahu tanggal lahirnya? Ragu-ragu, cewek itu mengetikkan tanggal lahirnya. Ternyata benar. Ia melirik Leon sekilas yang tampak diam memandangnya dengan wajah datar.

Aurora membuka aplikasi WhatsApp dan tertampanglah *chat room* dari grup-grup Leon. Ia yang tadinya ia ingin mengirim pesan untuk Marcell, jadi urung. Pikiran malah melayang pada Leon yang mungkin suka mengirimkan pesan ke cewek lain. Ia membuka salah satu *chat room* Leon dengan cewek bernama Putri. Raut wajahnya seketika berubah. Jadi, Leon sering bertukar pesan dengan cewek ini?

Siapa, sih, cewek bernama putri ini?!

“Ra, udah? Siniin HP aku.”

Aurora menghela napasnya lelah. Ia mengembalikan ponsel Leon. “Aku bosan, pengen keluar.”

“Istirahat.” Leon beranjak ingin menyelimuti Aurora.

Namun, cewek itu menyibak selimut dan menatap kesal pada Leon. “Nggak!” sentaknya.

“Istirahat, Ara.” Nada suara Leon lebih datar dan menyiratkan sebuah peringatan. Aurora menciut. Bahkan melihat tatapan Leon, ia sudah gemetar. Leon pun menyelimuti Aurora dan memberinya kecupan di kening. *“I love you.”*

Jantung Aurora berpacu dengan cepat. Ia memejamkan mata berusaha menghilangkan rasa aneh yang menjalar di dirinya. Aurora sedikit terkejut saat sebuah tangan mengelus kepalanya. Ia juga merasa ada pergerakan di ranjangnya. Leon menyandarkan tubuhnya dan menarik pelan Aurora agar tidur di dadanya.

Cukup lama mereka terdiam dengan posisi itu hingga terdengar suara dengkur halus dari Aurora. Leon perlahan memindahkan kepala cewek itu ke bantal dan beranjak keluar dengan langkah pelan.

Langkah kakinya membawanya ke luar rumah sakit. Leon memandang Roland yang berdiri di depan seraya menunduk saat menyadari kehadiran Leon. Roland membuka pintu mobil dan membiarkan Leon masuk. Cowok itu menghela napas pelan seraya menyandarkan tubuhnya.

Roland yang baru masuk ke dalam mobil, memberikan sebuah amplop cokelat ke Leon. Ia membuka amplop tersebut dan mengernyit melihat selemba foto orang yang berpakaian misterius. Leon mengganti selemba foto lainnya lagi. Kali ini, Leon tidak bisa menutupi rasa keterkejutannya.

“Dia yang nyelamatin Aurora?” Leon meneliti foto tersebut. Cowok berpakaian serba hitam dengan Aurora yang berada dalam gendongannya. Leon tidak bisa mengenali cowok tersebut karena wajahnya tertutupi masker.

“Iya, Tuan muda. Saya sudah mencoba mencari tau, tapi saya gagal. Informasi atau pun CCTV di sekitar gedung itu sudah hilang seolah mereka sudah mengetahui tindakan kita selanjutnya,” ujar Roland.

Leon terdiam beberapa saat. “Apa tidak ada cari lain untuk mengakses keluarga Aurora?” tanyanya. Pasalnya, setiap ia menyuruh Roland mencari tahu keluarga Aurora, ia selalu gagal. Entah. Keluarga Aurora seakan menutupi aksesnya.

“Tidak ada, Tuan muda.”

Leon mengangguk. “Baiklah, terima kasih. Ah, ya, nggak usah cari

tau tentang foto itu. Biar saya saja yang urus.”

Roland menatap ragu pada Leon. “Tuan muda, tidak perlu bantuan saya?”

“Jika perlu, saya akan kabari.” Leon membuka pintu mobil dan berjalan memasuki rumah sakit lagi. Ia kembali melangkah menuju ruangan Aurora.

Leon menarik napas dan mengembuskannya. Ia membuka pintu ruangan tersebut dengan pelan. Dapat ia lihat Aurora yang meringkuk dengan posisi membelakanginya. Leon menghampirinya. Ia menyentuh bahu Aurora dan mengelusnya. Ia ikut berbaring di samping cewek itu dan memeluknya erat.

“Jika nanti perasaan itu datang, beri tau aku supaya aku bisa ngerasain jadi cowok beruntung karena berhasil dapatin hati kamu...” gumam Leon.



BAB 13

COWOK MISTERIUS



HARI-HARI telah berlalu. Kini, hubungan Aurora dan Leon semakin dekat. Mereka mulai terbiasa bersama. Walau kadang mereka berdebat tentang hal sepele, Leon akan selalu menang. Hubungan mereka berubah setelah kejadian di rumah sakit saat itu. Leon menjadi lebih manis dan hangat kepada Aurora. Perlahan, perasaan asing itu tumbuh di hati Aurora.

Aurora menyangkalnya. Ia tidak mungkin jatuh cinta kepada sang ketua gangster itu. Namun, sekali lagi dirinya kalah. Ia harus menerima kenyataan bahwa ia juga jatuh cinta kepada Leon. Tapi, Aurora selalu diam saat ditanya sudah mencintai Leon atau belum. Ia masih bimbang, takut apa yang ia rasakan ini hanya sementara.

Saat ini, Aurora sedang berada di sebuah hotel bintang lima di daerah Bandung. Cewek itu menggunakan balutan *dress* panjang berwarna biru dengan rambut yang diikat dan dihiasi mutiara-mutiara kecil yang indah. Ia mengedarkan pandangannya, mencari keberadaan sang abang yang akan mengadakan resepsi pernikahan. Ijab kabul sudah dilakukan pagi tadi dan hanya orang terdekat saja yang datang.

Aurora berlari riang saat melihat sang abang tengah berada di depan toilet. Abangnya sangat tampan memakai *tuxedo*.

“Abang!” teriaknya. Kedua tangan Aurora menaikkan *dress*-nya agar bisa berlari lebih leluasa.

Arka menoleh saat merasa dipanggil. Bibirnya terangkat membentuk senyuman. “Kenapa, Ra?” tanyanya saat sang adik berada di hadapannya.

“Abang dicariin dari tadi ke mana aja, sih? Acaranya udah mau mulai tau!” ketus Aurora.

Arka terkekeh dan mengecup pipi sang adik dengan gemas. Aurora menggenggam tangan Arka dan membawanya pergi, menuju sebuah kamar.

“Abang udah harus di sini. Jangan ke mana-mana. Nanti Kak Alisya bakal keluar, kok,” ujar Aurora.

Arka mengangguk. Setelah itu, ia berjalan masuk ke dalam kamar yang terdapat Alisya—istrinya.

Aurora segera menuju *ballroom* dengan langkah pelan dan menghampiri meja yang diisi oleh Vika dan Gita. Cewek itu duduk sambil tersenyum manis menatap kedua sahabatnya. Aurora banyak tersenyum hari ini. Ia berusaha melupakan kejadian yang lalu, kejadian tentang Ardan. Kini, Ardan masih dalam proses pencarian, sampai sekarang tidak ada yang mengetahui keberadaannya.

“Gila, Vik. Lo kalo pake *dress* cantik bener, deh,” puji Aurora dengan tatapan kagum.

Vika tersenyum paksa. Sebenarnya, ia sedikit tidak suka. Namun, ini karena paksaan dari Gita, akhirnya ia memakai *dress* sepaha yang memperlihatkan kaki jenjangnya yang mulus dan bahunya yang sedikit terbuka. Ketiganya menoleh saat merasa ada yang menarik kursi dan duduk di sana. Leon, Dylan, Marcell, Genta, dan Rio.

“*Anjir*, Ra, lo cantik banget.” Decakan kagum Genta dan Rio, membuat mereka tidak sadar kalau Leon tengah memberinya tatapan tajam.

Leon duduk di samping Aurora, dengan sengaja menggenggam tangan ceweknya itu dan meletakkannya di atas meja.

“Ah, makasih, Kak,” balas Aurora seraya tersenyum manis.

Genta ikut tersenyum manis seraya bertopang dagu memandangi Aurora. Sungguh, pahatan wajah yang sangat indah. *Pandangan aja selagi gratis*, batinnya.

Genta tersentak kaget saat meja bundar tersebut dipukul oleh Leon.

“*Stop* liatin cewek gue daripada gue congkel mata lo!” ancam Leon.

Sedari tadi, Leon sadar kalau Genta memandangi Aurora. Ia tidak bisa menghilangkan kecemburuannya itu walaupun Genta adalah sahabatnya. Leon tidak menyukai Aurora dipandangi oleh cowok mana pun selain dirinya.

Genta tersenyum jahil. “Aelah, Bos, lebay amat. Aurora-nya juga *fine-fine* aja kok diliatin. Ya, kan, Ra?”

Aurora yang tidak mendengarkan ucapan Genta, langsung menoleh

saat merasa namanya disebut. “Iya,” jawab Aurora dan kembali berbincang dengan Vika dan Gita. Tak lama, Vika izin ke toilet.

Leon melebarkan matanya saat mendengar ucapan Aurora. Ia berbalik menatap Genta yang tertawa puas dengan tatapan mengejeknya.

“Ara, maksud kamu apa, sih?” Leon mencengkeram lengan Aurora, membuat cewek itu meringis dan menoleh pada Leon.

“Maksud apanya? Duh, sakit. Lepas dong.” Aurora berusaha menjauhkan cengkeraman Leon. Namun, cowok itu semakin mengeratkannya. Aurora menginjak keras kaki Leon dengan *heels*-nya dan berhasil. Cengkeraman tangan Leon pun terlepas.

“Makanya nggak usah kasar-kasar. Sakit tau!” Aurora mengelus lengannya dengan pelan.

Aurora masih tidak menyadari kalau kini tatapan Leon sudah berbeda. Leon tersenyum penuh arti dan mengelus tangan Aurora, membuat cewek itu menciut saat melihat senyuman Leon. Ini bukan senyuman lembut atau pun tulus. Ini senyuman miring yang penuh dengan arti.

“Kak Leon, kenapa? Aku ada salah, ya?” cicitnya pelan.

Leon jadi tidak tega melihat tatapan Aurora yang terlihat takut. “Nggak. Lupain,” jawabnya dan mengalihkan pandangan secepat mungkin.

Aurora bernapas lega. Setidaknya Leon sudah tidak menatapnya. Tatapan Leon membuatnya sedikit takut apalagi senyuman miring cowok itu.

Leon meraih tangan Aurora yang masih berbincang dengan Gita. Tak lama pula, Gita beranjak dari tempat duduknya. Aurora ingin ikut pergi, tapi tangan Leon terus mengelus tangan Aurora. Jari-jarinya memasuki sela jari tangan Aurora, lalu mengecupnya.

“Eh! Kita ambil makan dulu, ya. Yon, lo nggak?” tanya Rio.

Leon menggeleng pelan. “Nanti.” Ia memandang Aurora dan kembali mengecup punggung tangan cewek itu.

Marcell, Genta, dan Rio pun berdiri dan meninggalkan Leon dan Aurora. Sedangkan Dylan, cowok itu juga sudah pergi entah ke mana.

“Mau ke mana?” tanya Leon saat Aurora ikut beranjak tiba-tiba.

“Aku harus sama Papa Mama. Kamu di sini aja, ya.”

Leon mengangguk pasrah, membiarkan Aurora pergi.

Aurora berjalan menghampiri kedua orangtuanya. Namun, di tengah jalan, lengannya ditarik oleh seseorang. Aurora terkejut dan segera menepis tangan tersebut. Gita mengatur napasnya yang tergepoh-gopoh, kembali menarik lengan sahabatnya itu.

Aurora mengernyit, ingin melepas, tapi ia juga penasaran dengan alasan kenapa Gita seperti itu. Aurora semakin dibuat bingung saat Gita membawanya ke lorong-lorong yang mengarah pada tangga darurat.

“Kenapa, sih?”

“Sssttt! Jangan berisik!” Gita menaruh jari telunjuknya di depan bibir.

Aurora heran, tapi tetap mengikuti langkah Gita. Ia membelalakkan mata saat menangkap sosok teman Leon berada di depannya. Mereka masih tidak menyadari kehadiran Aurora dan Gita.

Aurora menyentuh bahu Genta, membuat cowok itu tersentak dan refleks memelintir tangan Aurora.

“Akh!” Aurora meringis. Saat Genta sadar, ia segera melepasnya, dan menatap Aurora dengan terkejut.

“Astaga! Habis gue sama Leon!” bisik Genta. Ia mengelus lengan Aurora. Namun, Aurora langsung menepis pelan, takut Leon melihatnya. “Nggak apa-apa, Ra? Duh, maaf banget, ya. Gue kira orang ja—”

“Berisik!”

Genta dan Aurora menoleh ke arah Rio yang menatap mereka kesal. Sejujurnya, Aurora bingung. Sebenarnya, kenapa mereka berdiri sambil mengintip ke samping? Gita pun juga ikut mengintip.

Merasa penasaran, Aurora ikut melangkah maju dan memiringkan kepalanya sembari menoleh ke samping kiri. Aurora menutup mulutnya yang terbuka.

“Anjir.” Satu kata yang keluar dari mulut Aurora.

“Gue baru tau kalo Dylan selihai itu,” ujar Marcell dengan suara yang sangat pelan.

Rio mengangguk menyetujui. “Iya, padahal pacaran aja nggak pernah. Eh, ini anak orang disosor aja. Mana ini tempat sepi lagi. Jangan sampe, deh, tuh anak kebablasan,” sahutnya lagi.

Di sana, Dylan dan Vika tengah berciuman.

Dari awal, Gita sudah curiga. Gita merasa Vika terus gelisah saat berada di samping Dylan tadi. Pada akhirnya, Vika pergi dengan alasan ingin ke toilet. Awalnya, Gita masih tidak curiga. Namun, ia mendadak bingung saat Dylan juga pergi ke arah yang sama dengan Vika.

Gita yang curiga, akhirnya mengikuti Dylan dari belakang. Kecurigaannya ternyata benar. Ia mendengar Dylan dan Vika berdebat. Cewek itu mendengar seluruh percakapan Dylan yang marah karena Vika memakai baju ketat. Parahnya lagi, Dylan mencekik sahabatnya itu.

Gita ingin menghampiri mereka. Namun, kalah cepat karena Rio dan Genta menghalanginya. Marcell juga ingin membantu, tapi keadaan tidak tepat. Dylan terlihat kasar dan emosi. Mereka baru pertama kali melihat Dylan sekasar itu, terhadap seorang cewek pula. Gita merekam itu semua menggunakan ponselnya untuk jaga-jaga kalau Dylan tidak mengaku nanti.

“Kak Dylan!”

Semua yang ada di sana membelakangkan mata saat Aurora maju dan menghampiri Dylan yang masih dengan kasarnya mencium Vika. Aurora terlihat emosi dengan tangan yang mengepal. Dylan menoleh, sedangkan Vika menggunakan kesempatan itu untuk mendekati Aurora sambil menyeka air matanya.

“Ra, kok lo—”

Suara tamparan keras membuat semua tercengang. Aurora menampar Dylan. Tidak sampai di situ, Aurora kembali menampar sisi pipi Dylan yang lain. Napas Aurora menderu. Ia menarik Vika ke belakangnya.

“Ra!” teriak Gita kaget.

“Ini buat lo yang udah nyakitin Vika.” Aurora menunjuk Dylan tepat di depan wajahnya dan berbalik, lalu menarik Vika dengan tergesa-gesa.

Belum juga Aurora melangkah, tiba-tiba tautan tangannya terlepas. Vika terhuyung dan terjatuh saat Dylan menarik bahunya kasar. “Nggak usah ikut campur urusan gue sama Vika,” ucap Dylan dengan tenang.

“Berengsek!” Aurora melayangkan kembali tamparan pada Dylan. Setelah itu, ia membantu Vika berdiri, merangkul cewek itu yang masih

terisak. Langkahnya terhenti saat menemukan Leon berdiri tidak jauh darinya. Cowok itu memandangnya dengan datar, tapi Aurora enggan peduli, fokusnya hanya pada Vika yang mulai tenang.

“Vika.”

Vika memejamkan matanya saat mendengar Dylan memanggilnya. Ia menoleh pada Aurora dan tersenyum. Kemudian, ia berbalik menghampiri Dylan. Melihat itu, Dylan tersenyum penuh kemenangan sembari melirik Aurora. Ia menarik lengan Vika dan melangkah menjauhi mereka. Namun, langkahnya langsung ditahan oleh Leon.

Leon berbisik tepat di telinga Dylan, “Lo kasar nih cewek, jangan salahin gue kalo kalian berpisah nanti. Gue lakuin ini, karena dia sahabatnya Ara,” bisiknya sambil menepuk bahu Dylan.

Gigi Dylan bergemelatuk. Ia menarik lengan Vika dengan pelan dan berjalan meninggalkan mereka yang masih mematung.

Leon menghampiri Aurora, berusaha menahan tangan cewek itu yang hendak menyusul Dylan dan Vika. “Tenang aja. Dylan nggak akan nyakitin Vika lagi. Aku jamin,” ucapnya.

Aurora menoleh dan menghempaskan tangan Leon. “Kamu bersikap tenang seolah itu hal yang biasa. Apa kamu udah tau hubungan mereka duluan?” tanyanya dengan penuh penekanan.

Leon menghela napas. Ucapan Aurora memang benar adanya. Ia memang mengetahuinya, tapi ia tidak tahu jika Dylan bertindak seperti itu terhadap Vika.

Kini, setelah mengetahui cewek itu adalah sahabat pacarnya, Leon langsung memperingati Dylan. Ia sedikit takut dengan hubungan keduanya yang sangat *toxic*, dapat mempengaruhi hubungannya dengan Aurora.

“Kamu sama aja kayak Kak Dylan,” kata Aurora dengan amarah tertahan.

Marcell, Genta, Rio, dan Gita saling berpandangan. Dengan perlahan, mereka mundur. Menjaga jarak dari Aurora dan Leon. Setelah itu, berjalan pergi meninggalkan keduanya.

“Sama apanya, Ara?”

“Berengsek. Kamu sembunyiin hubungan mereka dan biarin Vika disakitin sama sahabat kamu. Ah, apa jangan-jangan, sampe Vika mati

pun, kamu bakal tutup mulut?”

Leon mengernyit tak suka. “Apaan, sih, Ra? Nggak usah ngaco. Mending kita balik. Acara abang kamu udah mulai dari tadi. Pasti kamu dicariin,” balasnya sembari menarik tangan Aurora.

Aurora menepis dan langsung berjalan duluan, meninggalkan Leon yang kini menggeram. Leon tak suka diabaikan, apalagi melihat sifat Aurora seperti tadi, ia sama sekali tidak menyukainya.



Acara resepsi pernikahan Arka berjalan dengan lancar dan meriah. Aurora mulai melupakan kejadian tadi, tapi bukan berarti ia memaafkan Dylan. Ia sering kali memantau Vika dan membawa sahabatnya itu bersamanya, sama sekali tidak membiarkan Dylan mendapatkan kesempatan untuk dekat-dekat dengan Vika sedikit pun. Cewek itu memang sengaja. Ia tidak mau Vika berdua saja dengan cowok kasar itu. Kini, Aurora meninggalkan Vika di meja bersama Gita.

Aurora melangkah ke toilet. Ia masuk dan bercermin menatap lekat wajahnya, memperbaiki sedikit tatanan rambutnya.

Suara keran yang dinyalakan tepat di sampingnya, membuat Aurora menoleh. Matanya membelalak. Saat Aurora ingin berteriak, cowok yang memakai *hoodie* hitam itu langsung membekap mulut Aurora dan mendorongnya sampai ke tembok.

Aurora sangat terkejut. Ia meronta-ronta, berusaha melepaskan diri dari cowok yang menutup wajahnya itu. Ia menahan kedua tangan Aurora ke belakang tanpa melepas bekapannya.

“Temuin gue di gedung tempat lo diculik. Besok.”

Aurora memejamkan matanya dan mengangguk cepat. Ia menghirup napas sebanyak mungkin saat cowok itu melepas bekapannya dan menghilang secepat kilat.

“Ara, kamu di dalam?”

Suara itu, suara Leon. Aurora mengambil tisu, segera membersihkan tangannya, dan berjalan keluar. Cewek itu tersenyum manis untuk menghilangkan rasa gugupnya. Leon berdiri dengan tatapan herannya, menyentuh lengan Aurora dan mengelusnya.

“Lama banget, habis ngapain?” tanya Leon.

“Nambahin *makeup* dikit,” alibi Aurora. Ia mengalihkan

pandangannya dari tatapan Leon yang hanya akan membuatnya semakin gugup.

Leon manggut-manggut dan merengkuh bahu cewek itu. Menuntunnya berjalan ke *ballroom*. Ia melirik Aurora yang masih terlihat gelisah. Menghela napas dan mengelus bahu Aurora. Ada apa dengan Aurora? Gelagatnya terlihat berbeda.



“Akh! Tolong!”

“Please, stop! Ini sakit!”

“DIEM, ANJ*NG!”

Suara rintihan dan teriakan meminta ampun tidak digubris oleh seseorang yang tengah memukulinya dengan kasar. Orang itu memberikan tusukan di lengan cowok yang sudah menangis dan menjerit kesakitan. Alunan itu dinikmati oleh seseorang yang berada di depan pintu dengan senyuman manis. Baginya, menyiksa sangat menyenangkan.

“Gue salah apa sama kalian, hah?! Berhenti! Arggh!!!”

“Salah lo karena udah ganggu Aurora.”

Cowok yang sedari tadi hanya menonton, akhirnya bersuara. Sedangkan cowok bertubuh kekar itu kembali mendekatkan besi panas ke tubuh Ardan tanpa rasa iba.

“ARGH!!!”

“JANGAN PERNAH GANGGU AURORA LAGI!” bentak cowok yang menonton itu dengan keras.

Ardan kembali menjerit kesakitan. Ia benar-benar disiksa tanpa henti oleh sekelompok yang sama sekali tak ia kenali. Sudah berhari-hari ia berada di gudang kotor ini. Disiksa dan sama sekali tidak diberikan makanan. Terkadang, ada seorang cewek yang datang, lalu memberikan makanan secara diam-diam. Ardan tidak kenal dengan cewek tersebut. Tetapi, ia sangat berterima kasih padanya.

Cowok yang tengah menyiksa itu tersenyum sinis dan mengode ke anak buah lainnya agar menghentikan kegiatan mereka. “Ingat kata Bos kita, jangan sampe mati. Biarin Bos yang bunuh,” ujarnya santai.

Anak buahnya segera mengangguk. Cowok itu ikut keluar seraya membuka kaos di tubuhnya, banyak sekali cipratan darah yang

mengenai tubuhnya.

“Ck! Dia sangat menyusahkan.”



“Lan, aku mau pulang.”

Dylan menarik kasar lengan Vika, membawanya turun paksa dari mobil. Kedua matanya menatap datar pada Vika. Cowok itu melepas jas yang ia pakai, lalu meletakkannya di bahu Vika. *Dress* pendek yang Vika gunakan hari ini, membuat kedua mata Dylan tidak teralih ke mana pun. Ia menatap tajam Vika, mencengkeram kembali lengannya dan menariknya.

“Lepas, Lan! Aku minta maaf, *please...*” ujar Vika, menahan tangisnya.

Dylan tidak menggubrisnya. Ia terus berjalan memasuki apartemennya, bahkan setelah mereka sampai di lift, Dylan terus memegang erat lengan Vika. Cewek itu mulai menggigit bibirnya untuk menghilangkan rasa takutnya.

Ting!

Bersamaan dengan bunyi dentingan lift, Dylan kembali menarik tangannya. Kali ini sangat tergesa-gesa. Dylan berjalan di lorong-lorong tersebut sampai akhirnya ia berhenti tepat di sebuah pintu, menekan sandi apartemennya, dan membuka pintu.

Sesampainya di ruang tengah, Dylan menghempas Vika dengan kuat. Ia menatap datar Vika yang sedang meringis kesakitan di lantai.

Tanpa rasa iba sedikit pun, Dylan menjambak rambut Vika untuk berdiri. Tangis Vika pecah karena ulah kasar Dylan.

“Aku minta maaf, Lan... lepas, s-sakit, hikss...”

“Maaf? Udah berapa kali aku kasih tau kamu untuk nggak pake *dress* sialan ini!” bentak Dylan. Wajahnya memerah karena dipenuhi dengan emosi.

Dengan kasar, ia melepaskan jambakannya di rambut Vika. Setelah itu, Dylan pergi meninggalkan Vika yang tengah menangis tersedu-sedu.

Vika mencoba berdiri walau kepalanya sangat sakit akibat jambakan Dylan yang begitu kuat. Ia menyeka air matanya dan mengambil jas Dylan, lalu meletakkannya di bahunya lagi.

Dylan kembali dengan membawa borgol.

Melihat itu, Vika langsung mundur perlahan. Ia menatap tajam Dylan yang mendekatinya.

“JANGAN MENDEKAT!” pekik Vika dengan keras.

Dylan tidak peduli dan terus mendekati pacarnya itu. Tanpa aba-aba, Vika langsung menonjok wajah Dylan meski tidak terlalu keras.

“SIALAN! BERANINYA KAMU, VIKA!”

Vika langsung berlari menuju pintu utama. Namun, gerakannya kalah cepat dengan Dylan. Dylan berhasil menghalanginya. Cowok itu tersenyum menyeringai.

“Mau kabur lagi?” tanya Dylan dengan suara berat.

“*Please*, lepasin aku, Lan! Aku capek. Kamu nyakitin aku terus. Gimana aku mau betah sama kamu kalo kamunya malah gini?” lirik Vika seraya menyatukan kedua tangannya di depan wajah.

“Kamu yang mancing aku berbuat gini, Vik.” Dylan melangkah mendekati Vika.

“AKU NGGAK MAU! JANGAN MENDEKAT, BAJ*NGAN!”

Plak!

Wajah Vika tertoleh ke samping. Ia menyentuh pipinya yang terasa sakit. Vika kembali menangis. Ia luruh dan terjatuh tepat di kaki Dylan.

Dylan mengalihkan pandangannya. Ada rasa iba, namun ia berusaha tepis dan kembali menunduk menatap Vika. Ia menghela napas kasar dan membuang asal borgol di tangannya dan menarik Vika berdiri, lalu menggendongnya.

Ia membawa Vika ke dalam kamarnya. Setelah itu, ia jatuhkan tubuh Vika di atas tempat tidurnya.

Vika hanya diam dengan tangis yang perlahan berhenti. Ia langsung menarik selimut untuk menutupi tubuhnya sembari berbalik memungungi Dylan.

Beberapa saat kemudian, Vika merasa ada derap langkah kaki yang mendekat. Ia beringsut mundur sampai ke sandaran tempat tidur. Kedua matanya menatap takut pada Dylan yang berdiri di samping tempat tidur.

Dylan menatap datar Vika lalu melemparkan sebuah kaos ke arah cewek itu. “Ganti.”

Vika mengambil kaos dan celana *training* panjang milik Dylan. Ia menatap Dylan dengan mata sembabnya. Vika tidak bergerak lagi. Kedua matanya terkunci pada Dylan.

“Ganti sekarang, sebelum gue apa-apain lo,” ujar Dylan datar.

Setelah itu, ia keluar meninggalkan Vika. Perlahan, cewek itu beranjak mengambil pakaian Dylan dan membuka *dress*-nya secepat mungkin, menggantinya dengan pakaian Dylan. Seusai memakai, Vika langsung menyimpan *dress*-nya di lemari Dylan. Lalu, melangkah kembali ke tempat tidur. Memaksa menidurkan diri seraya memejamkan mata erat-erat.

Beberapa saat kemudian, pintu kamar terbuka, menampilkan Dylan yang membawa nampan.

“Sayang, kamu tidur?” tanya Dylan dengan lembut.

Vika membuka mata. Ia menoleh dan memasang raut wajah datar. Sedangkan Dylan tersenyum seraya menghampiri Vika. “Aku bawain nasi goreng kesukaan kamu. Ayo, makan. Kamu belum makan, kan, di acara Aurora tadi?”

“Aku nggak lapar,” sela Vika dengan cepat.

Dylan hanya tersenyum tipis. “Mau aku suapin atau makan sendiri?” tanyanya lagi.

“Aku bilang, aku nggak lapar!” ketus Vika dengan tatapan sengitnya.

Dylan langsung memakan nasi goreng itu dengan cepat. Vika mengernyit heran. Saat itu juga, ia menyesali perkataannya. Dylan menekan kedua pipi Vika agar terbuka dan mendekatkan bibirnya dengan bibir Vika. Dengan paksa, ia memindahkan nasi goreng itu untuk ditelan Vika. Vika terus memberontak. Namun, tenaga Dylan jauh lebih besar darinya.

Sampai akhirnya nasi goreng itu Vika telan, barulah Dylan melepaskan pagutan bibirnya. Ia sama sekali tidak merasa bersalah dan kembali ingin menyuapkan nasi itu ke dalam mulutnya. Namun, dengan cepat, Vika langsung menahannya.

“Aku bisa sendiri,” ujar Vika mengambil alih piring itu.

“Kenapa? Padahal aku suka cara tadi.”

Cara yang sangat menjijikan, batin Vika. Vika tidak membalasnya dan segera menyantap nasi goreng itu dengan lahap. Jujur, Vika juga

sebenarnya merasa lapar. Namun, karena gengsi, akhirnya ia mengelak. Setelah nasi gorengnya habis, Dylan segera mengambil piring itu dan keluar dari kamar.

Vika menghela napas gusar dan segera menidurkan dirinya. Ia memejamkan matanya berusaha untuk tertidur sampai akhirnya kantuk mulai menyerangnya. Vika pun tertidur dengan perlahan.

Sebelum ia tertidur, samar-samar ia merasa ada pergerakan dari samping dan merasa ada sebuah tangan kekar memeluknya dari belakang. Ucapan terakhir Dylan, membuatnya tidur dengan nyenyak. Tanpa cewek itu sadar, bibirnya tersenyum tipis.

“Good night, I love you.”



BAB 14

TERUNGKAP



AURORA berjalan masuk ke dalam kelasnya yang sepi. Ia meletakkan tasnya di kursi dan menelungkupkan wajahnya di atas meja. Pikirannya kembali teringat pada hari pernikahan Arka. Tepatnya, saat ia berada di toilet. Kejadian itu terus membuatnya tidak tenang. Cewek itu sangat takut. Setiap ia bergerak, Aurora merasa kalau ia tengah dipantau.

Aurora mengacak rambutnya. Kantung matanya pun menghitam karena tidak bisa tidur nyenyak. Ia mengambil ponsel dan *earpods*, memasangnya di telinga. Aurora menyetel lagu favoritnya, lalu menelungkupkan wajahnya seraya memejamkan mata.

Apa ia harus menuruti kata orang yang tidak ia kenali?

Satu per satu murid pun datang. Gita dan Vika yang datang bersamaan saling berpandangan melihat Aurora yang terpejam. Tidak mau membuat keributan, Vika menepuk bahu Aurora dengan pelan. Namun, sama sekali tidak ada pergerakan dari cewek itu.

“Ara kenapa? Dia sakit?” gumam Vika.

Gita baru saja ingin berbicara, tapi terhenti. Tatapan Gita mengarah pada sosok yang berdiri di ambang pintu kelas. Sontak, Vika langsung mundur saat melihat kehadiran Leon. Cowok itu melangkah dengan dahi yang mengerut. Duduk di sebelah bangku Aurora, tangannya terulur mengelus rambut cewek itu.

“Kenapa?” tanya Leon mengarah kepada Gita dan Vika yang menggeleng keras, tanda mereka tak tahu.

Leon membuka *earpods* yang tersumpal di telinga Aurora. Tidak ada pergerakan. Aurora masih tetap tenang. Ia menarik pelan kepala Aurora, lalu ia sandarkan ke bahunya.

Kantung mata hitam dan wajah pucatnya, membuat Leon tahu kalau Aurora kurang istirahat. Apa sebenarnya yang membuat cewek itu kelihatan sangat lelah?

Sebisa mungkin, Leon bersikap tenang. Ia membawa Aurora ke

dalam gendongannya ala *bridal* dan pergi meninggalkan kelas.



Aurora membuka matanya. Aroma tubuh seseorang ini, ia mengenalnya. Matanya sukses terbuka lebar. Ia menegapkan tubuh, menatap Leon yang juga menatapnya.

“Aku—”

“Kamu begadang semalem? Kenapa nggak sarapan? Terus, kenapa pergi duluan? Aku udah jemput kamu, tapi kamu udah pergi duluan kata Mama,” sela Leon bertanya.

Menghela napas berat, Aurora menjawab, “Aku nggak bisa tidur semalem. Aku mau sarapan di sekolah, tapi nggak jadi karena ngantuk. Aku pergi duluan karena pengen aja.” Aurora mengakhiri perkataannya dengan mengembuskan napas pelan.

“Nyusahin tau nggak? Aku nunggu kamu. Kamu malah duluan pergi. Terus, nggak sarapan lagi. Pengen banget sakit, ya?”

Aurora terdiam. Perkataan Leon menyinggung hatinya. *Nyusahin*.

Aurora mengalihkan pandangannya dengan mata yang mulai berkaca-kaca. “Ya udah, kalo gitu pergi aja. Aku juga nggak nyuruh kamu buat peduliin aku. Lagian, kita nggak punya hubungan apa-apa.”

“Ara! Gampang banget kamu ngomong gitu!” bentak Leon. Ia menarik lengan Aurora dengan kasar. Sesaat, Leon berhenti kala melihat air mata yang menetes di pipi cewek itu.

“Kamu juga gampang ngomongnya. Nyusahin. Udah, sana pergi! Aku bisa urus diri sendiri.” Aurora mendorong dada Leon dan turun dari ranjang tersebut. “Pergi sana.”

“Ini tempat umum. Kamu nggak berhak ngusir aku.”

Aurora terkekeh getir. Ia kira Leon akan meminta maaf. Nyatanya, cowok itu malah bersikap tenang. “Ya udah. Kalo gitu, biar aku aja yang pergi.”

Baru saja tangannya menyentuh kenop pintu, tiba-tiba Aurora terhuyung ke belakang. Leon menarik Aurora dan mendorongnya ke tembok, mengunci pergerakan Aurora dengan kedua tangan berada di sisi cewek itu.

Leon sedikit menunduk, menatap Aurora yang sebatas bahunya.

“Maaf.” Cowok itu menghela napas dan menyentuh lengan Aurora,

mengecupnya berkali-kali dengan mata yang mengisyaratkan penuh penyesalan.

Aurora mendorong Leon dan kembali meraih kenop pintu. Kali ini, Leon langsung menariknya dan membawa cewek itu ke dalam dekapannya. Aurora memejamkan mata. Ia tidak munafik, Leon memang membuat perasaannya menjadi tak karuan. Ia merasakan hal yang aneh lagi saat cowok itu mendekapnya.

“Maaf, Ra. Aku nggak bermaksud bilang kayak gitu. Maaf,” lirik Leon.

Air mata Aurora tadi, membuat rasa bersalah Leon sangat besar. Ia menyesali perkataannya. Ia menarik ulang kata-katanya tadi. Aurora tidak menyusahkan. Sama sekali tidak. Mungkin, ini memang salahnya karena ia emosi.

“Aku mau ke kelas. Bentar lagi bel.” Sebenarnya, Aurora tidak tahu jam berapa sekarang, ia hanya mencoba mencari alasan agar Leon melepaskan pelukannya.

“Maafin dulu.”

“Iya.”

“Yang bener, Ra.”

Aurora menghela napasnya pasrah. “Iya, aku maafin.”

Leon melepas pelukannya. Tatapannya sangat tulus dan penuh kelembutan. Jari Leon terulur mengelus pipi Aurora. Cewek itu tersenyum kikuk dan berbalik. Jantungnya seperti ingin melompat kalau begini terus. Belum saja ia melangkah, lengannya kembali ditarik, membuat Aurora terhantam dada Leon yang keras.

“Kak...” Aurora menghentikan ucapannya kala melihat senyuman miring yang terpatrit di bibir Leon. “K-kenapa?” cicitnya.

Leon enggan merespons. Ia berjalan satu langkah, membuat Aurora mundur dengan refleks. Leon semakin menyeringai, sedangkan Aurora menahan napas saat Leon berada sangat dekat dengannya. Dengan perlahan, cowok itu menghapus jarak di antara mereka, sehingga hidung keduanya hampir bersentuhan. Namun, tiba-tiba saja, Leon berhenti menghapus jarak. Ia kembali menjauhkan wajahnya membuat Aurora menghela napas lega.

“Ayo, keluar.”

Leon mendorong pelan bahu Aurora dan membuka pintu UKS. Wajah cowok itu memerah. *Sial!* Padahal, niatnya tadi hanya ingin bercanda, tapi karena terlalu asyik memandangi bibir Aurora yang menggiurkan, Leon hampir saja melakukannya. Cowok itu menggelengkan kepala, berusaha mengenyahkan pikiran itu.

“Kak, kok ke sini?” tanya Aurora kala Leon menarik tangannya menuju ke kantin.

“Kamu, kan, belum makan.”

“Ih, nanti kalo ketahuan guru, gimana?” ketus Aurora. “Bukannya ini belum istirahat? Kantinnya sepi.”

Leon menggeleng. “Nggak bakal. Ayo, jalan.”

Aurora menghela napas kasar dan menurut saja. Lagi pula, ia memang lapar karena belum sempat sarapan.



Aurora melirik sebelah bangkunya yang kosong. Evelin, cewek itu tidak hadir. Aurora menghela napas, mengingat saat hari terakhir pertemuannya dengan Evelin, di perpustakaan. Aurora ingat sekali, wajah gelisah dan penuh ketakutan Evelin waktu itu.

Aurora mengetahui cewek itu juga diteror. Hanya saja, teror yang dialami Evelin jauh lebih mengerikan darinya. Kalau ia mendapatkan teror berupa bunga, kertas, dan semacam kode lainnya. Teror yang didapatkan Evelin adalah tikus mati, kecoa, dan hewan atau benda tidak jelas lainnya. Ia mengetahuinya karena Evelin sempat membuang seluruh isi tasnya. Aurora melihat dengan jelas saat itu.

Aurora melangkah keluar dari kelas dengan tas yang berada di bahunya. Langkahnya terhenti, ia memicingkan mata melihat Evelin yang membelakanginya dengan gerakan tangan yang tengah membuang sesuatu dari dalam tasnya.

Aurora mundur dengan pelan, tapi kedua matanya masih memandangi Evelin. Beberapa menit kemudian, Evelin pergi dengan langkah yang tergesa-gesa. Memastikan Evelin benar-benar hilang dari pandangannya, Aurora melangkah menuju tempat sampah tersebut. Ia membelalakkan mata saat melihat banyaknya kecoa mati. Tidak hanya itu, ada bau yang tak sedap juga yang berasal dari sana.

Sebenarnya apa yang terjadi pada Evelin?

Banyak pertanyaan yang masih menghinggap di pikiran Aurora saat ini. Apa orang yang meneror Aurora dan Evelin adalah orang yang sama? Itulah salah satu pertanyaan Aurora.

Bunyi bel menyadarkan Aurora. Sesaat, cewek itu membereskan buku-bukunya dan berjalan keluar dari kelas bersama Gita dan Vika.

“Ra, tugas yang kapan hari itu udah lo setor belum?” tanya Gita memulai pembicaraan.

“Udah. Lo belum?” sahut Aurora balik bertanya.

“Belum, *anjir*. Nanti temenin ke kantor guru, ya.”

Aurora mengangguk. Ia melirik Vika yang sedari tadi hanya diam saja. “Lo kenapa, Vik? Kak Dylan lagi?” tanyanya.

“Iya. Nggak apa-apa, kan, kalo kalian berdua aja? Gue mau nyusul Kak Dylan dulu.” Vika menghentikan langkahnya dengan tatapan memelas. Aurora menghela napasnya seraya tersenyum tipis.

“Bilang, ya, kalo Kak Dylan sakitin lo lagi. Kita sebagai sahabat, pasti bakal bela lo,” ujar Aurora.

Vika mengangguk. Namun, belum selangkah ia pergi, suara teriakan di lapangan mengejutkan mereka. Ketiganya saling berpandangan sebelum akhirnya berlari ke lapangan yang ramai dengan siswa-siswi.

Aurora berjalan memasuki kerumunan tersebut diikuti Vika dan Gita. Betapa kagetnya mereka saat melihat darah segar yang berceceran di lapangan tersebut.

Aurora menutup mulutnya yang terbuka. Itu Evelin. Mata Evelin terbuka dengan tubuh yang sangat pucat. Seragam sekolahnya tidak putih lagi. Semua yang ada di sana memekik histeris. Tidak ada yang berani mendekatinya sampai akhirnya ada satu siswa yang mencoba mengecek detak jantung dan nadi Evelin.

Cowok itu berseru dengan lantang. “Udah mati, woi!” teriaknya.

Aurora mundur. Ia menjauh dari keramaian itu. Aurora mengedarkan pandangannya dan mengarah ke atas *rooftop*, sekelebat seseorang berseragam sekolahnya berada di atas sana. Aurora tidak dapat melihatnya karena sinar matahari menghalanginya.

Cowok itu menghilang. Aurora segera berlari ke atas *rooftop*. Ia menaiki tangga dengan cepat. Aurora membuka pintu tersebut. Kosong. Ia mengedarkan pandangannya, mencari-cari keberadaan cowok tadi.

Namun, nihil. Ke mana perginya cowok itu? Apa ia salah lihat?

Aurora menggeleng. Jelas, ia yakin seorang cowok berada di atas sini. Pintu terbuka, Gita dan Vika datang dengan wajah cemasnya. “Ra, keluar. Polisi udah dateng. Kalo kita ada di sini, pasti kita dikira tersangka pembunuhan Evelin!” pekik Gita. Keduanya menarik lengan Aurora dengan cepat dan turun ke bawah.



“Gila, *anjir*! Serem banget, deh.”

“Kok bisa, ya? Si Evelin bunuh diri apa gimana?” tanya Rio seraya menopang dagunya. Mereka memang sudah mengetahui berita itu. Bahkan sudah menyebar ke seluruh sekolah di daerah tersebut. Dengan cepat, nama Evelin menjadi *trending* nomor satu pembicaraan para siswa dan siswi di berbagai sekolah.

“Dylan mana?” Leon membuka suara setelah diam sekian lama. Kematian Evelin membuatnya kaget dan bingung. Kematianannya sangat tidak biasa. Leon akan mencoba mencari tahu tentang kematian Evelin. Mau menyebarkan apa pun cewek itu, Evelin pernah menjadi teman kecilnya.

“Tuh, orangnya dateng.” Marcell menunjuk Dylan yang tengah berjalan ke meja mereka dengan nampan berisi makanan, meletakkannya di atas meja.

“Dari mana lo? Tumben telat,” tanya Leon sedikit curiga. Namun, dengan segera, ia menepis pikiran buruknya.

“Taman belakang,” jawab Dylan singkat seraya duduk di sebelah Leon.

“Eh, Lan, lo udah tau gosip tentang Evelin?” tanya Genta.

Dylan menaikkan sebelah alisnya seolah bertanya. Evelin?

“Evelin bunuh diri, Cuy.”

“Eh, *sotoy* banget lo. Siapa tau, kan, dia didorong? Kan, katanya ini kasus pembunuhan,” sahut Rio.

“Kok bisa?” tanya Dylan.

“Ya bisalah, dugong!” jawab Marcell dengan kekehan kecil.

“Oh.”

“Lo nggak ada reaksi lain gitu? Kayak kaget atau apa... gitu?” Genta menatap Dylan dengan geregetan. Tidak ada reaksi lain hanya

ber-oh dan kembali fokus ke makanannya. “Lan, *anjir*. Dicuekin gue!” gerutunya.

“Ganggu. Gue lagi makan.” Dylan menatap tajam Genta, sedangkan Genta sudah tidak menggubris lagi karena kesal.

“Eh, Yon, lo nggak kaget gitu? Evelin mati loh, katanya lo temen kecilnya,” tanya Marcell santai.

Leon melirikinya. “Kaget.”

“Kok ekspresi lo kayak santai gitu?” tanya Marcell lagi.

Leon mendengkus. “Nggak harus gue tunjukkin juga, setan!”

“Setan, woi! hahaha!” Genta tertawa keras.

“Pada pulang tuh. Ayo, cabut,” ajak Rio seraya berdiri.

“*Kuy!*”

Pukul sebelas siang ini, sekolah dibubarkan karena kasus Evelin. Polisi sedang mengamankan SMA Ganesha. Maka dari itu, hari ini sampai besok, sekolah akan diliburkan.



Aurora berjalan memasuki mobil Leon. Tumben sekali cowok itu membawa mobil, pikirnya. Aurora tersenyum kikuk saat Leon menatapnya. Ia mengalihkan pandangannya ke arah lain. Karena mobil Leon tidak kunjung jalan, Aurora yang bingung akhirnya menoleh. Seketika, ia terkejut saat Leon berada dalam jarak yang dekat dengannya. Aurora dapat merasakan embusan napas cowok itu yang menerpa wajahnya.

Jantungnya berpacu cepat. Kedua manik matanya menatap dalam kedua bola mata cokelat Leon yang tajam. Cukup lama mereka terdiam dengan saling berpandangan, sebelum akhirnya Leon memutuskan tatapannya dan fokus ke tujuan utamanya tadi, memakaikan sabuk pengaman Aurora.

Aurora berdeham. Wajah mereka masih sangat dekat. Tiba-tiba saja, ia merasa sebuah bibir kenyal mendarat di bibirnya. Hanya sebuah kecupan. Namun, mampu membuat Aurora merasakan gelenyar aneh. Jantungnya berdegup kencang. Wajahnya memerah. Ia merasa ada sesuatu yang menggelitik dalam dirinya.

Leon menjauhkan tubuhnya dan mulai melajukan mobilnya, masih bersikap santai seolah yang dilakukannya tadi, bukanlah hal yang perlu

dipermasalahkan. Namun, di balik sikap tenangnya itu, jantungnya berdetak begitu keras.

Sial!

Ia tergoda dengan bibir manis milik Aurora.



Dylan mengisap sebatang rokok dengan pandangan yang mengamati hamparan luas jalanan. Ia mengembuskan asap dengan pelan, membuang rokok itu ke asbak, lalu menyeruput segelas kopi. Setelahnya, cowok itu berdiri dari duduknya.

Ia menutup pintu untuk menuju balkon dan melirik sekilas cewek yang tertidur di balik selimut. Ia tersenyum dan melangkah pelan menuju cewek itu. Duduk di tepi kasur dan mengelus rambutnya dengan pelan.

Ia... terobsesi pada Vika. Dylan akui itu. Ia sangat gila terhadap Vika. Ia ingin apa pun tentang cewek itu adalah miliknya. Apa pun itu. Walau sejujurnya, ia merasa iba dengan Vika karena harus terkekang ke dalam hidupnya.

Hidup Dylan sangat kelam. Ia mempunyai masa lalu yang menyakitkan. Ia juga mengidap bipolar dan mempunyai sesuatu penyakit di mana ia harus bergantung kepada seseorang. Sebut saja seperti obsesi. Dan hanya Vika yang bisa mengendalikan dirinya.

Saat Dylan menyakiti Vika, itu bukanlah keinginannya. Ia bahkan tidak ingin, sangat tidak ingin. Namun, mau bagaimana lagi? Emosinya tidak terkendali, ia bisa menyakiti siapa pun yang berada di dekatnya.

Dylan tersenyum. Ia ingat bagaimana Vika bersusah payah mengendalikan emosinya. Hanya dengan memeluk, menyentuhnya, maka Dylan akan terkendali. Apa pun yang Vika lakukan, itu sangat berdampak baginya.

Seandainya Vika pergi meninggalkannya, maka ia akan kehilangan separuh hidupnya. Ia hanya ingin cewek itu berada di sampingnya, terus menemaninya.

Dylan menghela napas kasar dan segera keluar dari kamarnya. Ia mengambil ponselnya, duduk di sofa ruang tamu, lalu membuka galeri. Foto dirinya dengan orangtuanya. Jika saja ibunya masih hidup, maka kehidupannya tidak akan sehancur ini dan Vika tidak akan terjebak

dalam kegilaannya.

Lagi dan lagi, ia menitikkan air mata. Setiap malam, yang ia lakukan hanyalah menangis. Melukai diri sendiri, lalu menyesalinya. Bagaimana hidupnya bisa sehancur ini?

Dylan menunduk dan meremas ponselnya.

Apa yang harus ia lakukan? Bagaimana cara menghentikan mimpi-mimpi buruk yang menghantuinya? Ia merindukan ibunya, merindukan kedua orangtuanya. Papanya... bagaimana kabarnya? Apa sekarang baik-baik saja?

*Sh*t!*

Ia sangat membenci papanya. Namun, ia juga merindukannya.

Dylan melempar seluruh barang yang ada di depannya. Terdengarlah suara pecahan beling yang mulai tersebar ke mana-mana. Matanya memerah, ia mengacak rambut frustrasi.

Tanpa Dylan sadari, Vika tengah berdiri tidak jauh darinya. Ia menatap Dylan sendu, sangat iba dengan cowok itu. Dylan yang seharusnya menikmati masa remajanya, hidup bahagia, dan diberi kasih sayang orangtua, malah harus menelan itu semua.

Mamanya meninggal, sedangkan papanya menjadi tersangka dari kasus pembunuhan istrinya sendiri. Karena itu, Dylan mempunyai tekanan mental yang membuatnya sering kali *down*.

Melihat Dylan seperti itu, membuat Vika bertekad akan membuat Dylan bahagia lagi. Maka dari itu, Vika enggan pergi dari hidup Dylan. Ia akan menyembuhkan penyakit mental Dylan. Ia akan mencoba mempersatukan Dylan dan papanya.

Semoga saja, Dylan cepat sembuh dan berubah. Vika memundurkan langkahnya saat Dylan sedikit bergerak.

Dylan melirik telepon yang berdering. Seketika ia tersadar, Dylan segera mengangkat panggilan itu tanpa melihat siapa yang meneleponnya.

"Halo?"

"..."

"Gue ke sana sekarang!"

Sambungan itu terputus. Vika segera masuk ke kamarnya saat melihat Dylan berdiri. Cewek itu berjalan cepat dan langsung menutupi

selimut sampai sabatas dadanya, berpura-pura tidur.

Setelah itu, Dylan segera kembali ke kamar dan mengambil jaket, lalu kunci motornya. Ia menatap Vika dan tersenyum, menghampirinya lalu mengusap pipi cewek itu.

“Aku pergi dulu. Aku sayang kamu.”

Setelah itu, Dylan segera keluar dari kamarnya. Mendengar suara pintu dan langkah kaki yang menjauh, Vika segera membuka mata. Ia menghela napas berat, mencoba menyingkirkan ingatan tentang Dylan.

Gue juga sayang lo...

... tapi sebagai sahabat.



Dylan membuka helm *full face*-nya. Ia turun dari motor dan meletakkan helm tersebut di atas motor *sport* miliknya. Kedua netra tajamnya memperhatikan sebuah markas yang terlihat kotor. Ia mengedarkan pandangannya ke belakang, memastikan aman.

Dylan melangkah pergi memasuki tempat itu. Saat ia membuka pintu, seluruh pandangan memusat kepadanya.

Ia menatap satu per satu orang tersebut. “Di mana?” tanyanya. Memecah fokus orang tersebut.

“Lantai atas,” jawab orang tersebut.

Dylan mengangguk dan berjalan menaiki tangga. Ia menyimpan kedua tangannya di saku celana. Saat sampai di depan pintu, Dylan langsung membukanya.

Seorang cowok yang tengah mengapit sebatang rokok, langsung menoleh ke arahnya.

“Ada apa?” tanya Dylan.

“Bagaimana dengan Evelin? Sudah benar dipastikan mati?” tanya cowok tersebut.

“Jangan bertele-tele. Gue tau bukan Evelin yang menjadi topik pembicaraan lo saat ini,” jawab Dylan seraya duduk di sebuah kursi yang berhadapan dengan sosok tersebut.

“Jadi? Bagaimana dengan Ara?”

Dylan berdecih. “Dia selalu baik. Leon menjaganya,” ujarnya. “*Sh*t!* Sebenarnya apa yang mau lo katakan?!” sentak Dylan penuh penekanan.

Cowok tersebut terkekeh. “Sejujurnya, gue cuma mau bilang kalo

Ardan bakal mati.”

Dylan menatap tidak percaya sebelum akhirnya berdiri dan menarik kerah cowok tersebut.

“Lo sembunyiin Ardan? Lo yang nyulik dia? Udah gue duga! Lo emang baj*ngan!”

Cowok tersebut merasa tersinggung dengan kata-kata Dylan. Oh, baiklah. Dylan membuatnya emosi. Ia mendorong kasar Dylan dan menatap tajam cowok itu.

“Jangan macam-macam sama gue. Gue cuma mau bilang itu, silakan keluar!”

“Lo keterlalu. Yang lo lakuin udah kelewat batas!” teriak Dylan.

“Gue nggak akan pernah biarin dia sentuh Ara. Dia udah ngelukain Ara. Gue udah berbaik hati dan ngebiarin Leon menjaga Ara. Tapi... Leon juga nggak bisa jaga Ara. Kalian nggak pernah bisa jagain Ara! Payah!” Cowok tersebut berdecih dan berbalik. “Pergi,” lanjutnya.

Dylan mengepalkan tangannya dan berbalik. Tidak apa. Ini tidak akan menjadi masalah yang besar. Ia yakin.



BAB 15

THE ONLY ONE



LEON menyipitkan mata ketika secercah cahaya matahari masuk melalui sela-sela gorden kamarnya. Ia berada di apartemen setelah menghabiskan waktu yang cukup lama di markas semalaman.

Kemarin malam, cowok itu dan para anggota Rezgart mabuk-mabukan. Ah, kecuali Dylan. Cowok itu tidak ada bersama mereka.

Leon tidak tahu siapa yang mengantarnya pulang. Lagi pula, ia juga tidak peduli siapa yang mengantar, yang penting ia sampai di apartemen dengan selamat.

Leon menyibak selimutnya dan mengusap lehernya yang sedikit pegal. Hari ini, SMA Ganesha diliburkan karena kasus kematian Evelin. Pelaku belum ditemukan, tapi sudah ada beberapa bukti yang mengarah kalau yang membunuh Evelin adalah seorang siswa di SMA Ganesha.

Leon mengetahui itu semua dari berita yang beredar. Orangtuanya juga tengah disibukkan dengan pemakaman Evelin. Cowok itu meringis kecil ketika melihat banyaknya panggilan dari mamanya. Seharusnya ia datang ke pemakaman Evelin, tapi ia malah melupakannya.

Ya sudahlah, mau bagaimana lagi? Pemakaman paling sudah selesai sekarang.

Leon berjalan menuju kamar mandi. Ia membuka kaos hitam yang menutupi tubuhnya dan melemparnya ke sembarang arah. Beberapa menit kemudian, Leon keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang lebih segar dengan handuk di lehernya.

Suara bel berbunyi disusul dengan suara gedoran lainnya, membuat Leon mengernyit. Ia keluar dari kamar dan menghela napas kasar. Leon tahu itu temannya, ocehan mereka di luar terdengar sangat jelas. Leon membuka pintu tersebut dan langsung berbalik.

“Baru mandi, Yon?”

“Etdah, badan gue semaleman pegel banget, *anjir*, abis ngangkut Leon. Sumpah, lo berat pake banget, Yon,” celoteh Rio.

Leon bergumam pelan, berjalan memasuki kamarnya, dan berganti pakaian. Setelah itu, ia kembali melangkah keluar.

“Lo nggak bawa tas, Yon?” tanya Marcell.

Leon mengernyit. *Tas apa?*

“Si bangsul. Jangan bilang, lo lupa hari ini kita mau ngapain?” Marcell berucap dengan kesal.

“Efek mabuk, Bro,” sahut Genta dengan tawa kecilnya.

Leon berpikir keras, mencoba mengingat-ingat. Memangny ada apa dengan hari ini? Apa ia melupakan sesuatu karena mabuk?

“Ke vila, *anjrit*. Katanya mau *refreshing*. Lo bener-bener, dah, ngajak ber—”

“Oh, lupa. Bentar.”

Rencananya, hari ini mereka akan ke vila milik Leon. Bisa dibilang, mencari udara dan *refreshing* mumpung sekolah diliburkan. Terdengar jahat, bukan? Mereka berlibur, padahal kasus Evelin masih dalam penyelidikan. Lalu, Ardan. Cowok itu belum juga ditemukan.

Leon enggan peduli dengan kasus-kasus itu. Ia hanya ingin beristirahat sejenak. Ah, ya, ia juga mengajak Aurora untuk ikut dengannya. Tentu saja dengan paksaan.

“Mobil ada berapa?” tanya Leon.

“Dua. Dylan bawa mobil yang ngangkut barang-barang kita. Katanya dia bakal ajak Vika juga. Lo bareng kita aja, Yon,” jelas Genta.

Leon berpikir sejenak. Ia ingin bersama Aurora, hanya berdua tanpa gangguan temannya. “Gue bawa mobil sendiri aja,” ujarnya.

“Ya udah, tapi berangkat bareng-bareng, kan?”

“Nggak. Lo duluan aja. Gue nyusul sama Ara,” jawab Leon.

Marcell pun hanya mengangguk. Mereka berjalan keluar apartemen diikuti Leon. Ia akan menjemput Aurora dahulu lalu menyusul temannya. Vila milik Leon memang sangat jauh dan memakan waktu yang tidak sedikit.



Setelah berkulat di kamar mandi, Aurora keluar dengan menggunakan baju kaos sebatas perut berwarna putih dan celana jeans biru. Ia tengah bersiap-siap karena Leon akan menjemputnya.

Sejujurnya, Aurora malas. Ia lebih ingin tidur daripada harus ikut

dengan Leon. Tapi, bukan Leon namanya jika tidak memaksa.

Pada akhirnya, Aurora menurut. Ia memoleskan sedikit bedak di pipi dan *lipbalm* di bibirnya. Setelah itu, ia mengambil tas kecil dan tak lupa mengambil ponselnya.

Aurora membuka kamarnya, ia tersenyum ceria. Tanpa sengaja, pandangannya jatuh pada kamar Arka. Seketika, ia kembali mengingat Arka yang sudah tinggal terpisah. Ia akui, hidupnya sedikit hampa tanpa abangnya.

“Ara, ngapain di situ?” tanya Mama dengan bingung.

Aurora segera sadar dan tersenyum tipis. “Nggak, Ma.”

“Sayang, kalo ada masalah cerita aja ke Mama. Siapa tau Mama bisa bantu,” ujar Mama seraya menuntun sang anak menuju ruang tamu.

Aurora mengerucutkan bibirnya dengan wajah sedikit sedih. “Kangen sama Bang Arka.”

Mama tersenyum dan mengelus rambut sang anak dengan lembut. “Iya, Mama juga kangen sama Bang Arka. Nanti Mama suruh dia main ke sini, ya, sama Alisya.”

Aurora mengangguk antusias mendengar ujaran Mama. Mata berbinarnya terhenti pada sofa ruang tamu. Seketika matanya membulat. Leon sudah duduk dengan santai di sana sambil memainkan kunci mobilnya. *Sampai di sini sejak kapan dia?* Herannya dalam hati.

Leon langsung berdiri begitu Aurora dan Mama mendekat pada sofa tempatnya duduk. Ia menghampiri keduanya. “Ma, Leon pamit dulu. Izin bawa Ara,” ucap Leon seraya menyalimi tangan mama Aurora.

“Hati-hati, ya,” ujar Mama.

Mereka berdua mengangguk dan segera keluar dari rumah. Mama sudah tahu Leon dan Aurora akan ke vila. Ia mengizinkan asal Leon tidak melakukan hal yang tidak-tidak pada anaknya.

Leon membuka pintu mobil untuk Aurora. “Silakan, Nyonya Agraham.”

Aurora mendelik, walau sehabis itu, ia langsung tersenyum kecil. Dengan wajah yang sudah memerah, ia memasuki mobil Leon. Aurora berdeham seraya menetralkan ekspresinya.

Leon segera menutup pintu dan mengitari mobilnya. Ia masuk dan segera melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Selama sepuluh menit hening, Aurora sedikit bosan.

Ia mengambil ponselnya dan mulai membuka WhatsApp. Aurora mengernyit bingung begitu melihat isi pesan yang masuk penuh dari banyak cowok. Rasanya ia tidak pernah membagikan nomornya ke siapa pun.

Aurora mengedikkan bahunya acuh dan mulai meng-*scroll* Instagram. Sesekali, Aurora tertawa melihat kelucuan dari akun-akun orang dan itu tak luput dari pandangan Leon.

Cowok itu terus melirik sesekali ke arah Aurora, merasa cemburu karena Aurora memilih memainkan ponselnya terus-terusan. Dengan cepat, Leon mengambil ponsel Aurora dengan satu tangan yang masih menyetir.

“*Ish! Kak Leon, balikin!*” seru Aurora. Siapa yang tidak marah coba? Ia sedang asyik dan tiba-tiba ponselnya diambil.

Leon hanya diam dan menyimpan ponsel Aurora ke saku celananya. Ia menatap jalanan dengan datar. Leon tidak suka Aurora memainkan ponsel, apalagi saat bersamanya.

“Jangan mainin HP kalo lagi sama aku. Aku nggak suka.”

Aurora merinding mendengar ujaran Leon yang penuh penekanan. Daripada harus berdebat, lebih baik ia menurut saja. Ia pun mengangguk pelan.

“*Good girl.*”

Setelah itu, Leon kembali menjalankan mobilnya. Butuh waktu yang lama untuk menempuh perjalanan. Aurora sudah bosan dan mengantuk. Ia memejamkan matanya dan perlahan mulai terlelap.

Selama tiga puluh menit mengendarai mobil, akhirnya mereka sampai. Leon segera menoleh ke Aurora. Detik itu juga, ia terkekeh kecil. Menurutny, Aurora sangat lucu ketika tertidur. Raut wajahnya benar-benar polos. Leon turun dengan menggendong Aurora ala *bridal style*.

Cowok itu masuk ke dalam vila yang sudah ramai dengan teman-temannya. Leon melewati mereka yang sibuk menggodanya dan membawa Aurora ke sebuah kamar. Ia mendorong pintu tersebut dan meletakkan Aurora dengan hati-hati di atas tempat tidur. Leon tersenyum dan menarik selimut sampai sebatas dada Aurora. Ia mengelus rambut cewek itu dengan lembut.

Wajah Aurora yang damai dan tenang membuat hatinya

menghangat. Leon sangat menyayangi cewek itu. Entah apa yang Leon lakukan kalau Aurora meninggalkannya. Leon memejamkan mata sekilas menahan emosi itu. Baru memikirkannya saja, ia sudah sangat marah. Cowok itu mengecup kening Aurora cukup lama. Ia berdiri tegap dan melangkah keluar dari kamar tersebut.

Di sisi lain, Aurora tersenyum dalam tidurnya. Senyuman manis yang tanpa sadar terukir di bibirnya. Entah dalam keadaan tidur atau tidak. Hanya Aurora dan Tuhan yang tahu.



Kedua mata yang tadinya terpejam, kini perlahan terbuka. Aurora perlahan menyingkirkan selimut yang menimpa tubuhnya. Dengan gerakan cepat, Aurora langsung bangun dan menatap sekitar.

Aurora hendak turun dari kasurnya. Namun, suara decitan pintu yang terbuka menghentikan gerakannya. Gita menghampiri Aurora seraya membawa sebuah nampan yang berisi makanan.

“Lo pasti laper. Nih, gue bawain makanan. *Btw*, nyenyak banget, ya, lo tidur sampe jam segini. Yang lain lagi pada karaoke, kalo mau ikut, makan dulu,” ujar Gita.

Senyum Aurora mengembang. Gita selalu pengertian dan baik hati. Cewek itu selalu mementingkan orang lain juga. Itulah yang membuat Aurora senang bersama Gita.

“Makasih, nanti gue nyusul.”

“Oke, gue keluar dulu, ya.”

Setelah kepergian Gita, Aurora langsung melahap makanannya. Tidak berselang lama, ia mengambil segelas air dan menyesap hingga tandas. Tangan Aurora terulur mengambil ikat rambut berwarna merah muda dan berdiri sembari masuk ke kamar mandi.

Aurora membersihkan dirinya. Beberapa menit kemudian, ia keluar dari kamar mandi dengan piyama berwarna *pink* dengan motif-motif bunga. Aurora mengambil ponselnya sekaligus nampan bekas ia makan tadi.

“Ara.”

Aurora berjengit kaget. Suara berat dari belakangnya, membuat ia perlahan berbalik. Aurora tersenyum canggung. “Kenapa, Kak?” tanyanya.

Leon terdiam beberapa saat sebelum akhirnya berucap, “Aku tunggu

di atas, kamar aku paling ujung.” Cowok itu berbalik dan kembali menaiki tangga, menuju letak kamarnya.

Aurora merasa raut wajah Leon terlihat berbeda. Apa ia melakukan kesalahan? Menghela napas berat, Aurora berjalan menuju dapur dan mencuci piringnya. Setelahnya, ia melangkah menuju kamar Leon, tapi langkahnya terhenti kala mendengar teman-temannya berdebat hal aneh dari ruang TV.

“Itu kenapa, Cell?” tanya Aurora merujuk kepada sahabatnya dan teman-teman Leon.

Sedari dulu, Aurora terbiasa memanggil Marcell dengan sebutan nama tanpa embel-embel ‘Kak’.

Marcell menoleh dan menatap lurus. Ia mendengkus. “Nggak tau. Dari tadi nggak akrab cuma karena *game*,” ujarnya.

Aurora mengangguk dengan senyuman kecilnya. Ia kembali melangkahhkan kakinya, tapi tertahan karena Marcell menghalanginya. “Mau samperin Leon, ya? Hati-hati, Ra.”

Aurora mengernyit heran dan tidak menggubris ucapan Marcell. Ia kembali melangkahhkan kaki menuju lantai dua, letak kamar Leon. Pertama, lorong di lantai dua sangatlah gelap, tapi Aurora masih bisa melihat dengan cahaya ponselnya. Kedua, tidak ada kamar. Hanya ada lukisan-lukisan dan meja-meja yang berjejer rapi.

Aurora meneguk salivanya kasar. Seketika, Aurora teringat film horor yang sempat ia tonton beberapa hari yang lalu. Ia pun bergidik ngeri sambil berlari, lalu membuka kamar Leon.

Langkahnya terhenti. Jantungnya berpacu dengan cepat kala melihat isi kamar Leon yang sedikit menyeramkan. Ada beberapa lukisan terngkorak, singa, dan hal-hal seram lainnya. Kamarnya dipenuhi pola-pola aneh yang Aurora tidak mengerti. Ia berjalan sembari menutup pintu kamar dengan gerakan pelan.

“Kak Leon?” panggil Aurora.

“Di sini.”

Aurora berjalan menuju asal suara. Ia mendapati Leon yang tengah merokok sembari duduk di kursi. Aurora terperangah kagum melihat pemandangan malam hari dari balkon kamar Leon. Ia pun berjalan ke pembatas balkon tersebut dengan kepala yang menengadahkan.

“Indah banget, Kak.”

Leon tersenyum. Ia selesai merokok dan menaruh setengah batang rokok tersebut ke asbak. Menurutnya, jauh lebih indah melihat senyum Aurora. Ia pun memandangi wajah cantik Aurora. “Ya, indah banget,” gumamnya sembari memandangi wajah cewek itu dari samping.

“Padahal kalo sore jauh lebih indah apalagi pas *sunset*. Kak, sering-sering ajak aku ke sini ya. Aku suka,” ujar Aurora dengan senyuman manisnya.

Leon ikut tersenyum. Ia mengelus puncak rambut Aurora, membuat cewek itu menoleh padanya. “Bagus kalo kamu suka.”

“Oh, ya, ini emang vila Kak Leon? Sering ke sini, ya? Soalnya rapi dan bersih banget,” ujar Aurora.

Cewek itu menatap langit-langit dengan intens, tidak sadar kini Leon mulai mengikis jarak mereka. Leon enggan menjawab pertanyaan Aurora. “Masuk, yuk. Angin malem nggak bagus,” katanya.

Aurora mengangguk dan berbalik. Ia mengedarkan pandangan, tatapannya berhenti di ujung lemari. “Itu gitar Kak Leon? Kak Leon bisa main gitar?” tanyanya bertubi.

Leon mengangguk. “Iya, bisa.”

Aurora tersenyum dan berlari kecil mengambil gitar Leon dan memberikannya pada cowok itu. Leon mengernyit heran. “Apa?”

“Nyanyiin. Bisa?”

Leon mengangguk. Apa pun untuk Aurora asal cewek itu bahagia. Ia meraih gitar tersebut dan duduk di tepi ranjang diikuti Aurora. Leon mengubah posisi, memiringkan tubuhnya menatap Aurora. “Mau lagu apa?” tanyanya.

Aurora tampak berpikir sejenak dan tersenyum. “*One Only* dari Pamungkas. Tau, kan?”

Leon mengangguk, kemudian memetik senar gitarnya hingga terdengarlah suara indah Leon. Lagu tersebut mengalir lembut di telinga Aurora.

Cewek itu tertegun. Suara Leon sangat indah dan nyaman untuk didengar. Leon memandangi wajah Aurora sembari memetikkan senar gitar dan terus bernyanyi. Tatapan kelembutan dan ketulusan, Leon berikan pada cewek itu.

Aurora tersenyum riang seraya menepuk tangan saat Leon selesai bernyanyi. “Suara Kak Leon bagus banget,” pujiinya dengan girang.

Leon tersenyum. Ia meletakkan gitar ke meja dan kembali fokus menatap Aurora. Cewek itu masih menepuk tangan dengan raut bahagia. Dengan perlahan, Leon mengikis jarak. Memajukan wajahnya hingga hidung mereka bersentuhan. Perlahan, Aurora menghentikan tepuk tangannya, ia menahan napas dan ingin mundur, tapi kalah cepat dengan Leon yang menyentuh pinggangnya.

Aurora masih menahan napas seraya memejamkan matanya. Namun, tiba-tiba Leon menjauh dengan napas menderu. Aurora membuka mata dan menghela napas lega. Belum sampai di situ, Aurora dikejutkan dengan sesuatu yang kenyal menyentuh bibirnya. Napas Aurora tercekat, oksigennya menipis, jantungnya berdegup dengan cepat dengan wajah yang memerah.

Leon tidak peduli lagi dengan keadaan sekitar. Ia terlalu tergoda dengan bibir manis Aurora. Cukup lama ia menempelkan bibirnya, sebelum akhirnya Leon memejamkan mata dan melumatnya.

Aurora syok.

Leon menyentuh sisi wajah Aurora sembari memagut dalam bibir cewek itu. Beberapa menit kemudian, Aurora menepuk bahu Leon tanda jika ia kehabisan napas. Leon melepaskannya dengan napas yang juga terengah. Kening mereka masih menyatu. Aurora menghirup udara sebanyak mungkin. Hendak menjauhkan wajahnya, tapi Leon menahan belakang kepala Aurora dengan tangannya.

“R-Ra?” panggil Leon pelan. “Kapan?”

Aurora sukses dibuat bingung dengan perkataan Leon. “Kapan apa?”

“Kapan kamu jatuh cinta sama aku?”

Aurora memejamkan matanya. Ia memang belum memberi tahu Leon tentang perasaannya. Dengan perlahan, Aurora memberanikan diri. Ia memejamkan mata dan mengecup sekilas bibir Leon, membuat cowok itu sukses tertegun.

“Kak Leon paham, kan?” Aurora membuka mata dan memberanikan diri menatap mata Leon. “Aku cinta sama Kak Leon,” lanjutnya.



BAB 16

SERANGAN DI VILA



TIDUR Leon mulai terusik saat secercah cahaya matahari muncul dari celah-celah jendela. Ia meraba-raba sebelah tempat tidurnya berusaha mencari Aurora. Menyadari jika tidak ada seseorang di sampingnya, Leon segera membuka matanya. Ia melirik jam di atas nakas yang masih menunjukkan pukul delapan pagi. Senyumnya mengembang.

Leon ingat semalam. Ia dan Aurora menghabiskan waktu dengan berbincang hal-hal yang penting sampai tidak penting, lalu tertidur bersama, di tempat tidur Leon. Saling berpelukan.

Leon beranjak ke kamar mandi, membersihkan diri. Tidak berselang lama, cowok itu keluar dengan kaos hitam dan celana pendek selutut. Leon bersiul seraya memperbaiki letak rambutnya. Ia tersenyum puas. “Nggak salah Ara jatuh cinta. Secara, kan, gue ganteng,” decaknya kagum pada diri sendiri.

Entahlah. Tingkat percaya dirinya terlalu tinggi setelah Aurora menyatakan cinta padanya. Leon mengambil ponselnya sembari keluar dari kamar, menuruni tangga, dapat ia lihat teman-temannya yang sudah berkumpul di ruang TV. Tatapannya jatuh pada ceweknya yang duduk di sofa, bersebelahan dengan Marcell. Mendadak, raut wajah Leon berubah menjadi datar.

“Pagi, Yon. Gimana semalaman sama Ara? Sampe mana aja, nih?” goda Rio.

Bukan hanya Rio saja, mereka yang ada di vila menguping, bahkan melihat Leon dan Aurora yang berciuman. Saking penasaran karena Leon dan Aurora yang tidak kunjung turun semalaman itu, mereka memilih mengintip kamar Leon. Dugaan mereka benar. Selepas kejadian itu, mereka langsung menggosipi Leon dan Aurora.

Leon membalasnya dengan tatapan tajam. “Bacot.” Ia menggeram kecil saat melihat Aurora dan Marcell yang masih asyik sendiri. Kedua lawan jenis itu bahkan masih tak menyadari kehadiran Leon.

Baiklah, Leon sudah tidak tahan melihat Aurora berdekatan dengan cowok lain. Ia menghampirinya dan langsung mendorong Marcell dengan kasar. Tanpa rasa bersalahnya, Leon duduk di sebelah Aurora sembari merangkul ceweknya.

“Anj*ng! T*i lo, Yon. Sakit banget, gila!” umpat Marcell yang terduduk di lantai.

“Kak, lepas, *ish!*” ketus Aurora. Malu, tentu saja. Apalagi ada teman Leon dan teman-temannya.

Leon enggan menggubris. Ia malah semakin mengeratkan rangkulan tersebut. “Ra, aku laper,” ucapnya.

“Terus? Ambil sendirilah, ada kok di meja. Manja banget lo!” potong Marcell, membuat Leon melirikinya dengan tajam.

Leon menatap Aurora yang kini berdiri ogah-ogahan dan mengeksori ceweknya itu menuju meja makan. Leon tersenyum lebar dan duduk sembari memandangi Aurora yang menyiapkan piring. “Udah kayak istri aku, ya, Ra,” katanya spontan.

Aurora menghentikan langkah dan menatap Leon dengan tawa kecil. Ia kembali mengambil gelas dan menuangkan air putih, lalu meletakkannya ke depan Leon. Aurora hendak berbalik, tapi Leon menahan lengannya.

“Temenin.”

Aurora mengangguk. “Iya,” balas Aurora. Cewek itu memperhatikan Leon yang kini melahap sarapannya. Aurora tersenyum.

“Aku tau aku ganteng, nggak usah liatin segitunya.”

Aurora tersadar dan tersenyum kikuk. Setelah beberapa saat, Leon menyelesaikan sarapannya. Mereka kembali ke ruang TV. Mengikuti perbincangan Genta, Rio, Marcell, Dylan, Gita, dan Vika.

Leon banyak diam, cowok itu hanya fokus pada Aurora dan menjahilinya terus menerus. Seperti saat ini, Aurora mulai jengkel dan langsung menepis tangan Leon yang terus menarik helaian rambutnya.

Leon mengernyit tak suka, tapi Aurora enggan peduli. Aurora justru kembali mengobrol dengan Marcell dan Gita. “Lo emang nggak pengen di sini aja?” tanya Aurora.

“Nggak tau, sih. Kata bokap, gue disuruh balik ke Prancis aja. Gue mah pengennya lanjutin kuliah di sini,” sahut Marcell.

“Kalo gue jadi Kak Marcell, pasti milih netap di sana, loh,” ujar Gita.

“Nggak enak. Hidup gue berasa dipantau tiap detail. Mana bapak gue ngebatasin kehidupan gue lagi,” ujar Marcell menggebu-gebu.

Gita manggut-manggut. “Jadi, gitu, ya. Padahal Mami udah bolehin kuliah di luar negeri, tapi—” Marcell dan Aurora menatap Gita dengan serius. “Nggak bisa bahasa Inggris,” lanjutnya dengan cengiran.

“Heh?! Laki kau mana? Aku nih bunting!”

Mereka sontak menoleh saat mendengar suara dari ponsel Rio. Dylan menggeleng-gelengkan kepalanya melihat Rio dan Genta yang kini bermain TikTok. Gita berdiri dan mulai mengikuti Genta dan Rio. Trio satu itu kadang akrab terkadang tidak. Vika tertawa terbahak-bahak saat melihat tingkah konyol Genta, Rio, dan Gita.

Dylan menoleh dan menatap lurus pada Vika. “Cih! Gitu aja ketawa.”

Vika melirik Dylan dan diam beberapa saat. “Kan selera humor aku beda sama kamu. Terserah aku kalo mau ketawa, lagi pula itu nggak ngerugiin kamu, kan?” Entah dari mana keberanian itu, Vika sepertinya menjadi lebih sensi hari ini.

Dylan mencengkeram dagu Vika dengan kukunya. “Berani banget lo, sialan!”

“Heh, Kak Dylan! Apa-apaan, sih? Katanya udah nggak kasar, ini apa?” tegur Aurora.

“Bacot. Nggak usah urusin hubungan gue sama Vika!”

Leon menajamkan matanya. Ia berdiri dan menarik kerah Dylan. “Bangs*t! Lo berani banget ngebentak Ara!”

“Hai, guys! Jadi, kita lagi di... di mana ini? Biasalah! Nah itu, lagi ada yang berantem! Seru, loh, mari kita tonton!” Dengan gilanya, Genta merekam Leon dan Dylan sembari tertawa puas.

“Woi, lah, anj*ng! Itu anak mau berantem, malah ketawa. Kampr*t lo, Ta!” Marcell berdiri dan meleraikan Leon dan Dylan. Saat ingin berbicara, tiba-tiba saja terhenti karena suara bel dari pintu utama.

Mereka saling berpandangan. Leon mengintip dari balik jendela, matanya menyipit. Ia mundur dan mengode ke mereka untuk diam. “Ambil pisau lipat di kamar gue. Ara dan Rio, kalian tau ruangan di sebelah kamar Dylan? Di luarnya ada laci yang dikunci, buka dan ambil pistol di dalam laci itu, kuncinya ada di vas, hancurin aja vasnya,”

titahnya.

“Kenapa, sih, Yon? Di luar ada siapa?” tanya Marcell.

“Ada anak buah The Crips. Jumlah mereka banyak, cepetan ambil!” sentak Leon. Aurora dan Rio segera pergi dari sana, sedangkan yang lain masih menunggu Leon.

Gita bergetar ketakutan. “Kak, kita nggak bakal mati sekarang, kan?”

Leon melirik dengan tajam. “Jaga mulut lo, diem aja.” Ia kembali mengintip dan menggeram pelan saat mendapati anggota The Crips membawa senjata tajam. Nevan. Jadi, cowok itu yang memimpin The Crips ke sini. Tetapi, bagaimana bisa?

“Vika dan Gita, tutupin pintu belakang atau jendela. Jangan lupa ambil senjata tajam apa pun itu untuk lindungin diri. Dylan, telepon anggota Rezgart dan kirim alamat, suruh mereka dateng secepat mungkin. Marcell, telepon Om Roland buat jaga-jaga kalo anak-anak dateng telat. Genta, lo tetap di sini dan pantau pintu depan.” Leon menatap mereka dengan serius.

“KAK LEON, TOLONG!”

Leon mengumpat pelan, itu suara Aurora. Dengan segera, ia berlari menaiki tangga. Namun, sebelum itu, ia berteriak keras. “Lindungin diri kalian! Jangan biarin mereka masuk!”

Sialan! Bagaimana bisa The Crips menyerang mereka di saat seperti ini? Leon mendobrak pintu kamarnya dan menatap satu anggota The Crips yang berada di kamarnya. Ia memukul cowok itu hingga tersungkur.

“Ara, tutup balkon! Dorong lemari itu ke depan balkon.”

“T-tapi, aku...”

“Lakuin, Ara!”

Leon menonjok cowok tersebut. Menendang wajahnya dan mematahkan tangan lawannya dengan mudah. Leon mengecek keadaan cowok itu, memastikan masih hidup atau tidak. Leon menghempaskan cowok tersebut, menyeretnya ke kamar mandi, lalu mengunci pintunya. Leon menghampiri Aurora yang masih mendorong lemari dan membantunya. Setelah itu, ia mengecek keadaan ceweknya.

“Kamu nggak apa-apa, kan?”

Aurora menghela napas lega dan mengangguk. “Aku nggak apa-apa. Ini pisaunya.”

“Bawa buat lindungin diri. Jangan pernah menghilang dari pandangan aku, ngerti? Kalo ada yang coba lawan kamu, gunain pisau itu,” ujar Leon dengan wajah cemasnya.

Aurora menggeleng dan melirik pisau di tangannya. “Maksud kamu? Aku bunuh mereka?” Tangan Aurora bergetar dengan wajah yang pucat pasi.

Leon mengusap wajah gusar. “Ra, rileks. Semuanya bakal aman, cukup ikutin perintah aku, ya? Bisa, kan?” Leon mengelus pipi Aurora dan tersenyum.

Aurora memejamkan mata sesaat dan mengangguk. Leon tersenyum dan menarik Aurora ke lantai bawah. Suara-suara pecahan menjadi satu di ruangan tersebut. Nevan dan anggota The Crips lainnya berhasil masuk. Leon menggeram dengan tatapan yang berkilat, teman-temannya sedang berkelahi. Leon segera membantu mereka.

Cowok itu maju dan langsung meninju wajah anggota The Crips. Ia memukulnya berkali-kali sampai cowok tersebut terjatuh. Leon menghadap belakang dan kembali menendang seseorang dengan kakinya. Kali ini, ia sudah dikelilingi oleh dua anggota The Crips.

Leon tersenyum miring. “Bawa celurit? Pengecut!” Leon berdecih.

Dua anggota itu saling berpandangan dan menjatuhkan senjata mereka. Melihat itu, Leon semakin tersenyum miring. Pancingannya berhasil. Leon segera maju dan menonjok wajah keduanya dengan cepat. Mereka langsung tersingkir dengan tendangan terakhir yang Leon daratkan tepat di area kelamin mereka.

Leon mengedarkan pandangannya, mencari Aurora yang kini tidak ada di sekitarnya. Leon memutari pandangannya dengan tatapan yang mulai cemas. Namun, tanpa ia ketahui, Nevan sudah berada di belakang Leon dengan pisau yang ada di tangannya. Ia masih tidak menyadari karena berusaha mencari Aurora.

Saat Nevan hendak menusuk punggung Leon, tiba-tiba saja sebuah pisau mendarat di punggungnya duluan. Napas Nevan tercekak. Pisaunya perlahan terlepas dari genggamannya dan terjatuh. Darah mulai mengucur deras. Nevan terjatuh dengan pandangan yang

semakin buram.

Leon berbalik. Ia tidak bisa melepaskan tatapan terkejutnya saat melihat Nevan bercucuran darah sekaligus cewek yang berdiri di depannya. Bibir Aurora bergetar. Cewek itu menahan tangis, peluh keringat membasahi dahinya. Tangannya penuh dengan bercak darah Nevan.

Aurora menggeleng samar. Apa ia membunuh orang?

“Ara.” Satu kata yang keluar dari mulut Leon, membuat tangis Aurora menjadi. “Ra, hei. Nggak apa-apa, yang kamu lakuin udah benar. *Sstt*, jangan nangis,” ujar Leon dan memeluk Aurora guna menenangkan cewek itu.

Tiba-tiba, Leon tersentak dan perlahan terjatuh begitu saja. Ada tusukan di bahunya. Suara pukulan dan rintihan mulai terdengar. Samar-samar, Leon hanya melihat wajah Aurora sebelum akhirnya ia pingsan. Aurora memekik histeris.

Asap yang entah dari mana, mulai berkumpul di ruangan itu. Aurora mencoba berdiri meskipun kakinya sulit sekali bergerak. Ia memperhatikan sekitarnya yang sunyi dan mencoba mencari Gita dan Vika. Mereka sudah dalam keadaan pingsan. Ia menggerakkan tubuh sahabatnya dengan isak tangisnya.

“Kak Genta! Kak Rio! Kak Dylan! Cell?! Kalian di mana?!”

“Buat mereka pingsan, pastiin nggak ada yang lihat wajah kalian atau pun wajah gue.”

Aurora menoleh saat mendengar suara seseorang di pintu belakang. Aurora bangkit dan perlahan melangkah dengan terbatuk-batuk. Dari arah pintu kaca, Aurora dapat melihat sekilas cowok itu. Tubuh Aurora menegang, tatapannya jatuh pada cowok yang kini mencoba menutup wajahnya menggunakan masker.

Tiba-tiba saja, Aurora mendapat pukulan di lehernya, membuat cewek itu terjatuh dan pingsan begitu saja.

“Dia liat wajah gue. Apa yang harus kita lakuin?” tanyanya pada seseorang yang memukul tengkuk Aurora.

Cowok tersebut membawa Aurora dalam gendongannya. Ia memandangi wajah Aurora cukup lama dan menjawab pertanyaan temannya itu. “Nggak apa-apa. Lo bakal nunjukkin diri lagi, saat

waktunya tiba,” jawabnya.

“Tinggalin semuanya. Gue bakal bawa Aurora ke rumah sakit.”

“Jangan. Menurut gue, itu berbahaya. Lebih baik tinggalin Aurora supaya mereka nggak curiga. Roland sudah *otw* ke sini, kita harus pergi sebelum mereka datang.”

Cowok tersebut terdiam dan menatap Aurora dengan tatapan yang sulit diartikan. Ia pun mengangguk dan meletakkan Aurora di lantai. “Oke. Bagaimana dengan Dylan? Apa dia liat kita?” tanyanya sembari menyingkirkan helaian rambut Aurora. “Dia nggak liat, kan?” lanjutnya.

“Gue rasa, nggak. Gue bakal pastiin lagi,” balas temannya itu seraya melangkah pergi. Namun, langsung ditahan oleh cowok yang tengah memandangi Aurora.

“Waktu habis, kita cabut.”

Akhirnya, mereka melangkah pergi diikuti temannya dan beberapa anak buah. Menaiki mobil dan melesat pergi meninggalkan vila tersebut.



Mata yang tadinya terpejam, kini perlahan terbuka. Leon mengerjap. Ia merasa tubuhnya dibawa oleh seseorang. Bau obat-obatan menelisik ke indra penciumannya. Leon melirik ke kanan, ada Mama dengan isakan tangisnya dan Papa dengan wajah cemas berdiri di sampingnya. Leon dalam keadaan tengkurap, mencoba meraih tangan mamanya.

“Leon, Sayang. Maafin Mama... Apa yang mereka lakuin ke kamu?”

Leon diam saja. Ia mencoba mengeluarkan suara. “T-temen Leon...” lirihnya.

“Iya? Mama dengar, temen kamu baik-baik semua.” Mama sudah tidak bisa berkata-kata lagi, bahkan saat anaknya dalam keadaan sekarat, ia masih menanyakan kondisi temannya. Mama tentu tahu betul bagaimana sayangnya Leon pada keempat temannya itu.

Mata Leon perlahan mengabur. Ia memejamkan matanya lagi. Wajahnya pucat. Darah di baju, bahkan di tangannya masih ada. Samarasamar, Mama mendengar Leon bergumam sesuatu.

“Maaf, Ibu bisa tunggu di luar, kami akan menangani pasien,” ujar suster tersebut dan menutup pintu ruangan operasi.

Mama menyeka air matanya dan duduk di kursi dengan suaminya. Ia diam dengan pikiran yang masih tertuju pada ucapan sang anak tadi.

Ara.

Leon sempat menggumamkan nama itu. Ah, Mama merasa tak asing dengan nama itu.



Sosok cowok dengan rambut acak-acakan, berjalan dengan langkah santai. Ia duduk di sofa sembari membawa sebuah pistol, membuatnya sangat ditakuti. Apalagi tatapan tidak bersahabat dan ketukan jari di meja yang terus berbunyi membuat mereka yang ada di sana merinding.

“Jadi, bagaimana dengan keadaan di rumah sakit?” tanya sosok tersebut dengan tatapan lurus dan ketukan jari yang terus menari di mejanya. “Anggota inti Rezgart dan ketuanya. Keadaannya?” ulangnya lagi.

“Mereka baik, kecuali ketuanya. Leon terkena tusukan di bagian punggung,” ujar salah satu temannya yang duduk di sofa berbeda.

Sosok tersebut mengangguk kecil. “Nggak ada yang mati?”

“Nggak.”

“Oke, bagus.”

Sosok tersebut meletakkan pistolnya di meja dengan gerakan pelan. Ia melirik ke beberapa temannya yang juga memperhatikannya, lebih tepatnya ke pistol. Sosok tersebut terkekeh pelan dan menyandarkan tubuhnya.

“Ah, ya, kabar Ara?”

“Baik-baik aja. Dia berada di rumah dan sedang dirawat oleh dokter pribadi,” jawab salah satu temannya yang lain.

Sosok tersebut memperhatikan teman lainnya yang diam dengan tangan dan kaki yang bergetar. Ia menunjuk tiga orang yang duduk di samping kanan seraya memicingkan mata. “Kalian... bagaimana? Rekaman CCTV? Jejak dan tugas yang udah dikasih?”

“Rekaman CCTV aman, Bos.”

Sosok tersebut mengangguk. “Jejak?” tanyanya pada teman yang duduk di tengah. “Sudah beres?” lanjutnya.

“Sudah.”

“Kerja bagus. Ah, lo! Bagaimana dengan The Crips? Apa mereka sudah dibereskan?”

Yang ditunjuk oleh sosok cowok tersebut, mengangguk cepat.

“Su-sudah. Tapi, anggota mereka dibebaskan dan yang bertanggung jawab hanya Nevan, wakil ketua The Crips.”

“*Ck, ck!* Seharusnya anggotanya dipenjara juga. Nggak becus!” Tangannya terulur dengan cepat mengambil pistol. Suara tembakan yang begitu nyaring, membuat sosok tersebut tersenyum puas. Cipratan darah yang berada di lantai, ia injak begitu saja dan beranjak pergi.

“Jangan lupa bereskan,” titahnya sebelum pergi.



BAB 17

GALEN



AURORA mengerjapkan matanya dengan pelan. Ia membuka mata sembari melirik ke sekitarnya. Dengan perlahan, Aurora bangun dan duduk di tepi kasur. Ia menyentuh tengkuk dan mengusapnya.

Aurora mengernyit bingung. Seingatnya, terakhir kali ia tengah berada di vila sebelum akhirnya sekelompok cowok yang Leon bilang *The Crips*, menyerang mereka di sana. Aurora masih berusaha mencerna semuanya. Namun, suara pintu terbuka mengalihkan pandangan Aurora.

Itu Mama.

“Ara, syukurlah kamu udah bangun. Mama bawain bubur, kamu makan, ya.” Mama berjalan menghampiri Aurora dan meletakkan nampan itu ke meja samping tempat tidur Aurora. Mama tersenyum hangat. “Kamu lagi pikirin kejadian di vila, ya?” tanyanya.

Aurora mengangguk. “Maaf, Ma. Udah buat repot lagi.” Aurora menunduk. Ia merasa menyesal karena terus-terusan membuat kedua orangtuanya repot dan khawatir.

“Nggak, itu bukan salah kamu. Mama sama Papa juga nggak apa-apa, kok, asal kamu baik-baik aja. Udah, nggak usah dipikirin, mending makan dulu buburnya.” Mama berdiri, sebelum itu, ia mengecup sekilas kening Aurora dan keluar dari kamar.

Aurora menghela napas. Ia mengambil mangkuk yang berisi bubur dan melahapnya. Suara getaran ponsel membuatnya menoleh. Aurora terdiam, enggan mengambil ponselnya. Ia masih fokus pada buburnya. Namun, ponselnya kembali berbunyi. Kali ini, Aurora mengambilnya dengan ogah-ogahan. Aurora mengernyit, nomor yang tertera adalah nomor yang tak ia kenali.

“Halo, ini siapa, ya?”

“*Ini gue, cowok yang lo liat di vila.*”

Hening. Suara dari seberang sana membuat Aurora dengan perlahan

meletakkan mangkuk buburnya dengan wajah tegang.

“Maksudnya?”

“Gue cukup sabar saat lo nggak dateng ke gedung tempat lo diculik.”

Lagi dan lagi, Aurora merasa tubuhnya sangat kaku. Jadi, cowok ini yang ada di hotel pernikahan Arka waktu itu?

“Lo cowok yang ada di hotel waktu itu?” tanya Aurora dengan napas yang tercekak.

“Ya. Dan cowok yang ada di kelas waktu itu juga.”

Aurora melebarkan matanya. Fakta apa ini? Jadi, cowok itu juga yang selama ini menerornya?

“Gue harap lo dateng. Mungkin kalo lo nggak mau, gue bakal paksa. Ah, ya, lo mau tau identitas gue, kan?”

Aurora bisa merasakan nada yang seperti ancaman dari cowok yang meneleponnya saat ini. “C’mon, gue nggak suka nunggu. Jadi, dateng sekarang. Gue kasih waktu sepuluh menit.” Setelah mengatakan itu, sambungan pun terputus begitu saja.

Aurora menggigit ujung jarinya dengan gugup. Haruskah ia datang?

Aurora mengambil *jeans* dan jaket hitamnya, lalu segera memakainya. Ia mengembuskan napas pelan dan membuka pintu kamarnya, menuruni tangga secepat mungkin. Cewek itu menatap sang mama yang berdiri di dapur lalu menghampirinya.

“Mah, Ara ke rumah sakit, ya, mau jenguk Kak Leon,” alibi Aurora.

Mama mengernyit. “Nggak besok aja? Kamu baru juga bangun.”

“Sekarang aja, Ma. Ara khawatir banget. Pergi dulu, ya, Ma.” Aurora mencium tangan mamanya dan berlari kecil. Sebelum itu, ia mengambil kunci mobil yang diletakkan di meja dan kembali berteriak. “Ma, Ara pinjem mobil, ya!” teriakannya dan langsung berlari lagi menuju garasi.

Aurora masuk ke mobilnya dan langsung menyalakan mesin. Ia menghela napas dan memejamkan mata sekilas. Ia harap keputusannya tidak salah untuk datang ke gedung itu.



Aurora mencengkeram erat setirnya. Ia sudah berada di gedung tersebut, tapi ada garis batas polisi berwarna kuning. Dengan pelan, Aurora mematikan mesin mobil dan mengambil kunci tersebut. Ia keluar dari mobil dengan kepala yang menengadahkan, memperhatikan

gedung tersebut. Aurora berjalan dan melangkahi garis pembatas tersebut dan mempercepat langkahnya. Ia membuka gedung tersebut. Naasnya, pintu gedung itu dikunci. Aurora tidak kehabisan cara. Ia mencoba dari jendela yang tertutup, gagal juga.

Aurora berkacak pinggang seraya memperhatikan gedung itu lagi.

Sial! Apa ia dikerjai?

Hendak berbalik, tiba-tiba saja mulutnya dibekap oleh seseorang. Aurora meronta-ronta saat cowok itu membawanya balik ke mobilnya. Aurora menyikut keras cowok itu dan berhasil melepaskan diri. Aurora mengambil ancang-ancang untuk memukulnya, tapi terhenti kala ia melihat wajah cowok itu. Dada Aurora bergemuruh, tangannya turun dengan tatapan tak percaya.

Aurora menggeleng. Ia menarik paksa tudung *hoodie* cowok itu dan menarik kerahnya ke bawah, menampilkan lehernya. Cowok itu hanya diam. Aurora tercengang, menatap sebuah tanda lahir di leher cowok itu, semacam pola berwarna hitam.

Aurora beralih memperhatikan dengan lekat wajahnya. Garis wajah yang terasa asing, tapi juga familiar. Ia seperti mengenali cowok itu. Dengan ragu, ia menyingkirkan dengan pelan rambut yang menutupi kening cowok itu.

“G-Ga... len? Galen?”

Galen Arnaldo Savero. Ia adalah anak dari saudara Caesar, papa Aurora—yang berarti Galen adalah sepupu Aurora. Ayah dan Ibunya sudah meninggal sejak ia masih berumur tujuh tahun. Selama sepuluh tahun, Galen dirawat oleh Caesar dan Claudya—orangtua Aurora.

Galen disembunyikan oleh papa Aurora karena Galen masih diincar oleh pembunuh sadis yang membunuh orangtuanya juga. Selama ia disembunyikan, Galen tumbuh dengan baik. Cowok itu punya nama samaran Elang Prasatwa. Nama itu ia pakai di sekolah.

Selama ini juga, Galen selalu memata-matai Aurora, itu pun ia lakukan semata-mata karena tugas dari papa Aurora.

“Biasa aja kali mukanya,” balas Galen dengan senyuman kecilnya.

“Galen? Ini bener lo?! Lo berubah banyak, Gal. Lo ke mana aja selama ini? Astaga!” Aurora segera memeluk tubuh Galen dengan erat, menyalurkan rasa rindunya. Dulu, ia dan Galen sangat dekat. Saat

kecil, mungkin sekitar usia lima tahun, mereka sangat akrab dan sering berjumpa.

“Ikut gue, yuk? Lo pasti butuh penjelasan, kan?” ujar Galen seraya melepas pelukan tersebut. Ia tersenyum hangat. “Kalo di sini, terlalu bahaya.”

Aurora mengernyit, tapi ia tetap menurut. Ia masuk ke mobil dan memberikan kunci mobilnya pada Galen. Setelah itu, Galen langsung mengendarai mobil Aurora melesat menuju sebuah tempat.



“Gal, mau cerita sekarang?”

Galen diam. Dengan perlahan, ia menoleh. Mereka berada di gedung apartemen Galen sekarang. Berada di *rooftop*, duduk berdua di ujung *rooftop* gedung tersebut. Keheningan menyelimuti. Galen masih bungkam saat ditanya oleh Aurora. Padahal hari sudah menjelang, tapi Galen tidak kunjung berbicara.

Aurora menyentuh punggung tangan Galen yang berada di sebelahnya. “Kalo lo belum siap, nggak usah cerita. Bisa nanti aja, kok,” ujarnya dengan lembut.

Galen menggenggel. “Gue mau cerita sekarang.” Ia menghela napas, menarik lembut tangan Aurora, dan menggenggamnya. Kepalanya menengadah, memandang matahari yang akan terbenam. “Gue harus mulai dari mana?” lanjutnya dengan pelan.

“Terserah, Gal. Menurut lo yang harus dijelasin aja, nggak perlu semuanya kalo belum siap,” jawab Aurora.

Galen berdeham sebentar dan memperbaiki posisi duduknya. “Jadi, selama ini gue dirawat sama orangtua lo. Lo pasti udah tau tentang keluarga gue yang—” Galen menjeda ucapannya sejenak, lalu memejamkan mata. Mengingat orangtuanya, sungguh menyakiti hatinya.

“Eh, Gal, jangan sedih,” tutur Aurora seraya menepuk bahu Galen.

Galen tersenyum. Tanpa sadar, air mata keluar begitu saja di kedua pelupuk matanya. Ia segera menyeka dan berdeham pelan. Galen menggenggam tangan Aurora erat. “Gue tinggal di sini selama disembunyiin. Dari kelas sepuluh, gue udah sekolah di SMA Ganesha dan saat kelas sebelas, gue dapat tugas dari Om Caesar untuk jagain lo

selama di sekolah. Ya... gue terima karena lo termasuk anak polos saat itu.” Galen terkekeh kecil.

“Untuk masalah kehidupan gue lebih detail, lo bisa tau itu dari bokap lo. Tentang teror, gue minta maaf. Itu cuma iseng, lagian gue pengen sadarin lo aja kalo gue ini sepupu lo yang selama ini berada di sekitar lo. Tapi, lo nggak peka. Eum... dan juga tentang kejadian di hotel, itu gue emang pengen ketemu lo,” ungkap Galen seraya terkekeh.

Aurora mengernyit. Jadi, selama ini mereka satu sekolah? Cowok itu berubah sangat banyak. Ia tak mengenalinya jika tidak memperhatikan dengan lekat dan melihat tanda lahir cowok itu. Dan lagi, Aurora juga merasa aneh. Apa Galen memang menerornya? Tapi, jika iya, untuk apa cowok itu menulis tanggal kematian Elena di kertas?

“Ah, ya. Yang di vila. Saat itu gue yang nyelamatin kalian. Seperti tadi, gue emang ditugasin buat jaga lo, makanya gue ada saat penyerangan itu.” Galen menatap Aurora yang diam. “Ra?” panggilnya.

Aurora menoleh dan mengangguk. “Tapi, kenapa lo nggak nunjukkin diri aja? Kenapa lo malah sembunyi dari Kak Leon dan gue?” tanyanya, membuat Galen bungkam sesaat.

“Ra, gue masih diincar pembunuh yang ngebunuh orangtua gue. Bahkan saat ini, gue pake nama samaran dan nggak pengen ketahuan lagi. Kalo sampai ketahuan, gue bakal dibunuh.”

Aurora melebarkan matanya. “Dibunuh?”

Galen mengangguk. “Ya. Gue punya alasan tersendiri kenapa sembunyiin ini. Pertama, pembunuh itu masih berkeliaran. Kedua, dia sedang menikmati kekayaannya, lebih tepatnya menikmati hasil curiannya. Oh, ya, pembunuhnya seorang mafia kalo lo mau tau.”

Mafia? Apa... papanya Leon?

Sebelumnya, Aurora memang tahu kalau Leon adalah seorang anak dari mafia. Ini sudah seperti rahasia umum bagi semua orang di sekolah.

“Jangan bilang lo mikir bokap Leon?” Galen terkekeh dan kembali melanjutkan ucapannya. “Lain, Ra. Kalo emang itu bokap Leon, buat apa gue ada di SMA Ganesha? Sedangkan dia bisa aja bunuh gue. Gue juga nggak perlu buang waktu untuk balas dendam karena ada umpan di depan mata gue.”

“Maksud lo?”

“Kalo emang bokap Leon pelakunya, gue udah dari lama balas dendam ke Leon. Sayangnya, pelaku itu bukan bokap Leon. Pelakunya bukan orang yang lo kenal. Yang terpenting, dia ada di sekitar gue. Dia sahabat orangtua gue. Gue juga nggak paham kenapa dia ngelakuin itu padahal hidup mereka termasuk harmonis dan bahagia.” Galen tersenyum getir. Ia hafal sekali wajah pembunuh orangtuanya. Tentu, karena pembunuh itu adalah sahabat orangtuanya.

“Ah, ya, jangan sebar identitas asli gue ke siapa pun itu,” peringatan Galen dengan wajah seriusnya.

Aurora mengangguk dan tersenyum. “Semua rahasia lo kalo gue yang pegang pasti aman.” Pandangan Aurora jatuh pada langit oranye yang tampak indah. Senyumnya semakin mengembang. “Gal, indah banget, ya.”

“Biasa aja. Udah, ah. Ayo, gue antar pulang.” Galen beranjak dengan pelan, berhati-hati agar tidak terjatuh dari apartemen yang sangat tinggi ini.

“Gue tidur di apartemen lo aja, ya,” pinta Aurora dengan wajah memohon. Tapi, menurut Galen, wajah cewek itu justru terlihat menyebalkan.

“Nggak usah *ngadi-ngadi* lo! Ayo, gue anter pulang.” Galen menarik lengan Aurora dan menyeret cewek itu tanpa rasa iba.

“Galen, *anjir!* Main bentar, deh, di apartemen lo. Gue pengen liat-liat.”

Gelak tawa Galen terdengar puas. “Canda, Beb. Ya udah, ayo,” jahilnya seraya menjambak rambut Aurora dan berlari menuruni tangga duluan.

“Galen nyebelin!”



Leon duduk di sofa dengan ponsel yang berada di genggamannya. Tatapan matanya terlihat serius. Tangannya sibuk menari-nari di atas ponselnya tersebut. Leon mengumpat pelan.

Sang mama yang berada di sebelahnya, menghela napas berat. Wanita itu kembali menyendokkan bubur ke Leon yang langsung diterima Leon dengan tatapan yang fokus pada ponsel.

Apa lagi kalau bukan memainkan *game* PUBG?

“Bantu gue di sini. Ngapain lo pada ladenin *bocil*?!” seru Leon seraya menatap tajam teman-temannya. Mereka berada di rumah sakit yang sama, hanya saja ruangan yang berbeda. Pagi tadi, ketiga temannya datang dan menongkrong di ruangnya sampai sekarang.

Kecuali Dylan, cowok itu sudah pulang kemarin. Padahal Dylan lumayan terluka parah karena mendapat sayatan beberapa kali dari anggota The Crips. Rio, Genta, dan Marcell yang hanya luka luar saja, justru masih berada di rumah sakit. Sejujurnya, mereka hanya ingin menemani Leon dan bersantai-santai.

Leon meringis pelan saat merasakan nyeri di bagian punggungnya saat ia berniat menyandarkan badan, tapi lupa kalau ia bergerak berlebihan, jahitannya akan terlepas. Maka dari itu, Leon lebih banyak duduk tegap.

“Tuh, kan, mending udahan aja *game*-nya. Istirahat aja, Leon.” Mama meletakkan mangkuk yang berisi bubur di meja. Ia berusaha keras memaksa agar Leon beristirahat, tapi anaknya itu terlalu keras kepala.

“Bentar, Ma.”

Mama hendak membalas ucapan Leon, tapi bunyi pintu terbuka membuatnya mengurungkan niat. Papa menatap sang istri dengan datar dan berjalan menghampirinya. “Ayo, pulang. Sisanya udah Roland urus,” ujarnya sembari merangkul sang istri. Ia melirik Leon yang nampak tak peduli. “Leon, jangan buat ulah lagi.”

“Ulah apalagi, Pa? Anaknya luka gini masa dibilang buat ulah, sih?” kesal Leon. “Udah, kalo mau pulang, ya, pulang aja. Leon bisa jaga diri.”

Papa ingin sekali menghajar Leon, tapi urung kala sang istri mengelus bahunya guna menenangkan emosinya. Papa menghela napas kasar dan membawa istrinya itu pergi dari ruangan tersebut. Leon hanya diam dengan pandangan yang masih fokus pada *game*.

“Buset, Yon. Lo kayak nggak ada hormatnya *anjir* sama orangtua,” ujar Genta.

Marcell mengangguk-angguk. “Dosa, loh.”

Leon enggan membalas ucapan mereka berdua. Cowok itu tetap fokus dengan ponselnya.

“Oh, ya, *ngemong-ngemong*, si Ara bagaimana tuh kabarnya?” tanya Genta.

“Nggak usah bacot. Fokus main aja!”

Bibir Genta terkutup rapat. Cowok itu mengurcutkan bibirnya dan memandang Leon sesaat dengan kesal. Sedangkan yang dipandangi hanya mengabaikan, malah memikirkan keadaan Aurora yang diungkit Genta.

Sedari tadi, Aurora belum menghubunginya. Haruskah ia menelpon Aurora duluan?

Tapi, gengsinya terlalu tinggi.

“Woi! Any**nk*, itu musuhnya depan lo, Leon!”

“Yah, kalah, bodoh kalilah kau ini!” cerocos Rio sembari memandang kesal Leon.

Leon tersadar dan melihat ponselnya. Ia mengeluarkan aplikasi tersebut dan fokus pada aplikasi WhatsApp, keningnya mengerut saat Aurora *online*. Pikiran negatif mulai bersarang di pikirannya. Leon mengetikkan sebuah pesan, tapi tidak lama setelah terkirim, Aurora langsung *offline*. Ia mengernyit pelan.

Sebuah pesan ia terima. Ah, itu dari mama Aurora. Leon membuka isi pesan tersebut. Sewaktu menjemput Aurora, Leon memang dimintai nomor oleh mama Aurora.

Mama Ara

Leon lagi sama Ara ya?

Ara mama telepon kok nggak dijawab ya?

Ini sudah malam. Mama minta tolong ya suruh Ara pulang karena keadaannya masih gak baik.

Kening Leon berkerut. Aurora bersama dirinya? Sejak kapan? Leon segera membalas pesan dari mama Aurora dengan cepat.

Leon

Ara lagi nggak sama Leon, Ma.

Mama Ara

Loh? Tadi Ara izin pergi, katanya mau jenguk nak Leon?

Duh, dia bawa mobil lagi mana ini udah malam...

Tanpa mengetik apa pun lagi, Leon segera mengirimkan isi *chat*-nya itu ke Roland, meminta Roland untuk mencari keberadaan Aurora.

Leon mengeraskan rahangnya. Ia memejamkan mata sekilas, menahan emosi yang sebentar lagi akan meledak-ledak. Jadi, Aurora berbohong dengan beralasan menjenguknya? Untuk apa? Apa ada yang cewek itu sembunyikan?

Pikiran negatif terus menyerang Leon, membuat cowok itu tak mampu menahan emosinya. Leon melempar ponselnya dengan kasar. Napasnya menderu dengan tatapan yang sangat tidak bersahabat. Genta, Rio, dan Marcell hanya bisa saling berpandangan, merasa bingung dengan tindakan Leon yang tiba-tiba.

Leon mengacak rambut frustrasi. Jika bukan karena luka tusukan di punggungnya ini, sudah pasti Leon akan mencari Aurora, menemukannya, dan membawanya ke apartemen, lalu mengurungnya. Sudah ia pastikan, itulah yang akan terjadi.



BAB 18

POSESIF



PAGI hari ini, Leon berjalan menuju kelas dengan seragam yang dikeluarkan. Satu kancing teratas sengaja dibuka sehingga memperlihatkan sebuah kalung berlogo bintang. Rambut hitam yang agak kecokelatan itu acak-acakkan.

Kedua mata Leon menatap lurus. Seperti biasa, sudah pasti para siswi memekik tertahan saat melihat Leon berjalan dengan gayanya yang santai. Langkahnya terhenti dan menyipitkan mata saat melihat seorang cewek yang berjalan di koridor. Tatapan matanya sangat menyiratkan amarah.

Leon mempercepat langkahnya. Dalam sekali tarikan, Aurora terhantam dada Leon dengan kuat. Cewek itu meringis sembari mengusap keningnya. Leon tidak peduli dan langsung menarik Aurora dengan kasar dan tergesa-gesa.

Aurora yang masih bingung, hanya diam dan membiarkan Leon membawanya. *Roof top*. Itulah tujuan Leon saat ini. Ia menarik kasar Aurora dan membuka pintu *rooftop* dengan kakinya.

Aurora tersentak kaget. Ia yang tadinya bersikap santai, perlahan mengubah mimik wajahnya, cemas dan takut. Aurora dihempas kuat oleh Leon sampai punggungnya membentur tembok. Dari tatapan serta cengkeraman tangan Leon yang kuat, Aurora tahu Leon sangat marah padanya.

“Kak...”

“Diem!” bentakan itu membuat Aurora memejamkan mata sekilas. Ia melepas pelan cengkeraman Leon. Namun, bukannya terlepas, Leon malah semakin mengeratkannya. Ia mendaratkan kuku tajamnya pada lengan Aurora, membuat kulit Aurora tergores dan sedikit berdarah.

“Kak... sakit,” rintih Aurora.

Aurora mendorong Leon kasar. Cewek itu mendongak menatap Leon yang kini meringis. Aurora lupa kalau tubuh Leon mungkin saja

masih sakit akibat luka tusukan kemarin. Saat Aurora hendak maju, Leon langsung menahannya. Cewek itu kembali terhimpit pada tembok dengan Leon yang mengukungnya.

“Ke mana aja lo kemaren?”

Aurora menelan salivanya kasar. Gugup dan takut melandanya sekarang. “A-aku di rumah aja, kok. Sehari istirahat,” alibinya. Sudah jelas ia menutupi pertemuannya dengan Galen. Demi Galen, ia rela berbohong untuk menutupi identitas cowok itu.

“Bohong. Lo bohong, Ara!” Leon mengeraskan rahangnya dan menatap lurus pada Aurora.

Seharusnya Leon berada di rumah sakit, tapi Leon memutuskan untuk berangkat sekolah tanpa sepengetahuan orangtua dan sahabatnya. Alasannya adalah agar ia bisa bertemu Aurora. Apalagi, amarahnya semalam masih belum reda, bahkan sampai sekarang.

Leon menarik dagu Aurora agar menatapnya. “Lo ketemuan sama cowok lain, kan?” lanjutnya.

Lidah Aurora terasa kelu, kini ia ingin menunduk. Namun, tangan Leon masih berada di dagunya, menahannya untuk tidak menunduk. Leon masih terus memandangnya sampai akhirnya cowok itu memukulkan tangannya pada tembok di samping, hampir mengenai Aurora.

Leon mengikis jarak dengan tatapan yang masih penuh amarah. “Lo diem, berarti, iya, kan? Jadi, lo selingkuh setelah menyatakan cinta waktu itu? Oh, apa itu cuma *bullsh*t*? Apa itu cara lo untuk ngelepas diri dari gue? Iya?!” Leon semakin menyudutkan Aurora. “Sialan, Ra! Gue bersumpah nggak akan pernah lepasin lo!” tandasnya dengan penuh penekanan.

Tangis Aurora pecah. Ia tak mampu untuk berkata sepatah kata pun. Aurora bungkam seraya memejamkan matanya. Ia tidak berani menatap Leon. Takut, Aurora sangat takut.

“Gue nggak suka cewek cengeng. Berhenti nangis dan sok pasang wajah polos kayak gitu! Gue muak liat tingkah muna—”

Plak!

Aurora mendaratkan tamparan pada pipi Leon. Napasnya terengah-engah dengan kedua pipi yang basah karena air mata. Ia menatap Leon

penuh kebencian. Ia memang mencintai Leon, tapi kalau sifat Leon terus seperti ini, Aurora tidak bisa untuk tidak melawan.

“Kalo gitu... kita putus aja,” finalnya. Aurora menyeka air matanya dan ingin segera pergi dari hadapan Leon. Namun, belum juga melangkah, Leon langsung menahannya.

“Putus? Segampang itu?” tawa Leon pecah. Ia tersenyum lebar seolah menganggap hal itu adalah lelucon. “Ara, bahkan mau lo nangis darah sekali pun, gue tetap nggak akan pernah lepasin lo. Putus bukan akhir dari segalanya! Gue bakal tetap milikin lo pada akhirnya,” imbuhnya seraya menyampirkan helaian rambut Aurora yang baginya menutupi wajah cantik cewek itu.

“Egois, berengsek. Aku benci Kak Leon!” pekik Aurora. Cewek itu memukul dada Leon bertubi-tubi. Leon menahan lengan tersebut dan mengunci pergerakan Aurora lagi.

Leon menyeringai. “Segera selesain hubungan lo dengan cowok itu. Apa pun itu, pertemanan atau pacaran. Selesain. Gue nggak mau tau, sampe gue liat lo ketemu atau bahkan deket sama tuh cowok. Gue buat lo nyesel selamanya. Ini berlaku buat cowok mana pun kecuali gue, bokap, dan abang lo. Ngerti, Ara?”

Aurora menggeleng dan semakin mendorong kuat Leon. Cowok itu meringis saat merasakan nyeri di bagian punggungnya. Ia menatap Aurora yang ingin berlari. Sebelum ia mencekal lengan Aurora, suara pintu terbuka membuat langkah cewek itu terhenti. Aurora menatap keempat teman Leon yang datang dengan raut wajah campur aduk.

“Yon, lo kenapa pergi, *anjir*?! Bokap lo marah-marah di rumah sakit! Lo malah mojok sama Aurora!” omel Genta.

“Bacot. Minggir lo semua!”

Aurora memakai kesempatan itu untuk berlari menuruni tangga dengan cepat. Ia melirik ke belakang yang terdapat Leon tengah mengejanya. Aurora semakin berlari menuju gerbang sekolah. Namun naasnya, sebuah motor lewat membuat Aurora langsung menghindar dan terjatuh karena tersandung dengan kakinya sendiri. Aurora meringis dan berusaha berdiri.

Niat kaburnya gagal karena Leon sudah berada di belakangnya. Menarik lengannya dan membawanya ke sebuah parkir mobil.

Aurora meronta-ronta dan meminta bantuan pada siswa atau pun siswi yang berpapasan dengannya. Namun, mereka mengurungkan niat membantu saat mendapati Leon-lah yang menarik cewek itu.

Leon membuka pintu mobil dan mendorong kasar Aurora, lalu berlari mengitari mobil. Ia masuk dan segera menyalakan mesin. “Urusan kita belum selesai, Ara,” ujarnya dengan tenang.

Leon pergi dengan mobil Roland yang sempat ia curi saat di rumah sakit tadi. Ia mengendarai mobil di atas kecepatan melebihi rata-rata, melesat pergi menuju apartemen.



Kini, Aurora berada di dalam apartemen Leon. Duduk di sofa ruang tamu seraya menunduk takut. Leon tidak kunjung kembali dari kamarnya. Leon sungguh menyeramkan. Pintu kamar Leon terbuka, tapi Aurora berusaha menahan untuk tidak menoleh.

Tangannya gemetar dengan rambut yang acak-acakan. Aurora menundukkan kepalanya dan memilin rohnya saat suara derap langkah kaki mendekat. Aurora merasakan pergerakan sofa di sebelahnya, tanda Leon kini duduk di sampingnya.

Leon mengambil *remote* TV dan menyalakannya. Ia sibuk menonton TV dengan tangan yang mengelus bahu Aurora. Dengan sangat pelan, Aurora menoleh ke arah Leon. Ia kembali mengalihkan pandangannya saat melihat Leon yang amat santai sembari menatap lurus ke TV. Namun, tangannya tidak berhenti mengelus bahu Aurora.

“Begini cara dia perlakuan kamu, kan? Elus bahu kamu, nonton TV sambil ngobrol. Seru banget kayaknya,” celetuk Leon yang mampu membuat Aurora tidak bisa berkata-kata. Pertanyaannya, bagaimana bisa Leon tahu?

Ya, saat itu Aurora dan Galen memang sempat menonton TV bersama di apartemen Galen, tapi Galen tidak menyentuh bahu Aurora sedikit pun.

“Oh, tentu aku tau semua aktivitas kamu kemarin,” jawab Leon seakan tahu apa yang dipikirkan Aurora.

Aurora masih bungkam.

Tangan Leon berhenti mengelus bahunya. Ia menarik Aurora hingga menyentuh sandaran sofa. Leon menatap tajam Aurora dengan badan

yang sedikit miring. Fokus Aurora berada di tangan kanan Leon yang memegang sesuatu.

Leon tersenyum miring. “Ini data cowok itu, perlu gue sebut detailnya?”

“Kak...”

“Galen Arnaldo Savero, bukan?”

Aurora memejamkan mata. Jadi, Leon tahu Galen? Lewat hasil suruhannya?

“Gimana, ya, Ra? Aku butuh banget penjelasan dan detail tentang Galen karena datanya tersembunyi. Apa ada sesuatu yang penting... dari Galen?” tanya Leon dengan amat santai.

“Kak Leon, *stop!* Lebih baik aku pergi aja. Kak Leon bisa, kan, cari tau sendiri? Siapa Galen dan kenapa aku berhubungan sama dia. Bukannya koneksi Kakak banyak? Udah pasti Kak Leon bisa cari tau lewat koneksi, kan?”

Aurora berdiri, tapi dengan segera Leon menahan dan mendorongnya ke ujung sofa. Membuat cewek itu menahan napas saat jarak mereka sangat dekat.

“Galen selingkuhan lo?” tanya Leon dengan wajah datarnya. Netranya menajam dengan cengkeraman pada lengan Aurora semakin mengerat. “Jawab, Ra!” tekannya.

Aurora mengalihkan pandangan. “Nggak perlu tau. Kak Leon punya privasi yang nggak bisa diketahui siapa pun, kan? Begitu juga dengan aku, aku punya privasi tersendiri dan itu penting. Kak Leon nggak bisa mencampuri semua urusan aku.”

“Oh, ya? Jadi, Galen penting bagi kamu?”

“Penting.”

Aurora mendorong Leon sekuat tenaga. Ia berdiri seraya mengambil tas sekolahnya, tapi Leon kembali menahannya. Kali ini, Leon menatap Aurora dengan tatapan penuh kekecewaan dan sakit yang begitu dalam.

Aurora membenci fakta bahwa sekarang ia iba. Rasa bersalah perlahan menyerangnya. Apa ia terlalu kasar membalas ucapan Leon?

“Ra... kamu tau gimana cintanya aku sama kamu, kan? Kamu tau itu. Hargai aku sebagai cowok kamu. Aku nggak bisa nerima kalo kamu sembunyiin cowok atau main di belakang aku. Sakit, Ra. Kamu sendiri

yang bilang cinta aku, kan? Bahkan aku baru sadar, kalo saat itu kamu nggak pernah nunjukkin rasa cinta yang kamu maksud—”

Aurora menyela dengan cepat. “Apa cinta harus ditunjukkin secara terang-terangan? Dengar, Kak. Aku nggak pernah main-main dengan kata cinta. Aku cinta Kak Leon, tapi aku susah ungkapin dengan tindakan.”

“Kalo gitu, buktiin pelan-pelan. Jauhin cowok lain dan jangan sembunyiin rahasia apa pun dari aku,” balas Leon.

Aurora mengembuskan napas kasar dan menggeleng. “Kak, aku punya privasi keluarga yang nggak bisa Kak Leon tau. Bahkan temen aku nggak ada satu pun yang tau.”

“Oke. Aku tunggu kamu cerita semuanya.”

Aurora tersenyum lega. Setidaknya Leon sudah tidak ingin memperpanjang masalahnya, bukan?

“Maaf kalo perkataan aku nyakitin hati Kak Leon,” ujar Aurora spontan. Ia mendongak sedikit, menatap Leon dengan alis yang naik sebelah.

“Kak?” panggilnya.

Leon masih diam dengan netra yang menatap kedua bola mata indah Aurora.

Alis Aurora semakin naik dengan bingung. “Kak Leon?” ulangnya lagi.

Leon tersadar. Ia mengusap rambut belakangnya dengan senyuman kikuk. “Kenapa?”

“Maaf kalo ucapan aku nyakitin hati Kak Leon.”

Leon mendekap Aurora dengan tiba-tiba. Ia mengelus bahu Aurora. Sebenarnya, ia merasakan nyeri di bagian punggungnya, tapi Leon menahannya dan tetap memeluk Aurora. Ia mengecup pucuk kepala Aurora berkali-kali.

“Seharusnya aku yang minta maaf. Aku udah bentak dan kasarin kamu. Maaf...” gumam Leon yang masih didengar Aurora.

Aurora tersenyum di sela pelukan itu dan perlahan tangannya terulur membalas pelukan Leon tak kalah eratnya. Namun, tiba-tiba saja, Leon melepas pelukan itu dengan wajah yang kesakitan. Leon meringis membuat Aurora panik seketika.

“Kak, kenapa? Duh, aku lupa lukanya. Kak Leon nggak apa-apa? Mau ke rumah sakit aja? Maaf banget, aku meluk keerratan, ya?” Aurora menggigit ibu jarinya dengan gugup dan takut.

Leon melirik wajah Aurora dan secara perlahan, tawa menghias di bibirnya. Leon tertawa lepas. Aurora yang bingung dan panik semakin dibuat heran.

Aurora melebarkan matanya saat menyadarinya. “*Ish*, Kak Leon bohongin aku, ya?” tanyanya dengan raut wajah yang sangat kesal dan jengkel.

Leon menghentikan tawanya, tapi senyuman masih terpatrit di bibirnya. Ia berdiri perlahan. Sebenarnya memang sakit, tapi tidak begitu nyeri lagi setelah melihat wajah kesal Aurora. Sepertinya menjahili Aurora akan menjadi hobi barunya.

“Maaf, Ra. Aku seneng aja liat muka kamu, lucu.”

Antara menahan kesal dan malu akibat ucapan Leon, wajah Aurora sudah memerah. Aurora memukul keras lengan Leon saking jengkelnya. Bukannya merasa sakit, Leon kembali tertawa dan tersenyum, membelai wajah Aurora. Namun, langsung ditepis sang empu.

“Cieeee... Marah, ya?” usil Leon.

Aurora mengalihkan pandangan dan berbalik, tapi sebuah tangan yang melingkar dari belakang membuat Aurora menghentikan langkahnya. Bibirnya melengkung membentuk senyum malu-malu. Leon memeluknya seraya meletakkan dagunya di pundak kiri Aurora. Leon memejamkan mata, menikmati momen ini.

“Kak, aku masih marah, loh.”

“Marah kok bilang-bilang? Lagian, aku nggak peduli,” gumam Leon dengan mata yang masih terpejam.

Aurora mendengkus dan memukul tangan Leon yang melingkar di perutnya. “Udah, ah, aku mau balik ke sekolah.”

“Nggak bisa, udah telat,” balas Leon dengan santai.

Aurora melebarkan matanya dan melirik jam tangan yang melingkar di lengan kanan Leon. Matanya semakin membulat dengan bibir yang terbuka sedikit. “Astaga! Kok cepet banget. Perasaan tadi masih jam tujuh pagi.”

Leon mengedikkan bahu tak acuh. Baginya itu bagus, ia jadi bisa menghabiskan waktu bersama Aurora. Sungguh menyenangkan.

“Kak, kita nggak apa-apa bolos?”

Aurora berbalik seraya melepaskan tangan Leon yang melingkar. Ia menatap Leon dengan intens. Leon pun juga sama.

Leon menjawab cuek, “Mungkin.”

“Nanti kalo dicariin, gimana?”

“Ya, biarin aja. Aku suruh temen aku izin nanti,” jawab Leon sembari membawa Aurora kembali duduk di sofa.

Aurora menghela napasnya berat. Ini bukan pertama kalinya ia membolos, tapi entah mengapa, ia merasa aneh dan gugup saja. Apalagi, ia hanya berdua dengan Leon di apartemen cowok itu pula.

Leon mengubah posisi duduknya menjadi tidur, memiringkan tubuhnya agar punggungnya tidak mengenai sofa. Semenjak ada luka ini, Leon tidak bisa tertidur nyenyak dan harus tidur dalam keadaan tengkurap atau miring. Leon menidurkan kepalanya di paha Aurora sebagai bantalan.

Leon bernapas lega setelah berhasil memiringkan tubuhnya. Rasa nyeri di bagian punggungnya perlahan menghilang. Ia memejamkan matanya seraya mencari tangan Aurora dan menaruhnya di kepalanya. “Elusin, Ra.”

Cewek itu menuruti perkataan Leon.

Akhir-akhir ini, kepala Leon terasa ingin pecah akibat banyaknya masalah yang menerpa. Tentang misteri kematian pacar Marcell—Elena Deolinda, kematian Evelin, alasan The Crips menyerangnya, dan terakhir adalah siapa Galen sebenarnya. Ia akan mencoba menyelesaikan dan mencari semuanya dengan perlahan.

Seperti yang Aurora bilang tadi.

“Kak, aku punya privasi keluarga yang nggak bisa Kak Leon tau. Bahkan temen aku nggak ada satu pun yang tau.”

Dari kesimpulan yang Leon ambil, secara tak langsung, Aurora sudah berkata kalau Galen keluarganya, bukan?

Baiklah. Terima kasih pada Aurora karena memberinya informasi yang penting.



Tidur Aurora terusik saat merasa ada sebuah tangan kekar yang memeluknya. Aurora mengerjapkan mata dan segera melepas lilitan tangan di pinggangnya. Ia sudah tau itu tangan siapa. Tanpa berkata lagi, Aurora segera beranjak bangun.

Aurora merasa lapar dan haus. Ia segera ke dapur dan mengambil beberapa cemilan dan minuman soda. Setelah itu, ia menuju ruang TV dan menyalakan TV. Ia mencari film untuk ditonton. Di tengah filmnya, Aurora mengernyit. Bel apartemen Leon berbunyi. Aurora segera menuju pintu utama dan membukanya.

“ARA!”

Bugh!

“*Anjim*, pantat gue sakit bego!” umpat Aurora. Ia segera melepaskan pelukan Gita dan Vika. “Lo berdua ngapain ke sini?!” sentaknya, membuat Gita dan Vika hanya menyengir lebar.

“Kita khawatir sama lo. Jadi kita ke sini,” balas Gita.

“Kok bisa tau apartemen Kak Leon?” tanya Aurora seraya memicingkan matanya.

“Dari gue,” sahut Genta di belakang tubuh Gita dan Vika dengan muka kesalnya. Nih, dua curut ganggu, *anjim!* Dateng ke markas Rezgart pake teriak-teriak lagi, lanjutnya seraya menyelonong masuk diikuti Rio, Marcell, dan Dylan.

Aurora menggeleng-gelengkan kepalanya. “Ayo, masuk.”

“Ra?”

Aurora mengernyit heran. Ia menatap Vika dengan sebelah alis terangkat. Apaan? tanyanya seraya menutup pintu.

Kita udah tau tentang si Elang. Lo diapain aja sama Kak Leon?” bisik Vika khawatir.

Aurora tersenyum paksa. “Nggak diapa-apain. Kak Leon cuma bentak gue. Lagian gue juga udah kebal kali.”

“Sabar, ya. Kita selalu dukung lo, kok,” sela Gita.

Aurora hanya mengangguk dan berjalan memimpin menuju ruang TV.

“Pada mau minum apa? Biar gue buatin,” tawar Aurora begitu melihat Dylan, Genta, Rio, dan Marcell sudah mengambil alih tempatnya tadi.

“Buatin es jeruk, ya, Bu Bos,” pinta Genta.

“Gue ngikut Genta aja,” sahut Rio.

“*Sprite* ada nggak?” tanya Marcell.

“Ada, kok. Kak Dylan mau nggak?”

Nggak.

Aurora mengangguk dan segera menuju dapur diikuti Gita dan Vika. Namun, baru setengah jalan, suara Dylan kembali menginterupsi, membuat langkah ketiganya terhenti.

“Vika, sini!” titah Dylan tegas dengan wajah datar.

Bentar, aku bantu Ara sama Gita dulu.

Sini!

Vika mendengkus kasar.

Sana, Vik. Gue bisa sama Gita, ujar Aurora. Vika menatap keduanya dengan tak enak dan mengangguk pasrah. Tak lama kemudian, Aurora dan Gita kembali dengan membawa nampan berisi minuman dan camilan.

“Ra, Leon mana?” tanya Marcell.

“Tidur.”

“Oh, tumben tuh anak tidur, biasanya juga *game* mulu.”

Aurora mengedikkan bahunya.

“Lo tau nggak, Ra? Dulu tuh Leon paling nggak suka kalo ada yang datang ke apartemennya. Gue juga bingung awalnya kenapa, kayak ada barang berharga aja gitu di sini.”

“Serius?”

Genta mengangguk heboh mendengar ujaran Rio. “Iya, Ra! Kalo nggak salah, dulu tuh Leon suka bawa cew--”

Bugh!

Genta langsung terdiam sambil mengusap belakang kepalanya yang dipukul Leon.

Fitnah lo! Gue aja dulu belum punya apartemen, ujar Leon saat puas memukul kepala Genta. Ngapain lo semua ke sini? tanyanya seraya duduk tepat di samping Aurora.

Mainlah. Ya, kali ngamen,” sahut Marcell.

Dylan terkekeh kecil mendengar ucapan Marcell. Kini ia tengah merangkul Vika dari samping dengan wajah datarnya.

Leon mendengkus. Pergi lo semua. Ganggu aja, usirnya sambil menendangi pelan Genta dan Rio.

“*Anjir*, jahat banget lo sama kita, Yon,” sahut Rio dengan tampang melasnya.

“Bodo amat.”

“TEGA KAMU, MAS?! SETELAH APA YANG—*hmpttt!*” Belum selesai Genta mendramatis, Marcell langsung membekapnya dengan bantal.

“Berisik, bego!” delik Marcell.

“Mending pergi, deh, lo semua. Ganggu, *anjir*,” sahut Leon dengan kesal.

“Janganlah. Kasian mereka udah datang ke sini, masa diusir!” celetuk Aurora.

“Nah, gitu dong. Makin sayang, nih, sama Ibu Bos,” ujar Genta seraya tersenyum puas.

Leon menatap tajam Genta. “Sekali lagi lo ngomong, gue potong lidah lo!” ancam Leon.

“Iye, ampun, Bos. Bercanda.” Genta langsung memberi cengirannya.

Saat Leon ingin memeluk Aurora, tiba-tiba saja cewek itu berdiri, membuatnya mengernyit heran. “Mau ke mana?”

“Ambil HP,” jawab Aurora sambil melenggang ke kamar. Tak lama, ia kembali lagi dengan ponsel di tangannya. Aurora duduk kembali di sebelah Leon, tapi kali ini memberi jarak di antara mereka, malas berdekatan dengan Leon.

Leon yang menyadari itu, langsung menidurkan dirinya di paha Aurora. Ia terus menatap lekat cewek itu yang asyik memainkan ponselnya.

EKHEM!

Mohon maaf. Kalo mau pacaran, mending *skip* dulu, ya. Inget, ada jomblo di sini! sindir Marcell. Leon dan Dylan hanya mendelik tak suka.

Keadaan hening setelahnya. Dylan sibuk bermain *PlayStation* bersama Gita dan Vika. Genta dan Rio sibuk bergulat di atas karpet, dan Marcell asyik sendiri dengan ponselnya. Tidak ada yang berbicara.

Namun, suara merdu Aurora membuat semua tatapan terfokus pada cewek itu. Aurora sendiri tidak sadar tengah diperhatikan, ia masih

asyik dengan ponselnya sembari bersenandung kecil.

“Mantap abis suara lo, Ra!” celetuk Genta.

Aurora langsung menoleh, terkejut. Ia memasang senyum canggung. “Makasih, Kak.”

“Kapan-kapan bolehlah duet sama gue,” sahut Marcell yang langsung diberi tatapan tajam oleh Leon.

“Boleh, Kak. Mau kapan?”

Leon langsung melotot kaget, ia memperbaiki posisinya menjadi duduk. “Nggak!”

Kenapa? Iri lo? Lagian Bu Bos mau-mau aja tuh, balas Marcell.

Leon hanya mendelik dan kembali merengkuh Aurora.

“Oi, yang di ujung. Diem-diem aja. Ngapain tuh?” ujar Rio melirik Dylan yang sibuk dengan *PlayStation*-nya melawan Gita.

Bugh!

Dylan melempari Rio dengan bantal yang tepat mengenai wajah cowok itu. “Berisik!” Ia kembali fokus pada *game*-nya dan mengeratkan kukungannya pada Vika di dadanya.

“WOI! KAK DYLAN CURANG!” teriak Gita. Ia mendengkus kesal. “IH, BANGKE! MANA BISA GITU, KAK!”

“Nah, kan. Kalah lo, mampus,” seru Dylan.

“WAH, VIK, COWOK LO, ANJIM!”

Marcell dan Rio langsung tertawa kencang melihat tingkah konyol Gita. Cewek itu sampai memukuli Dylan menggunakan bantal. Dylan hanya diam dipukuli dan memeluk Vika agar tidak terkena pukulan bantal dari Gita.

“Eh, main *truth or dare*, yuk!” ajak Genta dengan bersemangat.

“AYO!” sahut Aurora dan Gita bersamaan.

Gita langsung menghentikan pukulannya dan menghampiri Genta girang, sedangkan Aurora langsung duduk di sebelah Genta diikuti Leon. Vika juga mulai mencoba melepas pelukan Dylan.

“Lan, ayolah, ikut!” ajak Genta.

Dylan menggeleng tidak. “Males. Lo aja.”

“Nggak seru. Harus lengkap! Sini, buruan. Cewek lo aja ikut. Ya, kan, Vik?” sahut Marcell yang sudah siap di samping Rio.

Vika yang masih berusaha melepas pelukan erat Dylan langsung mengangguk cepat. “Iya, ikut. Tapi, tolongin dulu lepasin ini kingkong satu. Lepas, ih, Lan.”

Akhirnya Dylan pasrah. Ia melepas pelukannya dan mengikuti ceweknya yang langsung masuk ke lingkaran teman-temannya itu.

“Oke, gue mulai, ya,” ujar Genta.

Botol minum kosong itu diputar oleh Genta. Semua tampak tegang saat benda itu akan berhenti. Dan...

Botol itu berhenti tepat di Rio.

Semua bernapas lega kecuali Rio. Cowok itu mendengkus kasar dan mulai menatap was-was yang lain. Takut mereka akan memberikan pertanyaan atau menyuruhnya melakukan hal yang aneh.

“*Truth or dare?*” tanya Genta.

Rio berpikir sejenak. Jika ia memilih *dare*, ia yakin teman-temannya akan memberi tantangan aneh. “*Truth* aja.”

“Lo suka sama Gita, kan? Jujur dari hati terdalam lo. Iya, nggak?” tanya Marcell yang membuat Rio mengumpat pelan.

Gita terkejut dengan pertanyaan itu. Ia tidak pernah berpikir Rio menyukainya. Gita tidak yakin cowok itu akan menjawab ‘iya’. Apalagi, cowok itu sering sekali bercanda dan mempunyai banyak cewek.

Rio menatap teman-temannya dengan serius, lalu menghela napas pasrah. “I-iya. Gue suka.”

“WAH, *ANJIR!*” pekik Genta kencang.

“Serius, Yo?”

“Aaa... cieee... Gita malu dong,” goda Marcell.

“Udah, ah, *skip!* Lanjut,” sahut Gita dengan kesal.

Genta kembali memutar botol itu yang kali ini botol itu mengarah pada...

Dylan.

“Yes! Gue senang, nih, ucap Rio semangat.

“*Truth or dare?*” tanya Genta seraya menatap Dylan.

Dylan menoleh pada Vika yang membuat cewek itu bingung dan heran. Kok liat aku? Jawab sana.

Truth apa dare? tanya Dylan dengan datar merujuk pada Vika.

Pfttt... Hahaha. Harus banget lo nanya ke Vika? seru Genta.

Ih, nggak tau, deh. Gue juga malu punya—aw! ucapan Vika terpotong saat Dylan menekan ujung kukunya yang panjang tepat ke lengannya.

“Jangan ngomong sembarangan,” bisik Dylan.

Vika langsung mengangguk cepat, menuruti Dylan.

BURU, *NJIR!* GUE LELAH LIAT LO SEMUA PACARAN! pekit Marcell kesal.

Dare, jawab Dylan cepat.

Ada yang mau kasih tantangan nggak, nih? tanya Rio.

“Gimana kalo *dare*-nya Kak Dylan putusin Vika selama seminggu?”

Hening.

Tak ada sahutan sama sekali. Mereka semua meringis dengan ucapan Gita yang sangat membahayakan ini. Bahkan Vika sampai melotot kaget.

Mereka semua menatap Dylan yang kini tengah menatap Gita dengan tajam. Rahangnya mengeras dan tangannya mengepal, membuat Gita merasa alarm berbahaya berbunyi. Cewek itu segera menyembunyikan tubuhnya di belakang Aurora.

“Lan, udah. Gita cuma bercanda, kok, ujar Vika seraya mengelus tangan Dylan lembut. Dylan langsung kembali dengan raut wajah datarnya dan menggenggam erat tangan Vika.

“Udah, ya! Mending lanjut, deh,” sahut Aurora.

Genta dengan semangat kembali memutar botol itu. Dan kali ini, botol itu mengarah ke Aurora.

“*Truth or dare*, Ra?” tanya Genta.

Aurora nampak berfikir sejenak. *Truth* aja, jawabnya disertai senyuman manis.

“Jujur, ya! Lo beneran udah cinta sama Leon?”

Aurora bungkam. Pertanyaan Genta membuatnya bingung seketika. Bukan bingung, lebih tepatnya, malu. Ia melirik Leon yang ikut menatapnya.

“Nggak usah dijawab. Gue udah tau. Dia nggak mungkin nggak cinta sama gue, ujar Leon dengan tenang.

Semua langsung berdecak dengan kepercayaan diri Leon yang meninggi.

“Bubar! Bubar! ucap Rio seraya berdiri. “Males, nih, gue ada yang pede tingkat dewa begini.”

“Halaaahh, paling Aurora juga terpaksa cinta sama lo.” Marcell ikut berdiri. Ia mengikuti Rio yang melangkah menuju ruang tamu. Dylan, Genta, Vika, dan Gita juga turut membubarkan diri mengikuti cowok itu.

Aurora tertawa pelan, lalu ikut berdiri.

“Loh, mau ke mana?” tanya Leon mencegah Aurora.

“Pulang, lah,” jawab Aurora.

Leon tersenyum tipis. Kamu di sini aja, ujanya seraya berdiri.

Aurora menggeleng. Nggak. Aku harus pulang. Entar Mama nyariin.

Aku udah izin. Ucapan Leon membuat Aurora tertegun. Perlahan, akhirnya ia mengangguk. Tak bisa membantah cowok itu. Ia pun melanjutkan langkahnya ke ruang tamu yang diikuti Leon.

Kita cabut, ya, ucap Vika yang sudah bersiap keluar bersama Dylan yang merangkulnya.

“Iya, hati-hati,” ujar Aurora seraya mengangguk.

“Asyik, Rio sama Gita balik bareng, nih, *ihiiyy*.” Genta, manusia super tidak peka itu langsung berlari keluar setelah berujar. Ia menghindari pukulan Rio yang siap melayang padanya.

Gita menggeleng pelan melihat tingkah cowok yang diam-diam ia sukai itu. “Udah, deh. Balik dulu, ya, Ra, Kak Leon,” ujanya saat keluar pintu.

“Dadaaah, Pak Bos dan Bu Bos! Jangan macem-macem, yaaa—aduh! Aduh, *anjir*, Rio, ampun gue minta maaf!” teriak Genta yang sudah berada di ujung lorong. Rio yang masih dendam langsung menangkapnya dan memiting cowok berisik itu.

Leon menggeleng dengan tingkah sahabatnya begitu mereka sudah memasuki lift. “Punya temen gini amat.”

“Temen loooo,” ujar Aurora sambil tertawa yang dibalas senyum kecil Leon.

“Kakak kelas lo, tuh.”



Saat ini, Aurora tengah berada di sebuah kafe. Ia memakai masker hitam dan pakaian serba hitam. Persis seperti penguntit, bukan? Namun,

Aurora tidak peduli. Ia melakukan ini demi bertemu dengan Galen.

Sore ini, ia memang memaksa untuk bertemu Galen. Tadi pagi, ia tidak melihat Galen sama sekali di sekolah. Ada rasa khawatir kala mengetahui Galen tidak bersekolah untuk menjaganya. Ia takut terjadi sesuatu dengan cowok itu. Yang Aurora curigai saat ini adalah Leon. Kemarin, Leon sempat berkata jika ia mengetahui Galen. Hanya saja tidak mengetahui jika Galen adalah keluarganya.

Aurora berjalan mengendap-endap. Sesampainya di kafe tersebut, Aurora mengedarkan pandangannya. Seruan dari belakangnya, membuat Aurora spontan berbalik.

“Lo ngapain pak—*Hmptt!*” Mulut Galen langsung dibekap oleh Aurora.

“*Ssst!* Nanti ada mata-mata Kak Leon, gimana?” bisik Aurora.

Galen segera menepis tangan Aurora. “Nggak akan. Udah, *to the point* aja, mau ngomong apa lo?” tanyanya sembari menarik lengan Aurora agar duduk.

“Kak Leon tau lo, gimana dong? Identitas lo, kan, harus disembunyiin,” ujar Aurora cemas.

Galen menghela napas. “Ra, lo tau, dengan kita ketemu ini bahaya banget. Cuma karena kata lo ini penting, makanya gue datang.”

“Ya, ini penting, kan? Lo sendiri yang bilang kalo identitas lo nggak boleh diketahuin sama orang-orang,” ucap Aurora.

“Iya, sih, ini penting. Tapi, gue rasa mending kita bahas ini nanti aja, lo harus pulang. Bahaya kalau kita lama ngobrol.” Galen berdiri diikuti Aurora.

Saat Aurora berdiri, tidak sengaja pandangannya menatap pintu kafe yang berdecit terbuka. Kedua mata Aurora membola saat melihat siapa orang tersebut. “Gal, ada Kak Leon,” cicitnya.

“Udah gue duga. Ini emang bahaya. Inget, jangan kasih tau identitas gue.”

Bugh!

“Lo Galen, kan?! Jauhin cewek gue, anj*ng!” bentak Leon penuh penekanan.

Aurora menatap ke belakang yang memperlihatkan banyaknya anggota Rezgart yang berjejer dan menonton kejadian ini. Bahkan, dari

mereka ada yang tertawa seolah ini adalah pertunjukan yang lucu.

Bugh!

“Bawa, nih, orang!”

“JANGAN!” bentak Aurora. Ia berlari dan segera merentangkan kedua tangannya, melindungi Galen.

“Jangan sentuh dia.”

Pengunjung kafe pun sudah berbondong-bondong keluar sejak kedatangan Rezgart. *Benar-benar menyeramkan*, pikir mereka.

“Ara, minggir sebelum aku nyakitin kamu!” peringatan Leon penuh penekanan.

“Nggak akan sebelum kamu pergi dan bawa temen-temen kamu balik ke markas!” balas Aurora juga penuh penekanan.

Leon terkekeh sinis. “Bawa cowok sialan itu!” perintah Leon.

“AKU BILANG JANGAN SENTUH... *Argh!*” Aurora benar-benar terkejut saat Leon mencengkeram tangannya dengan kasar. Ia terus memberontak dan melepaskan cengkeraman Leon.

Namun, Leon malah semakin mengeratkannya. Ia menarik tangan Aurora menuju parkir dan samar-samar melihat Galen yang dibawa paksa oleh beberapa anggota Rezgart.

“Masuk!” titah Leon.

Aurora enggan masuk ke mobil. Leon menggeram dan mendorong paksa Aurora masuk ke mobil. Cowok itu mengitari mobil dan segera masuk lalu melajukan mobil tersebut. “Kak, pelan-pelan!” ujar Aurora sedikit berteriak.

Leon tidak menggubris dan malah semakin melajukan mobil tersebut dengan kecepatan tinggi. Ia menyalip semua kendaraan, membunyikan klakson tanpa henti jika ada mobil atau motor yang menghalangi mobilnya.

Sesampainya di apartemen, Leon langsung memarkirkan mobilnya dan turun diikuti Aurora. Aurora memegang dadanya, rasanya jantungnya hampir mau lompat.

Cewek itu memekik terkejut begitu Leon menarik lengannya lagi.

Jujur, Leon sangat marah saat mengetahui sang pacar bertemu dengan cowok sialan itu. Bagaimana Leon tau? Tentu! Ia mengikuti Aurora. Hari ini, saat ia mengantarkan Aurora pulang ke rumah, gelagat

Aurora terlihat berbeda.

Maka dari itu, ia menyuruh temannya untuk memantau rumah Aurora dan benar saja, cewek itu keluar dari rumah malam-malam. Akhirnya, teman Leon langsung mengikuti Aurora. Setelah itu, Leon menyusul. Kecurigaan Leon ternyata benar saat ia mengikuti Aurora. Cewek itu memang menemui Galen.

Walaupun Aurora sempat memberi kode kalau Galen adalah keluarga cewek itu, Leon tetap tidak akan diam saat Aurora dekat dengan Galen, di mana ia juga belum tahu siapa Galen di hidup Aurora. Roland masih mencari tahu itu, ia harap Roland cepat mendapatkan informasinya.

Kini, mereka sudah sampai di dalam kamar apartemen itu. Leon menjatuhkan tubuh Aurora tepat di tempat tidurnya.

Leon mengacak rambut frustrasi. "BOHONG! KAMU BOHONG LAGI, RA!" bentaknya.

Aurora menunduk. "Maaf..." lirihnya.

Leon berdecih. "Kamu punya aku! Apa yang kamu lihat dari Galen?!"

Aurora memejamkan mata dan meremas *hoodie*-nya. Ia takut untuk menatap Leon.

"Galen. Sebenarnya, dia siapa kamu?" Leon menjeda ucapannya menatap Aurora dengan tajam, lalu mencengkeram kedua bahu Aurora dan memaksanya berdiri. "Katakan, kalo dia bukan seperti yang aku pikirkan, dia bukan selingkuhan kamu, kan?" lanjutnya.

Aurora masih enggan menjawab dan memilih menunduk.

"Jawab!" bentakan Leon sukses membuat Aurora menitikkan air mata.

"Nggak usah nangis! Gue nggak suka cewek cengeng!"

Aurora menyeka air matanya. Bukankah Leon sudah keterlaluan?

"Kalo kamu nggak suka cewek cengeng, kenapa kamu pacarin aku? Bukannya aku cengeng? Kak Leon nggak suka, kan?"

Ucapan Aurora sukses membuat langkah Leon terhenti. Perlahan tangannya yang memegang knop pintu mengeras. Ia berbalik dan menghampiri Aurora. "Lo bener-bener buat gue marah, Ara," ujarnya penuh penekanan.

Leon mengapit pipi Aurora dan mendorongnya ke tembok dengan kuat. Ringisan Aurora terdengar, namun Leon tidak peduli. “Lo... *argh!*” Leon menghempas wajah Aurora dan berbalik.

Ia sulit memarahi Aurora setelah melihat wajah cewek itu. Leon memilih melangkah keluar dari kamar dan tidak lupa mengunci pintunya.

“*F*ck!* Cowok sialan!” maki Aurora. Ia segera melangkah mendekati pintu. Namun, saat ia menekan knop pintu, pintunya tidak bisa terbuka.

“Bukain pintunya!” teriak Aurora. Tidak ada sahutan. Aurora menggeram kecil dan melangkah ke tempat tidur, memilih tidur dengan sisa-sisa emosi yang masih menguasai dirinya.



Tepat pada pukul setengah delapan, Aurora terbangun. Ia menatap tangan Leon yang bertengger di perutnya. Dengan perlahan-lahan, ia melepaskan tangan Leon. Sampai akhirnya berhasil, Aurora segera berdiri dan mencari sesuatu. Kunci!

Ia akan pergi malam ini dan tidak peduli jika nantinya Leon akan marah lagi, malam ini ada yang harus ia lakukan. Menurutny, ini sangat penting.

Ia mencari-cari di semua sudut kamar dan...

Gotcha!

Ia menemukannya di bawah tempat tidur yang Leon tiduri. Aurora segera berjalan mengendap-ngendap dan membuka kunci dengan sangat pelan dan berhati-hati.

Setelah pintu terbuka, Aurora langsung menghela napas lega. Ia berlari menuju pintu apartemen. Melewati lorong-lorong dan setelah sampai di lift, Aurora segera menekan tombol secepat mungkin.

Sesampainya di luar apartemen, Aurora segera membuka ponselnya dan menelepon sebuah nomor seraya terus berjalan di trotoar.

“Halo, Vika!”

“Hm, kenapa?”

Aurora menggigit bibir bawahnya. “Vik, lo di mana?”

“Rumah.”

“Nggak ada Kak Dylan, kan?”

“Nggak. Emang kenapa?”

“Jemput gue di apartemen Kak Leon, bisa nggak? Buruan, ini penting! Sekalian bawa Gita!”

Tut.

Setelah itu, Aurora kembali menelepon sebuah nomor. Namun, Aurora nampak ragu sejenak. Bagaimana jika misinya malam ini akan gagal?

Tanpa berpikir apa-apa lagi, Aurora segera menekan nomor itu.

“Halo?”

Aurora diam sejenak. Suara yang sangat ia kenali dan sangat ia rindukan. Aurora menghela napas sejenak.

“Gue butuh bantuan lo!”



“Vik, baju gue masih ada, kan?” tanya Aurora seraya mengambil beberapa baju dari lemari Vika.

“Ambil aja,” jawab Vika. Setelah itu, mereka segera berlari turun menuju garasi rumah Gita.

“Tunggu dulu.”

Aurora dan Gita sontak berhenti dan menatap bingung Vika.

“Maureen datang?” tanya Vika.

Aurora mengangguk.

“GUYS!” teriak seorang cewek, yakni Maureen.

Sedikit pengenalan, Maureen Gabriella merupakan teman kecil Aurora. Dulu, mereka adalah sahabat yang sulit dipisahkan. Ke mana-mana selalu bersama. Jadi, bisa dipastikan Maureen ini merupakan teman terdekat mereka. Namun, saat ini mereka berbeda SMA.

Maureen sekolah di SMA Erlangga karena keinginan orangtuanya. Maureen sangat ahli dalam hal balapan. Ia sangat pintar mengendarai mobil atau pun motor. Maka dari itu, Aurora meminta bantuan temannya itu.

“Gue sama Gita bawa mobil, kan?” tanya Maureen begitu datang.

“Iya, lo bakal bawa mobil sama Gita, gue sama Vika bawa motor. Setelah gue nyelamatin Galen, lo berdua harus bawa Galen sejauh mungkin dan jangan sampe ketahuan sama Leon atau Rezgart. Oke?”

“Siap!”

Aurora mengangguk dan segera memakai helm. Setelah itu, ia menaiki motornya dan melaju dengan kecepatan normal.

Jadi, rencananya Aurora akan menculik Galen kembali. Aurora sudah mencoba berkali-kali menghubungi Galen, tapi tidak kunjung diangkat. Firasatnya buruk. Apalagi terakhir kali, Leon menyuruh anggota Rezgart membawa Galen.

Sesampainya di markas Rezgart, Aurora segera memarkirkan motornya di luar markas itu. Lalu turun diikuti Vika. Maureen dan Gita sudah *stand by* di mobil. Mereka sama-sama memegang ponsel. Jadi, seandainya Leon atau Rezgart datang, Gita atau Maureen akan langsung memberi tahunya lewat ponsel tersebut.

“Git, aman, kan?” Aurora bersuara dengan pelan.

“Aman, Ra,” jawab Gita. Mereka terus memantau sekitar. Maureen memilih menjaga di luar, sedangkan Gita di dalam mobil.

Aurora membuka pintu itu menggunakan kunci yang biasanya digunakan maling untuk membobol rumah orang. Sekitar sepuluh menit, akhirnya pintu itu terbuka. Ia bersorak dalam hati.

Vika langsung duluan masuk diikuti Aurora di belakangnya. Mereka menyalakan saklar lampu. Setelah itu, segera berpecah mencari Galen. Keadaan markas sangat sepi.

Aurora membuka pintu yang terletak di ujung. Dan benar saja, di sana ada Galen yang diikat di sebuah kursi. Keadaan Galen tidak baik-baik saja. Luka lebamnya ada di mana-mana, belum lagi pakaian yang sedikit sobek dan darah yang membekas di bawah hidungnya.

“Gal, bangun!” teriak Aurora seraya melepaskan tali yang mengikat Galen, lalu menepuk pipinya pelan. “Gal!” teriaknya.

Galen yang awalnya pingsan perlahan terbangun. Ia mengerjap dan begitu terkejut begitu melihat Aurora di depannya.

“Bego! Lo ngapain?” tanya Galen dengan raut wajah yang marah.

“Nyelamatin lo,” balas Aurora. Setelah itu, ia berdiri begitu selesai melepas ikatan di tangan dan kaki Galen.

“RA! GITA KABARIN, KAK LEON DATENG!” teriak Vika dengan napas terengah-engah.

“Lo sana lari lewat belakang! Di sana ada mobil Gita, lo naik dan arahkan mereka ke tempat yang jauh!” titah Aurora kepada Galen.

“Nggak! Lo harus ikut!” sentak Galen.

“Nggak bisa, Gal!”

Galen mendesah frustrasi dan segera berlari. Namun, baru saja beberapa langkah, tiba-tiba anggota Rezgart datang dan langsung menghadangnya. Tidak berselang lama, Gita dan Maureen juga datang dengan tangan yang dipegang oleh dua anggota Rezgart.

Aurora dan Vika terkejut. Apalagi saat melihat Leon yang turun dari motor dan segera mengambil ancap-ancap untuk memukul Galen.

Bugh!

Terjadi perkelahian antara Leon dan Galen. Galen yang terus membalas pukulan Leon dan Leon yang terus membogem Galen secara membabi buta. Tidak peduli dengan teriakan Aurora.

“STOP, KAK LEON!” teriak Aurora seraya maju, hendak menghentikan perkelahian tersebut.

Namun, Genta dan Rio dengan sigap langsung menahan lengan Aurora. “Jangan lerai atau lo yang kena imbas!” peringatan Genta dengan memasang wajah serius.

Aurora terus meronta-ronta dan berteriak agar Genta dan Rio melepaskan lengannya, tapi apa daya, kekuatan mereka jauh lebih kuat dari Aurora.

Vika yang melihat itu, segera menendang kaki Rio. Rio pun lengah dan kesempatan itu diambil oleh Aurora. Ia menggigit tangan Genta dan segera berlari menghampiri Leon dan Galen.

Bugh!

Aurora berhasil melayangkan pukulan pada Leon. Ia tersentak saat Leon langsung mencengkeram tangannya. Leon menatap Aurora penuh amarah. Aurora tidak peduli dan langsung menghempaskan tangan Leon yang bertengger di lengannya. Cewek itu mendekati Galen yang sudah terkulai lemas.

“Dasar berengsek!” umpat Aurora pelan sambil memapah tubuh Galen.

“Lepas, Ra!” sentak Leon. Ia menarik Aurora dan membuat Galen sedikit limbung. Namun, cowok itu masih bisa menyeimbangi tubuhnya dan tetap berdiri.

“Bawa mereka semua ke dalam!” titah Leon seraya menarik lengan Aurora.

Begitu mereka masuk, Galen langsung ditahan oleh dua anggota Rezgart. Sedangkan yang lain hanya diam dan berdiri.

Aurora berdiri dengan Leon yang ada di belakangnya, mencengkeram erat bahunya.

“Lepasin Galen!” teriak Aurora tidak mau kalah.

Leon berdecih. “Lo mau dia lepas? Oke. Tapi, lo kasih tau dulu siapa Galen. Gue nggak sebodoh yang lo kira. Gue tau kalo kalian punya hubungan yang disembunyiin,” ujar Leon dingin. “Jawab pertanyaan gue dengan jujur dan gue bakal lepasin Galen. Siapa identitas aslinya?” Leon berdesis tepat di telinga Aurora.

Roland yang ia tugaskan mencari tahu informasi Galen pun tidak muncul, tidak memberi tahu Leon apa pun lagi. Pasti ini ulah papanya, Leon yakin itu.

“Oke, tapi lepasin dulu,” ujar Aurora. Namun, Leon malah mencengkeram kedua tangannya dan memelintirnya ke belakang. Setelah itu, Leon tampak mengode Dylan untuk menjalankan aksinya.

Bugh! Bugh! Bugh!

“BERHENTI! KAK DYLAN, BERHENTI!”

Bugh!

“Oke! Aku bakal kasih tau, tapi tolong jangan pukul Galen,” ujar Aurora dengan wajah cemasnya.

Dylan segera berhenti dan menatap Leon. Leon hanya mengangguk. Setelah itu, ia melepaskan tangan Aurora. Baru saja Aurora ingin memegang wajah Galen, tiba-tiba...

“Lo sentuh dia, gue bunuh dia di depan mata lo!” Leon bersuara.

Aurora langsung mundur dan menatap Leon dengan tidak percaya. Cowok itu maju mendekati Aurora.

“Dia siapa kamu?” tanya Leon dengan datar.

Aurora diam dan menatap Galen. Di sana, Galen menggeleng-gelengkan kepalanya dengan lemah. “Jangan, Ra...”

“Tapi—”

“Bacot! Lima menit untuk jelasin!” bentak Leon dengan nada memerintah.

“Maaf...” lirik Aurora menatap Galen. Sungguh, ia tak ingin kehilangan sepupunya karena kegilaan Leon.

“Dia Galen, sepupu aku,” ungkap Aurora.

“Sepupu?” ulang Leon tidak mengerti.

“Iya.”

“Gimana kamu bisa buktikan kalo Galen sepupu kamu?” tanya Leon. Kedua matanya tidak lepas dari Galen. “Ra?” Leon mengalihkan pandangannya pada Aurora yang hanya diam saja.

“Aku belum punya bukti, Kak. Tapi, aku udah jujur, dia sepupu aku. Aku nggak bohong,” ujar Aurora.

Leon menatap Galen dan Aurora bergantian. Menghela napas kasar, Leon melirik anggotanya. “Lepasin mereka, anterin pulang dan bawa Galen ke rumah sakit. Dan kamu...” Leon menatap Aurora. “Pulang sama aku,” lanjutnya seraya melangkah keluar.



“Kenapa harus disembunyiin?” tanya Leon setelah mereka sampai di depan rumah cewek itu. Leon masih duduk di atas motor sambil menghadap ke arah Aurora yang berdiri di depannya.

Cewek itu menatap ke arah lain, tak berniat melihat wajah Leon. Ia masih merasa begitu kesal karena tindakan cowok itu tadi. Kepadanya, juga kepada teman-temannya.

Apa Leon harus segila itu?

Tidak mendapatkan jawaban, Leon menghadapkan wajah Aurora kepadanya.

Aurora menghela napasnya kasar. “Dia diincar pembunuh keluarganya, makanya identitasnya disembunyiin. Seharusnya kamu nggak boleh tau, tapi mau gimana lagi? Kamu bertindak kayak gitu. Aku takut terjadi sesuatu sama Galen.”

“Kamu nyalahin aku?”

Aurora berdeham pelan. “Hm. Kamu terlalu posesif. Kalo kayak begini terus, kamu bisa aja bunuh nyawa seseorang karena aku.”

“Aku lakuin karena kamu,” sela Leon cepat.

“Iya, tapi nggak gini caranya. Seenggaknya nggak dengan kekerasan. Kamu pikir aku mau bertahan sama cowok—” Aurora kembali terdiam.

Kalau ia melanjutkan ucapannya, ia pastikan Leon akan kembali memarahinya.

“Apa? Mau bilang nyesel jadi pacar aku?”

“Udahlah. Debat sama kamu nggak akan pernah selesai. Aku mau masuk.” Aurora pun melangkah masuk ke dalam rumahnya. Ketika tangannya hendak menutup pintu pagar, Leon langsung menahannya.

“Aku minta maaf.”

Aurora sedikit terkejut. Ia masih diam dan enggan merespons.

Leon tersenyum tipis. “Aku pulang dulu. Malam, Ra.”

Setelah itu, Leon menaiki motornya. Sedangkan Aurora masih memandangi Leon yang perlahan mulai menghilang dari pandangannya.



BAB 19

PEMBUNUH EVELIN



PAGI ini, seperti biasa Leon kembali menjemput Aurora pagi buta. Suara dering ponsel membuat Aurora menoleh ke meja nakas di dalam kamarnya. Ia pun mengambil ponselnya. Kedua alisnya menyatu saat melihat siapa yang mengirimkannya pesan.

Aurora mengalihkan pandangannya. Tertera nama kontak Galen di sana. Berbicara tentang Galen, cowok itu sudah keluar dari rumah sakit. Permasalahan yang lalu tidak lagi dibahas oleh Galen mau pun Leon. Entahlah, mungkin mereka sudah berbicara empat mata dan menyelesaikannya secara baik-baik.

“Ara, kamu ngelamun? Itu Leon udah nunggu,” ucap Mama menyadarkan Aurora.

Aurora tersenyum tipis dan mengangguk. Ia segera turun ke bawah dan menuju meja makan. Hal yang ia lihat adalah sang papa yang sedang berbicara dengan Leon.

“Pagi,” sapa Aurora seraya tersenyum manis.

“Pagi juga,” balas Papa dengan senyuman.

“Ayo, berangkat.” Aurora seraya menaruh gelas susunya yang sudah ia minum hingga habis.

“Lho, nggak makan dulu? Kok cuma minum susu?” tanya Papa dengan kerutan dahi.

“Nggak, Ara—”

“Sarapan, Ra!” sela Leon.

Aurora mengerucutkan bibirnya sebal. Dengan malas, Aurora mengambil nasi goreng buatan sang mama.

Diam-diam, kedua orangtua Aurora memperhatikan mereka berdua. Anak mereka itu sangat menurut kepada kekasihnya, lain dengan kedua orangtuanya. Padahal kalau mereka yang menyuruh, pasti Aurora akan menolak dan mencak-mencak tidak jelas.

“Kalian kenapa nggak nikah aja, sih?” celetuk Mama seraya duduk di samping Papa.

Byur!

Aurora yang sedang minum air putih, refleks menyemburkannya. Ia menatap kaget kedua orangtuanya yang sedang tersenyum menggoda.

“Apaan, sih? Aurora masih SMA, mau kuliah dulu tau!” sungut Aurora.

“Kalo Leon udah lulus, secepatnya Leon bakal nikahin Ara kok, Ma,” sahut Leon santai, membuat Aurora membelalakkan matanya.

“Idih, nggak mau!”

Leon menoleh dan menaikkan sebelah alisnya. “Yakin?”

Aurora mengedikkan bahunya dan menyengir. Ia kembali melahap nasi gorengnya sampai habis tidak tersisa.

“Udah, mending kalian berangkat. Bahas nikahnya nanti aja,” tegur Papi.

Aurora dan Leon mengangguk dan segera berdiri. Tak lupa, mereka mencium tangan dahulu kepada orangtua Aurora. Setelahnya, keduanya pun melangkah keluar dari rumah.

“Naik!” suruh Leon saat ia sudah siap di atas motornya.

Aurora mendengkus. “Sabar! Aku pake rok, bukan celana”

“Ra?” panggil Leon tiba-tiba.

Aurora yang tengah memegang pundak Leon dan duduk di atas motor, menyempatkan diri menjawab dengan gumaman, “Hm?”

“Besok nikah, yuk!”

Plak!

“Jalan buruan!” ketus Aurora setelah memukul helm yang dipakai Leon.

Leon hanya tersenyum kecil dan segera menjalankan motornya dengan kecepatan normal. Tanpa Leon ketahui, Aurora juga tersenyum tipis dan semakin mengeratkan pelukannya pada perut Leon.

Meskipun mereka sempat bertengkar karena masalah Galen, keduanya kembali akur karena Leon berusaha keras mendapatkan perhatian dan permohonan maaf cewek itu. Mereka juga tidak membicarakannya lagi.

Akan tetapi, di dalam hati masing-masing, semuanya masih terasa

begitu menyakitkan. Entah kenapa. Mereka pun tidak begitu mengerti dan memilih untuk mengabaikannya.



Langkah cepat Aurora membawanya pada *rooftop*. Pagi ini saat ia pergi ke sekolah, Galen mengirimkan pesan untuk bertemu di *rooftop*. Aurora tidak tahu kenapa Galen ingin menemuinya, tapi Aurora memiliki firasat yang sangat buruk. Sepertinya yang akan dibicarakan Galen sangatlah penting.

Saat Aurora menginjakkan kaki di tangga paling atas, bel berbunyi, tanda para murid harus segera masuk ke kelas. Namun, Aurora tetap nekat membuka pintu *rooftop* dan mengabaikan bel tersebut.

Menghela napas berat, Aurora membuka pintu *rooftop*. Siluet cowok yang berdiri di antara pembatas *rooftop*, menghentikan langkah Aurora sesaat. Cowok itu ikut menatapnya balik. Aurora melangkah seraya menutup pintu *rooftop*. Galen kembali menatap lurus ke depan. Kedua tangannya ia simpan di saku celana dengan pandangan datar.

“Gal, kenapa?” tanya Aurora begitu sampai di sebelah Galen.

Galen menarik napas sesaat dan tersenyum. “Ra, gimana hubungan lo dengan Leon? Apa dia nyakitin lo?”

“Lo ngajak gue ketemu buat nanya ini aja? Nggak mungkin hanya ini, kan? Ada hal lain yang mau lo omongin?” selidik Aurora.

Galen bungkam. Dengan perlahan, ia membalikkan tubuh untuk menghadap Aurora. Ia tersenyum lagi, senyuman yang penuh arti. “Jawab dulu pertanyaan gue dan gue bakal jawab pertanyaan lo,” balasnya.

Aurora memejamkan mata sekilas dan tersenyum. “Kak Leon sama sekali nggak nyakitin gue. Balik ke pertanyaan gue. Lo mau bahas sesuatu, kan?”

“Ya, sebenarnya ada. Sebentar lagi.”

Aurora mengernyit bingung. Sebentar lagi? Apa maksudnya? Aurora memutus pandangan pada Galen dan terkekeh pelan. “Nggak usah bertele-tele. Sebenarnya apa maksud lo ngajak gue ketemu?”

“Itu datang.” Galen membalikkan badan menghadap ke bawah. Ia tersenyum senang saat mendengar suara sirine mobil polisi. “Lo bakal tau sebentar lagi. Tunggu, Ra,” tambahnya.

Aurora menggeleng dengan pandangan kaget dan cemas. Sebenarnya apa yang Galen lakukan? Dan, kenapa ada polisi?

“Gal, maksud lo apa, sih?” Aurora menarik paksa bahu Galen dan menatapnya dengan amarah yang tertahan. Bukannya menjawab, Galen justru diam seraya tersenyum. “Gal! Jawab! Lo kenapa, sih?!” bentaknya seraya mengguncang bahu Galen.

Suara pintu terbuka membuat keduanya menolehkan kepala. Tiga polisi datang, salah satu dari mereka memakai jaket hitam dengan topi. Mereka mendekati Galen dan Aurora. Wajah Aurora begitu panik dan takut, sedangkan Galen terlihat santai dan membiarkan dirinya ditodong pistol.

“Ra, ini jawabannya,” bisik Galen.

“Kami dari kepolisian dengan surat perintah penangkapan. Anda kami tahan atas kasus pembunuhan terhadap siswi Evelin Angelista,” ucap polisi tersebut sembari memborgol lengan Galen.

Aurora mengernyit. “Maksud Bapak apa? Nggak mungkin—”

Galen berjalan terlebih dahulu diikuti kedua polisi yang memegangnya. Salah satu polisi tersebut menatap Aurora. “Anda tidak boleh berada di sini. Mohon bantuannya agar tidak berada di TKP karena kami akan mengecek tempat ini kembali.”

Aurora masih diam, berusaha mencerna apa yang terjadi. Galen dan pembunuhan...

“Jadi, Galen yang bunuh Evelin?”



Cewek itu masih setia duduk di luar kantor polisi. Aurora memandang sepatunya dengan sendu. Sudah lewat satu jam ia menunggu Galen diinterogasi. Orangtua Aurora juga datang. Cewek itu masih dalam keadaan menangis. Bajunya sudah acak-acakan dengan rambut yang dicepol asal. Ia memilin tangannya dengan gugup.

Berbagai pertanyaan terus berputar di pikirannya saat ini. Sepasang kaki yang berada di depannya, membuat Aurora bingung dan perlahan mendongak.

“Kak Leon?”

Leon memberikan minuman pada Aurora dengan wajah datar. Aurora menerimanya dengan mata yang masih memperhatikan Leon.

“Kak Leon, kok bisa di sini?”

“Bisa aja, kan, naik motor,” balas Leon.

Aurora mengangguk saja sembari menyeruput minumannya. Ia menggoyangkan kakinya seraya melirik Leon lagi. “Kak Leon kok tau aku suka *boba*?”

Leon menoleh dan memandang intens Aurora. “Tau aja,” ujarnya sembari menyeruput minuman *boba* miliknya yang sempat ia beli.

“Kak Leon juga suka *boba*?”

Leon terkekeh pelan. “Nggak.”

Kening Aurora mengerut. Jarinya menunjuk minuman yang Leon pegang. “Tapi, kok diminum? Katanya nggak suka?”

“Kok banyak nanya?” Leon meletakkan minumannya seraya memiringkan badan menatap Aurora.

Aurora menyengir dan menggeleng. “Nggak tau. Pengen aja,” ujarnya seraya menyeruput minumannya lagi. Tiba-tiba saja, Aurora teringat Galen. Apa cowok itu sudah selesai diinterogasi?

“Galen beneran sepupu kamu?”

“Iya. Kamu masih kurang percaya?”

“Aku udah tau semuanya. Tentang Galen dan keluarganya,” ujar Leon dengan tenang. Ia menarik dagu Aurora dan tersenyum kecil. “Aku nggak marah. Tujuan aku ke sini juga buat minta maaf karena nuduh kamu. Maafin aku, ya,” tambahinya dengan suara lembut.

Aurora mengangguk dengan gugup. “Iya, aku udah maafin. Tapi, kamu tau tentang keluarga Galen?” tanyanya pelan seraya memastikan raut wajah Leon saat ini. Takut-takut Leon akan marah.

“Aku jenguk dia di rumah sakit.” Leon mengalihkan pandangan seraya menerawang pertemuannya tempo hari dengan Galen. Mengingat setiap kalimat yang dikeluarkan dari mulut cowok itu.



Sehabis mengantar Aurora, rencananya Leon akan menuju markas dan berkumpul bersama teman-temannya. Namun, ia jadi teringat dengan Galen, sepupu Aurora yang hampir mati di tangannya. Ia pun mengurungkan niat untuk pergi ke markas, dan beralih membelokan motor menuju rumah sakit tempat Galen dirawat.

Sesampainya di kamar rawat inap Galen, Leon mendudukkan

dirinya di kursi yang ada di ruangan tersebut. “Jelasin sama gue,” ucap Leon tiba-tiba.

Galen pun hanya bisa mendengkus. Ia melirik ke arah cowok dengan seragam putih abu-abu yang tengah bermain ponsel sambil menyandar di salah satu kursi di kamarnya.

“Nggak ada niat untuk minta maaf dulu gitu sama gue?” tanya Galen kesal. Alasan kenapa ia masuk rumah sakit tak lain dikarenakan cowok itu. Namun, Leon dengan entengnya masuk ke kamarnya tanpa menunjukkan raut wajah bersalah sedikit pun.

“Jelasin.”

Galen bangkit dan bersandar di sandaran ranjangnya. Mereka tak sengaja bertatapan dengan wajah yang sama-sama menunjukkan aura permusuhan.

“Seperti yang lo tau, gue dan Ara itu sepupu. Galen menghela napasnya panjang. Tak menyangka akan memberi tahu segala hal tentang dirinya kepada orang asing. Terlebih, orang asing itu adalah seorang Leonardo Saputra Agramham.

Kemarin, gue cuma ngasih tau pacar lo soal identitas gue, kenapa gue sempet hilang, dan alasan gue ngelakuin itu semua.” Galen menjeda sejenak. “Ada beberapa tentang teror, gue ngakuin diri kalo gue yang neror dia karena iseng. Kedua, tentang gue yang mata-matain dia setiap hari, itu tugas dari bokapnya dan tentu gue terima. Dan pasti, lo pengen tau tentang alasan gue sembunyiin identitas. Pertama, orangtua gue mati dibunuh mafia. Kedua, mafia itu mengincar gue untuk dibunuh juga karena gue adalah saksi penting kasus orangtua gue.”

“Kenapa nggak lo laparin ke polisi? Bukannya lo saksi penting?” tanya Leon.

Galen terkekeh. “Mungkin lo pikir ngelakuin itu gampang. Nyatanya, itu selalu gagal. Dia mafia yang licik, orang berpengaruh di negara ini dan juga koneksinya banyak. Kalo gue laparin polisi, justru gue sama aja nyerahin diri ke dia buat dibunuh. Dan, sekarang gue udah muak dan capek hidup belasan tahun diem dan sembunyi terus menerus. Gue pengen balas dendam secepat mungkin, kalo pun gue mati, gue pasrah akan takdir itu.”

“Jadi? Urusannya sama gue apa?”

Galen menatap datar Leon dan terkekeh sinis. “Mafia itu adalah salah satu keluarga lo.”

Leon mengernyit. “Maksud lo? Bokap gue adalah pembunuh orangtua lo? Bukan bermaksud apa-apa, tapi bokap gue bukan penggila harta.”

Galen menghela napas kasar. “Bukan bokap lo. Yang gue maksud adalah saudara bokap lo, Ayas. Gue sadar dia orang kaya dan nggak mungkin penggila harta. Tapi, semua itu benar. Dia ngelakuin itu semua karena harta. Dia gila!” Galen mengepalkan tangannya. Setiap mengingat hal itu, selalu membuatnya menyesal. Menyesal karena tidak bisa membantu orangtuanya yang sekarat saat itu. Galen kecil adalah anak yang paling bodoh.

“Maksud lo? Om gue? Mafia? C’mon Galen, di keluarga Agramham hanya bokap gue yang mantan mafia,” balas Leon dengan kekehan kecil.

“Terserah lo mau percaya atau nggak. Ah, satu lagi, gue bakal gunain Ara dalam rencana gila gue.”

“Maksud lo apa?! Jangan pernah bawa-bawa cewek gue dalam permainan sialan lo!” bentak Leon seraya bangkit dari kursinya dan menarik kerah pakaian rumah sakit Galen.

“Cuma sebentar. Dia nggak akan terluka, gue cuma butuh dia menjadi saksi pembunuh Evelin,” ujar Galen dan melepaskan tangan Leon yang mencengkeram kerahnya. “Gue yang bunuh Evelin. Gue tau konsekuansinya, bahkan gue siap masuk penjara demi rencana balas dendam ini. Gue cuma pengen minta tolong, kasih tau bokap lo semua rencana gue karena setelah ini, semua nama keluarga lo akan terseret ke media.” Galen menepuk bahu Leon pelan. “Gue tau bokap lo orang yang memihak kebenaran.”

Leon melepaskan cengkeramannya. Ia hanya menatap datar cowok yang kini memakan buah apel dengan santainya. Sebenarnya, Leon tidak ingin ikut campur, tapi ini menyangkut keluarganya.

Maka dari itu, Leon akan memberi tahu pada papanya dan membiarkan pria itu yang meng-handle segalanya. Leon tidak ingin ikut campur lebih dalam masalah ini. Fokusnya hanya pada Aurora. Ia yakin Aurora akan sedih kalau mengetahui rencana Galen. Apalagi rencana itu melibatkan nyawanya sendiri.



Aurora menutup mulutnya dengan spontan, masih tak menyangka kalau Galen akan melakukan rencana gilanya. Ia menggelengkan kepala. Bagaimana jika sepupunya itu dipenjara atau mati dalam rencana tersebut?

“Kak Leon cerita ke Papa?” tanya Aurora. Melihat anggukkan dari kekasihnya itu, Aurora kembali terkejut. “Gimana tanggapannya?” lanjutnya.

“Papa selalu memihak kebenaran. Papa pasti tau kebenaran dalam kejadian itu. Yang pasti sekarang, Papa ikut andil dalam rencana Galen,” tutur Leon. Ia mengelus bahu Aurora dengan pelan. Cewek itu terlihat gelisah dan takut. “Nggak usah dipikirin, Ra. Lagi pula, Galen udah rencanain ini dari lama, pasti berhasil, kok. Kita nggak perlu ikut campur karena ini urusan mereka,” imbuhnya.

Aurora menggeleng. “Galen keluarga aku juga, Kak.”

“Aku tau. Udah, ya, nggak usah dipikirin lagi,” ujar Leon.

“Tapi—”

“Ara?”

Leon dan Aurora kompak menoleh.

Aurora berdiri, menatap mamanya yang berlinang air mata. “Mama, kenapa nangis?”

“Galen akan disidang.” Papa melirik Leon yang berada di sebelah Aurora, mengodanya agar segera membawa Aurora pergi.

“Mama mau pulang, Ra. Kamu harus balik ke sekolah, ya, jangan di sini,” ujar sang mama dan berjalan pergi. Aurora menghela napas dan menatap papanya.

Papa tersenyum memberikan sebuah kunci mobil kepada Leon. “Bawa anak saya pergi dan buat dia melupakan Galen dan permasalahan Ardan sejenak,” bisiknya pada Leon.

Leon mengangguk sekilas dan membawa Aurora pergi dari kantor polisi tersebut. Cowok itu menyodorkan sebuah helm yang langsung diambil oleh Aurora. Leon menaiki motornya.

“Naik!” titah Leon.

Aurora menaiki motor Leon. Tanpa aba-aba, Leon langsung menjalankan motornya dengan kecepatan tinggi. Spontan, Aurora langsung menyentuh perut Leon dari belakang, memeluknya agar tidak

terjatuh.

Aurora mengumpat kesal dan hendak berbicara, namun tiba-tiba Leon mengerem secara mendadak.

“Kenapa, sih, Kak? Mendadak mulu, deh, dari tadi,” ujar Aurora kesal.

“Kamu pake celana pendek, kan?” tanya Leon seraya menghadap ke belakang.

Aurora mengernyitkan dahinya. “Ngapain nanya-nanya?” tanyanya sedikit ketus.

“Ck! tinggal jawab aja, Ra. Pake apa nggak?”

“Pake, kenapa emang?” jawab Aurora.

“Turun.”

“Kak Leon nyuruh aku turun di sini?”

“Turun, Ra!” ujar Leon menaikkan suaranya. Aurora kaget dan langsung turun dengan perasaan yang kesal. Aurora semakin bingung saat Leon juga ikut turun seraya melepaskan jaketnya.

“Sh*t! Rok kamu kok pendek banget, sih?” umpat Leon kesal.

“Dih, ini nggak pendek kali! Justru ini yang paling panjang,” jawab Aurora.

Leon langsung mengaitkan jaketnya di pinggang Aurora.

“Ih, apaan, nih? Aku nggak bocor.”

Tanpa berkata apa pun, Leon langsung mendekatkan wajahnya ke Aurora. Aurora kaget dan segera mundur, tapi kalah cepat karena Leon langsung mencengkeram pinggang Aurora.

Leon mendekatkan wajahnya tepat di telinga Aurora. “Semua tentang kamu cuma milik aku dan aku nggak suka bagi-bagi sama orang lain! Ingat itu, Ra.” Setelah itu, Leon mundur dan langsung menaiki motornya.

Aurora menyentuh kedua pipinya yang memerah. Ia menggelengkan kepala dan segera menaiki motor Leon.



Galen duduk di sebuah lantai dengan bahu yang menyandar pada tembok. Matanya terpejam, tapi kepalanya terus bergerak. Ia membenturkan kepala bagian belakangnya pelan pada tembok.

Galen berada di sel tahanan, sendiri dengan pikiran yang terus berkelana. Membunuh Evelin itu bukan tanpa alasan. Ada rahasia lain kenapa ia membunuh Evelin. Mulai dari kejadian Evelin yang datang tiba-tiba, mengganggu Aurora, dan berencana menghancurkan hidup Aurora. Galen tahu semuanya. Evelin memang gila dan penuh kelicikan.

Galen ingat sekali, saat ia memberi ancaman pada Evelin di perpustakaan. Cewek itu ternyata takut padanya. Jauh dari lubuk hatinya, tidak ada niatan sedikit pun membunuh Evelin. Tapi, ada rahasia lain yang membuatnya harus membunuh Evelin. Dan karena itu juga, ia harus menggunakan Evelin dalam rencananya.

Galen terkekeh kecil, mengingat saat ia menusuk Evelin di *rooftop* pagi itu dan mendorongnya ke lapangan, sedikit menyenangkan. Katakanlah ia psikopat, mungkin saja itu benar. Mentalnya sudah terganggu.

Galen tidak punya pikiran lain selain orangtuanya. Ia membutuhkan kedua orangtuanya di sisinya. Ia butuh mereka, tapi kenapa orang itu membunuhnya? Kenapa orang itu mengambil seluruh kebahagiaan Galen?

Cairan bening itu lolos dari kedua matanya. Galen terus membenturkan kepalanya bersama air mata yang tidak bisa berhenti. Ia merindukan orangtuanya. Sangat merindukannya. Galen sudah tidak bisa berhenti. Siapa pun tidak akan bisa menghentikannya. Galen akan terus maju.

Ia akan membalaskan dendam orangtuanya secepat mungkin. Belasan tahun ia menunggu momen ini, momen di mana ia melakukan balas dendam, menyalurkan seluruh dendamnya pada dua orang yang kini hidup dengan bahagia. Galen menyeka kedua air matanya.

Galen akan meminta maaf dengan tulus pada Evelin, karena dirinyalah, cewek itu harus mati. Namun, jika boleh egois, Galen juga akan melakukan apa pun, bahkan jika dalam rencananya ini, ia harus menewaskan seseorang lainnya, akan ia lakukan. Apa pun itu.

“Ada surat,” ujar seorang polisi yang berjaga.

Galen menoleh dengan kedua mata yang fokus pada surat yang dipegang polisi tersebut. Ia mengambilnya dan kembali duduk di lantai. Sebelum itu, ia memastikan polisi tersebut pergi. Galen membuka surat

tersebut dan membaca setiap kalimat yang tertulis di surat itu. Senyum miringnya terbit begitu saja.

Galen Arnaldo Saverio,

Mari kita bahas lebih lanjut rencana ini. Anda sudah tau pasti siapa saya. Saudara dari pembunuh orangtuamu. Saya sudah menyiapkan passport, tiket pesawat, dan keperluan lainnya. Pembunuh itu berada di Canada, lakukanlah rencanamu. Saya akan berada di belakang dan membantumu. Yang perlu kamu lakukan sekarang adalah kabur dari penjara itu. Saya tau kamu pintar, gunakan caramu sendiri untuk kabur dari penjara itu. CCTV atau yang lainnya, akan menjadi urusan saya. Akan ada suruhan saya yang menunggu di luar. Kaburlah secepat mungkin.

Tertanda, Antonio.

Galen mengulas senyum miring. Seorang polisi datang dan membuka pintu sel, menghampiri Galen yang berdiri dan segera mengambil pistol yang ada di celana polisi tersebut. Ia memukul kepala pria itu dengan keras.

Galen memukuli polisi itu lagi menggunakan pistol. Galen tersenyum sambil merenggangkan tubuhnya dan berjalan keluar dari sel dengan cepat.

Selamat tinggal semuanya.

Galen akan sangat merindukan orangtua Aurora dan Aurora.



BAB 20

MUNCULNYA ALANZO



GOSIP-GOSIP yang menyebar tentang terbunuhnya Evelin dan kaburnya seorang tahanan—Galen—perlahan menghilang. Dua minggu setelah kejadian itu, gosip tentang keluarga Aurora yang dianggap menyembunyikan buronan, menjadi pembicaraan mereka. Aurora pun memilih bungkam saat ditanyai oleh teman-temannya.

Perlahan tapi pasti, Aurora berhasil melupakan semuanya meskipun sangat sulit. Tentang Evelin dan Galen. Hari-harinya pun menjadi sedikit lebih cerah. Hal itu tidak terlepas dari usaha Leon yang terus membuatnya tertawa, selalu menemaninya saat ia sedih karena Galen yang tiba-tiba pergi, meskipun cewek itu tahu kalau kepergian Galen adalah sebuah rencana.

Aurora berjalan memasuki *supermarket* bersama kedua sahabatnya. Mereka baru saja usai kerja kelompok di rumah salah satu teman kelasnya. Kini, ketiganya mampir sebentar untuk membeli beberapa cemilan. Setelah berbelanja, Aurora langsung mengantarkan keduanya ke rumah mereka. Dalam perjalanan pulang setelah mengantar, tiba-tiba saja mobil yang ia kendarai bergerak sangat lambat.

Aurora mengernyit. Ia segera memarkirkan mobilnya ke pinggir jalan. Ia memutar kunci mobilnya berkali-kali, tapi mesinnya benar-benar mati. Aurora berdecak. “Kok mogok pas mau pulang, sih?”

Aurora mencari ponselnya. Keningnya mengerut saat tak kunjung mendapati benda persegi itu. Ia mencoba mencarinya lagi, tapi benar-benar tidak ada. Di sela-sela Aurora mencari ponselnya, suara ketukan kaca mobil mengalihkan perhatiannya. Ia membuka kaca mobil dan menatap seorang cowok yang menunduk untuk menyejajarkan wajahnya.

“Ada apa, ya?” tanya Aurora.

“Mobil lo berasap, mending cepet turun,” seru cowok itu dengan cepat.

Aurora membelakangkan matanya dan menoleh ke depan, benar saja. Mobilnya berasap di bagian kap mobil. Aurora segera turun dan mengumpat pelan dengan wajah yang begitu panik.

“Ambil barang berharga lo. Gue bakal coba cek,” ujar cowok itu dengan tenang.

Aurora mengambil tas sekolahnya. Ia memperhatikan cowok yang tengah membuka kap mobil, asap menguar ke mana-mana. Sambil mengibaskan tangannya, ia menghampiri cowok tersebut.

“Gue rasa *seal katup*-nya bocor. Terakhir di-*service* kapan?”

Aurora mendadak bingung. Dengan kikuk, ia menjawab. “Nggak tau. Soalnya ini mobil nyokap. Eum... jadi, mobilnya nggak bisa jalan?”

“Gue rasa bisa, tapi resikonya tinggi. Mobilnya bisa kebakar. Jadi, gue saranin mending mobilnya ditinggal aja,” ucap cowok tersebut sembari menutup kap mobil. “Ah, gue punya temen berpengalaman soal ini, gue telepon dulu biar dia ke sini, seenggaknya asapnya harus berhenti.”

Aurora mengangguk. “Oke, makasih, ya.”

Aurora mendesah kasar saat cowok itu menjauh. Ia mengacak rambutnya dan menggigit bibir kesal. Kenapa hari ini sial sekali, sih?

Setelah menelepon temannya, cowok itu tersenyum sambil mendekati Aurora. “Mau nunggu di sini atau... mau gue antar pulang?” tanyanya.

Aurora melirik mobilnya sesaat. “Nggak apa-apa, Kak? Eh, *sorry*, lo kelas berapa? Lo keliatan setara sama gue soalnya.”

Cowok itu terkekeh pelan. “Nggak apa-apa, kok. Kan gue yang nawarin nganter lo. Gue kuliah, *btw*.”

Aurora menganggukkan kepalanya, kemudian mengulurkan tangannya. “Kenalin, gue Aurora. Salam kenal, ya, Kak. Makasih udah bantu.”

Cowok tersebut menerima uluran Aurora dengan senyuman canggung. “Salam kenal juga. Gue Alanzo. Oh, ya, mau pulang sekarang atau lo harus ke tempat lain dulu?”

“Pulang aja, Kak,” ujar Aurora.

Alanzo tersenyum. Keduanya pun berjalan menuju mobil cowok itu. Aurora bersyukur ada orang yang berbaik hati seperti Alanzo.

Setidaknya ia tidak perlu mengeluarkan uang untuk mencari taksi atau angkutan umum. Aurora memasang *seatbelt* begitu juga dengan Alanzo.

“Rumah lo di mana?” tanya Alanzo sembari memandang Aurora.

“Nanti gue arahin.”

Alanzo mengangguk. Setelah itu, ia melajukan mobilnya dan melesat pergi.



Suara canda dan tawa mendominasi keadaan di markas saat ini. Leon duduk di sofa dengan kepulan asap rokok yang mengelilinginya. Pandangan Leon hanya fokus pada teman-temannya yang tengah bermain *games* dan beberapa dari mereka juga tengah bermain kartu domino. Sesekali, Leon berbincang, tapi itu tidak berlangsung lama karena Leon kembali fokus pada ponselnya. Cowok itu tengah mengirim pesan kepada Aurora.

“Yon, ayo ikut. Seru, *anjir*. Dylan diajakin *duel* sama bocil!” seru Rio.

Leon diam saja, bahkan melirik saja tidak. Rio mendengkus dan kembali fokus pada ponselnya yang menampilkan layar sebuah *game*.

“*Anjir!* Dikatain pengecut, Lan! Hahaha!” Genta memukul-mukul Marcell yang ada di sebelahnya sembari tertawa kencang.

Dylan mengumpat. “Bocil anj*ng!”

“Uwaw! Dylan marah, woi!” Rio dengan heboh berdiri sembari menunjuk-nunjuk Dylan yang kini bermain PUBG.

“Ajakin *by one*, Lan. Kalah juga itu bocil, *anjrit!*” sahut Marcell.

Suara ketukan pintu membuat keadaan hening. Merasa tidak ada yang akan berdiri, Leon beranjak untuk membukakan pintu. Ia berjalan dengan santai dan membuka pintu markas. Keningnya mengerut kala melihat seorang polisi di sana.

“Permisi, kami dari kepolisian setempat ingin menyampaikan sesuatu. Apakah di sini ada yang bernama Leonardo Saputra Agraham?” tanya seorang polisi.

Leon mengernyit. “Saya sendiri. Ada apa?”

“Begini, Leonardo adalah salah satu orang yang kita curigai sebagai pelaku pembunuhan. Lebih lengkapnya, Anda bisa ikut kami ke kantor polisi,” ucap sang polisi menjelaskan.

“Pembunuhan?”

“Kasus kematian Ardana Sabian. Anda bisa ikut kami segera. Mari.”

Ardan? Mati? Apa ini? Apakah sebuah rencana Ardan? Atau cowok itu benar-benar mati? Tapi, kenapa ia menjadi salah satu tersangka?

Pertanyaan itu langsung muncul di pikirannya saat ini. Leon membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Dengan perlahan, ia mengangguk. “Baik, Pak. Saya akan ikut ke kantor polisi,” balas Leon.

Semua langsung memusatkan pandangannya terhadap Leon. Mereka yang entah kapan sudah berkumpul di belakang Leon, benar-benar dibuat terkejut dengan jawaban santai Leon. “Lah, Yon, lo gila?!” pekik Rio.

“Kalo begitu, mari ikut kami.” Polisi itu berjalan seraya menuntun Leon. Namun, sebelum pergi, Leon sempat berkata,

“Jaga markas.”



Di sinilah Leon berada, di ruang interogasi seorang diri. Leon tidak tahu bagaimana keadaan di luar, tapi saat ini ia butuh detail tentang kematian Ardan. Ia sangat bingung dengan kemunculan berita itu, sangat mendadak sekali. Leon menoleh saat pintu terbuka.

“Baik, mari kita mulai.”

Polisi tersebut membuka beberapa dokumen. Ia mengeluarkan beberapa lembar foto dan meletakkannya di atas meja. Leon memperhatikan setiap foto itu dengan kedua lengan yang diletakkan di meja. Tatapan bingung serta terkejut tidak bisa Leon hilangkan.

“Ini adalah foto korban yang dibunuh secara sadis. TKP-nya berada di pinggir jalan yang sepi. CCTV yang mengarah ke pinggir jalan itu sudah lama mati, membuat kami susah menemukan korban. Sampai saat ini, kami masih mencari tersangka atau orang yang mencurigakan lainnya,” jelas polisi tersebut. “Kami perkirakan, kejadian ini sudah sekitar seminggu yang lalu. Saat itu, Anda berada di mana dan bersama siapa?” lanjutnya bertanya.

Seminggu yang lalu? Ia berada di rumah Aurora.

“Saya berada di rumah pacar saya.”

“Dari hasil otopsi, ada banyak luka siksaan. Dugaan sementara, kematiannya disebabkan beberapa tusukan di tubuhnya. Ada beberapa bukti yang membuat kami mencurigai Anda. Pertama, isi *chat* terakhir

ponsel korban adalah nomor Anda. Kedua, sebelum korban hilang, kalian sempat berkelahi. Motifnya sangat jelas kalau Anda dendam dengan korban.”

Leon tersenyum kecil dan menyandarkan tubuhnya. “Saya nggak punya waktu untuk ngeladenin musuh seperti dia. Untuk nyulik dan nyiksa itu bukan saya. Sekali pun emang iya, apa saya akan sebodoh itu membiarkan isi *chat* saya dengan korban tidak dihapus? Lalu, saat perkelahian itu, saya punya alasan ter jelas karena dia menculik pacar saya. Kejadian itu juga berlangsung di markasnya. Setelah itu, mereka memancing saya dan teman-teman untuk ke sebuah gedung, lalu saat saya sampai di sana, korban sudah tidak ada.”

Polisi tersebut mengangguk. Dari *walkie talkie* yang terpasang di telinganya, beberapa saat kemudian, polisi tersebut menatap Leon. “Alibi Anda kuat dan kami akan mengeceknya kembali. Untuk itu, kami akan membiarkan Anda bebas,” ujarinya.

Leon berdiri dan mengangguk. Pintu terbuka, menampilkan Roland yang tadi langsung menyusul ke kantor polisi, sempat berdebat cukup lama dengan polisi yang menginterogasi Leon tadi. Roland menunduk hormat.

Leon berjalan keluar dan membiarkan Roland berbicara sebagai walinya. Kepala Leon terasa ingin pecah. Ia membutuhkan Aurora untuk saat ini. Langkahnya terhenti. Leon memandang semua temannya yang berada di luar kantor polisi.

“Gimana, Yon?” tanya Dylan.

“Gue bebas, buktinya belum terlalu kuat,” jawab Leon. Kedua bola matanya beralih menatap anggota The Crips. Hanya ada beberapa orang saja. Setahu Leon, Nevan masih di penjara. Entah ke mana anggota The Crips yang lain. Ia juga tak tahu. Ia pun menghampiri anggota The Crips.

“Gue turut berduka cita.” Kata-kata Leon sukses membuat anggota Rezgart terkejut bukan main.

Salah satu dari anggota The Crips tersenyum dan mengangguk. “*Thanks*,” balasnya. “Oh, iya, sebenarnya ada yang mau kita omongin soal The Crips dan Rezgart,” ujar cowok itu lagi.

“Ngomong aja.”

“The Crips udah mutusin untuk berdamai sama Rezgart. Kita nggak akan ganggu lo lagi dan maaf kalo misalkan kita ada salah,” ungkap cowok tersebut dengan canggung, Aldi namanya.

Leon mengangguk. Setelah itu, ia menepuk bahu cowok itu dengan pelan. “Gue sebagai ketua juga minta maaf. Dan untuk Ardan, gue nggak bunuh dia.”

“Gue tau. Lo emang bukan pelakunya,” ujar Aldi.

“Gue bakal bantu lo untuk cari tau kematian Ardan,” sahut Leon.

“Iya. Sekali lagi, makasih. Kita pamit dulu.”

Leon mengangguk. Setelah itu, beberapa anggota The Crips tersebut langsung pergi. Sedangkan anggota Rezgart masih memandang Leon dengan kaget dan bingung.

“Bos, lo serius mau damai? Gimana kalo itu cuma rencana mereka untuk ngalahin kita?!” ucap Rio menggebu.

“Mereka nggak akan lakuin itu saat mereka dalam keadaan lemah. Apalagi Ardan mati dan Nevan di penjara. Akan sulit bagi mereka buat jatuhin kita. Jadi, bagi gue itu nggak mungkin.”



“Makasih, ya, Kak.”

Alanzo tersenyum dan mengangguk. Setelah cewek itu turun, Alanzo segera melajukan mobilnya. Raut wajahnya yang tadi ia tampilkan saat bersama Aurora, berubah dengan cepat.

Ia menghentikan mobilnya di tepi jalan saat ponselnya yang berdering. Tanpa basa-basi, Alanzo segera mengangkat panggilan itu.

“Bagaimana hasilnya?”

“Hasil otopsi menunjukkan dia disiksa dengan keji. Kematianannya sudah lebih dari seminggu yang lalu atau mungkin dua minggu, karena kulitnya mulai membusuk.” Suara dari seberang sana terdengar pelan, nyaris seperti bisikan.

Alanzo mengepalkan tangannya dan memejamkan mata sekilas. “Baik, saya akan ke sana. Jangan lupa cari tahu lebih detail kejadian itu.”

Sambungan terputus. Alanzo kembali menyimpan ponselnya dalam saku dan segera melajukan mobilnya dengan sangat cepat, tidak peduli akan umpatan yang ia dapat dari para pengguna jalan.



“SIALAN! LEON BANGS*T! GUE BUNUH LO!”

Alanzo Syahreza Corrado, kakak kandung dari Ardana Sabian Corrado. Terpaut usia lima tahun dengan Ardhan, Alanzo adalah satu-satunya keluarga yang dimiliki Ardhan.

Alanzo sendiri merupakan pembunuh bayaran di California. Keberadaannya di Indonesia tidak membuat siapa pun curiga, tidak ada satu pun orang yang mengetahui pekerjaan haramnya. Kedatangannya ke Indonesia bukanlah tanpa alasan.

Ardhan, satu-satunya anggota keluarga yang ia punya, ikut meninggalkannya. Alasannya ke Indonesia adalah untuk membuat perhitungan pada pembunuh keji itu. Alanzo akan membalaskan dendamnya. Ia janji akan hal itu.

“Abang bakal balasin dendam kamu. Abang bakal bunuh semua orang yang berani ganggu kamu. Maaf karena telat datang,” ujar Alanzo dengan liris. Ia memandang wajah pucat sang adik yang terbuka hanya sebatas wajah, sedangkan bagian lehernya ke bawah tertutup oleh kain putih.

Kini, Alanzo tengah berada di kamar mayat. Memandangi wajah adiknya yang sudah kaku.

Ia merogoh saku bajunya dan mengambil ponsel. Setelah itu, ia men-dial sebuah nomor.

“Tolong cariin data tentang Leonardo Saputra Agraham.”

“Baik, Tuan.”

“Gue tunggu di ruang kerja besok!”

Sambungan terputus. Alanzo meremas ponselnya dan langsung keluar dari ruangan tersebut. Ia berjanji akan membunuh Leon dan seluruh keturunannya.

Mata dibalas mata, nyawa dibalas nyawa. Itulah prinsip Alanzo.



“Gue udah denger kematiannya,” ujar seorang cowok seraya mengisap rokok yang diapit di jari telunjuk dan tengahnya.

“Hm, dia pantas dapat itu.” jawab seorang cowok lainnya. Ia meletakkan ponselnya. “Oh ya, ada kabar dari Dylan?” tanyanya.

Cowok dengan rokok yang ia hisap itu menggeleng. “Dylan nggak pernah kasih tau lagi. Kira-kira gue harus apain Dylan, ya? Biar dia tau diri.”

“Ck, kita teror aja, gimana?” sahut salah satu temannya.

“Terlalu basi, gue pengen yang menarik,” jawab cowok itu dengan santai seraya meletakkan rokoknya ke asbak. Ia beranjak pergi dan membuka pintu yang ditempati oleh seorang cewek dengan wajah kesalnya, menoleh pada cowok tersebut.

“Lo tau perjanjian kita apa?” tanya cewek itu dengan kesal.

“Tau.”

“Gue mau ngasih tau semuanya! Gue nggak bisa gini terus!” desis cewek itu dengan amarah yang tertahan.

“Lo terlalu nekat. Jangan muncul karena itu akan memperkeruh keadaan. Lagian, lo juga nggak dicariin sama mereka.” Cowok itu maju selangkah dengan wajah yang mulai memerah karena marah. “Dylan belum tau semuanya. Dia tau lo udah mati dan gue nggak mau sampe mereka semua tau tentang gue, apalagi lo! Kalo lo sampai munculin diri, gue bakal hancur, tau nggak!?” sentak cowok itu seraya menunjuk wajah si cewek.

Cewek itu menatap sinis dan segera mengacak rambutnya frustrasi, sedangkan cowok itu segera beranjak pergi.

“Sialan!” maki cewek itu sambil menghentakkan kakinya kesal.



BAB 21

KESALAHPAHAMAN



AURORA berdiri di hadapan pintu berwarna cokelat. Tangannya terangkat menekan bel yang berada di sebelah pintu apartemen tersebut. Aurora menarik napas dan mengembuskannya pelan. Ia menekan bel itu sekali. Aurora menggigit bibir bawahnya, mendadak jantungnya berdegup kencang, merasa gelisah dan takut.

Sabtu ini, Aurora menuju apartemen Leon. Kemarin, saat mobilnya mogok dan ponselnya hilang, Aurora tidak bisa menghubungi Leon. Ia pun tak mendapat kabar dari Leon sama sekali. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk mengunjungi apartemen pacarnya.

Aurora masih menunggu. Tidak ada jawaban. Aurora pun kembali menekan bel sampai terdengar suara derap langkah kaki, lalu pintu terbuka. Aurora memandang dua cowok yang berada di apartemen Leon dengan bingung. Tidak lama, muncul dua cowok lainnya. Sahabat-sahabat Leon.

Genta menatap Aurora dengan pandangan yang sulit diartikan. Mereka saling berpandangan dan memberi akses jalan pada cewek itu. “Leon ada di kamar. Masuk aja, pintunya nggak dikunci. *By the way*, kita mau pamit juga,” ujar Genta dan melenggang pergi diikuti yang lain.

Aurora berjalan memasuki apartemen Leon. Ia meletakkan tas selempangnya ke sofa. Pandangan Aurora menyapu apartemen Leon. Bau rokok dan alkohol sangat tercium di ruangan tersebut. Tidak ingin berlama-lama, Aurora segera melangkah kakinya menuju kamar Leon. Ia membuka pintu secara perlahan. Aroma maskulin menguar di ruangan itu. Bertepatan dengan Aurora yang menutup pintu, Leon baru saja selesai dari acara mandinya.

Leon memandang Aurora datar dengan bertelanjang dada. Ia hanya memakai celana pendek. Aurora dibuat takjub dengan dada Leon. Namun, segera menggeleng dan menatap Leon yang kini berjalan

mendekatinya.

Entah kenapa, Aurora merasa merinding karena tatapan Leon sangat mengintimidasi. Dengan refleks, Aurora memundurkan langkahnya sekaligus menahan napas saat jarak antara ia dan Leon kian menipis.

“Kak...,” cicit Aurora dengan kepala yang menunduk.

“Kasih tau gue, di mana aja lo kemaren?”

“Aku? Bukannya Kak Leon...”

“Tatap gue.”

Aurora mendongak dengan tatapan penuh rasa takut. Aurora mengetahui kebiasaan Leon jika sedang marah, cowok itu akan mengubah kata-kata, *aku-kamu* menjadi *lo-gue*. Leon mencengkeram pinggang Aurora dengan rahang yang mengeras. “Gue telepon lo ratusan kali nggak diangkat. Ke mana aja?”

“Kak, kemarin itu mobil aku mogok—”

“Urusannya dengan HP?”

Aurora menghela napas dan mencoba berani menjawab. “Mobil aku mogok setelah nganter Gita dan Vika. Terus HP aku dibawa sama mereka. Jadi, aku dari sore sampai hari ini belum megang HP. Jadi...”

“Jujur, Ara,” potong Leon.

Aurora memandang Leon tak percaya. “Aku jujur, Kak. Untuk apa aku bohong? Kak Leon bisa cek sendiri ke Gita atau Vika. HP aku emang ada di mereka.”

“Kalo mobil lo mogok, terus gimana lo bisa pulang?”

Aurora mendadak gelisah dan gugup. Ia mengalihkan pandangan dengan bibir bawah yang digigit. Ia tersenyum dan menyampirkan helaian rambutnya. “A-aku naik angkot. Ya, naik angkot,” alibinya.

Aurora tak mungkin berkata jujur kalau ia pulang bersama cowok lain. Apalagi cowok asing yang baru dikenalnya detik itu juga. Ia tahu Leon dalam keadaan marah. Sebaiknya ia bohong daripada harus terkena amarah Leon.

Leon terkekeh pelan dan berbalik. Cowok itu berjalan menuju ke sebuah meja yang berada di samping tempat tidurnya. Leon mengambil tiga lembar foto dan menghampiri Aurora. Ia melempar foto tersebut dengan kasar ke wajah Aurora. Emosinya sangat memuncak.

“Liat! Lo bohong lagi! Lo emang cewek yang nggak bisa dipercaya!

Lo... *akh!* Anj*ng!”

Aurora mengambil lembaran-lembaran foto tersebut dengan wajah terkejutnya. Ini fotonya bersama Alanzo.

“Romantis banget, ya. Pegangan tangan, berdua di mobil dan dianterin pulang. Wow, lo bener-bener mengejutkan!” cerocos Leon karena dalam foto tersebut, tangan Aurora dan cowok yang ada di sana nampak tengah berpegangan tangan.

Aurora menggeleng dan membuang foto tersebut. “Kak, aku sama dia baru kenal. Dia yang bantuin aku—”

“Terus? Kenapa lo bohong?” Leon menatap Aurora dengan sendu. Ia menyentuh kedua bahu Aurora lembut. Namun, semakin lama menjadi cengkeraman kuat.

Leon berteriak keras di depan wajah Aurora. “LO TAKUT KETAUAN, KAN?!”

Aurora terisak dengan gelengan lemah. “Kak, percaya sama aku...,” lirihnya.

Leon menggeleng dan menghempaskan Aurora. Ia menatap sinis dan menarik lengan cewek itu lagi dengan kasar. “Katakan di mana aja dia sentuh lo! Cepet!”

“Maksud kamu? Aku...”

“Katakan, Ara!”

Aurora menyeka air matanya dengan bibir yang bergetar. Ia mendorong Leon dengan sekuat tenaga. Perkataan Leon seolah mengatakan jika ia berbuat yang tidak-tidak dengan Alanzo. Aurora berbalik dan hendak berjalan ke pintu, tapi lagi-lagi tangan Leon mencengkeram lengannya dan membaliknya dengan kasar.

“Jawab! Di mana aja?!”

Aurora menampar pipi Leon keras. Napasnya menderu. Aurora menatap Leon dengan tatapan yang sulit diartikan. “Lo gila, dasar berengsek! Gue benci cowok kayak lo!” bentaknya.

Leon terkekeh dan menyentuh wajahnya yang ditampar oleh Aurora. Tatapannya datar dengan tangan yang terkepal. Leon tidak mampu menahan emosinya lagi. Dengan gerakan cepat, Leon menarik rambut Aurora dan menghempasnya lagi dengan kasar. Aurora tersungkur ke lantai dengan tangan yang menyentuh rambutnya, sangat sakit.

“Dasar lo cewek munafik!”

Aurora berdiri dan hendak melayangkan tamparan pada Leon, tapi kalah cepat karena detik itu juga, Aurora kembali tersungkur dengan punggung yang menyentuh tembok. Aurora tercengang, menyentuh pipinya yang ditampar Leon. Tak kuasa menahan air matanya, tangis Aurora pecah dengan isakan keras.

“Leon! Anj*ng! Lo ngapain, bangs*t?!” bentak seseorang dari ambang pintu, Marcell.

Suara dari arah pintu tersebut, membuat Leon tersadar. Marcell, Genta, Rio, dan Dylan berada di ambang pintu dengan tatapan terkejut. Marcell meninju rahang Leon dengan keras, berkali-kali tanpa adanya perlawanan. Leon hanya pasrah.

Aurora menangis dengan kepala yang menunduk. Ia menekuk lututnya dan membenamkan wajahnya. Ia merasa takut dan benci karena Leon menamparnya.

Genta membawa Aurora pergi dengan cepat. “Lo aman sama kita. Maaf, kita datang telat.”

Sedangkan Rio dan Dylan tengah memisahkan Marcell dan Leon. Lebih tepatnya, memisahkan Marcell dari Leon.

Leon terkekeh pelan saat Marcell menonjoknya. “Ara milik gue. Nggak boleh ada yang sentuh dia selain gue...,” lanturnya.

“Sialan lo, Leon!” Marcell menghempaskan tubuh Leon dengan napas terengah-engah. “Bantu si sialan ini, gue mau samperin Aurora.”

Sebenarnya tadi mereka tidak benar-benar pulang. Marcell dan yang lain memang sudah mengetahui alasan Leon marah. Cowok itu sempat berkata tentang kecemburuannya karena Aurora bersama cowok lain.

Maka dari itu, untuk berjaga-jaga, mereka memutuskan menunggu di depan apartemen Leon. Sialnya, karena melupakan *password* apartemen Leon, mereka harus mencoba berkali-kali dan akhirnya berhasil masuk. Sayangnya, mereka terlambat karena Leon sudah meluapkan emosinya pada Aurora.

Marcell melirik Aurora yang diam. Ia bernapas lega. Setidaknya Aurora sudah tidak menangis lagi. Marcell duduk di sebelah Aurora dan merangkul cewek itu.

“Ra, mau pulang?”

Aurora menoleh dan mengangguk pelan. Marcell berdiri seraya mengambil tas Aurora dan melemparnya pada Genta. Sedangkan Rio dan Dylan sibuk menenangkan Leon yang masih kalut di kamarnya. “Bawain, lo ikut sama gue. Gue nggak mau ada kesalahpahaman lagi antara gue dengan Leon,” ucapnya pada Genta.

Aurora berjalan dengan Marcell yang menuntunnya. Cewek itu masih syok. Ia tidak menyangka perbuatan Leon sampai seperti itu.

Alanzo.

Cowok itu tidak menyentuhnya. Aurora tidak berselingkuh dengan cowok lain. Rasanya, ia ingin berteriak seperti itu saat Leon mengasarinya, tapi kenapa seolah lidahnya terasa kelu? Bahkan untuk menatap Leon, ia tidak mampu. Ketakutan menguasainya saat itu.

“Ra, mau ke rumah lo atau ke rumah gue?”

Marcell membelalakkan matanya mendengar ucapan Genta. Cowok itu pun menjitak kening Genta membuat Marcell mengaduh kesakitan.

Genta mendengarkan. “Siapa tau lo mau. Ya nggak, Ra? Nanti gue sediain cemilan banyak. Apa aja, deh, yang lo mau. Mau rumah? Gue kasih. Mau HP? Gue kasih. Mau ke Korea? Gue turutin.”

“Nggak usah banyak gaya, kayak ada duit aja,” sahut Marcell.

Aurora tertawa kecil dan menggelengkan kepalanya, merasa lucu dengan tingkah Genta yang sedari tadi berusaha menghiburnya.

Genta mengusap tengkuk belakangnya dengan wajah malu. “Akhirnya ketawa, seneng juga liatnya,” ujarnya.

Bunyi dentingan lift terbuka, membuat mereka kembali berjalan menuju parkir.

“Ingat-ingat, Ta. Jangan punya temen juga lo embat,” sindir Marcell. Ia membukakan pintu mobil dan membiarkan Aurora masuk. “Ta, hiburan aja lagi. Tuh anak seneng liat lo ngelucu kayaknya,” sambung Marcell seraya menatap Aurora dari luar mobil.

Genta mengangguk dengan senyuman kecilnya. “Siap!”



Aurora turun dari mobil Marcell dengan tawa ringan. Genta dan Marcell benar-benar membuatnya tertawa selama di mobil. Aurora masuk ke dalam rumahnya. Ia harap kedua orangtuanya tidak ada karena Aurora akan bingung bagaimana menjelaskan kepada mereka

mengenai luka kecil di ujung bibirnya akibat tamparan Leon tadi.

Aurora menghela napas kasar dan segera berjalan menaiki tangga, menuju kamarnya.

Kejadian tadi masih terus terngiang di pikiran Aurora. Ia takut dengan Leon. Sangat takut kalau cowok itu kembali mengasarinya.

Aurora menghempaskan tubuhnya ke tempat tidur. Ia memejamkan mata dan memiringkan tubuhnya, berharap akan segera tidur. Aurora lelah memikirkan Leon dan lainnya.

Suara ketukan pintu dari luar, membuat Aurora kembali membuka matanya. Aurora berdiri dan berdeham pelan.

“Masuk!” ujar Aurora sedikit keras.

Mama membuka pintu dan mengernyit pelan. “Kamu kapan sampai rumah? Katanya mau datengin Leon, kok cepet banget?”

“Baru aja. *Eum*, Leon lagi sibuk, Ma. Ja-jadi, ya... Ara pulang aja.” Aurora tersenyum meyakinkan, berusaha sebisa mungkin menutupi luka di ujung bibirnya.

Mama mengangguk ragu sambil melongok ke wajah anaknya itu. “Kok ujung bibir kamu luka?”

Aurora menghela napas pelan. *Ketahuan juga...*

“Oh... ini cuma luka biasa, kok. Nggak sakit. Ara mau bobo dulu, Mama nanyanya nanti aja, ya.” Aurora tersenyum kikuk.

Mama mengangguk pelan dan keluar dari kamar Aurora. Melihat itu, Aurora bernapas lega. Ia kembali memejamkan mata. Aurora tidak bisa terus terang mengatakan kalau Leon menamparnya. Aurora memilih memendamnya dan membiarkan ini menjadi urusannya dengan Leon.



Leon duduk di sofa dengan sempoyongan. Rio habis membersihkan luka bekas tonjokan Marcell. Leon berjalan mengambil kunci motornya, tapi langsung ditahan oleh Dylan. Leon menoleh dan terkekeh lalu menepis tangan yang bertengger itu.

“Ke mana?” tanya Dylan.

“Datengin Ara.”

“Jauhin cewek lo!” desis Dylan.

Leon terkekeh pelan dengan wajah tidak percayanya. Ia menarik kerah Dylan. “Maksud lo apa, anj*ng?!”

“Aurora nggak akan mau ketemu sama lo.”

Leon menggeram dengan rahang yang mengeras. “Lo yang rencanain ini sama yang lain? Iya? Lo sengaja buat dia jauhin gue, kan?” tuduhnya.

“Woi, *anjir!* Udah, bego. Berantem mulu!” tengah Rio.

Leon mendorong Dylan dengan tatapan yang tidak bersahabat. Ia melirik Dylan dan Rio dengan tajam. Apa Aurora benar-benar tidak akan mau menemuinya?

“Di mana cewek gue?!”

“Yon, gini, si Aurora itu...”

“Bacot! Nggak usah bertele-tele, sialan! Di mana cewek gue?!” bentak Leon dengan keras.

“Di rumahnya!” jawab Rio dengan spontan. Mendengar itu, Leon langsung keluar dari apartemennya, enggan merespons teriakan Rio dan Dylan.

Leon menaiki motornya dan melaju dengan kecepatan tinggi. Emosinya kembali memuncak. Leon tidak sedikit pun menyesal atas perbuatannya tadi. Ya, ia tidak menyesali itu dan tidak peduli. Keinginan Leon sekarang adalah mengunjungi rumah cewek itu, membawa Aurora bersamanya. Ia butuh Aurora. Terserah kalau ia bersikap egois. Leon tidak peduli. Ia hanya butuh Aurora, Aurora, dan Aurora.

Di tengah jalan yang sepi, tiba-tiba saja segerombolan motor datang dari arah berlawanan. Leon memperlambat motornya dengan mata yang menyipit. Ia menghentikan motornya seraya turun dan melepaskan helmnya. Baru saja Leon ingin bertanya, tapi sebuah bogeman ia dapat dari orang-orang itu.

“*Akh!*” rintih Leon. Ia menyentuh rahangnya dan meludah ke kiri. Leon memandang seluruh cowok dengan pakaian hitam-hitam itu.

“SIAPA KALIAN?!” bentak Leon menatap beberapa orang yang masih dalam keadaan memakai helm. Tidak ada satu pun yang membuka helm tersebut.

Mereka hanya diam dan segera maju untuk kembali meninju Leon. Leon berusaha menangkis dan melawan serangan itu. Namun, bagaimana pun juga, Leon hanya sendiri dan tak mungkin menang saat segerombolan itu mengeroyoknya.

Menit demi menit pun berlalu, Leon akhirnya pasrah dipukuli. Mereka terlalu banyak dan Leon tak bisa mengimbangnya. Leon tumbang dengan wajah dan tubuh penuh luka.

Dengan sisa kekuatannya, Leon berdiri. “Siapa kalian?”

Hening. Sampai akhirnya salah satu dari gerombolan itu kembali maju dan memukul Leon keras.

Leon pasrah, tapi bukan berarti ia tidak mempunyai kekuatan untuk berbicara. “SIAPA KALIAN?! DASAR PENGECUT! BERANINYA KEROYOKAN!”

“Gue bisa aja lawan lo sendiri. Tapi, terlalu ngabisin waktu,” jawab salah satu cowok seraya terkekeh.

“Pengecut!” desis Leon.

“Ahhh!” pekik Leon sembari memegang perutnya yang ditendang dengan kuat. Rasanya sudah tidak mampu untuk berdiri. Leon terbatuk dengan darah yang keluar dari mulutnya.

Perlahan, mata Leon mulai terpejam, ia terengah-engah dan berusaha mendongak. Namun, kekuatannya benar-benar sudah habis. Ia terkulai lemas tak berdaya dengan luka-luka parah.

Samar-samar, ia melihat orang-orang itu mulai menjauh. Leon menatap gerombolan itu, fokusnya ada pada jaket dan tato di tangan mereka. Leon mengetahui siapa mereka. Dengan gerakan pelan, Leon mencoba menyeret tubuhnya ke arah motor. Sayangnya, tenaganya sudah terkuras karena melawan segerombolan itu.

Leon ingin meraih ponselnya yang sempat terjatuh, tapi terurung karena setelah itu, semuanya gelap. Leon pingsan.



BAB 22

DYLAN AVREGAS



LEON memandang jendela dengan tatapan datar. Ia sudah dua hari berada di rumah sakit. Sungguh membosankan. Apa pun yang ia lakukan selalu diawasi oleh Roland karena kedua orangtuanya tengah berada di luar kota untuk sementara waktu. Risi, tapi apa yang bisa Leon lakukan? Ia menurut saja. Selama dua hari ini juga, ia tidak sekolah. Padahal Leon sangat ingin sekolah untuk menghindari hal yang berbau rumah sakit.

Satu yang Leon pikirkan saat ini adalah Aurora. Ia sangat merindukan cewek itu. Selama ia di rumah sakit, hanya anggota Rezgart yang menjenguknya. Tidak ada kabar atau tanda jika Aurora akan datang. Leon hanya bisa melihat Aurora lewat Instagram saja. Cewek itu terlihat bahagia tanpanya.

Meskipun hanya dua hari, sangat mampu membuat Leon menjadi gila. Ia merasa sangat tersiksa. Ia butuh Aurora, butuh cewek itu untuk menemaninya.

“Tuan muda, ada telepon dari Nyonya.”

Leon menoleh dengan ekspresi datar. Ia mengambil ponselnya dari tangan Roland. “Kenapa, Ma?” tanyanya dengan pandangan lurus.

“Leon, gimana keadaannya? Maaf, ya, Mama baru bisa kabarin.”

Leon tersenyum lebar mendengar suara mamanya.

“Leon baik. Mama kapan pulang?”

“Antara besok atau lusa. Papa masih banyak kerjaan, padahal Mama pengen pulang dan nemuin kamu.” Dari nada suara Mama, Leon bisa merasakan kalau sang mama sedang sedih.

“Oke. Leon tutup dulu, ya, ada temen.”

“Iya, cepat sembuh, ya, anak Mama.” Sambungan pun terputus. Leon menghela napasnya sejenak. Apakah salah ia membohongi mamanya? Cowok itu berkata kalau dirinya demam tinggi. Ia hanya sedikit khawatir mamanya akan panik atau memarahinya.

Papanya dan Roland-lah yang tahu tentang kejadian ini. Leon meletakkan ponselnya di meja seraya menatap Roland yang berdiri di dekatnya. “Saya ingin istirahat.”

Roland mengangguk. Mundur dengan pelan lalu berbalik dan membuka pintu. Untuk beberapa saat, Leon memejamkan matanya. Namun, suara pintu terbuka membuatnya kembali terusik. Leon menatap Roland yang berdiri di sana.

“Ada apa?”

“Ada dua orang yang ingin menemui, Tuan muda.”

“Siapa?”

“Anggota The Crips.”

Leon terdiam. Ia mengangguk dan menyuruh Roland untuk membawanya masuk. Sedikit cerita, saat Leon dalam keadaan pingsan, dua anggota The Crips itulah yang menemukannya dan membawanya ke rumah sakit. Leon sangat ingin berterima kasih, tapi tiba-tiba saja dua cowok itu pergi entah ke mana.

Leon memperbaiki letak duduknya. Dua anggota The Crips itu datang dengan Roland di belakangnya. Leon melirik ke Roland, memberinya kode agar segera keluar. Setelah Roland berjalan keluar dari ruangan, Leon menatap dua anggota tersebut.

“Duduk aja.”

“Kita utusan Nevan. Dia nyuruh kita ke sini untuk ngasih tahu hal yang penting,” ujar Vito, salah satu dari dua anggota The Crips yang datang.

Leon mengangguk. “Ngomong aja.”

“Nevan meminta maaf atas penyerangan yang terjadi di villa. Dia punya alasan jelas kenapa dia ngelakuin itu. Dan, dia ngirim ini.” Vito mengeluarkan sebuah *flashdisk* dan memberikannya pada Leon. “Isi *flashdisk* itu adalah alasan kenapa dia serang lo. Dan dia minta tolong lo buat bantu cari tau kematian Ardan,” lanjutnya.

“Kita tau lo bisa simpulin video itu sendiri,” ucap Vito seraya berdiri.

Leon terdiam beberapa saat dan mengangguk. “Makasih udah nolong gue saat itu. Soal kematian Ardan, gue bakal bantu sebisa gue.”

“Sama-sama,” balas Aldi. Dua cowok itu hendak berjalan keluar.

Namun, salah satu dari mereka berbalik dan menatap Leon. “Hati-hati dan jaga Rezgart. Avregas ada sangkut pautnya dengan kematian Ardan,” tambah Aldi.

Leon terdiam. Pikirannya melayang pada ucapan Aldi. Avregas. Geng motor yang terkenal sadis, tetapi sudah lama vakum yang entah karena apa.

Leon tetap bungkam dan memandangi kepergian dua anggota The Crips itu. Tidak lama, Roland muncul. Leon menatapnya, lalu melirik *flashdisk* yang ia pegang. “Ada laptop? Saya butuh.”

Roland mengernyit bingung, tapi setelah itu ia mengangguk dan keluar dari ruangan tersebut. Leon menunggu. Tidak berselang lama, Roland kembali datang dengan tas laptop di tangannya. Ia meletakkannya dengan pelan di atas ranjang Leon.

“Pergi.”

Leon membuka laptop tersebut, lalu memasukkan *flashdisk*-nya setelah Roland keluar dan menutup pintu. Ia mencari informasi yang dimaksud oleh mereka tadi. Hanya ada satu video. Leon membukanya. Rekaman tersebut menunjukkan seseorang yang pingsan di pinggir jalan. Leon menyipitkan matanya. Itu Ardan. Tidak lama, segerombol motor datang, tapi rekaman itu ter-*skip* dengan sendirinya.

Tiba-tiba saja, Ardan sudah mati mengenaskan. Hendak menutup rekaman itu, Leon urungkan karena ternyata rekaman tersebut belum selesai. Tidak lama kemudian, satu motor datang.

Leon tak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya. Cowok yang turun dari motor itu adalah Dylan. Cowok itu ada di sana. Memperhatikan Ardan yang sudah mati. Bukan hanya itu, ada dua motor lainnya. Motor dan jaket itu... Leon mengenalnya. Tapi, tiba-tiba rekaman selesai. Leon menutup laptop dengan rahang yang mengeras. Apa ini alasan Nevan menyerangnya? Karena Dylan berada di TKP saat Ardan mati?

“Dylan, ternyata lo penghianat.”

Leon sudah menyimpulkannya. Dylan dan Avregas ternyata saling berhubungan.



Saat ini, Leon masih berada di ruangnya. Ia tidak sendiri, melainkan ada empat sahabatnya. Dylan, Marcell, Genta, dan Rio.

Mereka pulang dari sekolah dan langsung menjenguk Leon. Sedari tadi, kedua mata cokelat Leon tidak lepas dari Dylan. Gerak-gerik cowok itu terlihat kalem dan santai. Tidak mencurigakan sama sekali.

Leon masih tak menyangka dan berusaha menyangkal. Dylan tidak mungkin berkhianat. Tapi... Leon juga sulit untuk membuktikannya.

“Gue mau ngomong sesuatu sama kalian,” ucap Leon tiba-tiba.

“Ngomong aje, *Bro*,” balas Genta seraya mencomot ayam yang sempat ia beli sebelum menjenguk Leon.

Leon belum menceritakan tentang siapa yang menyerangnya kepada sahabatnnya. Mereka juga mengerti dan menunggu Leon membicarakannya lebih dulu. “Kalian tau Avregas, kan?”

Mendadak hening. Terutama Dylan. Ia menatap Leon terkejut, tapi dengan cepat ia langsung mengubah mimik wajahnya. Leon tidak melepas sedikit pun tatapannya dari Dylan. Kini, Leon dapat melihat gerakan gelisah dari Dylan.

“Gue tau,” jawab Dylan dengan sedikit gugup.

“Bukannya Avregas udah vakum, ya? Gue nggak pernah tuh denger geng mereka disebut lagi,” sahut Marcell dengan kening yang mengerut.

“Yang ketuanya dulu mati, ya? Siapa namanya? Alex?” timpal Rio.

Leon mengangguk. “Kalian percaya nggak kalo Avregas yang buat gue kayak gini?”

“*What—*”

“... *the hell*.” Rio dan Genta saling berpandangan dengan wajah yang sama terkejutnya.

“Nggak mungkin!” sentak Dylan.

Melihat reaksi Dylan yang berlebihan, Leon bertekad akan mencari tahu hubungan Dylan dan Avregas. Leon tidak bisa memercayai Dylan lagi. Cowok itu terlihat sangat gelisah dan takut. Leon menunduk dengan kekehan kecil. Ia mendongak dengan ekspresi yang sengaja dibuat datar.

“Nggak mungkin?” tanya Leon.

Dylan langsung gelagapan, tapi dengan cepat ia kembali merubah raut wajahnya menjadi seperti biasa. “Maksud gue, nggak mungkin aja. Avregas udah lama vakum.”

“Iya, Yon, salah liat kali lo! Ya kali geng yang terkenal nggak

punya belas kasian malah biarin lo hidup,” ucap Genta membenarkan perkataan Dylan.

“Tapi, jaket yang dia pakai itu punya Avregas. Tato di salah satu anggotanya juga ada tulisan Avregas. Nggak mungkin gimana maksud lo?” tutur Leon membuat mereka terdiam.

“Yon, lo yakin?” tanya Marcell dengan sedikit khawatir.

“Kali ini gue yakin, Cell. Gue mau kalian jaga ketat Rezgart dan jangan masukin orang tanpa seizin gue! Satu lagi, perketat markas kita. Gue nggak tau bencana apa aja yang bakal kena kalo Avregas udah muncul lagi!” perintah Leon.

“Eh, tapi ketua yang sekarang siapa?” Genta menatap Leon dengan kerutan dahi.

“Nggak pernah ada yang tau ketua yang sekarang,” sahut Dylan.

“Gue rasa ketua yang sekarang sembunyiin identitas.” Marcell menyahut dengan tangan yang mengusap dagunya.

Avregas sangat berbahaya. Mereka lebih parah dan brutal daripada Rezgart. Namun, ada yang aneh menurut Leon. Apa yang direncanakan oleh Avregas? Dan, apa maksud mereka memukuli Leon? Apa itu semacam peringatan? Intinya, Leon benar-benar bingung. Avregas pasti mengincar sesuatu, tapi apa? Mengapa mereka membiarkan Leon hidup?

“Gue agak bingung. Kenapa Leon nggak dibunuh aja, ya?” tanya Marcell.

“Nah, itu tuh. Gue juga rada aneh. Biasanya Avregas selalu bunuh orang tanpa jejak apa pun. Tapi, sekarang Leon nggak dibunuh dan mereka malah sengaja ninggalin jejak?”

“Dia takut kali, ya, sama bokapnya Leon. Secara, kan, bapaknya dulu anggota mafia,” sahut Genta.

“Gue bakal cari tau, Yon. Lo tenang aja. Rezgart bakal aman selagi kita nggak cari masalah,” ucap Dylan meyakinkan.

Leon tersenyum tipis dan mengangguk. *Lo pembawa masalah itu. Lo penghianat, Dylan.* Rasanya, Leon ingin berbicara seperti itu, tapi ia urungkan. Biarkan saja Dylan melakukan tugasnya. Leon akan mencari tahu sendiri. Mencari tahu apa yang Dylan lakukan bersama Avregas.



Aurora berdiri di balkon kamarnya ditemani dengan secangkir coklat panas. Aurora sibuk memandangi langit, tapi pikirannya hanya satu, Leon. Apakah ia egois kalau menjauhi Leon? Ia hanya ingin melihat Leon sadar atas perbuatannya. Namun, Leon bahkan tidak meminta maaf sedikit pun.

Di dalam pesan yang dikirim Leon, cowok itu hanya berkata merindukan dan merindukannya. Tidak ada permintaan maaf. Meskipun begitu, Aurora tidak munafik, ia akui kalau sebenarnya ia juga merindukan Leon.

Malam ini, perasaan Aurora nampak goyah. Ia ingin melihat Leon. Aurora juga ingin menjelaskan tentang Alanzo. Ia tidak berselingkuh, Aurora hanya ingin memberi tahu Leon terkait fakta itu.

Aurora menuruni tangga secepat mungkin. Ia memperhatikan keadaan rumahnya yang sepi karena kedua orangtuanya sudah tidur. Aurora mengendap-endap menuju pintu utama, lalu membukanya. Ia segera berlari dan membuka pagar. Taksi *online* yang Aurora pesan sudah datang. Aurora langsung masuk dan melesat pergi ke rumah sakit tempat Leon dirawat.



Aurora berjalan di koridor rumah sakit. Ia memandang ruangan dengan dua *bodyguard* di depannya. Aurora ragu. Ia menarik napas dan mengembuskannya. Cewek itu menggeleng dan menggigit bibirnya sekilas. Aurora mendesah kasar dan berbalik. Namun, ia dikejutkan dengan seorang cowok yang berdiri di hadapannya. Genta. Aurora gelagapan dan tersenyum kikuk.

“Eh, eh! Mau ke mana lo?” Genta menarik lengan Aurora, membuat cewek itu mau tak mau berbalik dengan wajah yang pucat.

“Mau jenguk Leon, kan? Ayo.”

Tanpa aba-aba, Genta segera menarik lengan Aurora dan membawanya masuk ke kamar tempat Leon dirawat. Aurora pasrah dan membiarkan Genta membawanya. Ia dapat melihat teman-teman Leon yang masih menggunakan seragam sekolah. Aurora melirik Leon yang kini terdiam memandangnya.

“Kita pamit, ya.” Rio segera berdiri diikuti Marcell dan Dylan.

“GWS, Yon.”

Setelah kepergian teman-teman Leon, Aurora mendadak gugup karena keadaan menjadi sangat hening. Aurora tersenyum kikuk dan berbalik, hendak pulang juga. Tapi, Leon segera beranjak dan menarik lengan Aurora secepat mungkin. Ia memeluk Aurora dengan erat. Menghirup aroma yang menjadi candunya. Leon tersenyum dalam pelukan tersebut walau Aurora tak membalas pelukannya. Leon tidak apa-apa. Aurora berada di sini saja, sudah membuatnya senang.

“Aku kangen, Ra.”

“Kak, lepas.”

Leon mengecup kening Aurora cukup lama dan melepas pelukan itu. Leon membawa Aurora ke ranjangnya. Ia melingkarkan tangannya di kedua pinggang Aurora dan menghimpitnya pada ranjang tersebut. Aurora mendorong pelan dada Leon dan menggeleng.

“Aku mau pulang.”

“Telat, kamu udah di sini.”

“Kak, minggir.”

Leon menggeleng. Ia menangkap wajah Aurora dan tersenyum. “Kamu nggak kangen aku?”

Aurora mendongak dan kedua matanya bertatapan dengan mata cokelat milik Leon. Cewek itu terkekeh pelan. “Kak, jangan bertindak seolah lupa dengan kejadian di apartemen saat itu. Aku nggak akan pernah lupa dengan tindakan Kak Leon, bentakan Kak Leon, dan tuduhan... konyol itu.”

“Lupain kejadian itu,” sela Leon cepat.

“Apa? Lupain? Kak Leon gila? Apa bisa aku lupain kejadian itu?” tanya Aurora tidak percaya.

Leon menghela napas dan mencoba mengambil kecupan di kening Aurora. Cewek itu mendorong Leon sekuat tenaga.

“Menjauh.”

Leon mengernyit tak suka. “Maksud kamu?”

“Menjauh dari hidup aku. Aku—”

“No, Ara. Permintaan macam apa itu?! Aku tolak.” Leon tidak akan membiarkan Aurora menjauh atau ia yang menjauhi Aurora. Tidak akan pernah.

“Kak Leon sadar nggak, sih? Perbuatan Kak Leon... Kak Leon nggak

nyesel ngelakuin itu?”

Leon memejamkan mata sekilas. “Aku nyesel dan aku minta maaf.”

Aurora menatap kedua netra yang menatapnya dengan yakin, berusaha mencari kebohongan di sana. “Aku nggak tau...”

“Maaf, Sayang.”

Hati Aurora terenyuh. Ia menunduk dan memilih tak memandang Leon yang menatapnya intens. Leon menarik dagu Aurora dengan pelan untuk menatapnya.

“Ra, aku nyesel. Maaf, ya, aku janji nggak lakuin itu lagi.”

“Janji?” ulang Aurora. Tidak seharusnya ia menghindari Leon terus menerus.

Leon mengangguk. “Janji.”

Perlahan, Aurora memeluk Leon dan menyembunyikan wajahnya dengan senyuman tipis. “Aku maafin.”

Leon tersenyum lebar dan memeluk Aurora seraya membenamkan wajahnya di ceruk leher cewek itu. Leon memejamkan matanya, menikmati momen ini. Keduanya tenggelam dalam pelukan hangat tersebut, saling menyalurkan rasa rindu mereka.



BAB 23

JANGAN SENYUM



PAGI hari ini, Leon duduk di sofa ruang tamu sambil menunggu Aurora yang tengah bersiap-siap untuk pergi ke sekolah bersama. Leon meminum susu cokelat yang diberikan mama Aurora. Sese kali, Leon dan mama Aurora berbincang-bincang.

Leon memutuskan untuk bersekolah. Ia tidak peduli dengan larangan dari kedua orangtuanya dan Roland. Kini, pandangan Leon terfokus pada sosok cewek cantik yang berjalan ke arahnya dengan seragam putih abu-abu.

“Ara, sarapan dulu.”

Aurora mengangguk dan meletakkan tas sekolahnya di sofa, lalu berlari kecil menuju meja makan. Sedangkan Leon hanya mengamati pergerakan cewek itu dari sofa ruang TV bersama dengan mama Aurora yang duduk di sebelahnya.

“Leon, Mama boleh minta tolong?” Mama menyentuh punggung tangan Leon dengan pandangan sendu.

“Boleh, Ma.”

Mama menghela napas pelan. “Hari ini tolong bawa Ara pergi, ya. Ke mana aja asal jangan ke rumah. Mama mau ke luar negeri sama papa Aurora karena omanya Ara lagi sakit. Mama nggak tau pulang kapan, tapi kami rasa akan membutuhkan waktu yang cukup lama.”

Leon masih diam dan membiarkan Mama melanjutkan pembicaraannya.

“Mama nggak tega kalo kasih tau Ara. Dia manja dan kami jarang ninggalin dia sendiri. Apalagi abangnya sudah menikah dan punya kehidupan sendiri, susah untuk menyuruh abangnya menjaga Ara,” lanjut Mama.

Leon tersenyum tipis. “Leon pasti jagain Ara. Tapi, kenapa Mama nggak kasih tau aja ke Ara sendiri? Kalo dia tau dari Leon, pasti nyakitin hatinya.”

“Mama susah untuk ngasih tau anak itu. Dia keras kepala. Kalo Mama kasih tau sekarang, dia akan maksa ikut. Kami mau Ara mandiri dan bisa jaga diri. Dia udah SMA juga.”

“Apa Ara emang nggak bisa ditinggal gitu?”

“Sebenarnya bisa. Terkadang kami tinggal, tapi hanya dua atau tiga hari, itu maksimal. Kalo dia tau seminggu atau dua minggu, Ara akan merengek ingin ikut juga,” ujar Mama sembari tersenyum kecil.

“Pada ngomongin apa, nih? Ikut dong,” seru Aurora sambil membawa segelas susu cokelatnya.

Mama menoleh. “Kalo minum sambil duduk, Ara.”

Aurora menyengir dan segera duduk di sofa. Ia meneguk minumannya dan meletakkan gelasnya di meja. Ia melirik Leon dan Mama bergantian. “Kenapa liatin aku segitunya? Udah, ah, ayo berangkat, nanti telat.”

Leon berdiri sambil mencium tangan mama Aurora. Aurora yang hendak melengos pergi, langsung Leon tarik. Aurora mengaduh kesakitan saat Leon menarik rambutnya yang tergerai. Aurora menatap tajam Leon.

“Apa, sih? Sakit tau!”

“Salim dulu, durhaka banget.”

Mama tertawa kecil dan menggelengkan kepalanya. Aurora pun mencium tangan Mama dan melengos pergi diikuti Leon. Hari ini, Leon membawa motornya. Sebenarnya luka akibat sekelompok lelaki sialan itu—Avregas—masih membekas, tapi Leon tidak peduli. Lagi pula, tidak sakit juga.

“Kok bengong?”

Leon tersadar dan menoleh pada Aurora yang sudah memakai helm. Ia segera memakai helmnya dan menaiki motor *sport*-nya. Aurora berpegangan pada bahu Leon dan menaiki motor besar itu. Leon menggelengkan kepalanya, bukan saatnya ia memikirkan Avregas.

“Udah?” tanya Leon.

Aurora mengangguk kecil dan memeluk Leon dengan senyuman kecilnya. “Udah.”

Leon langsung menjalankan motornya dan melesat pergi menuju SMA Ganesha.

Sesampainya mereka di sekolah, Aurora segera turun mendahului Leon. Tidak pakai lama, banyak tatapan aneh yang ditunjukkan pada dirinya, apalagi kalau bukan melihat Aurora yang turun dari motor Leon. Namun, Aurora hanya diam berusaha untuk tidak peduli.

Leon berlari-lari kecil menyamakan langkahnya dengan Aurora. Ia langsung merengkuh pinggang pacarnya itu dengan posesif. Aurora hanya memutar bola matanya malas dan berusaha tersenyum ketika ada yang menyapanya.

“Jangan senyum!” bisik Leon.

Aurora mengernyit heran dan segera menghentikan langkahnya. “Emang kenapa? Senyum, kan, ibadah,” jawab Aurora.

Leon mengacak rambut Aurora dengan gemas. “Senyumnya ke aku aja. Senyum kamu terlalu manis, entar mereka pada suka,” ujar Leon seraya menunjuk para kaum adam yang tengah diam-diam memuji kecantikan Aurora.

Aurora tertawa kecil dan menggelengkan kepalanya. “Mana mau mereka suka? Kan, pawangnya galak,” ujarnya diiringi tawa kecil.

Leon tersenyum. Ia memandang Aurora sekilas dan kembali menatap lurus. Namun, langkah mereka terhenti kala mendapati suara teriakan dari belakang. Leon berbalik, begitu juga dengan Aurora. Dari arah berlawanan, Leon dapat melihat Dylan dan Vika yang berjalan mendekat padanya dan Aurora. Fokus Leon hanya pada Dylan. Tatapan serta auranya tampak santai. Leon membuang muka dengan desisan kecil.

“Pengkhiatan.”

Tidak ada satu pun yang mendengar, bahkan Aurora juga tidak mendengar karena keadaan koridor yang cukup ramai dan ribut. Dylan memandang Leon, begitu juga dengan Leon.

“Kak, kita ke kelas, ya. Bye!” Aurora dan Vika segera berjalan meninggalkan Leon dan Dylan.

Kedua cowok itu saling berpandangan. Leon memandang Dylan yang juga menatapnya datar, tapi gerakan serta aura cowok itu terlihat santai. Dylan terkekeh pelan dan menyenggol bahu Leon dan berjalan menuju kelas mereka. “Ayo, kelas. Ngapain diem?”

Leon mengikuti langkah Dylan. Ia menyimpan kedua tangannya

di saku celana. Pandangan Leon lurus, enggan menatap Dylan atau sekadar membuka pembicaraan.

“Gue dapat info,” ujar Dylan tiba-tiba.

Leon menoleh, hanya sekilas dan berdeham sebagai jawaban. Dylan kembali melanjutkan ucapannya. “Avregas yang nyerang lo saat itu, adalah orang yang berada di dekat kita.”

“Maksud lo?”

“Dia ada di sekitar kita, bahkan sampe sekarang dia mantau kita lewat suruhannya,” ucap Dylan. “Mereka ada di mana-mana. Kita harus berhati-hati,” lanjut Dylan. Mereka memasuki kelas dan duduk di bangku masing-masing. Sudah ada Marcell, Genta, dan Rio. Trio itu tengah duduk di lantai, berkumpul dengan para cewek di kelas mereka. Sudah Leon pastikan, mereka ikut menggossip.

“Gue coba cari rekaman lo dikeroyok, tapi nggak dapet. Mereka lebih *gercep*.”

Leon mengangguk mengerti. “Nggak apa-apa. Gue cuma butuh info tentang Avregas dan alasan dia lakuin itu ke gue.”

“Alasan? Apa kita pernah lukain atau cari masalah sama anggotanya?”

Leon menggeleng pelan. “Nggak. Selama ini kita berurusan sama The Crips dan preman-preman doang.” Leon menjeda ucapannya. “Ah, gue sempet coba kaitin kematian Elena dengan Avregas,” lanjutnya.

Tubuh Dylan menegang. Ia menoleh secepat mungkin dengan kedua bola mata yang melebar. “Elena dan Avregas? Hasilnya?” Dylan meneguk salivanya dengan tatapan cemas.

“Gue masih curiga aja karena saat kematian Elena, di hari itu juga, Avregas menghilang. Aneh banget, kan? Gue masih coba cari tau yang berhubungan dengan Avregas. Gue rasa orang terdekat kita banyak yang berhubungan dengan Avregas,” tekan Leon dengan senyuman miringnya.

Dylan tersenyum paksa dan mengangguk samar. Ia membuang muka dengan wajah yang perlahan datar. “Mungkin.”



“Bolos nggak?” Genta menaikkan kedua alisnya dengan senyuman tengilnya.

“Makin gobl*k tau rasa lo!” ketus Marcell.

“Iya. Mana nilai lo rata-rata lima puluh semua! Di antara kita-kita, cuma lo doang yang paling bodoh, untung gue pinter kayak Leon,” cibir Rio.

“Pintar nyontek!” balas Genta seraya meninggalkan ketiganya menuju kantin.

Leon tertawa kecil dan segera mengikuti teman-temannya itu. Namun, langkahnya terhenti kala ponselnya berdering. Leon menatap teman-temannya yang sudah menuruni tangga dan mengambil ponselnya. Tertera nama Roland di sana. Leon pun segera mengangkatnya.

“Gimana? Udah dapet?”

“Kami sudah menemukannya, Tuan muda. Dylan sama sekali tidak keluar dari apartemen, tapi kita sudah berhasil menyadap ponsel Dylan. Genta hanya menemani adiknya belanja, Rio berada di club, sedangkan Marcell berada di apartemen. Kita sudah menaruh alat penyadap di apartemen Marcell dan hasilnya Marcell hanya bernyanyi saja. Kita belum menemukan hal yang ganjil dari keempat teman Tuan muda.”

“Oke, nggak apa-apa. Terus kabarin tentang mereka. Hal sejanggal apa pun itu, langsung kabarin saya. Terutama Dylan, saya mau Om suruh *bodyguard* untuk mengikuti Dylan pergi ke mana pun.”

“Baik, Tuan muda.”

Leon memutuskan sambungan sepihak. Ia tersenyum miring dan segera berjalan menyusul teman-temannya. Saat ini, ia memang belum bisa memercayai teman-temannya sepenuhnya. Apalagi perihal ia dikeroyok oleh Avregas. Dalam hal ini, Leon juga tidak bisa menyimpulkan Dylan saja yang berkhianat. Ia harus mencari tahu semua tentang temannya dan seluruh anggota Rezgart.



Aurora berjalan keluar kelas setelah bel pulang berbunyi. Vika dan Gita berada di ruang guru karena sedang mengumpulkan tugas. Sembari menunggu sahabatnya dan Leon keluar dari kelas, Aurora berjalan sendirian ke halte sekolah. Ia akan menunggu Leon di sana. Di dekapannya, ada novel yang ia pegang dengan *earpods* di kedua telinganya. Ia membuka novel dan membacanya dengan musik yang

mengalun di telinganya.

Beberapa menit kemudian, Aurora mengernyitkan dahinya. Melirik jam tangan yang melingkar di lengan kirinya, lalu mengedarkan pandangannya. Leon tidak kunjung datang.

“Ra!”

Aurora menoleh ke sumber suara. Ia tersenyum dan melepas *earpods*, meletakkan novelnya di paha. Gita dan Vika berlari dengan napas terengah-engah. Vika mengambil minuman dari tasnya dan meneguknya habis sembari duduk di sebelah Aurora, begitu juga dengan Gita.

“Ra, gue pulang duluan, ya. Soalnya Abang gue jemput,” ujar Vika.

Aurora mengangguk. “Iya. Eh, nggak sama Kak Dylan?” tanyanya.

Vika tersenyum tipis dan menggeleng. “Gue ada urusan keluarga. Jadi, jangan kasih tau Kak Dylan, ya. Gue duluan. Abang gue udah datang.” Vika berdiri dan melambaikan tangannya, lalu masuk ke mobil.

Kini, tersisa Gita dan Aurora. Keduanya masih mengobrol dengan santai sembari menunggu dijemput. Tidak berselang lama, supir Gita datang.

“Gue duluan, ya, Ra. *Eum...* lo mau ikut nggak? Sekalian aja daripada nunggu Kak Leon,” tawar Gita yang dibalas gelengan oleh Aurora. Aurora tidak ingin Leon marah lagi. Cowok itu terlalu mudah tersulut emosi. Apalagi Leon sudah memberitahunya untuk pulang bersama. Aurora tidak punya kuasa untuk menolak. Lagi pula, Leon juga berjanji akan menemaninya membeli sesuatu untuk keperluan tugasnya.

“Nggak usah. Sana, kasian supir lo tuh nungguin,” balas Aurora.

Gita mendesah pelan dan mengangguk. “Oke, deh.”

“Hati-hati.”

Aurora memperhatikan mobil Gita hingga hilang dari pandangannya. Ia masih setia menatap jalanan. Aurora mengambil ponselnya dan menghubungi Leon. Panggilan pertama, tidak diterima. Panggilan kedua, belum juga diterima. Aurora mengirimkan pesan lagi kepada Leon. Namun, sama sekali tidak ada jawaban. Hanya centang dua abu-abu.

Aurora berdiri dan hendak menyetopkan angkot, tapi sebuah tarikan membuatnya berbalik dan terhuyung ke dada seorang cowok.

Aurora spontan mundur dan menatap cowok yang kini tersenyum. Aurora tersenyum kikuk. “Kak Alanzo, ya?”

Alanzo mengangguk. “Masih ingat gue juga.”

Aurora menyengir kecil dan mengangguk. Terurunglah niatnya ingin naik angkutan umum. Ia memutuskan untuk duduk kembali. Kali ini, ada Alanzo di sebelahnya. Entah kenapa, Aurora memiliki firasat buruk. Ia melirik ke sepatunya, memastikan tali ikatan sepatunya tidak terlepas.

Aurora melirik Alanzo yang tampak memandangi jalanan dengan santai. Berdeham pelan, Aurora menggeser badannya seraya mengedarkan pandangannya ke seluruh jalanan dan sekolah yang sudah sepi. Dengan perlahan, Aurora berdiri. Ia tersenyum canggung pada Alanzo. Sebelum akhirnya langsung berlari dengan kencang menjauhi cowok itu. Aurora menoleh ke belakang. Dugaannya benar. Alanzo mengejanya.

Aurora mempercepat larinya dengan air mata yang tanpa bisa dicegah. Cewek itu sangat takut. Ke mana Leon saat ini? Ia butuh pertolongan kekasihnya. Ia butuh Leon.

“Mau ke mana, Cantik?”

Alanzo sudah berada di depannya. Cewek itu langsung menghadap ke belakang, sudah ada beberapa preman yang menghalanginya.

Alanzo tersenyum sinis. “Temui gue di tempat kemarin. Gue akan bayar kalian,” ujarnya kepada beberapa preman itu dan kembali menatap Aurora.

Alanzo mendekati Aurora dan menarik kasar lengan cewek itu. “Ssstttt, jangan nangis. Gue benci denger suara tangisan lo.”

Aurora semakin menangis histeris. Ia berteriak. Dengan segera, Alanzo membekapnya. Tak lama, sebuah mobil datang. Seorang cowok turun dan membuka pintu mobil. Alanzo mendorong Aurora agar masuk ke mobil tersebut. Setelah masuk, Alanzo duduk di sebelahnya. Mobil pun melaju cepat meninggalkan sekolah.

Alanzo melepas bekapan itu dan menyeringai ke arah Aurora. “*Ckck!* Sebenarnya gue nggak mau lakuin ini, apalagi ke cewek cantik,” ujarnya dengan nada menggoda. “Sayangnya ini takdir. Kita udah dipertemukan sebelumnya dalam keadaan baik-baik aja. Ah, ya, yang

gue lakuin saat itu tulus,” ujar Alanzo dengan senyumannya.

Aurora menggeram dan menampar Alanzo sekuat mungkin. “Baj*ngan! Sialan! Dasar pengecut!”

Alanzo membalas balik tamparan itu. “Ini untuk adek gue yang mati! Asal lo tau, gue nggak bakal biarin Leon bahagia. Gue bakal lukain orang yang dia sayang!” teriak Alanzo dengan wajah menahan marah. “Gara-gara pacar bangs*t lo itu, Ardan mati, anj*ng!” tambahnya.

Aurora membelakakan matanya. Jadi, Alanzo adalah kakak dari Ardan?

Alanzo mencengkeram dagu Aurora. “Gue bakal balas dendam atas kematian Ardan. Gue bakal hancurin hidup Leon...” Alanzo menjambak rambut Aurora, membuat isak tangis Aurora semakin keras. “... dan gue bakal buat Leon ngerasain apa yang gue rasain saat kehilangan orang yang dia sayang.”



Kepulan asap rokok menjadi satu. Kini, Leon dan para temannya masih berada di warnang. Saling mengobrol dan melempar candaan. Ponsel Leon tengah dipinjam oleh Genta yang masih berada di dalam gedung sekolah. Katanya, ponsel Genta hilang dan cowok itu meminjam ponsel Leon untuk menghubungi ponselnya.

Beberapa saat kemudian, nampak Genta yang berjalan dengan senyuman lebarnya. Ia memberikan ponsel Leon kepada pemiliknya dan duduk di sebelah Leon. “*Thanks*, Yon. Oh ya, si Aurora nelepon lo berkali-kali tuh,” ujar Genta.

Leon yang tengah menghisap rokoknya, langsung berhenti. Ia membelakakan matanya, melempar rokok tersebut, dan menginjaknya. Sebelum itu, ia mengambil ponselnya dan melihat banyaknya pesan dan panggilan tak terjawab dari Aurora. Namun, fokus Leon berada di satu titik, yaitu nomor asing yang mengirimkannya sebuah foto.

Leon menyipitkan matanya saat melihat foto tersebut. Jantungnya berdegup kencang, matanya membola dengan rahang yang mengeras. Itu Aurora. Cewek itu terlihat sangat kacau. Pakaian dan rambutnya berantakan, bahkan ada darah yang mengalir dari hidungnya.

Sialan! Siapa yang melakukan ini?

“Yon, lo kenapa?” tanya Marcell.

Leon mengabaikannya. Satu pesan ia terima dari nomor asing itu. Leon memejamkan mata dengan tangan yang meremas ponselnya.

Cewek lo ada di gue.

Datang ke lokasi yang gue kirim.

Gue kasih waktu dua hari. Telat dari itu, cewek lo mati.



BAB 24

REZGART BERTINDAK



INI sudah hari kedua semenjak Aurora diculik. Mereka melakukan banyak persiapan. Leon terlihat banyak diam dan emosian belakangan ini. Semua anggota Rezgart memahami keadaan Leon. Mereka juga iba dengan Leon yang tidak tidur untuk menyusun rencana. Terkadang, Leon berteriak seperti orang kesurupan.

Kini, semuanya sudah berkumpul di markas Rezgart. Mereka tengah menyusun strategi untuk penyerangan nanti. Sedari tadi, Leon duduk di sofa dengan ponsel di tangannya. Memandangi foto Aurora dengan senyuman tipisnya. Cowok itu merasa amat bersalah. Penculikan Aurora terjadi karenanya. Mau lapor polisi, itu sangat percuma. Alanzo sudah mengancamnya. Kalau Leon membawa polisi, maka Aurora akan mati.

“Telepon mereka,” ucap Leon.

“Udah, mereka mau bawa Aurora, asal lo harus nyerahin diri dulu,” jawab Genta seraya memakai bandana di atas kepalanya.

Sesuai mereka bersiap-siap, para anggota Rezgart termasuk Leon langsung menaiki motor masing-masing, beberapa dari mereka juga ada yang saling berboncengan.

Suara deruman motor yang memekikkan telinga mulai bersahut-sahutan memenuhi jalanan. Perhatian orang-orang yang mengendarai motor atau mobil pun langsung tertuju pada mereka dengan Leon yang memimpin. Dari balik helm *full face*-nya, Leon dapat melihat jalanan yang lumayan ramai. Cowok itu menyalipnya, melesat pergi menuju lokasi yang dikatakan Alanzo.



Sesampainya di lokasi tersebut, mereka dapat melihat semua anggota The Crips sudah menunggu di jalanan yang sangat sepi dan luas. Leon mengernyitkan dahinya. Anggota The Crips tampak berbeda, sepertinya banyak dari mereka adalah orang-orang baru.

“Wah, banyak juga, ya, pasukan lo!” teriak Alanzo dengan senyuman sinisnya.

Leon mengangkat tangannya membentuk kepalan, mengode kepada anggotanya agar mengikuti apa yang ia lakukan. Semua anggota Rezgart langsung pada posisinya. Marcell dan Genta langsung memosisikan dirinya di belakang Leon, sedangkan Dylan dan Rio berada di samping Leon. Berbicara tentang Dylan, Leon membiarkan Dylan melakukan sesukanya. Terserah ingin berkhianat atau tidak di pertempuran ini. Leon enggan peduli. Fokusnya sekarang hanya ada pada Aurora.

Dengan gerakan cepat, Alanzo langsung menarik lengan Aurora dengan kasar. Aurora yang diperlakukan seperti itu hanya bisa diam dan pasrah. Tubuhnya lemas, ia hanya bisa menunduk. Disiksa dan tidak diberi makan selama dua hari membuatnya tidak mampu lagi untuk berjalan. Aurora ingin pingsan, bahkan untuk mendongak Aurora tak mampu.

Leon mengepalkan tangannya dengan rahang yang mengeras. Aurora terluka.

“ANJ*NG! BANGS*T LO, ALANZO!” makinya kencang. “SERANG!” teriakan lantang Leon, membuat seluruh anggota Rezgart berhamburan maju untuk menyerang Alanzo dan para anggotanya.

Aurora mendongak dan menggeleng susah payah. “J-jangan...” lirihnya.

Semua orang tengah berkelahi dengan brutal. Leon sibuk menjatuhkan tiga orang yang melawannya. Dalam keadaan marah seperti ini, Leon tidak bisa menahan hasratnya untuk tidak membunuh mereka. Leon mengambil tongkat *baseball* dan langsung memukulnya menggunakan tongkat tersebut.

Aurora yang melihat itu, berlari dengan tertatih ke arah Leon. Namun, baru saja tiga langkah, ia tersandung kakinya sendiri, membuat cewek itu jatuh ke aspal yang kotor.

Mendengar pekikan Aurora, Leon berlari dengan cepat ke arahnya. Ia menepuk pipi Aurora dengan pelan. “Ra, sadar, Ra. Sayang, *please*, sadar...” lirihnya. Leon membuka jaketnya dan menutupi rok pendek Aurora, tapi terhenti kala ia melihat darah menembus dari baju Aurora. Leon menyingkap baju itu dan membelalakkan matanya. “Ara, apa

yang mereka lakuin? Mereka apain kamu, Sayang? Ara, sadar!”

Mata Aurora terbuka. Ia menyentuh lengan Leon dengan pelan.

“Ara, kita bakal pergi, ya... tunggu.”

Aurora menggeleng. “Pergi... p-pergi... ini je... jebakan,” lirihnya.

Leon mengernyit dan mendekatkan telinganya pada Aurora, berusaha mendengar apa yang cewek itu bisikkan. Aurora memejamkan matanya. Sebelum itu, ia menarik napas sekuat yang ia bisa. “Ini jebakan,” lirihnya sebelum akhirnya pingsan di pelukan Leon.

Leon memandang sekiranya. Bukan, bukan itu. Leon hanya bisa fokus pada segerombolan orang yang datang memakai jaket The Crips. Sial! The Crips terbelah dua! Mereka dijebak.

“HATI-HATI! INI JEBAKAN!” teriak Leon.

Mereka semua langsung bersiap siaga dengan berlarian ke belakang Leon dan Aurora, melindungi keduanya. Leon melirik anggotanya yang terkapar lemas sehabis berkelahi dengan The Crips. Pasukan The Crips jauh lebih banyak dibandingkan Rezgart.

“Sebagian anggota, bawa Ara dan pergi dari sini secara diam-diam. Jangan sampai ketahuan,” ujar Leon.

“SERANG!” teriak Alanzo lantang diiringi dengan datangnya anggota The Crips yang lain. Sangat banyak, sampai membuat Leon sangat terkejut. Mereka semua berbondong-bondong datang dari depan dan belakang.

Sialan! Alanzo sialan!

“Yon, mereka banyak banget. Yakin bisa?” tanya Marcell dengan khawatir.

“Lo takut?! Pergi sana!” sahut Leon dingin.

Bibir Marcell terkatup seketika. Ia tahu Leon sedang naik pitam. Maka dari itu, ia memilih diam, tapi ia masih sedikit khawatir melihat banyaknya anggota The Crips yang mulai mengepung mereka.

Perkelahian besar antara The Crips dan Rezgart pun berlangsung. Leon terus memukul Alanzo dengan membabi buta. Semua hanya fokus pada perkelahian ini terutama Leon. Ia melirik sekilas Alanzo yang sudah berdiri tertatih akibat pukulannya.

Setelah itu, Leon beralih menatap ke belakang. Ia melihat anggotanya yang mulai tumbang, sedangkan pasukan Alanzo semakin menyerang

dengan membabi buta tanpa belas kasihan.

“LO BAKAL MATI, LEON!” pekik Alanzo dengan tertawa keras. Alanzo berusaha berdiri dengan tegap. Ia memandang sinis Leon.

“LO YANG BAKAL MATI, ANJ*NG! GUE NGGAK AKAN BIARIN LO HIDUP SETELAH INI!” bentak Leon.

Leon kembali maju dan menonjok Alanzo. Namun, dari arah belakang, ada yang memukulnya dan... tubuh Leon terpelantak akibat tendangan orang tersebut yang mengenai dadanya. Ia bangun perlahan dan kembali menatap Alanzo dengan bengis.

Leon melirik ke arah Genta yang sudah pingsan. Semua anggota Rezgart sedang melawan The Crips. Dylan? Entah ke mana cowok itu. Leon sama sekali tak melihat batang hidungnya. Padahal Dylan harusnya menghubungi Roland jika *plan* A dan B gagal. Tapi, ke mana cowok itu...?

Seharusnya, Leon tidak memercayai Dylan! Leon pastikan, akan membunuh baj*ngan itu setelah masalah ini selesai.

“Lo harus mati! Lo harus bayar apa yang lo lakuin ke Ardan!” Alanzo memukul rahang Leon dan menarik bajunya dan kembali meninjunya.

“*Akhh!*” tubuh Leon lemas. Ia sudah kewalahan melawan Alanzo. Apalagi, bukan hanya Alanzo yang memukulnya. Ada dua orang yang juga memukulnya dengan membabi buta.

Leon pasrah saja saat Alanzo memukulnya. Alanzo berdiri dan menarik kerah Leon. Lalu ia menghadapkan Leon ke semua anggota Rezgart.

“*See?* Mereka semua juga bakal mati! Temen sialan lo! Pacar lo! Semua bakal mati, bahkan gue nggak akan biarin satu pun hidup!”

Leon menatap sayu semua anggota Rezgart yang memandangnya. Mereka berusaha mendekati Leon, tetapi kalah cepat dengan anggota The Crips yang langsung menendang mereka.

“LEPASIN TEMEN GUE, SIALAN! LO KALO MAU BUNUH, YA, BUNUH GUE AJA! JANGAN TEMEN SAMA PACAR GUE, ANJ*NG!” bentak Leon.

Alanzo terkekeh. “Nggak bisa gitu. Lo harus rasain kehilangan orang yang lo sayang. Lo harus rasain apa yang gue rasain juga! Nasib lo bakal sama kayak gue!” desis Alanzo.

Alanzo memandang seluruh anggota Rezgart yang berada di tangan anggota The Crips. “Habisin mereka!” perintahnya.

Leon menyaksikan semua rintihan Rio, Marcell, dan yang lain. Semua sahabatnya yang juga ikut tersiksa. Sedangkan Leon, ia hanya bisa diam dengan pandangan sayu. Ia tak bisa berbuat apa-apa. Alanzo dan anggotanya mengunci pergerakannya.

“BUNUH GUE! LEPASIN MEREKA SEMUA!” teriak Leon. “Gue mohon lepasin mereka...”

Mereka semua terkejut begitu melihat Leon yang memohon kepada Alanzo.

Alanzo menyeringai, lalu kembali tertawa keras. “Bahkan ketua pengecut lo ini mohon-mohon sama gue!”

“YON, LO APA-APAAN, SIH?!” teriak Marcell dengan keras.

Mereka tentu tidak terima dengan tindakan Leon. Sedari dulu, mereka sangat tahu bagaimana watak Leon. Apalagi, Leon sangat menjunjung tinggi harga diri. Termasuk harga diri Rezgart. Mereka tidak akan membiarkan Leon melakukan hal gila itu.

“Lepasin mereka! Dan setelah itu, bunuh gue!”

“LEON, JANGAN! LO GILA, YA?!” bentak Rio.

Alanzo terkekeh sinis. “Ambil pisau.”

Leon memejamkan matanya dan membiarkan Alanzo melakukan semaunya. Beberapa menit kemudian, Leon masih tidak merasakan apa pun. Dengan perlahan, Leon membuka mata dan ia langsung terpaku pada segerombolan anggota Alanzo yang tengah melawan sebagian anggota The Crips yang berkhianat pada mereka. Semua anggota The Crips sudah lemas terkapar.

Di sana, para anggota Rezgart sudah berdiri dan saling melawan. Namun, mata Leon menangkap segerombolan yang datang tiba-tiba membantu anggota Rezgart melawan anggota Alanzo.

Leon berdiri dan memperhatikan jaket para segerombolan itu, jaket segerombolan yang menolong Rezgart. “Avregas,” gumamnya.

Marcell berlari ke Leon dengan Aurora yang berada di gendongannya. “Bawa Ara ke rumah sakit. Dia kehabisan darah. Gue sama Rio bakal bawa anak-anak yang luka.”

Leon mengambil Aurora dari gendongan Marcell. Ia berlari sekuat tenaga menuju sebuah mobil. Ada dua anggota Avregas yang berada di dalam mobil itu. Leon tidak peduli dan langsung masuk. Ia menyentuh wajah pucat Aurora dan menggeram.

“Ke rumah sakit sekarang!”



Leon mengacak rambut frustrasi. Ia mondar-mandir sembari menunggu Aurora yang masih di dalam ruangan ICU. Leon mengabaikan lukanya. Ia masih begitu khawatir dengan keadaan Aurora. Marcell dan temannya yang lain sudah ada di rumah sakit. Mereka tengah diobati, hanya Leon saja yang menolak.

Leon duduk di kursi dengan kepala yang menunduk, ia memijat keningnya. Leon berharap Aurora akan baik-baik saja. Pasalnya, Aurora mempunyai luka tusukan di perutnya. Leon tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi, yang jelas, mereka telah menyiksa Aurora selama dua hari itu.

Leon menyesal lagi dan lagi. Ia menyalahkan dirinya atas semua yang terjadi. Hari itu, Leon tidak menjemput Aurora. Cowok itu malah duduk santai di warmang dan tertawa seolah melupakan Aurora.

Leon berdiri dan menendang dinding di dekatnya, memukul dinding itu dengan kepala tangannya. Buku-buku jarinya mengeluarkan darah. Leon tidak peduli itu. Ia kembali meninju dinding dengan rahang yang mengeras.

Leon bersumpah akan membunuh Alanzo.

“Yon, udah.”

Refleks, Leon langsung memukul orang yang menyentuh tangannya. Napasnya menderu. Leon menarik kerah Dylan dan kembali meninjunya. “Pengkhianat! Sialan lo, Dylan!”

Leon menghentikan pukulannya saat mendengar suara pintu terbuka. Ia beranjak dan menatap sang dokter yang kini berdiri dengan tatapan terkejutnya.

“Bagaimana, Dok?”

Dokter tersebut berdeham pelan. “Anda siapa?”

“Pacar.”

“Apa ada orangtuanya?”

“Masih berada di luar negeri. Saya sudah mengabari mereka untuk segera ke sini. Katakan, Dok. Bagaimana keadaan pasien?” tanya Leon dengan tidak sabaran.

“Luka tusukan yang pasien dapatkan terlalu dalam dan hal itu membuatnya kehabisan banyak darah. Kepala bagian belakang pasien mengalami cedera yang serius sehingga pasien kini mengalami masa kritis,” ujar sang dokter.

Leon menggeleng. Tidak mungkin. Aurora tidak mungkin kritis. Leon mengepalkan tangannya dan menatap lantai dengan pandangan kosong. Aurora, cewek itu kritis? Leon tertawa pelan. Apa yang diperbuat Alanzo? Kenapa mereka melakukan itu pada Aurora-nya?

“Aurora kuat. Dia pasti bisa lewatin masa kritisnya,” ujar Dylan yang entah sejak kapan sudah berada di sampingnya. Cowok itu menepuk bahu Leon dengan pelan.

Leon enggan merespons. Dengan perlahan, ia mundur dan melenggang pergi tanpa berkata sepatah kata pun.



“Argh!”

Leon meninju cermin yang berada di depannya. Bunyi pecahan kaca begitu nyaring dan berserakan di mana-mana. Leon kembali melempar seluruh benda yang ada di dekatnya. Darah dari tangannya bertetes mengenai lantai. Leon menginjak beling-beling dan duduk di tempat tidurnya dengan pandangan kosong. Aurora terluka karenanya. Leon menunduk dengan air mata yang perlahan menetes.

Leon mencoba berdiri dan menahan rasa sakitnya.

“Leon,” panggilan itu membuat Leon terkekeh. Apa ia sudah menjadi gila? Mendengar suara Aurora, membuat hatinya terasa tercabik-cabik.

Leon terkekeh pelan. Kenapa ia jadi seperti ini? Aurora-nya belum mati. Ya, cewek itu tidak akan mati. Bukankah ia harus bersikap tenang? Aurora-nya pasti bisa melewati masa kritisnya. Ya, Leon yakin itu.



Leon berjalan di sebuah lorong rumah sakit yang terlihat sepi. Jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan pagi. Leon membawa setangkai bunga mawar. Tatapan matanya terlihat sendu serta

wajahnya pucat. Tujuan Leon saat ini adalah ruangan Aurora. Ruangan di mana cewek itu terbaring lemah tak berdaya.

Leon membuka pintu dengan pelan. Langkahnya terhenti. Ia bergeming sesaat, memandangi seorang cewek yang terbaring lemah. Hanya ada suara monitor yang mengisi ruangan itu. Leon melangkah maju dan menutup pintu.

Mengembuskan napas berat, Leon meletakkan setangkai bunga mawar itu di meja. Duduk di kursi dan menyentuh tangan Aurora. Ia memejamkan mata dan mengecup punggung tangan Aurora cukup lama. Leon mengalihkan pandangan, menyusuri wajah cewek itu yang terlihat lebam dan pucat. Alanzo menyiksa Aurora-nya begitu kejam.

Aurora-nya, kesayangannya harus terbaring karena cowok sialan itu. Leon menggertakkan giginya dan memejamkan mata lagi, menahan emosi yang akan meledak. Ia membuka mata dan tersenyum. Lalu mengecup punggung tangan Aurora dan mengelusnya dengan ibu jari.

“Ra, maaf.”

Leon menatap nanar monitor yang berada di sebelahnya, kemudian menatap Aurora. Wajah cewek itu terlihat damai. Rasanya tidak kuat melihat Aurora berada di ranjang ini. Jika bisa, Leon ingin mengganti posisi mereka. Andai itu bisa.

Rasanya, Leon baru saja melihat senyuman Aurora dan juga suara tawanya, suara lembut Aurora-nya. Semua itu masih sangat terasa di benaknya. Leon mengepalkan tangannya dan beranjak. Cowok itu tidak mampu lagi. Ia tidak mampu melihat Aurora terus-terusan dalam keadaan seperti ini.

Leon mengambil setangkai bunga mawar tersebut lalu meletakkannya di samping tangan Aurora. Ia mengecup sekilas kening Aurora dan berbalik. Leon berjalan keluar seraya memperbaiki letak jaketnya.

Leon membuka pintu ruangan tersebut, tapi langkahnya terhenti. Ia memandang segerombolan cowok yang berada di depan ruangan. Leon menutup pintu ruangan Aurora dan menatap seluruh cowok itu. Mereka memandang Leon dengan terkejut, tidak berpikir jika Leon akan berada di sini.

Leon bergeming. Raut wajahnya begitu terkejut dengan langkah yang perlahan mundur. Ia memandang sosok cowok yang berada di depannya. Tato serta jaket mereka... itu Avregas.

Namun, yang lebih membuat Leon terkejut adalah cowok di depannya. Leon tidak menyangka. Masih merasa ini aneh.

“Jadi, selama ini lo ketua Avregas?”



BAB 25

ENDING



HARI-HARI telah berlalu. Leon memandang kertas ujiannya dengan kerutan dahi yang serius. Tidak terasa, ini adalah hari terakhir Ujian Nasional. Leon bernapas lega saat selesai mengerjakan soal terakhir. Ia berdiri dengan kertas yang ia pegang. Raut wajahnya datar dan tubuhnya menjulang tinggi dengan *hoodie* hitam yang melekat di tubuhnya. Leon meletakkan kertas ujian tersebut di meja guru dan berjalan keluar kelas dengan tas yang tersampir di bahu kanannya.

Pandangan Leon lurus. Walau bel ujian belum berakhir, Leon pergi duluan dan enggan peduli dengan peringatan guru. Leon berjalan menuju parkir, tapi langkahnya terhenti kala melihat seorang cewek yang berada di samping mobilnya. Dua cewek itu seperti menunggu Leon. Namun, mereka masih belum menyadari kehadiran Leon.

Mendesah kasar, Leon kembali melanjutkan langkahnya. Selama Aurora masih koma, banyak cewek yang mencari kesempatan untuk mendekati Leon. Namun, Leon tidak pernah merespons satu pun di antara mereka. Leon menutup semua ruang di hatinya dengan menunggu Aurora. Bagaimana pun juga, Aurora akan sadar. Leon yakin akan itu.

“Minggir.”

Sontak dua cewek itu terkejut. Bukannya memberi akses jalan pada Leon, keduanya langsung menghalangi Leon. Membuat cowok itu menghela napas kasar. “Minggir,” ulangnya lagi.

“Kak, boleh numpang nggak? Soalnya ban mobi—”

“Bacot. Minggir, anj*ng!”

“Woi!”

Leon menoleh ke belakang dan mendapati Rio dan Dylan yang berjalan ke arahnya. Dua cewek itu ikut menatap ke mereka.

Dylan memandangi dua cewek itu dengan tajam. “Jangan ganggu. Sana!”

“Yeh, si bocah. Kasian, *anjir*, itu cewek. Uhh, adek *gemoy*, sini-sini sama Babang Rio.”

Leon dan Dylan memutar bola mata jengah. Sudah terbiasa dengan sikap Rio yang selalu menggoda cewek mana pun. Leon berjalan memasuki mobilnya diikuti Dylan. “Genta sama Marcell?” tanya Leon.

“Masih ujian. Si Marcell bawa mobil, kok,” jawab Dylan. Berbicara tentang Dylan, Leon sudah memaafkan Dylan karena ia hanya salah paham saat itu.



“Jadi, selama ini lo ketua Avregas?”

Arka bergeming. Kakak dari Aurora itu menghela napas pelan. Sudah terbongkar. Percuma juga ia mengelak. “*Tya*, maaf buat semuanya. Gimana keadaan adik gue?” tanyanya.

Leon masih terkejut dan memilih diam. Dylan menepuk bahu Leon dengan pelan. “Kita bakal jelasin, ayo.”

Arka dan Dylan saling berpandangan, lalu berjalan menuju keluar rumah sakit diikuti dengan Leon. Leon berharap ini mimpi. Masih tidak menyangka, abang dari Aurora-lah yang menjadi ketua Avregas.

Jadi, Arka adalah pembunuh Ardan dan orang yang memukulinya waktu itu?

Leon menghentikan langkahnya dan memandang Arka yang memakai jaket lapis berwarna hitam. Ada tato yang berada di lengannya. Tato Avregas.

“Gue minta maaf waktu gebukin lo. Awalnya gue nggak pengen bikin lo terluka. Gue cuma mau memperingatkan Dylan.”

“Memperingatkan Dylan?” Leon menatap Dylan dengan kerutan dahi.

“Dylan nggak pernah kasih tau tentang Ara lagi. Dia nutup mulut dan nggak mau berhubungan dengan Avregas. Maka dari itu, gue memperingatkan Dylan lewat lo. Tapi, bukan dengan cara buat lo terluka...,” ungkap Arka. Ia menghela napas kasar. “Tapi, gue malah buat lo terluka karena dapat kabar dari Dylan, lo habis nyakitin Ara. Gue marah dan berakhir ngelukain lo. Untuk itu, maafin gue,” lanjut Arka.

Leon mengangguk dengan ragu. “Apa ada hal lain yang lo sembunyiin, Bang?”

Arka mengangguk. "Gue ada di vila saat Nevan nyerang lo. Yang nusuk bahu lo itu gue. Gue ngelakuin itu biar Nevan di penjara. Demi ngelindungin Ara dan lo, gue harus cari pelaku lain dan ya... orang itu Nevan. Sampai sekarang dia di penjara, kecuali anggotanya." Arka menjeda ucapannya sejenak. "Dan... lo udah tau tentang alasan Nevan nyerang lo, kan?" lanjutnya.

"Karena Dylan ada di TKP pembunuhan Ardan saat itu?"

Arka tertawa pelan dan mengangguk. "Ya, dia ada di situ. Gue bunuh Ardan dan dia nyaksiin itu semua. Jadi, hilangin semua pikiran buruk lo. Dylan bukan pengkhianat. Dia nggak pernah ngelakuin apa pun sama gue. Kita hanya berhubungan karena Ara. Gue cuma minta bantuan dia untuk jaga Ara."

Leon melirik Dylan yang kini terdiam. "Maaf, gue sempat nuduh lo."

"Nggak apa-apa. Sans aja."

"Alasan lo bunuh Ardan?" tanya Leon.

Arka yang hendak masuk ke dalam rumah sakit, menghentikan langkahnya dan berbalik. "Karena dia udah berani culik Ara. Gue bukan cowok baik-baik. Lo tau itu. Gue bisa lakuin itu juga ke lo kalo sampe sakitin Ara lagi."

"Terus? Gimana kasus Ardan sekarang? Apa lo akan ngaku ke polisi?"

Arka menghampiri Leon dengan kekehan kecilnya.

"Yon, gue bisa urus itu. Gue udah nemuin pelaku yang bakal dicurigain. Jadi, siap-siap aja. Ardan bakal muncul di berita lagi. Tenang. Gue ngelakuin hal-hal kayak gini, bukan sekali, Leon. Gue udah berpengalaman." Arka tersenyum dan menepuk bahu Leon sekali, lalu meninggalkan cowok itu yang masih tertegun.

Dylan menghela napas dan menggaruk tengkuknya dengan canggung. "Sorry, karena udah sembunyiin rahasia ini."

Leon mengangguk dengan senyuman tipisnya. "Nggak apa-apa. Tapi, gue masih ngerasa ada yang janggal dari ucapan Arka. Apa maksudnya berpengalaman?"

Dylan terdiam beberapa saat. "Ayo, gue tunjukkin."



Leon memandang dua insan yang berada di taman belakang. Padahal hari sudah malam, tapi dua insan itu berada di taman belakang yang

dingin, dengan saling berpelukan. Leon dapat melihat jelas seorang cewek yang dipeluk oleh Marcell. Kata Dylan, itu adalah Elena. Cewek yang disembunyikan oleh Arka.

“Dia Elena, pacar Marcell dan sahabat Ara, Vika, dan Gita. Dia kecelakaan setahun yang lalu karena Arka mabuk malam itu. Arka nabrak mobil Elena. Elena nggak mati, dia koma beberapa bulan dan hilang ingatan. Selama itu, yang ngerawat Elena adalah Arka para anggota Avregas,” ujar Dylan menerangkan.

“Lalu, saat kecelakaan itu terjadi, ada korban lain juga. Mayatnya terbakar dan Arka gunain itu sebagai Elena. Jadi, Arka membuat Elena seolah mati terbakar di mobil karena menabrak tiang listrik.” Dylan menatap wajah Leon sekilas dan kembali menatap Marcell dan Elena yang berpelukan. “Dan, lo udah pasti tau gimana liciknya Arka. Dia hilangin jejak. Dan setelah itu, kasus Elena ditutup sebagai kecelakaan biasa,” lanjutnya.

“Tapi, kenapa Marcell seolah nyalahin dirinya?”

“Sebelum itu, dia bertengkar hebat sama Elena dan dia main fisik. Ya, jadi Marcell anggap Elena mati karena dia.”

Leon mengangguk. Sangat rumit kisah Elena dan Marcell. Leon takut akan merasakan hal yang sama. Ia menggeleng pelan seraya memejamkan matanya. Tidak, Aurora pasti akan melewati masa kritisnya.

Dylan menyenggol lengannya yang membuat Leon menoleh. “Kenapa?”

“Ayo, pergi. Males liat mereka.”

Leon menoleh ke depannya. Ia tertawa pelan melihat kedua insan yang tengah bercumbu dengan mesra. Cowok itu pun berbalik dan berjalan mengikuti Dylan yang sudah pergi duluan.



Leon berjalan di lorong rumah sakit dengan setangkai bunga mawar di tangannya. Seperti biasa, Leon akan selalu menjenguk Aurora-nya dengan setangkai mawar. Leon bingung kenapa Aurora tidak kunjung sadar juga.

Dari keterangan Alanzo sendiri, para anggota The Crips menyiksa Aurora dua hari *full*. Aurora dipukuli, ditendang, bahkan diperlakukan tidak selayaknya oleh mereka. Alanzo juga mengasari Aurora dengan

membenturkan kepala Aurora jika cewek itu menangis. Sungguh mengerikan. Leon tidak bisa membayangkannya.

Leon memejamkan mata sekilas. Ia berdiri di depan ruangan Aurora, mengembuskan napas kasar, dan membukanya. Langkahnya terhenti. Kedua bola matanya menatap lurus pada ranjang yang kosong. Setangkai bunga yang berada di genggamannya pun terjatuh. Leon melangkah maju dan menyentuh selimut yang terlihat rapi seolah ruangan ini sudah dibersihkan. Leon menggeram dengan rahang yang mengeras.

“Sialan!” Leon berbalik. Deru napasnya tidak beraturan. Ia memandang Arka yang berada di depannya. Leon melangkah dan langsung menarik kerah Arka. Tatapannya begitu berbeda. “Di mana Ara?!” teriaknya.

Arka menghela napas. “*Calm down*, Leon,” ujarnya berusaha menenangkan Leon. Arka melepas cengkeraman Leon yang berada di kerahnya.

“Di man—”

“Kak Leon?”

Sekujur tubuh Leon menegang. Jantungnya berdetak dengan cepat. Kedua bola matanya melebar dengan amarah yang perlahan terkendali. Mendengar suara ini, suara yang begitu ia rindukan.

Arka menggeser pelan tubuhnya, yang membuat Leon semakin leluasa melihat sosok cewek yang berdiri di depannya. Leon melangkah maju dengan perlahan, mengikis jarak antara dirinya dengan Aurora. Tangannya terulur menyentuh pipi Aurora, mengelusnya dengan tatapan yang masih tidak percaya.

“Ara.”

Aurora tersenyum, membuat Leon menyakinkan dirinya bahwa ini nyata dan bukan mimpi. Leon memeluk Aurora dengan erat. Ia menyembunyikan wajahnya di ceruk leher cewek itu. Aurora membalasnya dengan senyuman tipisnya. Kedua air matanya entah sejak kapan sudah meluruh. Aurora sudah melewati masa kritisnya.



Arka tertidur dengan posisi duduk di kursi dan tangan yang terlipat di tepi ranjang Aurora. Sepanjang malam, ia menjaga Aurora karena kedua

orangtuanya harus pulang. Mereka menjaga Aurora secara bergantian. Kalau pagi, Mama dan Papa akan datang, sedangkan malam, Arka-lah yang menjaganya. Terkadang, ada Leon yang datang dan menjaga Aurora.

Arka mengerjapkan matanya pelan saat merasa ada tangan yang mengusap rambutnya. Ia mengucek matanya dan menoleh. Kedua bola matanya membola dan spontan berdiri saat melihat Aurora membuka mata, tersenyum tipis dengan wajah pucatnya. Arka segera memeluk tubuh Aurora dengan erat.

“Ara? Ini nggak mimpi, kan? Kamu udah sadar?” Bibir Arka masih terbuka sedikit dengan tatapan yang masih sama, terkejut. Ia tidak menyangka, Aurora sadar. Tidak mendapat jawaban dari sang adik, Arka segera melepas pelukan tersebut.

“Mau minum?” tawar Arka. Mendapat anggukkan dari Aurora, Arka segera menyodorkan segelas air putih yang berada di meja. Aurora menyandarkan tubuhnya dengan perlahan lalu mengambil segelas air putih tersebut.

Arka tersenyum senang. Ia tidak bisa menutupi rasa bahagianya saat ini. Arka mengambil ponselnya dan segera menghubungi kedua orangtuanya. Setelah itu, ia kembali menatap Aurora yang juga menatapnya. “Abang panggil dokter dulu.”

Arka segera berlari keluar dari ruangan tersebut dengan tergesa-gesa.



Aurora tersenyum tipis sembari memeluk kedua orangtuanya. Setelah itu, ia melepaskan pelukan tersebut. Aurora tidak tahu kalau dirinya tidak sadar selama hampir dua bulan lamanya. Ia menghela napas dan menyentuh tangan sang mama dan papanya. “Maafin Ara, ya, udah buat kalian khawatir,” ujar Aurora dengan lembut.

Mama menyeka air matanya. Ia memeluk sang suami dengan senyuman bahagia. Begitu juga dengan Arka. Kini, mereka berempat berpelukan. Aurora tersenyum manis di sana. Ia sangat bahagia bisa kembali lagi bersama keluarganya.



“Dek, maafin Abang, ya,” ujar Arka dengan pandangan sendu.

Aurora menghela napas. “Ara maafin, kok, Bang. Tapi, nggak tentang Elena. Ara bener-bener bingung. Kenapa coba Abang lakuin ini?”

Aurora sudah mengetahui semua tentang Arka. Siapa ketua Avregas dan siapa yang melakukan pembunuhan terhadap Ardan. Aurora mengetahui semuanya. Ia terkejut, sangat. Bahkan semakin dibuat terkejut lantaran Arka berkata jika Elena masih hidup. Semua rahasia tentang Arka, Aurora telah mengetahuinya.

Termasuk, alasan Elena disembunyikan.

Kenapa Abang lakuin itu? Kenapa Abang bunuh Elena?”

Arka terkejut mendengar tuturan sang adik. Ia sama sekali tak ada niatan membunuh Elena.

“Abang nggak ada niatan bunuh siapa pun. Apalagi Elena, Abang juga nggak berniat buat jahat sama dia. Kecuali Ardan, Abang bunuh dia karena dia berniat jahat sama kamu,” jawab Arka.

Aurora terdiam beberapa saat. “Tapi, kenapa Abang mencoba bunuh Elena?”

Arka menghela napas pendek. “Abang nggak pernah bunuh dia. Itu semua nggak sengaja. Anggota Abang salah target. Mereka nggak sengaja nabrak mobil yang dikendarain Elena saat itu. Dan Elena masih bernapas, makanya kita bawa dia. Dan ninggalin cewek yang ditabrak Elena.”

“Elena nabrak orang?”

“Dia nggak sengaja juga. Cewek itu meninggal di tempat. Makanya kita rekayasa CCTV dan kematian Elena. Kita buat seolah-olah Elena yang mati karena mobilnya ketabrak tiang listrik dan terbakar. Kita juga sengaja ninggalin satu bukti di tubuh cewek itu agar dianggap sebagai Elena.”

Napas Aurora tercekat. Ia kembali tak menyangka jika abangnya selicik itu.

Kamu mau maafin Abang, kan? Abang minta maaf banget udah lakuin ini.

Aurora mengangguk ragu. Ara... maafin, kok.

Arka tersenyum lega dan langsung memeluk tubuh sang adik dengan erat. Mau bagaimana pun, Arka tetaplah abangnya. Biarlah masalah ini berlalu seiring berjalannya waktu. Aurora akan mencoba melupakan dan memaafkannya. Aurora tidak marah, hanya saja ia kecewa.

Arka melakukan banyak hal karenanya sampai menewaskan seseorang. Mulai dari Elena, sahabatnya yang beruntungnya masih hidup. Lalu, Ardan yang harus berakhir mati dan terakhir, Leon yang menyakiti Aurora.

Arka mengetahui itu semua, cowok itu memata-matai kehidupan Aurora.

Aurora hanya berkata akan memaafkan, tapi masih ada rasa aneh yang Aurora rasakan. Aneh karena selama ini, Aurora terlalu bodoh untuk tidak mengetahui kalau Arka adalah ketua gangster. Pantas saja, Aurora merasa tak asing kala mendengar nama Avregas disebut.

Aurora sadar, Arka-lah yang paling mengerikan dan menyeramkan daripada Leon. Aurora akan mencoba bersikap biasa jika berada di dekat abangnya, walau ada rasa takut yang menjalar sesaat.

Namun, Aurora pastikan ia akan tetap seperti dulu. Berbicara, bermain, dan melakukan hal lain bersama Arka. Aurora menepuk bahu Arka dengan pelan dan melepas pelukan tersebut, ia tersenyum. Begitu juga dengan Arka.

Arka bersyukur karena Aurora memaafkannya.



Dua bulan sudah berlalu. Semenjak Aurora keluar dari rumah sakit, Leon selalu memperhatikan cewek itu dan semakin posesif. Setiap Aurora berteman dengan cowok lain, Leon akan menanyakan identitas mereka, menyuruhnya, bahkan mengeroyoki siapa pun yang berani mendekati Aurora. Tentu, Aurora selalu marah pada Leon, tapi selalu tidak bertahan lama.

Leon akan menggunakan cara apa pun untuk membuat Aurora tidak marah lagi padanya, termasuk dengan mengancam. Leon tidak berubah sedikit pun. Sifat atau apa pun yang ada di dalam diri Leon tetaplah sama. Aurora kira, dengan kritisnya saat itu, Leon mengubah sifatnya. Nyatanya kini malah semakin buruk.

Seperti saat ini, Aurora tengah mendengarkan omelan Leon yang sangat membuat telinganya terasa panas. Tetapi, Aurora berusaha menyimak dan menyikapinya dengan lembut. Jika ia balas balik dengan omelan, maka amarah Leon akan tersulut. Dan, itu sangat gawat. Ia takut Arka akan berbuat sesuatu pada Leon.

“Kalo dikasih tau itu jangan nganguk doang. Jawab pake mulut. Punya, kan?” sindir Leon, membuat Aurora menghela napas pelan dan tersenyum.

“Iya, Kak.”

Perdebatan yang lumayan panjang hanya karena Aurora ingin pulang bersama dengan temannya. Padahal, itu sudah dua hari yang lalu, tapi Leon masih mempermasalahkannya.

Omong-omong tentang Leon, cowok itu memilih kuliah di Indonesia daripada menuruti keinginan papanya yang menyuruhnya untuk kuliah di luar negeri. Leon berkata, ingin menjaga Aurora dan setelah cewek itu lulus, barulah ia akan ke luar negeri. Belajar bisnis bersama papanya.

Sebenarnya, ia sedikit mengerti bisnis, hanya sedikit. Maka dari itu, Papa akan membawa Leon ke luar negeri untuk waktu yang cukup lama. Ya, Leon tidak keberatan akan hal itu. Tapi, Aurora? Apa perlu ia membawanya juga?

“Hari ini mau ke mana?” Leon mengelus rambut Aurora yang tergerai indah. Aurora menoleh dan mengedikkan bahunya. Leon tersenyum. “Mau jalan ke *mall* atau ke pantai, hm?” lanjutnya.

Aurora mengerutkan dahinya. “Tapi, kan, ini udah malam. Kalo ke pantai pas malam, emang seru?” tanyanya.

“Ada restoran yang *view*-nya mengarah ke pantai, mau ke sana?”

Aurora mengangguk dengan mata yang berbinar. Leon tersenyum dan mencoba mengambil kecupan di pipi cewek itu karena gemas. Aurora terkejut dengan wajah yang memerah. Aurora menahan senyumannya dan membuang wajahnya ke arah lain. Leon tertawa kecil dan segera menjalankan mobilnya.



Leon enggan mengalihkan pandangannya sedikit pun dari Aurora. Cewek itu tidak berhenti tersenyum dan berdecak kagum melihat pemandangan yang ada di depannya. Dari lantai dua, Aurora memandang ombak dengan perasaan yang membuncah. Ia merasa senang karena jarang ke pantai, apalagi bersama Leon.

Bergulung-gulung, gelombang yang datang dari ujung lautan, mengejar diri ke bibir pantai. Ombak itu membuat Aurora tersenyum.

Angin malam yang menerpa wajahnya, membuat rambutnya berterbangan, semakin menambah kecantikan Aurora malam ini.

Leon ikut tersenyum memandangi Aurora. Cewek itu tidak bisa mengalihkan pandangan dari jendela yang terbuka, memperlihatkan ombak yang menghempas bebatuan. Leon merogoh saku jaket lapis yang kini ia pakai. Ia melirik kotak berisi cincin dan mendongak menatap Aurora.

“Ra...,” panggil Leon.

Aurora tidak menoleh dan hanya menjawab panggilan Leon dengan gumaman kecil. Leon berdeham pelan dan membuka kotak cincin itu. Sejujurnya, ia merasa gugup. Seketika, Leon melupakan kata-kata yang sempat ia hafalkan dari Marcell.

Leon menggeram kecil. Kenapa tiba-tiba ia melupakan kalimat-kalimat itu?

Leon memperbaiki letak posisinya dan berdeham lagi. Tidak apa-apa. Ia pasti bisa tanpa bantuan kalimat yang ia hafalkan sebelumnya. Hanya melamar Aurora sebagai tunangannya. Sangat mudah, bukan? Ya, Leon pasti bisa.

Leon menarik napas dan mengembuskannya pelan. Ia menarik tangan Aurora dan meletakkannya di atas meja, mengelusnya pelan lalu mengecupnya sekilas. Sontak, Aurora menoleh dengan wajah bingungnya.

Leon tersenyum dan melepas genggamannya tangan itu, lalu membuka kotak persegi kecil itu dan memperlihatkan cincin berlian yang mewah. Aurora melotot dan menutup mulutnya dengan spontan. “Kak?”

Leon tersenyum manis dan mengeluarkan cincin tersebut. “Ara, mau jadi tunangan aku nggak?” Entah kenapa, nada suara Leon terdengar lucu bagi Aurora.

Aurora mengerjapkan matanya dengan wajah yang masih terkejut. “Kak Leon, serius, nih?”

Leon mengangguk. “Iya, serius. Mau nggak?”

“Maulah. Ya kali nggak?!” seru Aurora seraya berdiri dan memeluk Leon dengan gerakan cepat, membuat Leon terkejut. Tidak menyangka respons Aurora akan seheboh ini.

“Makasih.” Leon tidak bisa menahan senyumannya lagi. Ia berdiri dengan tangan yang menyentuh pinggang Aurora.

Leon melonggarkan pelukan itu dan memasang cincin di jari manis Aurora. Cincin tersebut terlihat pas. Tidak kebesaran dan tidak juga kekecilan. Leon tersenyum lebar dan kembali mendekap tubuh Aurora. Aurora membalasnya dengan erat.

Kini, Aurora menjadi miliknya. Selamanya. Seutuhnya. Ia sangat mencintai Aurora sejak pandangan pertama. Cewek dengan senyuman manis yang mampu memikat hatinya. Leon sangat bertekad untuk mendapatkan Aurora. Berbagai cara ia lakukan agar Aurora jatuh cinta pada dirinya juga.

Mungkin dengan berbuat lembut dengan mengajaknya ke sebuah tempat romantis, menyanyikan sebuah lagu, mampu membuat Aurora memuja dirinya. Meski itu sedikit menjengkelkan. Hal-hal seperti itu bukanlah diri Leon. Namun, demi Aurora, apa pun akan ia lakukan.

Mendapatkan Aurora sebenarnya sangat mudah. Namun, ia lebih suka mengulur waktu, membuat Aurora jatuh cinta dulu kepadanya. Sikap lembutnya hanya rencana. Masih ingat di hari ia marah besar kepada Aurora, kejadian di apartemen saat itu? Padahal, Leon sudah menunjukkan sifat aslinya, tapi kenapa tidak ada yang menyadari?

Ah, sudahlah! Leon malas membongkar rahasianya di hari bahagia ini.

Ia bahagia karena telah mendapatkan apa yang ia inginkan. Aurora adalah Aurora-nya, miliknya, calon ibu dari anak-anaknya nanti. Selamanya Aurora akan terus terikat pada dirinya.

Satu prinsip yang selalu Leon tekadkan pada dirinya, hidupmu adalah sebuah cerita. Tentukan jalan ceritanya. Jadilah tokoh utamanya. Nikmati caramu menjalankan peran itu.

“I Love you, Aurora Claretta Saverio.”



ABOUT AUTHOR

Nazihah Hibatullah, biasa dipanggil Ziha. Lahir di Balikpapan, 21 Desember 2005. Seorang pelajar yang masih duduk di bangku SMP. Menulis bukanlah cita-citanya, melainkan hobi. Selain menulis, ia juga mempunyai hobi lainnya seperti mendengarkan musik dan menonton film. Ziha merupakan seorang *K-Popers*. Dari situ, ia banyak menjadikan mereka inspirasi dalam menulis. *Leonara* adalah novel pertamanya yang diterbitkan. Berawal dari kegabutan, akhirnya berwujud menjadi sebuah buku.

Instagram : @ziha12_ @rezgart_ofc

Wattpad : @ziha12_

SCAN ME



EXTRA PART

Gratis Voucher

**GIFT
VOUCHER**

Belanja di loveablestore.id

Hanya berlaku di



loveablestore.id



0811 887 517

20%

*Voucher tidak berlaku untuk buku yang sedang preorder atau promo
*Konfirmasi penukaran voucher via Whatsapp ke 0811 887 517